Kenanglah Aku
Sepanjang Hidupmu
TWOPRINCE_ONEKING

Kenanglah aku sepanjang hidupmu
By : twoprince_oneking

Kenanglah aku sepanjang hidupmu

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

667 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

KAROS PUBLISHER

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang berjudul "Kenanglah aku sepanjang hidupmu".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold
45. Mr. Rich
46. Kenanglah aku sepanjang hidupmu

Satu

❤□ ❤□ ❤

"Tayyar."

Hazel berlari menuju Tayyar yang baru keluar dari mobil, tidak peduli wajah masam datar dan sorot dingin yang Tayyar tunjukkan, Hazel tetap memeluk dan mencium pipi tunangannya itu. Dia tidak malu, semua orang tahu hubungannya dengan Tayyar. Meski statusnya di kantor hanya pekerja magang, sedangkan Tayyar adalah CEO. Namun, hubungan mereka di luar pekerjaan adalah tunangan. Namanya akan berubah menjadi Hazel Namazi. Tak sabar rasanya mendengar orang-orang memanggilnya nyonya Namazi.

"Ke mana saja? Dua hari ini aku tidak melihatmu. Aku rindu sekali padamu."

Dia mengangkat wajahnya, melihat rahang kokoh Tayyar yang bahkan tidak membalas pelukannya atau tatapan cintanya yang menggebu. Paling sedih Tayyar bahkan mengabaikan panggilan telepon dan tidak membalas chat-nya. Dia tahu Tayyar sibuk karena lagi ada masalah kecil di perusahaan.

"Nona." Asisten pribadi Tayyar, orang kepercayaan, tangan kanan, sopir pribadi, bodyguard, atau apa pun namanya, maju ke depan, bicara pada Hazel.

"Tolong lepaskan dulu Bos. Ada pertemuan penting. Beberapa orang sudah menunggunya di atas." Dengan sopan Asisten Gun meminta pengertian sang wanita muda yang membuatnya lelah. Anehnya, sang bos yang punya kesabaran setipis rambut dibelah tujuh biasa saja menghadapi perempuan manja penuh stamina ini.

Hazel menekan dagunya pada dada Tayyar.

"Boleh aku tidur di kantormu?" pintanya.

"Aku mengantuk, lelah sekali."

Dia tidak peduli tatapan sinis yang dilemparkan padanya oleh beberapa pegawai yang baru kembali dari makan siang. Biar saja dia dianggap manja dan tidak tahu diri karena itulah kenyataannya. Di rumah dia bahkan tidak pernah memegang sapu atau mencuci sendok. Dia kerja pun hanya demi bisa dekat dengan Tayyar. Mau orang mengejek bagaimanapun dia tidak peduli selama bisa terus berada di sisi Tayyar yang tidak pernah mengeluh meski selalu mengacuhkannya, yang penting tidak pernah mengusirnya.

"Hazel." Tayyar menegur saat wanita yang masih terus memeluknya meski dia sudah berjalan memasuki gedung.

"Sungguh aku lelah sekali. Aku belum menebus waktu tidurku yang terpakai dua malam lalu karena kau tidak membiarkanku tidur," goda Hazel mengedip manja meski Tayyar sedang melotot padanya.

Tayyar menarik napas panjang, menarik lengan Hazel, memaksa sang tunangan melepaskan pelukan.

"Cukup," desis Tayyar saat si wanita ingin kembali memeluknya.

Dia mencengkeram kedua pergelangan Hazel. "Jangan sampai aku marah. Jangan kelewatan."

Nadanya lebih keras. "Jika kau ingin istirahat di ruanganku silakan saja, tapi gajimu hari ini hangus."

Hazel tersenyum, Tayyar pasti tahu uang segitu tidak berharga baginya. "Aku tahu kau pasti mengizinkanku. Kau paling sayang padaku, 'kan?"

Tayyar berdiri di depan lift dengan kedua tangan di saku celana, mengabaikan sang tunangan yang bergelayut di lengannya. "Kau tunanganku, selama tidak merugikan dan mempermalukanku, aku tidak akan melarangmu."

Hazel menelan ludah, tahu kata-kata Tayyar barusan mempermalukan Hazel. Apakah harus menegaskan bahwa Tayyar tidak punya perasaan apa pun padanya di depan umum seperti ini?

Beberapa orang terang-terangan mendengus, yang lain berpaling sambil tersenyum.

Apa Tayyar tahu kalau status Hazel sebagai anak angkat membuatnya kehilangan rasa hormat?

Mereka takut padanya karena nama orang tua dan tunangannya saja.

Hazel melepaskan pelukannya dari lengan Tayyar, saat itu kakinya justru salah pijakan. Dia terdorong ke belakang, menabrak orang yang ada di belakangnya. Mereka berdua jatuh terduduk ke lantai, kertas dan map yang dipegang orang tersebut langsung berhamburan.

"Maaf," ucapnya saat melihat semua orang bergegas membantu mengumpulkan kertas.

"Aku tidak tahu kau ada di belakangku."

"Tidak apa-apa, Nona. Saya baik-baik saja," jawab wanita itu dengan tatapan tertuju pada Tayyar yang ikut mengumpulkan kertas kerjanya.

"Saya juga minta maaf karena kurang waspada."

Safiye. Hazel tahu nama perempuan ini. Umurnya sama dengannya. Perawakan mereka mirip. Bahkan tai lalat di tengah pipi sama persis. Orang bilang mereka kembar yang terpisah dari lahir, tetapi Hazel tahu itu tidak benar. Yang pasti adalah Safiye sama seperti Hazel, jatuh cinta pada Tayyar. Tapi, siapa yang tidak?

Lebih dari setengah pegawai perempuan menyukai Tayyar dan Hazel tidak punya waktu untuk memikirkan mereka semua, dia

cukup menjaga Tayyar saja agar tidak melirik satu pun dari mereka.

"Minta maaf pada Safiye." Tayyar bangun dan membentak Hazel.

"Aku sudah minta maaf tadi," jawab Hazel dengan kening berkerut.

"Lagi pula semuanya sudah terkumpul, tidak ada yang hilang atau rusak." Matanya tertuju pada tumpukan yang dipeluk Safiye ke dada.

"Permintaan maafmu sama sekali tidak tulus. Apa kau pikir Safiye tidak lelah harus menyusun semua kertas itu agar kembali berurutan?"

Tayyar menghempaskan tangan Hazel yang dipengangnya. "Bantu Safiye, susun kertas itu sesuai urutan, jangan temui aku jika belum selesai."

Lalu Tayyar melangkah ke dalam lift yang di peruntukan khusus untuknya,

memberi instruksi agar Asisten Gun menutup lift agar Hazel tidak mengejarnya.

Hazel terpaku di sana, dia tidak akan mengejar Tayyar. "Serahkan padaku. Aku akan menyusunnya kembali."

Bibirnya tersenyum.

"Aku janji kau tidak akan kehilangan apa pun," janjinya pada Safiye yang dalam dia menyerahkan tumpukan kertas di tangannya.

"Jangan cemas, aku akan meletakkan semua pada tempatnya," hibur Hazel saat melihat sorot cemas Safiye.

Satu per satu orang meninggal tempat tersebut termasuk Safiye. Hazel lalu mengurungkan niatnya untuk mengganGgu Tayyar. Dia duduk di kursinya, memilah dan menyusun kertas dokumen setinggi gunung Everest tersebut. Hazel bukan gadis pintar seperti Safiye, tetapi dia juga bukan orang tolol. Meski lambat, pada akhirnya pekerjaan itu selesai juga.

"Nona sudah hampir jam sebelas, kenapa Anda belum pulang?" Penjaga yang akan mematikan lampu, sudah dua kali datang untuk memeriksa.

"Semua sudah selesai. Aku akan pulang sekarang." Hazel merapikan semuanya lalu meletakkan di atas meja Safiye.

Si penjaga mengangguk. "Siapa yang menjemput Anda atau mau saya panggilkan taksi saja?"

Hazel langsung menggeleng. "Tidak. Tidak perlu aku bisa pulang sendiri."

"Di luar hujannya deras sekali. Apa tidak sebaiknya menghubungi orang rumah minta dijemput?" usul si penjaga.

"Jangan pikirkan aku. Lanjutkan saja pekerjaanmu." Dia menyambar tasnya dan segera berlari meninggalkan si penjaga.

Mana mungkin dia minta dijemput, dia tidak mau pulang. Dia mau bertemu Tayyar, dia rindu laki-laki itu. Dia sengaja tidak bawa

mobil, rencananya dia mau pulang dengan Tayyar saja tadi.

Dia berlari menuju halte, menembus hujan mengejar bus terakhir yang akan melewati kawasan rumah Tayyar. Sepanjang jalan, Hazel menggosok lengannya. Bajunya yang basah oleh hujan ditambah AC bus yang masih menyala dalam cuaca sedingin ini membuatnya gemetar.

Dua puluh menit, Hazel turun di halte lalu sambil tersenyum dia berlari kembali menembus hujan menuju rumah Tayyar yang terletak di bagian paling ujung perumahan elit tersebut. Dia menekan bel berulang kali, tidak menyerah meski tidak ada tanda-tanda Tayyar yang tinggal sendirian akan membukakan pintu untuknya.

"Tayyar, kau tidak di rumah, ya?" Dia bertanya tidak lagi menekan bel atau mengetuk pintu.

"Baiklah, kalau begitu aku pulang saja," gumamnya yang tak sempat berbalik karena

saat itu pintu di depannya terbuka, sosok Tayyar yang bertelanjang dada, hanya memakai celana tidur berdiri di depannya.

"Tayyar." Senyum Hazel langsung merekah.

"Ternyata kau ada di rumah." Dia segera memeluk Tayyar, tidak peduli saat itu dia basah kuyup dari ujung kaki hingga ujung rambut.

Dengan kasar Tayyar langsung mendorong Hazel, menyapu air yang menempel padanya.

"Apa kau tidak punya rumah? Kenapa terus mengganggu ku?" kesalnya yang masuk dan membiarkan Hazel mengikutinya lalu menutup pintu.

"Tak lama lagi ini akan menjadi rumahku." Hazel memeluk Tayyar dari belakang.

"Aku rindu sekali padamu. Hari ini kita hanya bertemu selama lima menit," rajuknya.

Tayyar melepaskan diri. "Lihat kau basah kuyup. Tanggalkan bajumu."

"Di sini?"

Tayyar berbalik, tidak mengerti apa yang Hazel katakan. Matanya langsung bersinar melihat Hazel yang tanpa malu-malu, tergesa-gesa membuka pakaian yang basah, berdiri toples di depannya. Jakun Tayyar bergerak, matanya menyusuri tubuh Hazel.

Hazel tersenyum saat tangan Tayyar terulur menariknya hingga terhempas ke dada laki-laki itu. Tayyar membungkuk, mengangkat Hazel yang langsung melingkarkan lengan ke lehernya. Fokus dan tujuan Tayyar hanya satu yaitu kamar dan tempat tidurnya yang luas.

Dua

❤□ ❤□ ❤

Hazel berbalik dalam tidurnya, merapatkan diri pada Tayyar. Tangannya mencoba mencari sosok Tayyar, tetapi hasilnya nihil, mau tak mau dia membuka matanya dan melihat bagian yang Tayyar tiduri semalam sudah kosong dan terasa dingin.

Hazel menarik napas panjang, menarik selimut hingga ke lehernya. Saat bercinta Tayyar begitu panas, liar menggebu-gebu, tetapi paginya selalu seperti ini, Hazel ditinggal sendirian tanpa pesan.

Apa sikapnya yang murahan dan terlalu mengejar Tayyar membuat laki-laki itu tidak menghargainya?

Hazel memejamkan matanya rapat. Sudah terlambat berpikir ke arah sana. Harusnya dia memikirkannya setahun yang lalu, saat dia dan Tayyar resmi bertunangan. Harusnya dia tidak merayu Tayyar agar tidur dengannya. Dengan bodoh dan vulgarnya menunjuk tetesan darah perawan di atas seprei Tayyar yang sama sekali tidak terlihat bangga atau memberinya pujian.

Harusnya dia tidak terus-menerus datang merayu dan menyerahkan diri pada Tayyar yang selalu memakai pelindung saat mereka berhubungan hanya untuk mencegah Hazel yang dinilai ceroboh untuk tidak dulu mengandung anaknya sampai Hazel bisa lebih dewasa.

Kening Hazel tiba-tiba berkerut saat dia memikirkan percintaannya dan Tayyar semalam. Bukankah semalam ....

Atau dia yang salah ingat? Mereka melakukannya beberapa kali hingga akhirnya Hazel tertidur akibat kehabisan tenaga.

Perlahan jemari Hazel menyentuh kewanitaannya, mencari bukti atas kecurigaannya. Hazel mendesah panjang.

Apa semalam Tayyar kehabisan kondom? Atau Tayyar hanya lupa karena mengikut nafsu? Atau mungkin Tayyar berpikir tidak ada salahnya jika Hazel mengandung bayinya? Hazel tersenyum, kenapa pusing memikirkan jawabannya, dia kan bisa menanyakan langsung pada Tayyar?

Hazel mencoba turun dari ranjang, tetapi Hazel kembali terhempas ke atas tempat tidur saat dunia terasa berputar. Hazel memejamkan mata, berharap rasa pusing ini segera hilang.

Pasti karena hujan-hujanan semalam dia menjadi masuk angin. Hazel segera menarik selimut untuk kembali berbaring. Harusnya dia kembali ke rumah atau pergi kerja. Kalaupun dia tidak ke kantor, Tayyar tidak akan marah. Tidak akan ada yang berani memarahinya di kantor.

Hazel memikirkan rumahnya yang besar bak istana presiden, tetapi terasa begitu sunyi, dia selalu merasa kesepian. Papa sibuk dengan bisnis, sedangkan mama tidak pernah sehari pun melewatkan pencarian untuk menemukan putri kandungnya yang hilang.

Tidak ada yang akan menyadari kalau Hazel tidak pulang. Tidak ada yang menghubunginya menanyakan keberadaannya atau sekadar bertanya apakah dia sudah makan.

Justru Hazel yang selalu mengirim pesan pada orang tuanya ataupun pada Tayyar mengatakan dia sedang di mana atau bertanya apakah mereka sudah pulang, sudah makan dan meminta mereka beristirahat dengan baik.

Semua orang berpikir alangkah beruntungnya Hazel diadopsi keluarga Gamai yang kaya raya dan dermawan. Ya, Hazel akui dia sangat beruntung, selama dua puluh tahun dia tidak pernah merasa kekurangan, dia

selalu mendapatkan apa yang dia mau, termasuk Tayyar lima belas tahun yang lalu membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama.

Hazel bahagia, tetapi ada satu titik gelap di hatinya yang disebut rasa cemas dan takut yang membuatnya harus selalu tegar dan pura-pura ceria bahkan di saat dia butuh perhatian.

Hazel tahu dia tengah demam, rasa dingin membuatnya gemetar, tetapi saat meraba keningnya terasa seperti bara saking panasnya. Hazel mencoba meraih ponsel, langsung teringat ponsel tertinggal di lantai bawah dekat sofa ruang tamu di mana dia menjatuhkan tasnya semalam. Bagaimana caranya dia bisa menghubungi sopir minta dijemput dan dibawa ke dokter.

Hazel menarik napas panjang. Kalau dia tidak segera pergi sakitnya akan tambah parah, dia takut akan membuat sakit lambungnya kembali lagi. Dia tidak mau

dirawat atau diinfus lagi, Hazel takut jarum dan tidak ada yang tahu atau menyadarinya karena dia menyembunyikan semua kelemahannya dengan baik. Sebagaimana dia juga tidak pernah menunjukkan apa yang menjadi kegemarannya, seperti buah nangka matang yang mencium baunya saja sudah membuatnya kesenangan.

Susah payah Hazel membungkus tubuhnya dengan selimut lalu beranjak turun, keluar dari kamar yang masih menyisakan kehangatan Tayyar. Hazel tertatih menuruni anak tangga satu per satu, berpegangan pada susuran kaca tebal yang dibuat seperti retak. Dia terus menyeret kakinya yang tak bertenaga ke ruang depan. Sayangnya, Hazel tidak pernah bisa mencapai ponselnya, dia tergolek jatuh di depan sofa dan kehilangan kesadarannya.

***

Tayyar turun dari mobilnya yang di parkir pas di depan pintu utama. Tatapannya

selalu lurus ke depan dengan dagu terangkat. Selain kemampuan bisnisnya yang hebat, Tayyar dikenal karena sikap dingin dan sombong yang sudah bawaan lahir.

Tayyar menekan kode pintu rumahnya yang tanpa ada pembantu menetap. Dia tidak berbaur dengan orang lain, dia memilih memakai jasa ART yang datang hanya sekali seminggu. Tayyar suka kesunyian, dia tidak suka jika ada yang merusak keheningan bahkan orang tuanya pun tidak, kecuali Hazel. Satu-satunya orang yang bisa bebas berada di rumahnya hanya Hazel.

Hanya Hazel yang bisa mengacaukan ketenangan yang disukainya. Hanya Hazel yang boleh membuat rumahnya berantakan. Hanya Hazel yang boleh terus berisik di saat Tayyar ingin duduk dalam diam. Hanya Hazel yang diizinkan tidak perlu membaca *mood*-nya, Hazel bebas bersikap sesukanya.

Hazel seperti Pudel yang dulu Tayyar miliki saat kecil, Pudel yang bisa nakal dan

berisik, tetapi Tayyar akan selalu memakluminya. Pudel yang menemaninya dalam kesepian, ditinggalkan sendirian di rumah tua saat orang tuanya bercerai.

Tayyarlah yang memilih tinggal sendirian karena dia tidak akan pernah meminta perhatian dan kasih. Dia tidak akan pernah membiarkan hatinya melembut dan dikuasai orang lain. Dalam hidup ini Tayyar lebih suka menggunakan logika dan nalarnya daripada mendahulukan hati. Hati yang lemah hanya akan mendatangkan kesedihan dan sikap tunduk seperti orang bodoh.

Tayyar masuk ke dalam rumahnya, melihat pakaian Hazel yang semalam berceceran di lantai, lalu tadi pagi dikumpul dan diletaknya di atas sofa sebelum berangkat kerja, tetapi sekarang masih ada di sini.

Kening Tayyar berkerut, kenapa Hazel tidak membawa semua barangnya dan masih ada di sini?

Memang benar ada banyak baju ganti milik Hazel yang tersimpan di lemarinya, Hazel biasa meninggalkan baju kotornya di sini, tetapi tidak dengan ponsel dan tasnya. Lagi pula Hazel tidak pernah mau berada di rumah ini jika Tayyar tidak ada.

Atau jangan-jangan Hazel masih tidur?

Tayyar melihat jam yang melingkar di pergelangannya. Sudah lewat jam makan siang, apa semalam dia terlalu bersemangat hingga membuat Hazel kelelahan? Apa karena itu dia tidak melihat Hazel di kantor hari ini?

Tayyar tersenyum, mungkin dia bisa memeluk Hazel sejenak. Dia pulang karena ingin berganti pakaiannya yang terkena anggur tumpahan saat makan siang tadi. Dia melarang asisten pribadinya ikut karena rumah lebih dekat daripada kantor yang juga menyimpan beberapa setelan jasnya.

Tayyar bergegas melangkah dan saat dia keluar dari ruang depan, kakinya nyaris menendang Hazel yang terbaring di lantai.

"Hazel." Tayyar langsung berlutut, menarik Hazel yang terkulai memejamkan mata ke dalam pelukannya, rasa takut yang belum pernah dirasakan menguasai perasaannya.

"Hazel." Dia mengguncang tubuh Hazel, menepuk pelan pipi sang tunangan berulang kali hingga Hazel bergerak, perlahan membuka matanya.

"Hazel, ada apa, mana yang sakit, katakan padaku?"

Tayyar merapikan rambut Hazel, matanya liar memperhatikan sekujur tubuh Hazel dengan cemas. Dia menahan jemari Hazel yang sedingin es yang akan menyentuh wajahnya.

"Aku akan membawamu ke rumah sakit. Kau akan baik-baik saja."

Hazel menggeleng lemah.

"Tidak," desahnya memejamkan mata saat melihat semuanya berputar di depan matanya.

"Masuk angin dan kurang tidur." Bibirnya tersenyum.

"Semalam ada yang tidak membiarkan aku tertidur hingga menjelang subuh."

Tayyar tidak tersenyum, menurutnya wajah Hazel terlalu pucat. "Kalau begitu aku akan memanggil dokter untukmu."

Hazel menahan tangan Tayyar yang akan mengeluarkan ponsel dari balik jasnya.

"Tidak. Jangan," bisiknya.

"Cukup izinkan saja aku istirahat sebentar lagi di kamarmu. Begitu kondisiku membaik, aku janji akan segera pergi."

Perlahan kepala Tayyar mengangguk, meski dia merasa janggal dengan permintaan Hazel. Ada yang salah dari cara Hazel meminta izin padanya, tetapi entah

bagaimana Tayyar tidak bisa menemukan apa yang salah.

"Terima kasih," bisik Hazel melingkarkan lengan ke leher Tayyar, memejamkan mata dan menyadarkan pipinya ke dada sang tunangan yang mengangkat tubuhnya untuk dibawa kembali ke kamar.

Tiga

❤□ ❤□ ❤

Hazel menjatuhkan tasnya ke atas kasur lalu duduk terhenyak di sana. Dia mengusap wajahnya, menyisir rambut dengan jarinya. Hazel mencoba bernapas tetapi dadanya sakit, paru-parunya mengecil hingga sulit baginya menarik napas. Dia meremas dadanya yang akhir-akhir ini terus berdenyut menyakitkan, tidak kuat menanggung beban.

Sungguh Hazel tidak pernah berdoa atau berharap anak kandung orang tua angkatnya tidak pernah ditemukan. Dia justru ingin anak itu ditemukan agar keduanya orang tuanya bisa bahagia. Meski ada Hazel, tetap saja senyum mama tidak sampai ke matanya. Hazel hanya ingin semua orang bahagia, sekarang saat akhirnya anak kandung orang

tuanya benar-benar ditemukan, Hazel merasa takut dan ingin menarik doanya sebelum ini. Jahatkah dia?

Hazel berdiri di depan cermin, menyentuh tai lalat di pipi kirinya. Dia diadopsi dari panti asuhan saat umurnya lima tahun. Waktu itu nyonya dan tuan Gamai datang berkunjung untuk melakukan pencarian putri kandung mereka yang hilang diculik. Saat melihatnya, Nyonya Gamai langsung memeluk dan tak mau melepaskannya. Sampai kemarin Hazel tidak tahu alasannya diadopsi, dia menebak-nebak saja mungkin alasannya karena dia imut dan menyenangkan. Namun, sekarang Hazel tahu. Tai lalat inilah yang membuatnya diadopsi.

Anak kandung nyonya Gamai punya tai lalat yang sama dengannya meski tidak sejelas miliknya. Dari foto-foto yang ada memang tidak terlihat jelas karena itulah Hazel tidak tahu. Sekarang setelah melihat Safiye, Hazel mengerti.

Ya Safiye.

Safiye anak kandung dari kedua orang tuanya. Inilah alasan Hazel diadopsi. Bukan Safiye yang mirip dengannya, tetapi dialah yang mirip Safiye. Hazel hanya tiruan, Safiyelah yang asli.

Kabar ini Hazel dapat beberapa hari yang lalu. Mama memberitahunya langsung pada Hazel. Dan semua ini terungkap berkat Tayyar yang diam-diam curiga dengan kemiripan Safiye dengan Hazel dan ciri lain yang dirasanya mirip dengan keluarga Gamai.

Pantas saja Tayyar selalu dekat dan perhatian pada Safiye, memberikan perhatian lebih pada wanita itu yang selalu menimbulkan rasa cemburu di dada Hazel. Tayyar yang pintar, yang tidak pernah melewatkan apa pun akhirnya berhasil mengakhiri penantian belasan tahun keluarga Gamai.

Kenapa Tayyar tidak bicara padanya? Apa Tayyar takut Hazel akan menyabotase

hasilnya? Atau semua orang berpikir bahwa Hazel tidak mau anak kandung keluarga Gamai kembali? Apa semuanya berpikir kalau Hazel tidak akan menyerahkan posisinya saat ini pada sang anak hilang?

Diam-diam kedua orang tua Hazel yang dibantu Tayyar mulai menyelidiki kehidupan Safiye. Mencari tahu asal usulnya hingga melakukan tes DNA. Dan hasilnya terbukti Safiye adalah putri mereka yang hilang.

Alangkah bahagianya. Namun ... Kenapa tidak ada yang bicara padanya, ikut mengajaknya saat ada pertemuan dengan Safiye?

Bahkan Tayyar saja ikut. Setelah semuanya beres Safiye akan dibawa kembali ke rumah Gamai, barulah mama bicara padanya sedangkan papa dan Tayyar terkesan cuek dan tidak peduli, tidak memikirkan perasaannya.

Besok. Hazel hanya diberi waktu satu hari untuk mencerna kenyataan ini. Lalu

besok Safiye akan datang, lusa akan ada pesta untuk mengumumkan pada dunia siapa sebenarnya Safiye.

Kenapa?

Kata itu berputar-putar dibenaknya.

Kenapa bisa Safiye, dari mana ide itu muncul di benak Tayyar? Kenapa bisa terpikir oleh Tayyar untuk mencek informasi dan kehidupan Safiye?

Selama ini Hazel tahu Tayyar selalu baik pada Safiye, apakah itu murni hanya hubungan antara bos dan bawahan?

Hazel meremas perutnya yang sakit, keringat dingin mengalir di pelipisnya.

"Tidak," bisiknya.

Hazel memaksa dirinya percaya Tayyar hanya mencintainya. Tayyar memang tidak pernah mengatakan apa pun tentang perasaannya, tetapi melihat hubungan mereka, wajar jika Tayyar pasti punya perasaan untuknya.

Hazel harus melatih senyum dan raut wajahnya. Dia tidak boleh terlihat sedih atau kecewa. Jangan sampai orang tuanya salah paham padanya. Hazel tidak boleh merusak kebahagiaan keluarga Gamai, dia harus membalas kebaikan mereka padanya. Dia harus selalu menjadi anak baik dan manis agar tidak dibuang kembali ke jalanan.

Hazel berdiri di depan cermin, mengusap wajahnya yang pucat dan berkeringat.

"Jangan takut, meski Safiye kembali kau tidak akan kehilangan apa pun." Hazel meyakinkan dirinya sendiri.

Dia tersenyum. "Namamu Hazel Gamai, semua orang mengenalmu sebagai putri Gamai."

Hazel tidak bisa tidur semalam, dia berjalan mondar-mandir, gugup menyambut hari esok. Dia kenal Safiye, sering bicara padanya karena Safiye adalah pembimbingnya di kantor. Safiye pintar dan biasanya tidak banyak bicara.

Hazel tidak turun untuk sarapan, dia tidak tahu harus bagaimana. Dia bukan si pemberani, kalau bisa menghindar kenapa harus terluka adalah prinsip Hazel, dia hanya mengandalkan nama Tayyar dan nama Gamai, makanya semua segan dan tak berani mengusiknya hingga dia bisa bersikap sombong dan manja.

Mendengar suara pintu yang dibuka, Hazel cepat-cepat memejamkan matanya pura-pura tidur dengan demikian tidak akan ada yang akan membangunkannya dan memintanya turun sarapan. Hazel masih butuh waktu untuk mempersiapkan diri. Safiye akan datang di jam makan siang, jadi dia masih bisa menggunakan waktu beberapa jam lagi.

Sepanjang malam dia memegang ponselnya, ingin sekali menghubungi Tayyar, bicara sampai akhirnya dia tertidur atau video call seperti biasanya di mana Tayyar diam saja di depan laptopnya, sedangkan

Hazel tidak berhenti bicara hingga akhirnya capek sendiri dan tertidur.

Kemudian dia ingat Tayyar pasti ikut sibuk mengurus kepulangan Safiye membantu papa dan mama. Tayyar makin tidak punya waktu untuknya.

Orang tua Hazel dan papa Tayyar adalah teman baik, orang tua Hazel adalah orang tua angkat bagi Tayyar yang sudah mengalami penceraian orang tua di umur remaja. Di sanalah dimulai rencana mempersatukan dua keluarga dan tercipta rencana pernikahan antara anak-anak mereka.

Hazel jelas tidak akan menolak, dia sudah mencintai Tayyar dari umur belasan tahun, dia tidak malu untuk memberitahu Tayyar yang tak pernah memberi komentar apa pun atas cinta Hazel padanya. Hazel menarik kesimpulan kalau Tayyar juga mencintainya karena laki-laki itu tidak menolaknya, setuju saja dengan rencana pernikahan dan

menyematkan cincin ke jari manis Hazel saat mereka bertunangan.

Hazel terus terjaga sepanjang malam hanya untuk mempersiapkan hal terbaik apa yang bisa dilakukannya untuk menyambut Safiye. Namun kenyataannya di jam makan siang, Hazel masih belum siap. Jantungnya berdebar, tapak tangannya terasa dingin dan basah oleh keringat, tetapi kali ini dia tidak bisa lagi menghindar. Andai saja dia tahu lebih awal mungkin dia bisa membeli sesuatu sebagai hadiah penyambutan.

Saat Hazel turun, belum ada yang terlihat, hanya para pelayan yang sibuk menata makan siang di meja yang luas. Katanya bakal ada beberapa tamu yang akan ikut makan siang, menginap dan hadir di pesta besok. Akan ramai orang di rumah, dengan begitu kehadirannya tidak akan kentara.

Sejujurnya Hazel tidak pernah merasa nyaman dengan keluarga Gamai yang tak

pernah benar-benar menyambutnya dengan tangan terbuka. Hubungan darah sangat penting bagi orang-orang kaya, jadi bagaimana mereka bisa menerima sosok yang tak jelas asal usulnya.

Hazel duduk sendirian di meja makan, meremas jemarinya yang gemetar akibat rasa dingin yang terasa membekukan. Dia merasa sunyi meski ada banyak pekerja yang mondar mandir di ruangan.

"Datang. Datang. Nona Safiye datang. Nona Gamai yang asli sudah sampai."

Jantung Hazel makin berdentam keras saat mendengar bisik-bisik para pelayan yang segera menuju pintu depan. Mau tak mau Hazel berdiri, memaksa kakinya yang lemah melangkah ke pintu depan di mana semua orang sudah berjejer menunggu pewaris sah memasuki rumah Gamai.

Empat

❤□ ❤□ ❤

Sosok Safiye yang diapit kedua orang tuanya terlihat sangat menyilaukan di mata Hazel yang berdiri paling ujung di koridor. Bak sang putri, banyak yang mengiringi kedatangan Safiye dengan senyum dan wajah bahagia menyambut anggota keluarga yang telah lama hilang. Satu-satunya orang asing adalah dirinya.

Saat melihat Tayyar yang sedang bicara di ponsel, entah bagaimana rasa malu langsung membungkus Hazel.

Kenapa lantai ini tidak terbelah saja dan menelannya?

"Hazel." Suara mama berseru gembira terdengar saat dia melihat Hazel, perlahan dilepaskannya genggaman dari lengan Safiye.

"Kemarilah, Sayang, temui Safiye." Mama merangkul bahu Hazel membawanya maju menyongsong Safiye yang tidak memberi reaksi apa pun, wajah Safiye yang manis dan sendu terlihat datar dengan sorot dingin tak bersahabat.

Hazel bertanya-tanya apakah saat di kantor dia jahat pada Safiye? Sungguh Hazel rasa dia tidak pernah jahat atau sengaja menyakiti siapa pun.

"Safiye, ini Hazel. Kau sudah tahukan. Dia lebih muda darimu enam bulan, jadi anggap dia adikmu, ya." Mama membawa Hazel makin maju mendekati Safiye.

"Safiye," ucap Hazel sambil mengulurkan tangannya.

"Selamat datang kembali," ucapnya yang sadar seluruh keluarga Gamai dan keluarga mama memerhatikannya.

Hazel tidak boleh membuat kesalahan, dengan segera dia tersenyum. "Senang melihatmu."

Safiye menyambut uluran tangan Hazel, matanya terpaku pada cincin yang Hazel kenakan di jari manisnya.

"Hazel," sapanya dengan anggukan kecil.

"Anggap aku kakakmu. Mulai sekarang kita adalah saudara."

"Mari masuk dulu. Bicaranya di dalam saja. Kami sudah menyuruh menyiapkan makan siang untukmu."

Papa merangkul Safiye, menariknya masuk, melewati Hazel yang ikut tersenyum saat mama tertawa, melepas rangkulannya dan segera mengait tangannya ke lengan Safiye.

"Kenapa kau masih di sini, ayo masuk?"

Hazel menoleh, melihat Tayyar yang menyimpan ponselnya ke balik jasnya. Dia tidak sadar sudah tertinggal sendirian di sini.

"Aah, ya."

Hazel mengangguk, siap melangkah, tetapi terhenti, menunduk melihat Tayyar

menggenggam jemarinya. Hazel tersenyum dan mengikuti langkah Tayyar

"Jangan sentimentil. Jangan terlalu terguncang. Bagaimanapun Safiye adalah putri kandung mereka. Jangan bersaing dengannya."

Senyum Hazel langsung sirna begitu mendengar nasihat yang baginya terdengar seperti peringatan.

"Ya, aku tahu," desahnya.

"Yakinlah, aku tidak akan membuat masalah. Aku tidak semanja dan sebodoh itu. Aku cukup tahu diri."

"Bagus," jawab Tayyar yang tidak lagi menggerakkan bibirnya hingga mereka bergabung dengan yang lain.

Sebenarnya Hazel ingin bertanya kenapa Tayyar tidak bicara padanya tentang Safiye. Namun, kemudian dia mengurungkan niatnya karena dia tahu jika Tayyar membuka mulutnya, maka yang keluar hanyalah

kejujuran yang Hazel takut akan menyakiti hatinya.

Ada banyak kegembiraan, tawa, dan air mata saat mereka menikmati makan siang yang dipenuhi hidangan kelas atas dan banyak pelayan yang membantu mereka. Ini sudah seperti pesta, entah sebesar dan semewah apa pesta besok.

Safiye bukan gadis yang ceria, dia tidak tertawa atau tersenyum malu-malu saat keluarga barunya menggoda atau memujinya. Hazel sudah mendengar tentang orang tua angkat Safiye.

Ibu angkat Safiye sudah meninggal, dari uang asuransi itulah Safiye bisa hidup sedikit lebih baik, tetapi tetap saja papa angkatnya yang sedang pemabuk dan penjudi tidak berhenti merongrong hidup Safiye. Sekarang dengan pelindungan keluarga Gamai, tidak akan ada lagi yang bisa menindas Safiye. Baguslah pasti selama ini Safiye berat menanggung semuanya sendirian.

"Kenapa makanmu sedikit sekali?"

Hazel menoleh pada Tayyar yang duduk di sebelahnya. "Akhir-akhir ini kau pemilih sekali soal makan. Timbanglah dan aku yakin kau susut beberapa kilo."

Hazel mengangguk. "Ya, aku tahu."

Hazel sudah berencana mengunjungi dokter besok pagi.

Tayyar meneguk habis isi gelasnya. "Kalau kau tahu harusnya kau melakukan sesuatu jangan malah menikmatinya. Apa kau pikir aku suka perempuan kurus kering?"

Hazel menatap Tayyar. "Bisakah kau tidak menggunakan nada CEO itu saat bicara padaku?"

Dia menunduk meremas jemarinya. "Saat ini aku merasa sendiri, hanya punya dirimu."

Saat Hazel mengangkat wajahnya, matanya dan Safiye bertemu. Darah Hazel berdesir saat melihat senyum tipis Safiye

yang entah ditujukan padanya atau pada Tayyar.

Hazel langsung meraih jemari Tayyar, mengaitkan dengan jemarinya yang sedingin es.

"Ada apa?" Alis Tayyar menyatu saat melihat jemarinya dan Hazel yang terjalin di bawah meja, begitu dingin dan lembap.

Hazel tersenyum. "Aku baru sadar, di sini selain mama dan papa, aku hanya mengenalmu."

"Aneh," gumam Tayyar meraih gelas dengan tangannya yang bebas.

"Kau sudah mengenal mereka semua dari pertama masuk dalam keluarga Gamai. Jangan mendramatisir. Kau tidak akan dibuang ke jalanan hanya karena Safiye kembali."

Hazel tersenyum meski kata-kata Tayyar seperti belati yang menembus jantungnya. Mereka berbisik, harusnya tidak ada yang

mendengar, tetapi Hazel merasa orang-orang tertawa setelah mendengar ucapan Tayyar.

"Kalaupun dibuang, aku tidak akan hidup di jalanan. Masih ada rumahmu, 'kan?" Dia mencondongkan badannya pada Tayyar.

Tayyar tidak menjawab, dia meneguk habis isi gelasnya, menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan padanya dan mengabaikan Hazel.

"Hazel, kenapa tidak membawa Safiye melihat kamarnya?" Mama bersuara begitu makan siang berakhir.

Hazel mengangguk dan segera berdiri. Dia tahu kamar yang disiapkan untuk Safiye. Kamar yang berada di seberang kamarnya.

"Mari, Safiye," ajaknya melepas jemarinya yang masih terjalin dengan Tayyar.

Safiye berdiri, melangkah santai mengikuti Hazel keluar dari ruang makan.

"Aku senang ini kau, setidaknya kita sudah kenal. Jadi, rasanya tidak terlalu

canggung." Hazel tersenyum pada Safiye saat mereka mulai menaiki tangga satu per satu.

"Aku harap kita bisa bersama-sama membahagiakan mama dan papa."

"Tapi, Hazel, aku tidak senang melihatmu. Aku tidak ingin berbagi apa pun denganmu."

Senyum Hazel membeku, dia berhenti, menunduk melihat Safiye yang berada satu anak tangga di bawahnya.

"Apa maksudmu?" ucapnya geram menyadari Safiye menabuh genderang perang terang-terangan dan secepat ini.

Safiye melangkah mendahului Hazel sampai ke lantai atas. "Tidak ada maksud apa pun. Aku bukan manusia munafik. Aku bisa menahan diri di depan mama dan papaku, tapi aku akan jujur bilang bahwa aku tidak pernah menyukaimu."

Hazel kini berdiri di depan Safiye, dia lebih tinggi. Keningnya berkerut menunduk melihat perempuan itu.

"Lupakan saja. Jika kau tidak ingin aku baik padamu, maka tidak akan kulakukan."

Hazel berbalik. "Mari kutunjukkan kamarmu."

Dia segera melangkah, membukakan pintu untuk Safiye yang tak terlihat antusias melihat kamarnya yang luas dan mewah.

"Yang mana kamarmu?" tanya Safiye yang tidak repot berkeliling kamarnya, menyentuh barang mewah yang tertata rapi seperti yang dulu Hazel lakukan saat dia pertama kali dibawa ke rumah Gamai.

Ya, bibit orang kaya mungkin sudah mendarah daging dalam diri Safiye.

Hazel menunjukkan ke seberang koridor. Melangkah mendahului Safiye yang lebih tertarik melihat kamar Hazel dibandingkan kamarnya.

"Mulai besok ini jadi kamarku."

Hazel langsung melotot mendengar apa yang Safiye katakan.

"Kenapa?" bentaknya.

"Apa kau tahu aku menderita asma, aku butuh kamar yang sirkulasi baik dengan pemandangan yang bagus?" Safiye melihat keluar, pada danau kecil berwarna biru di ujung sana.

"Kamarmu jauh lebih besar dari kamarku. Kau punya apa yang kau ingin di dalam sana," bentak Hazel menunjuk ke arah pintu, tepat di saat mama dan papa muncul di sana.

Hazel terdiam, sadar keduanya salah mengartikan maksudnya, dilihat dari sorot mata keduanya mereka jelas kecewa dengan Hazel.

Safiye mengangguk.

"Ma," panggilnya pada sang mama dengan lembut merangkulnya.

"Berikan saja kamarku pada Hazel, aku tidak butuh kamar yang besar. Aku sudah terbiasa dengan kamar yang kecil."

"Tidak," tekan papa.

"Dari dulu itu kamarmu, yang paling besar dan lengkap. Semuanya ada di sana, barang yang kami beli dan kami simpan dengan penuh keyakinan bahwa kelak kau akan kembali."

"Tapi Pa, aku rasa aku lebih betah di kamar ini, lebih kecil dan pemandangannya juga bagus. Aku tidak ingin bertengkar dengan Hazel untuk hal yang tak penting seperti ini. Kalian tahu aku ada asma jadi lebih baik aku di kamar ini saja, terasa lebih hangat. Aku juga suka pemandangannya."

Hazel berdiri di sana seperti orang cacat otak. Dia terdiam tidak bisa berpikir atau bicara sama sekali. Tatapan yang dilemparkan kedua orang tuanya penuh tuduhan dan rasa sakit hati seakan Hazel seekor ular yang

sudah mereka besarkan, tetapi menggigit begitu dilepaskan.

"Papa akan menyuruh agar barang-barangmu dipindahkan ke kamar ini. Kau bisa memilih kamar mana pun yang membuatmu nyaman, rumah ini milikmu. Kau putri kandungku."

Napas Hazel sesak mendengar Harry Gamai mengucapkan kata-kata yang seperti tamparan baginya. Dia terpaku di sana menatap punggung ketiga orang yang berbalik meninggalkannya sendirian.

Benarkah ini terjadi padanya?

Benarkah Safiye akan memilih peran sebagai musuh yang menghancurkan, layaknya sinetron tak bermutu yang selalu membuatnya muak karena bertanya-tanya orang bodoh mana yang tidak melawan saat ditindas?

Dan kini apa dia akan menjadi salah satu orang bodoh itu?

Lima

❤□ ❤□ ❤

"Tayyar, bisa kita bertemu sebentar?"

Hazel duduk di area luar kafe, memegang cangkir berisi kopi panas untuk menghangatkan tangannya yang dingin.

"Aku sibuk tidak punya waktu untukmu. Kita bertemu nanti malam, aku akan menjemputmu."

"Tayyar." Hazel cepat-cepat memanggil begitu sadar sang tunangan akan menutup telepon.

"Aku akan menunggumu di kafe biasa. Aku mohon luangkan waktumu, sebentar saja." Tidak ada suara Tayyar hanya bunyi tanda sambungan telah diputus.

Hazel duduk di sana, berharap agar Tayyar datang dan mereka bisa membahas tentang apa yang tertulis dari laporan pemeriksaan yang baru saja dilakukannya. Hazel mengeluarkan kertas tersebut dari dalam tasnya, melihat gambar hitam putih yang ada di sana. Membayangkan titik kecil ini akan berkembang menjadi bayi, bayinya dan Tayyar membuatnya menjadi cengeng, berulang kali Hazel menghapus air matanya.

Hazel bisa duduk di sana berjam-jam mengamati gambar tak jelas, menunggu Tayyar yang tak lagi mengangkat teleponnya, saat Hazel mencoba menghubunginya untuk bertanya kapan Tayyar akan sampai.

"Ya, sepertinya papa sibuk, dia tidak bisa menemui kita."

Hazel tersenyum, membesarkan hatinya sendiri karena Tayyar tidak pernah repot melakukannya. Hazel menyimpan hasil tesnya ke dalam tas, dia tidak bisa menunggu Tayyar lagi. Sudah mulai sore, Tayyar tidak akan

datang. Lagi pula pestanya akan dimulai, dia harus pulang dan bersiap-siap dulu.

Tentu saja Hazel tahu ada banyak tamu di rumah, karena itulah pagi-pagi sekali dia sudah pergi, mengirim pesan pada Tayyar bahwa dia ada urusan dan tidak kerja hari ini dan seperti biasa pesannya hanya dibaca tidak dibalas.

Hazel memarkir mobilnya di area yang agak jauh dari rumah, keningnya berkerut mengenali mobil Tayyar yang terparkir tak jauh dari pintu depan. Hazel masuk ke dalam rumah, menyapa sekumpulan orang dengan ramah dan sopan. Dia terus masuk ke dalam, bertemu mama yang menarik napas dan menggeleng melihatnya.

"Ke mana saja?" Mama berdiri di depannya, memegang kedua lengan Hazel.

"Dari tadi sudah ditunggu. Kami semua akan berangkat ke hotel duluan, tidak bisa menunggumu lagi."

Hazel bahagia karena mama biasa saja, tidak menyimpan marah atas apa yang terjadi kemarin.

"Duluan saja," jawab Hazel tersenyum.

"Aku akan menyusul."

"Atau Mama akan kirim sopir menjemputmu, Mama khawatir kalau kau yang bawa mobil apalagi malam hari. Sudah berapa lama Mama menyuruhmu periksa mata, pakai kacamata."

"Aku baik-baik saja. Masih bisa melihat dengan jelas tanpa kacamata. Aku bukan nenek-nenek yang harus pakai kacamata."

Hazel mencoba bergurau meski sebenarnya yang ingin dilakukannya adalah menangis, memeluk mama dan menceritakan tentang kehamilannya. Namun, tidak mungkin. Hamil di luar nikah hanya akan mempermalukan keluarga Gamai saja. Dia harusnya bicara pada Tayyar dulu, nanti mereka berdua bisa menghadapi mama dan papa. Tayyar jauh lebih tenang dan pintar

darinya, dia pasti bisa mencari jalan keluarnya. Dia percaya seratus persen pada Tayyar yang pasti akan menjaganya dan anak ini.

Hazel tersenyum membayangkan dia dan Tayyar akan menyambut anak mereka, membina keluarga bahagia. Pada akhirnya dia bisa punya keluarga sendiri, benar-benar keluarga yang dibangun olehnya.

Lalu senyum itu membeku di wajahnya saat melihat Safiye sedang memeluk Tayyar yang menahan kedua siku Safiye, menunduk, wajah mereka begitu dekat. Hazel berhenti bernapas, lalu napas yang ditahannya itu berembus dengan bunyi berdesing.

"Tayyar," sapa Hazel sambil melangkah dengan tersenyum, mengabaikan bagaimana Tayyar perlahan mendorong dan melepaskan Safiye.

"Apa kau menungguku?"

Tayyar yang sudah rapi bak pangeran berbalik, menyimpan kedua tangannya di saku celana saat Hazel memeluk lengannya.

"Ya, aku akan mengantarmu dan Safiye ke hotel."

Hazel tersenyum mengabaikan Safiye. "Kalau begitu tunggu aku. Aku akan segera siap."

Dia tidak bertanya kenapa Tayyar tidak memberitahunya atau menghubunginya yang sudah sangat terlambat.

"Lima belas menit," tegas Tayyar melihat jam tangannya.

Hazel melepaskan lengan Tayyar. "Tanpa make up tebal aku sudah cantik. Tunggu saja, tak sampai sepuluh menit aku sudah turun."

Dengan cepat dia berlari menuju tangga, melompati dua anak tangga sekali. Hazel sudah menyiapkan gaunnya, dia segera bersiap dan turun dalam waktu yang dijanjikan.

"Di mana Tayyar?" tanyanya pada Safiye yang tinggal sendirian.

Safiye menyongsong Hazel, menaiki tangga, menahan Hazel yang masih menyisakan empat anak tangga lagi sebelum sampai ke lantai dasar.

"Dia sedang menjawab telepon."

Kening Hazel berkerut, curiga pada Safiye.

"Apa yang kau inginkan?" desisnya.

Safiye tersenyum. "Aku ingin kau mengembalikan semua milikku yang kau ambil."

Ditekannya dada Hazel dengan telunjuknya. "Seharusnya tanpa diminta kau mengembalikannya. Tapi, pencuri sepertimu takkan sadar sampai diberi pelajaran."

"Aku tidak mencuri apa pun darimu. Kau bisa mengambil apa yang menjadi milikmu. Lagi pula kau tinggal meminta, orang tuamu

pasti langsung memberikannya." Hazel meremas clutch di tangannya.

Safiye mengambil tapak tangan Hazel, menekan ke dadanya, menahan saat Hazel dengan kesal bersiap menarik tangannya.

"Tentu saja aku sudah bicara pada papa. Dia berjanji akan memberikan semuanya padaku, termasuk Tayyar."

Mata Hazel membelalak. "Apa maksudmu?"

"Jangan pura-pura bodoh. Kau tahu apa yang aku maksudkan. Kau dan Tayyar terikat karena perjanjian keluarga. Sekarang aku sudah kembali, putri kandung keluarga Gamai, pemilik darah yang sah. Malam ini bukan hanya perkenalan diriku, tapi juga tentang hubunganku dan Tayyar."

Hazel merenggut lengannya, entah bagaimana dia malah jadi mendorong Safiye. Hazel berusaha mengapai Safiye, tetapi gagal hingga dia sendiri terjerembab ke depan, syukurlah refleks dia memegang susuran

tangga dan hanya jatuh terduduk di anak tangga.

"Apa yang kau lakukan?"

Hazel yang belum sempat menarik napas terlonjak kaget mendengar bentakan Tayyar. Hazel langsung menoleh, melihat Tayyar berlutut di dekat Safiye yang tergolek miring di lantai, mengerang memegang kakinya.

"Apa kau sudah gila?!" Tayyar kembali membentak Hazel.

"Aku tidak ...." Hazel berusaha membela diri.

"Aku paling benci pembohong. Jangan membela dirimu, aku melihatnya, kau mendorong Safiye."

Tayyar mengangkat Safiye dalam gendongannya, melotot pada Hazel yang masih terduduk memegang susuran tangga. "Apa kau harus bersikap menjijikkan seperti ini? Aku tidak bisa selalu mentolerir sikap kekanak-kanakanmu."

"Aku tidak bermaksud. Dia jatuh sendiri." Hazel berusaha berdiri, tetapi kembali terduduk, perutnya sakit dan kakinya juga.

"Cukup," desis Tayyar yang belum pernah melemparkan tatapan seperti ini pada Hazel sebelumnya.

"Tayyar, kau bisa tanya sendiri pada Safiye."

Hazel melihat Safiye yang menatapnya datar, dia langsung sadar kalau Safiye sengaja hingga membuat Tayyar salah paham padanya.

"Kau ... kau sengaja," geramnya menunjuk Safiye dengan jari yang gemetar oleh amarah.

Hazel berdiri mengabaikan rasa sakitnya.

"Turunkan dia. Dia sedang berpura-pura." Ditariknya tangan Tayyar yang hampir menjatuhkan Safiye.

"Cukup," geram Tayyar berbalik, mendorong Hazel dengan sikunya hingga perempuan itu terhuyung ke belakang.

"Tayyar, dia sengaja, dia ingin merebutmu dariku," bisik Hazel mulai berkaca-kaca.

"Diamlah." Tayyar merah padam, belum pernah kehilangan kesabaran pada Hazel sebelumnya.

"Aku tidak mengerti lagi denganmu."

Tayyar berbalik. "Aku rasa kau bisa pergi sendiri ke pestanya. Aku terlalu muak melihatmu."

"Tayyar." Hazel memeluk lengan Tayyar, menahannya saat laki-laki melangkah dengan Safiye yang bersandar lemah ke dadanya.

"Aku mohon percayalah padaku. Jangan tinggalkan aku."

"Hentikan," desis Tayyar.

"Aku tidak ingin memukulmu, tapi itulah yang sekarang ingin kulakukan." Dihentak

tangannya kasar hingga terlepas dari pelukan Hazel.

"Kau sudah kelewatan. Apa kau tidak tahu perbuatanmu bisa membunuh Safiye?"

Hazel menggeleng. "Aku tidak ...."

Dia terdiam, perlahan melihat Safiye.

"Apa kau puas?" tanyanya.

Safiye menggeleng. "Aku tidak menyangka kau bisa sekejam ini. Kau sudah menjadi putri Gamai selama belasan tahun, aku kembali tidak untuk merebutnya darimu."

Disembunyikan wajahnya ke dada Tayyar. "Aku mohon bawa aku pergi dari sini. Mama dan papa sedang menunggu. Aku tidak mau membuat mereka risau."

Tayyar menghela napas, lalu mengangguk pelan. Tanpa melihat Hazel yang terpaku, dia melangkah meninggalkan ruangan tersebut.

Hazel menatap punggung Tayyar hingga menghilang, air matanya membanjir merusak

make up tipisnya. Dia menarik napas panjang, terengah memegang dadanya. Safiye boleh merampas semuanya, Hazel tidak keberatan. Tapi demi Tuhan, jangan Tayyar. Hazel akan mati jika kehilangan Tayyar.

Enam

❤□ ❤□ ❤

"Janinnya baik-baik saja. Tidak perlu cemas, tapi tolong lain kali hati-hati." Dokter Gisel memperhatikan laporan tes kehamilan Hazel, keningnya sedikit berkerut.

"Dan hindari stres. Jangan tertekan."

Hazel mengangguk, tersenyum mengusap perutnya yang masih datar.

"Bisakah bayiku kelak secantik Anda, Dokter?" Meski tidak muda lagi, tapi di mata Hazel, Dokter Gisel adalah perempuan paling cantik yang pernah dilihatnya.

Gisel tersenyum. "Bahkan jauh lebih cantik pun bisa, karena mamanya sangat cantik."

Hazel tersenyum lalu berdiri dan menyimpan laporan ke dalam tasnya. "Bukan karena aku, tapi karena papanya sangat tampan."

"Minum vitaminnya, banyak makan buah dan sayur juga," pesan Dokter Gisel sebelum Hazel melangkah keluar meski sebenarnya dia ingin tahu siapa yang sudah menghamili gadis ini, tetapi tidak menjaganya dengan baik.

"Baik. Dokter, terima kasih," ucap Hazel yang senyum dan keceriaannya langsung hilang begitu keluar dari ruangan sang dokter.

"Syukurlah kalian baik-baik saja," desahnya mengusap perutnya yang dua hari ini terus terasa perih, setelah jatuh terduduk di tangga malam itu.

Hazel menghela napas, memikirkan Tayyar yang tak pernah menjawab panggilan telepon darinya, mengabaikan pesan-pesan yang Hazel kirimkan dan bersikap tak saling kenal saat mereka bertemu. Kalau seperti ini,

bagaimana Hazel bisa bicara dan membahas semua kesalahpahaman antara mereka.

Tidak bisa ditunda-tunda terus. Anaknya akan terus tumbuh, perutnya akan membesar dan Hazel butuh Tayyar, dia rindu Tayyar. Kalau memang Tayyar mau, dia akan minta maaf pada Safiye, akan dilakukannya meski sebenarnya dia tidak salah.

Hazel melihat ponselnya, kalau dia masuk kantor saat ini, pasti sudah sangat terlambat, kalau dia datang hanya untuk bertemu Tayyar kemungkinan Tayyar juga sibuk dan akan mengusirnya. Jadi dia tetap pergi kerja saja, melihat waktu lapang dan bicara padanya.

Hazel membawa mobilnya menuju kantor, menghela napasa gugup saat akhirnya mobil berhenti di area parkir. Setelah insiden tangga dengan Safiye, Hazel memilih kembali ke kamarnya, menangis sampai tertidur, batal hadir di pesta Safiye. Dia yakin sebenarnya

banyak yang senang dia tidak datang ke pesta itu.

Bahkan papa tidak bertanya kenapa dia tidak terlihat sedangkan mama hanya bertanya sekadarnya dan saat Hazel menjawab tiba-tiba dia merasa pusing malam itu, mama langsung mengangguk dan menerima alasannya dengan mudah, lalu membimbing Safiye yang masih pincang dan sudah selesai sarapan kembali ke kamar untuk istirahat.

Hazel ingat tatapan yang papa lemparkan padanya setelah melihat kaki Safiye yang dibebat kuat, tetapi papa tidak bicara apa pun hanya pergi dan meninggalkan Hazel sendirian. Hazel menyerah, dia rasa dia tidak perlu menjelaskan apa pun lagi, siapa yang akan percaya padanya?

Ketukan di jendela mobil membuyarkan lamunan Hazel, dia menoleh dan langsung tersenyum melihat siapa yang ada di luar

sana. Hazel langsung membuka pintu dan keluar.

"Tante Sofia," serunya senang memeluk wanita cantik nan ceria itu. Lalu Hazel menerima jentikan di keningnya.

"Tante apa ... sudah berapa kali kukatakan padamu, panggil Mama. Ingat dirimu tunangan dari putraku. Sebentar lagi kau akan memberiku cucu."

Hazel terdiam saat sang calon mertua mengetuk perutnya.

"Besok-besok kalau masih panggil tante, akan kusuruh Tayyar memutuskan pertunangan kalian." Tante Sofia melingkar lengan Hazel ke lengannya, melangkah dengan mantap memasuki gedung.

"Dan ngomong-ngomong kenapa kau tidak hadir di pesta pengumuman Safiye?"

Hazel tersenyum. Aura positif yang dipancarkan nyonya Sofia akan selalu memancar ke sekelilingnya. Kalau sudah

bertemu mantan suaminya, papa Tayyar maka semua kebaikan sang nyonya akan hilang dan dia berubah menjadi siluman.

"Aku demam. Kalau datang nanti malah bikin kacau," jawab Hazel asal.

"Lalu Mama ke sini mau menemui Tayyar?" Hazel cepat-cepat bertanya, berharap sang calon mertua tidak fokus lagi padanya.

"Apa sudah buat janji, tahukan bagaimana tuan si gila kerja itu?"

Nyonya Sofia tertawa, cuek saja dengan tatapan yang diterimanya dari karyawan putranya.

"Aku mamanya, bahkan jika dia sedang membahas bisnis bernilai ratusan milyar sekali pun, dia tetap harus meninggalkan semua itu untuk menyambutku."

Ditariknya Hazel masuk ke dalam lift. "Lalu kenapa dirimu datang jam segini, apa

bocah sombong itu tidak menegurmu atau memotong gajimu?"

Hazel menggeleng.

"Tidak," jawabnya santai saja, memencet tombol lift, tidak melihat senyum sang mertua padanya.

"Apa seharusnya kalau terlambat potong gaji?" Hazel terlihat bingung.

Mertuanya tersenyum, meraih bahu Hazel merangkulnya. "Ini perusahaan milik Tayyar, perusahaanku dan perusahaan papanya juga akan menjadi miliknya. Jadi kalau gajimu tidak dipotong atau kau mau datang dan berbuat suka-suka juga terserah saja."

Hazel tersenyum lebar. "Apa nanti anakku dan Tayyar akan mewarisi semuanya?"

"Tentu saja. Jadi sebaiknya kalian cepat-cepat menikah. Kalian punya anak dan perusahaanku langsung diwariskan pada

anakmu, tidak lewat tangan Tayyar dulu." Nyonya Sofia masih merangkul Hazel saat pintu lift terbuka dan mereka melangkah keluar.

"Bagiku hanya Hazel yang akan menjadi menantuku. Karena aku tahu hanya kau yang bisa membahagiakan putraku, membuatnya tersenyum dan merasa dicintai dengan tulus."

Wajah nyonya Sofia terlihat sedih. "Aku dan papanya gagal menjadi orang tua yang baik. Tapi berkat kau, aku tahu Tayyar tidak kesepian."

Hazel mengangguk. "Aku janji, aku tidak akan pernah meninggalkannya. Aku akan terus memberikan cintaku yang besar ini padanya."

Nyonya Sofia tertawa, dia suka sekali pada Hazel yang lurus dan bersih.

"Aku akan meminta Tayyar menikahimu secepatnya," janjinya yang membuat Hazel makin tersenyum lebar.

Mereka terus melangkah menuju ruang kerja Tayyar, nyonya Sofia langsung mendorong pintu terbuka, tidak menghiraukan sekretaris yang mencoba menghalanginya. Langkah sang nyonya terhenti, begitu juga dengan Hazel yang persis selangkah di belakangnya. Mereka berdua melihat tubuh Safiye yang menempel pada Tayyar, lengan Safiye yang melingkar di leher belakang Tayyar dan bibir keduanya yang menempel.

Dada Hazel sesak, dia lupa caranya bernapas. Matanya terpaku pada Tayyar yang segera mendorong Safiye, tetapi segera menangkap lengan Safiye begitu menyadari Safiye masih terluka dan tak bisa berdiri tegak.

Hazel memperhatikan bagaimana Tayyar terkesan begitu menjaga dan melindungi Safiye.

"Ma? " Tayyar berbalik membantu Safiye duduk.

"Ada apa, kenapa datang?" Dia menghindari bertemu pandang dengan Hazel yang masih mematung.

Nyonya Sofia melihat pada Safiye lalu Tayyar. Dia menarik napas.

"Ada yang ingin Mama bicarakan denganmu?" Dia meremas jemari Hazel yang dingin.

"Kenapa tidak menelepon. Aku bisa datang untuk makan malam. Kebetulan ada yang ingin kubicarakan denganmu." Tayyar melepaskan tangannya yang dipegang Safiye, berjalan pelan mendekati sang mama, sempat melirik Hazel sekilas sebelum membawa sang mama duduk di hadapan Safiye.

"Ooh, Mama kebetulan ada waktu luang, lewat sini dan singgah sekalian." Nyonya Sofia memberi penjelasan pada sang putra, tersenyum tipis dan mengangguk menerima salam dari putri kandung keluarga Gamai yang baru di malam pesta dikenalkan padanya.

Hazel berdiri di sana, seperti penonton yang sedang menyaksikan drama keluarga antara anak, menantu, dan mertua. Dia merasa asing dan sendiri. Perasaan yang selalu Hazel simpan di dalam kotak kecil yang terletak di sudut terdalam hatinya kini tiba-tiba saja kembali nenyeruak membuatnya merasa kedinginan.

Hazel menelan ludah, berusaha untuk mengatakan satu dua patah kata agar tidak terlihat begitu menyedihkan, tetapi tenggorokannya yang kering sangat sulit untuk digerakkan. Dia berharap pada Tayyar, tetapi apa yang sebenarnya dia harapkan.

Dia kenal Tayyar dari mulai diadopsi keluarga Gamai dan Tayyar jelas bukan dewa pelindungnya meski laki-laki itu tidak pernah mendorongnya saat mencari perlindungan dan kehangatan.

Lalu sekarang satu pikiran muncul di benak Hazel, apakah benar Tayyar mencintainya?

Kalau cinta, apakah Tayyar masih bisa berciuman dengan wanita lain, wajarkah itu?

Ataukah Tayyar masih marah disebabkan masalah di malam pesta itu hingga sengaja menghukum Hazel dengan cara memberi perhatian pada Safiye dan mengabaikan Hazel?

Akankah Tayyar mau menjelaskan padanya apa arti ciumannya dan Safiye barusan?

Sekarang apa yang harus Hazel lakukan?

Apa dia maju dan bergabung bersama mereka ataukah dia mundur dan tidak mengganggu keluarga itu?

Setelah berdebat sendiri, akhirnya Hazel memilih yang kedua, dia mundur lalu menutup pintu, sempat menangkap Tayyar yang menatapnya dengan alis yang menyatu tak suka.

Apa Tayyar merasa terganggu olehnya?

Hazel berbalik, melangkah menuju lift. Dia sudah di sini, sebaiknya mulai bekerja saja. Bicara dengan Tayyar bisa menunggu, sepulang kerja atau di jam makan siang, itu juga kalau Tayyar punya waktu.

Tujuh

❤□ ❤□ ❤

Mungkin orang-orang berpikir bahwa Hazel bodoh dan tak tahu malu tanpa mereka mau mencari tahu apa sebabnya Hazel terlihat seperti itu. Dengan menjadi bodoh dan manja, maka Hazel bisa mengabaikan semua bisik-bisik busuk yang selalu sampai ke telinganya sekuat apa pun Hazel menghindar.

Menjadi muka tembok dan bertelinga tebal adalah rahasia Hazel agar bisa bertahan dan terus menikmati segala kemewahan yang takkan didapatnya di panti asuhan ataupun di rumah lain.

Menjadi anggota keluarga Gamai adalah anugerah yang tak mungkin Hazel sesali. Dia tidak akan mendapatkan rasa hormat dan

menjadi pusat perhatian dan yang paling penting dia tidak akan bertemu Tayyar kalau tidak menjadi seorang Gamai. Namun sekarang begitu Safiye ditemukan, Hazel merasakan seluruh rasa hormat dan perhatian itu tidak lagi terarah padanya.

Tidak masalah, Hazel bisa mengatasinya karena sebenarnya dia juga bukan orang yang suka bergaul, pusat dunianya hanya Tayyar. Sekarang Hazel bisa merasakan sedikit demi sedikit Tayyar direnggut darinya.

Dada Hazel terasa terbakar, lidahnya kering. dia meraih gelas yang ternyata sudah kosong. Dia bangkit langsung menuju dispenser yang terletak di ujung ruang yang dihuni puluhan karyawan, termasuk Hazel.

Saat Hazel berjalan melewati meja-meja yang berpenghuni, dia menyadari beberapa dari mereka saling memberi kode, tersenyum dan membuat mimik mengejek.

Hazel sampai di depan dispenser, melihat ada tiga orang yang sedang mengisi air. Dia

tersenyum dan menyapa mereka. Biasanya jika Hazel datang, orang-orang akan mundur memberinya kesempatan untuk langsung melakukan apa yang dia ingin lakukan karena mereka menyebutnya nyonya bos. Kini tidak satu pun yang terlihat peduli padanya, mereka sengaja berlama-lama cekikikan melihat ponsel yang dipegang salah satu dari mereka.

"Maaf," tegur Hazel.

"Bisa beri jalan, aku mau mengambil minum." Hazel menyelipkan senyum di setiap katanya, seperti yang selalu dia lakukan.

Ketiganya berbalik melirik Hazel dengan tatapan mengejek lalu mendekat.

"Barang replika tidak boleh terlalu sombong," kritik salah satunya, Hazel lupa namanya.

"Meskipun mirip tetap saja namanya barang palsu, jadi jangan sok berkelas.

Hazel mencengkeram pegangan cangkirnya.

"Namaku masih Hazel Gamai, tidak ada yang berubah," jawabnya.

"Sama seperti kalian yang masih karyawan di kantor ini."

"Lalu?" Seorang lagi menantang Hazel.

Hazel memperhatikan mereka satu per satu. "Coba pikirkan kalau aku sampai bicara pada Tayyar, dia masih bos kalian, 'kan?"

Tawa mereka meledak. "Ya Tuhan, lucu sekali boneka pengganti ini, masih berpikir dia imut dan manis."

Mereka maju, saling melirik lalu tertawa lagi. "Mungkin dipikirnya kita tidak akan tahu atau beritanya tidak akan menyebar."

"Berita?" ulang Hazel dengan kening berkerut.

"Jangan pura-pura tidak tahu. Kau pikir kami bodoh." Salah satunya menekan bahu Hazel dengan telunjuknya yang panjang.

"Beberapa hari setelah pesta itu, semua orang sudah melihat videonya. Kami tahu kenapa kau tidak hadir semalam, kau malu, ‘kan?"

"Malu?" ulang Hazel memegang perutnya.

Hal pertama yang terpikir olehnya adalah orang-orang ini sedang membicarakan kehamilannya.

"Aku tidak perlu malu, aku tidak merugikan kalian," geramnya yang menyeruak di antara mereka dan segera menuju dispenser.

"Ya, wanita sepertimu yang sudah memberi segalanya, melakukan semuanya agar mendapatkan Tayyar Namazi dan menjadi Gamai sejati lalu gagal, tapi masih berani tampil di publik, tidak heran. Tidak akan ada yang kaget juga. Kami semua sudah tahu kau tidak punya malu dari pertama kau datang ke sini, merayu dan memohon agar Tuan Namazi mau mempekerjakanmu,

apalagi tujuanmu kalau tidak untuk memata-matainya. Selama ini kau memang tidak punya lawan, tapi sekarang ada Safiye, tunangan asli bos kami. Lagi pula dari dulu sebelum kenyataan terungkap, Tuan Namazi memang perhatian dan selalu baik pada Safiye yang cantik dan pintar."

"Kalian mabuk, ya?" Hazel meletakkan gelasnya, memencet tombol membuat air dingin mengisi gelasnya.

"Aku tidak mengerti awal dan akhirnya. Kalian mau bilang apa sebenarnya."

Percuma saja Hazel berlatih menjadi orang tak punya malu sekian lama jika dia langsung merasa tersudutkan hanya mendengar apa yang memang sudah lama dia pikirkan kini diucapkan di bibir perempuan tak penting yang menyimpan iri padanya.

"Apa pun yang kalian katakan, kenyataan Tayyar memang tunanganku."

Layar ponsel yang dipegang perempatan ketiga diarahkan tepat ke depan mata Hazel.

"Lihat!" bentaknya.

"Ini video pesta yang diadakan keluarga Gamai. Tidak perlu berbohong lagi, semua orang sudah tahu kebenarannya."

Dia tersenyum. "Kau bukan tunangan CEO lagi. Tunangannya yang asli telah kembali, kau tidak terpakai, tinggal tunggu dibuang."

Hazel tidak fokus pada apa yang diucapkan perempuan itu. Matanya terpaku ke layar ponsel yang terang menyilaukan yang menunjukkan rekaman pesta yang tidak dihadirinya.

Terlihat Tayyar memapah Safiye naik ke panggung, terus merangkul pinggang Safiye saat papa mengumumkan kembalinya sang putri yang telah lama hilang dengan diiring rasa syukur dan kegembiraan.

Ada banyak yang papa katakan, tetapi yang melekat dan tergiang di benak Hazel hanyalah sepenggal ucapan papa.

Ini putri dan calon menantuku, aku harap mereka berdua bisa selalu rukun dan hidup bahagia bersama.

Hazel merampas ponsel tersebut dari tangan si pemilik saat dada dan otaknya terasa terbakar. Hazel berteriak marah, melempar ponsel tersebut sejauh mungkin dan tepat jatuh ke kaki Safiye yang sedang berjalan terpincang-pincang ke arahnya, didampingi Tayyar dan Nyonya Sofia yang membelalak kaget.

Tayyar membungkuk, meraih ponsel yang sudah rusak parah. Dia berjalan lurus, memegang ponsel dan menatap Hazel.

"Ponsel siapa?" tanya Tayyar mengangkat ponsel tersebut.

Si pemilik langsung mendekat.

"Punya saya," ucapnya berlinang air mata.

"Hazel merampas dan melemparnya."

Tayyar menatap Hazel dingin.

"Kenapa kau lakukan ini?" tanyanya tak berkedip.

Hazel diam memperhatikan Tayyar, lalu beralih pada Safiye yang melihatnya dengan raut merendahkan. Apa Hazel harus bicara, menangis dan mempermalukan dirinya di hadapan puluhan karyawan yang sudah menjadikan dirinya tontonan.

"Jawab aku?" Tayyar mencengkeram lengan Hazel.

"Jangan terus-terusan membuat masalah. Kau bukan anak-anak lagi. Sudah kukatakan aku tidak bisa terus-terusan mentolerir sikapmu yang memuakkan begini."

Tayyar menatap mata Hazel yang berkilau oleh air mata, dia melepaskan lengan Hazel lalu berbalik pada si pemilik ponsel.

"Ke kantorku. Kita bicara di sana," ucapnya yang segera berlalu menuju kantornya, begitu juga dengan Nyonya Sofia dan Safiye.

"Kau lihat itu?" Si pemilik ponsel berbisik di telinga Hazel.

"Dasar pecundang, pengemis. Kau bukan siapa-siapa tanpa nama Gamai yang kau pinjam."

Hazel mendorong perempuan itu dan melayangkan tangannya memberi tamparan keras yang membuat semua orang tersentak kaget.

Tayyar berbalik, menarik napas lelah.

"Apa lagi sekarang yang kau lakukan? Sejauh apa kau akan mengacau?" desisnya yang melangkah cepat merenggut lengan Hazel.

"Sebaiknya kau pulang, tidak perlu datang jika tujuanmu hanya membuat kacau."

"Apa kau memecatku?" Hazel kaget luar biasa.

"Terserah apa yang kau pikirkan. Selama ini kau juga bekerja suka-sukamu saja."

Telunjuk Tayyar tepat di depan wajah Hazel. "Mungkin sebaiknya kau tidak perlu datang lagi."

"Tayyar, mereka yang mulai duluan."

Hazel mencoba melepaskan diri, membela dirinya. "Mereka menghina dan meremehkanku. Safiye kembali dan mereka mulai mengolok-olokku."

Tayyar menatap ketiga karyawannya.

"Aku tidak mentolerir pembulian," desisnya.

"Kalian bertiga dipecat. Ambil gaji kalian, lapor ke HRD."

Dia menunjuk yang punya ponsel. "Aku akan menggantikan ponselmu yang rusak."

Tayyar memberi kode pada asistennya yang langsung mengangguk mengerti. Dia kembali menoleh pada Hazel.

"Dan kau pulanglah," titahnya sebelum melangkah meninggalkan Hazel yang

tercenung menatap punggungnya yang lenyap di balik pintu kantornya yang tertutup.

Tahukah Tayyar kalau apa yang dilakukannya lebih memalukan Hazel daripada apa yang dilakukan ketiga perempuan tadi? Tayyar seperti sedang menyiramnya dengan air kotor, membuatnya menjadi tontonan dan bahan tertawaan.

Hazel meremas dadanya, menahan sakit yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Hazel meraih tas, sekuat mungkin mengangkat dagunya, tidak mau terlihat kalah dan memalukan dan hanya akan membuat mereka yang membenci mendapatkan rasa bahagia.

Delapan

❤□ ❤□ ❤

"Aku sudah kenyang," ucap Hazel yang segera bangkit dari kursinya, tidak mau membalas tatapan mama yang melihat betapa sedikit makannya.

"Hazel."

Hazel pura-pura tidak mendengar, segera meninggalkan ruang makan dengan langkahnya cepat dan panjang. Dia bahkan berlari menaiki tangga, menuju kamar barunya karena sejak seminggu yang lalu Safiye sudah menempati kamar lama Hazel. Bahkan tanpa menunggu, para pembantu itu mengeluarkan semua barang-barang Hazel, memindahkan ke kamar lain dan tidak repot membantunya menyusun barang-barangnya.

Hazel melakukannya sendiri sampai pinggangnya terasa mau patah.

Hazel memaksa dirinya untuk menyukai kamar ini yang jendela terarah ke bagian belakang rumah, pada lapangan berumput yang luas dan hijau segar.

Hazel bisa menjadi bunglon, menyesuaikan diri dengan cepat, menerima kenyataan dengan santai dan lapang dada. Sebagai gadis kecil yang tidak pernah mengenal orang tua kandung dan keluarganya lalu dibesarkan di panti asuhan, Hazel sangat cepat beradaptasi dengan lingkungan dan para tamu dermawan yang datang untuk membawa dan memberikan kebahagiaan sejenak bagi mereka yang haus perhatian dan kasih sayang.

Jadi saat keluarga Gamai mengangkatnya sebagai anak, membawanya ke lingkungan mereka. Hazel kecil segera mengamati sekitarnya, memperhatikan bagaimana putri orang kaya bersikap dan bertindak. Dengan

cepat dia membuat orang tuanya bangga dan tertawa setiap kali memperkenalkan dirinya sebagai putri mereka.

Hazel bertekad membuat orang tua angkatnya bahagia, berterima kasih pada mereka yang memberinya rumah dan kasih sayang meski dia tahu kehadirannya hanya sebagai pengganti sang anak hilang.

"Hazel." Suara ketukan dan panggilan di pintu membuyarkan lamunan Hazel.

"Mama masuk, ya?"

Hazel belum menjawab, tetapi pintu sudah terbuka dan sosok Miranti Gamai yang ayu dan lemah lembut terlihat dengan senyum manisnya.

Hazel mengubah posisinya yang awalnya berbaring kini duduk bersandar ke sandaran tempat tidur.

"Maa," sapanya begitu sang mama duduk di pinggir ranjang, sebelah pahanya.

"Ada apa, Hazel? Apa ada masalah?"

Meski lembut mama selalu tegas dan penuh tekad. "Kau terlihat berbeda semenjak Safiye kembali. Hampir sebulan kau masih tidak bicara sepatah kata pun pada Safiye saat kita berkumpul."

Hazel meraih jemari mama, meremasnya lembut.

"Bukan, bukan begitu." Kepalanya menggeleng panik.

"Aku tidak membenci atau marah pada Safiye. Aku hanya ... aku hanya merasa canggung," bisiknya yang kesulitan menjelaskan bagaimana perasaannya pada mama, takut membuat sang mama salah paham dan membencinya hingga mendorongnya menjauh seperti yang dirasakannya dengan Tayyar saat ini. Apalagi Hazel tidak pandai akting, dia dan Safiye berbeda jauh.

"Mama tidak ingin menekanmu, Hazel, tapi kalau kau tidak membuka diri dan menerima Safiye sampai kapan pun kau akan

merasa canggung. Mama lihat Safiye open saja padamu, lalu kenapa kau selalu menghindarinya."

Karena setiap kali dia mendekat atau bicara pada Safiye, maka akan ada drama yang terjadi. Sepertinya Safiye punya jutaan cara di otaknya untuk membuat Hazel menjadi ratu jahat dan dia adalah putri baik yang malang dan selalu tertindas.

Pada akhirnya Hazel memilih untuk mundur, menjauh, dan bersembunyi sejauh mungkin saat melihat Safiye yang Hazel yakini hanya ingin membuatnya menderita ssbagai balasan atas Hazel yang sudah menikmati kebahagiaan yang seharusnya Safiye rasakan.

Akibatnya dia tidak lagi bisa mendekati Tayyar karena Safiye yang kini naik pangkat menjadi sekretaris Tayyar, selalu berada di dekat lelaki itu.

"Kerjamu hanya berkurung diri di kamar. Kau menjadi pucat karena kurang kena matahari."

Hazel tersenyum. "Mungkin karena aku aslinya adalah vampir berusia ratusan tahun yang tidak tahan dengan cahaya matahari."

"Mama tidak bergurau, Hazel. Kau berubah, kau semakin kurus dan kuyu."

Mama memegang pipi Hazel. "Apa kau baik-baik saja? Apa ada yang sakit?"

Hazel langsung memegang perutnya, matanya menyelidik, bertanya-tanya apa mama tahu?

Bagaimanapun sebagai sesama perempuan dan pernah hamil mungkin mama curiga pada perubahan sikap dan bentuk fisik Hazel.

"Mama akan menemanimu ke dokter." Miranti Gamai menyelipkan rambut Hazel ke belakang telinga.

"Hazel ..., Mama minta maaf jika akhir-akhir ini waktu Mama habis untuk Safiye. Kau harusnya mengerti, dia seperti bayi yang baru berjalan. Dia datang dan Mama harus menjaga

dan mengenalkannya pada kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Safiye masih terlalu kecil saat hilang, dia tidak punya kenangan tentang hidupnya di rumah ini."

"Aku tahu, Ma," lirih Hazel.

"Aku tidak mungkin tidak mengerti. Aku juga menginginkan yang terbaik untuk Safiye, kebahagiaan untuk keluarga ini, terutama untukmu." Diciumnya punggung tangan sang mama, ditekankan ke pipinya.

"Ma, aku baik-baik saja. Aku hanya lelah. Mungkin sejujurnya aku juga merasa rendah diri, tapi aku janji aku tidak akan seperti ini selamanya. Aku hanya butuh waktu untuk memahami situasiku."

"Tidak ada yang perlu dipikirkan dan menjadi beban bagimu, Hazel. Tidak ada yang berubah hanya ada yang bertambah yaitu Safiye. Jangan berpikir yang tidak-tidak."

Mama tersenyum. "Beberapa kali Tayyar datang makan malam, tapi kau malah bersembunyi di kamar atau pergi keluar. Apa

kau cemburu dengan kedekatan Tayyar dan Safiye?"

Mama tertawa.

"Dasar anak bodoh." Ditoyornya kening Hazel dengan telunjuknya.

"Safiye sangat pintar, sudah lama dia menjadi karyawan teladan dan kebetulan sekertaris Tayyar yang lama akan menikah dan mengajukan resign. Papamu yang mengusulkan nama Safiye dan Tayyar setuju saja karena dia juga tahu kemampuan Safiye."

Hazel pura-pura tersenyum. "Kalau di depan Safiye, aku menjadi terlihat seperti idiot. Seperti langit dan bumi. Bibit memang tidak bisa dipungkiri."

Hazel kembali memikirkan siapa orang tuanya, bagaimana mereka dan apa alasan kehadiran Hazel di dunia ini.

"Jadi katakan pada Mama, kenapa kau tidak menghubungi Tayyar dan bicara padanya? Mungkin kalian bisa membahas

rencana pernikahan. Mama lihat akhir-akhir ini Tayyar agak uring-uringan, diam-diam dia pasti merindukanmu. Bocah sombong itu sangat keras kepala, jadi kau tidak perlu menunggunya menghubungimu duluan. Pergi saja ke rumahnya, beri dia kejutan dan Mama yakin dia tidak akan membiarkanmu pulang."

Wajah Hazel merah padam, menunduk dalam menyembunyikan rasa malu.

"Haaalah, Hazel ... Mama bukan orang kolot. Jangan pikir Mama tidak tahu ke mana dan apa yang kau lakukan saat tidak pulang ke rumah," goda Mama mencubit dagu Hazel.

"Lagi pula tidak mungkin Tayyar memberimu langsung kode rumahnya jika dia tidak menyimpan perasaan padamu, dia hanya terlalu gengsi. Nah untuk menghadapi laki-laki seperti itu, kau tidak boleh punya ego. Kau harus mengalah dan melihat semua dari sudut pandangnya hingga kau mengerti sebenarnya dia sayang padamu."

Hazel tersenyum lebar, matanya kembali berbinar dan wajahnya yang pucat mulai berwarna cerah. "Kalau begitu aku akan membuatkan kue untuk Tayyar, besok malam adalah ulang tahunnya. Aku akan membawa kue dan kado."

Hazel pikir mungkin kertas laporan kehamilan serta testpack akan menjadi kado yang luar biasa ditambah tubuhnya yang akan memakai lingerie seksi untuk menggoda Tayyar.

"Ya, tentu saja. Kalau kau ingin membuat kejutan, Mama akan membantumu. Kita bisa pergi belanja besok, mencari kado yang sesuai untuk Tayyar."

Hazel langsung menggeleng. "Tidak. Aku sudah tahu kado apa yang akan kuberikan pada Tayyar."

Dia tersenyum malu. "Apa aku boleh menginap di rumah Tayyar?"

Mama mencubit pipi Hazel. "Tumben minta izin, biasanya Mama hanya dapat pemberitahuan saja."

Hazel memeluk mama.

"Aku sayang Mama," ucapnya penuh terima kasih dan saat Hazel mengangkat pandangannya, dia melihat papa yang berdiri, bersandar ke kusen pintu yang terbuka lebar.

"Pa," ucapnya perlahan melepaskan pelukan pada mama.

"Miranti, apa kau lupa kita ada janji malam ini?"

Mama bicara pada papa yang berbalik badan melihatnya.

"Ya Tuhan, aku lupa." Mama segera melompat berdiri, bergegas mendekati papa.

"Tidurlah, Hazel, mimpi indah. Jangan lupa berdoa dulu." Mama segera menarik papa keluar dari kamar dan menutup pintu di belakangnya.

Hazel menarik napas panjang, kembali berbaring dan menarik selimut. Lega rasanya saat ada yang bisa diajak bicara dan bertukar pikiran. Mungkin mama benar, Hazel hanya *over thinking* saja.

Besok malam dia akan menemui Tayyar, dia rindu pelukan Tayyar yang hangat. Dia rindu ciuman Tayyar yang memabukkan. Dia ingin menggoda dan membuat Tayyar tak bisa bernapas, dia ingin mendengarkan Tayyar membisikkan namanya dengan suara parau dan serak yang berat dan dalam.

Sembilan

❤□ ❤□ ❤

Hazel duduk dalam mobilnya yang terparkir di seberang rumah Tayyar. Dia memperhatikan lampu di kamar atas yang menyala, kamar Tayyar.

Dia tersenyum karena yakin Tayyar pasti sedang menunggunya meski dia datang terlambat dari janjinya yang dikirimkan lewat chat ke ponsel Tayyar.

Hazel menarik napas panjang, hujan di luar deras sekali dan tidak ada payung di mobilnya. Padahal hujannya dari sore tadi, tetapi Hazel tidak kepikiran untuk membawa payung karena mobilnya punya tempat parkir yang baik di rumah. Jika sekarang dia keluar, dia bisa basah kuyup dan yang paling Hazel takutkan adalah kue yang sudah

dikerjakannya seharian bisa hancur jika dia membawanya sambil berlari.

Sampai kapan dia harus menunggu hujannya berhenti. Dia bisa saja menghubungi Tayyar dan minta dibawakan payung, tetapi nanti kejutannya menjadi hilang, dia memang bilang mau datang. Namun, tidak bilang akan membawa kue dan kado untuk merayakan ulang tahun si tampan.

Hazel menarik napas panjang, mau sampai kapan dia menunggu hujan reda? Bisa-bisa Tayyar bosan dan akhirnya pergi tidur.

Tidak ada pilihan lain, dia akan keluar dan mendekap kotak kue ke dadanya dan berjalan pelan memastikan kuenya tetap aman sampai ke tangan Tayyar. Hazel segera menyandang tasnya yang berisikan kado untuk Tayyar. Baru saja keluar dari mobil, Hazel langsung babak belur dikeroyok hujan, Hazel sudah basah kuyup seperti habis

tercebur ke dalam got, tetapi tidak apa-apa yang penting kado dan kuenya selamat.

Hazel menyingkirkan rambut yang menempel ke wajahnya. Kalau untuk bajunya biar Tayyar saja yang menyingkirkannya. Hazel tersenyum mendengar pikiran nakalnya, dia mulai memencet kode dan segera masuk begitu pintu terbuka ke arah dalam. Hazel berdiri melihat ke segala arah.

"Tayyar," panggilnya sambil melangkah masuk makin jauh.

"Tayyar, kau di mana?"

Hazel mendongak melihat ke lantai atas. Tidak ada jawaban, tidak ada sosok Tayyar yang terlihat. Tidak semua lampu menyala, ada beberapa ruangan dan koridor yang gelap, lampu ruang makan dan dapur terlihat menyala terang, membuat marmer hitam dengan siluet emas menjadi berkilauan.

Mata Hazel membesar melihat ruang makan yang sudah diset menjadi tempat dinner yang cantik, lengkap dengan balon

bentuk hati berwarna pink dan merah yang melayang-layang di udara dan di lantai bertebaran kelopak mawar merah dan lilin wangi yang apinya berayun ke sana kemari.

Senyum Hazel makin lebar, diletakkannya kue di atas meja makan yang hidangannya membuat liur Hazel menjadi banyak sampai mau menetes.

"Tayyar, kau di mana?"

Dia melihat sekeliling. Saat mendengar suara dari arah dapur, dia langsung bergegas ke sana.

"Tayyar," panggil Hazel mengintip ke dapur, berpegang pada kusen dengan gaya cantik dan imut.

Bukan. Bukan Tayyar.

Senyum Hazel hilang lenyap seketika, matanya membesar, wajahnya kaku, dan tanpa sadar dia menahan napas melihat Safiye yang berdiri di depan kompor, memakai

piyama milik Hazel dan mengangkat alis melihatnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Itu adalah pertanyaan yang harusnya Hazel ucapkan, tetapi lebih dulu diucapkan Safiye yang kini melipat tangan di dadanya yang bulat dan menyandarkan bokongnya ke konter dapur seakan ini rumahnya.

"Di mana Tayyar?" bisik Hazel susah payah untuk mengucap kalimat.

Kaki Hazel goyah saat jantungnya tidak bisa bekerja dengan baik, sakitnya tak terkatakan. Mungkin mati lebih baik daripada menghadap situasi ini dan mencoba menghapus ketakutan yang mencengkeram hatinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Dia melangkah lalu mencengkeram bahu Safiye.

"Aku tidak tahu apa Tayyar sudah bangun atau tidak. Tadi kami menghabiskan waktu di kamar, kau tahukan apa yang paling

enak dilakukan di atas tempat tidur dalam cuaca seperti ini?"

Safiye mencengkeram pergelangan Hazel, mendorongnya lalu berbalik mematikan kompor saat air dalam ketel kaca mendidih.

"Apa Tayyar tahu kau akan datang?" Dia berbalik kembali meremehkan Hazel.

"Tentu saja Tayyar tahu." Benar bukan, pasti Tayyar tahu? Bukankah dia sudah membaca pesan yang Hazel kirimkan.

"Aku ragu Tayyar tahu kau akan datang, dia tidak membahasnya saat kami berduaan. Kalaupun dia tahu, sepertinya dia tidak peduli."

Safiye mengisi air panas ke dalam cangkir teh.

"Seharian ini kami terlalu sibuk." Alisnya terangkat saat melirik Hazel.

"Kau beruntung datang saat kami sudah selesai." Safiye tersenyum manis.

"Tayyar tidak terlalu suka alkohol. Jadi, aku ingin membuatkannya teh, dia bilang teh dan kopi bikinanku sangat nikmat, sama seperti rasaku."

Hazel mengerti apa yang Safiye maksud. Dia melihat pakaiannya yang kini melekat di badan Safiye. Hazel tahu harapan apa pun yang tersimpan di hatinya, yang dipupuknya untuk Tayyar mulai runtuh dan hancur.

"Kau tahu dia tunanganku," desis Hazel.

"Tunanganmu?" ulang Safiye dengan nada mengejek.

"Apa kau masih belum tahu apa yang terjadi di pestaku? Semua orang sekarang tahu kalau Tayyar adalah tunanganku. Aku hanya meminjamkannya padamu, saat aku kembali aku mengambil apa yang menjadi milikku."

"Tidak." Hazel mencengkeram pergelangan Safiye.

"Aku tidak akan memberikan Tayyar padamu. Kau bisa mengambil semuanya, tapi aku mohon jangan Tayyar," pintanya mengiba.

"Kami akan menikah. Tayyar sudah berbincang dengan papa. Kami sedang mencari waktu yang pas."

Safiye menepuk pipi Hazel. "Jadi, sebaiknya kau tidak lagi mengganggu Tayyar. Pergi dari hidup Tayyar, dari hidup orang tuaku. Pergi ke tempat asalmu."

Tanpa Hazel duga, Safiye menyiramkan air dalam cangkir ke dadanya. Hazel terpekik kaget dan perih.

"Apa yang kau lakukan?"

Hazel menjerit murka, menarik rambut Safiye sekuat tenaganya mendorong wanita itu hingga tersungkur ke lantai. Masih dikuasai emosi, Hazel mengambil ketel kaca dan melemparnya pada Safiye. Ketel itu tidak sempat mendarat pada wajah Safiye, Tayyar yang baru datang menepis keras. Air panas

memang mengenai punggung tangan yang Safiye gunakan untuk melindungi wajahnya. Ketel itu kembali pada Hazel, jatuh ke kaki Hazel dan pecah di sana, menumpahkan sisa air panas, mengoyak punggung kaki Hazel.

"Tayyar," bisik Hazel yang seakan tidak merasakan sakit akibat rasa takut yang lebih menguasainya saat melihat tatapan yang Tayyar lemparkan padanya.

"Dia ... dia yang memulainya." Jemari Hazel gemetar saat menunjuk pada Safiye yang terkulai dan terisak lirih dalam rengkuhan Tayyar.

Tayyar mengangkat Safiye, bergegas meninggalkan dapur. Hazel terpaku sejenak, mencoba mengembuskan napas yang tak disadarinya sudah ditahannya dari tadi. Hazel mengusap keningnya yang dingin, lembap oleh keringat.

"Tayyar," bisiknya panik, berlari mengejar Tayyar yang sudah tak terlihat.

Hazel meringis, menunduk melihat darah yang mengalir di punggung kakinya akibat luka yang cukup lebar dan panjang di sana, setiap langkahnya meninggalkan jejak darah yang keluar dari *high heels* yang Hazel kenakan.

"Tayyar, aku mohon jangan pergi." Hazel berhasil mengejar Tayyar, membentangkan tangannya menghalangi Tayyar yang sudah sampai di pintu utama.

"Menyingkir!" bentak Tayyar.

"Kau membuatku muak."

"Kau tidak boleh pergi. Kau tidak boleh pergi membawanya!" teriak Hazel seperti kesurupan.

"Aku tidak akan membiarkannya."

Tayyar menatap Hazel dingin. "Kau melukai Safiye, melarangku membawanya berobat. Apa yang kau inginkan? Apa kau ingin membunuhnya?"

"Kenapa kau tidak pernah percaya padaku? Kenapa kau selalu membelanya?" Isak Hazel.

"Kenapa selalu menyalahkanku?"

"Aku punya mata. Aku melihatnya." Tayyar menarik napas.

"Aku tidak akan tinggal diam melihat kegilaanmu. Minggir!" hardiknya.

"Tayyar, aku mohon jangan tinggalkan aku. Panggil seseorang, asistenmu atau siapa saja. Biarkan mereka membawa Safiye. Mari kita rayakan ulang tahunmu." Hazel maju mendongak melihat wajah Tayyar yang tampan, mata Hazel yang berkaca-kaca penuh permohonan dan rasa putus asa.

"Aku membuatkan kue untukmu. Aku juga punya kado untukmu." bisiknya, tak terhitung berapa tetes air mata yang jatuh saat dia mengucapkan setiap kata.

"Aku mohon jangan tinggalkan aku."

"Lupakan saja. Aku tidak tertarik mengabiskan waktu denganmu."

Tayyar mendorong dada Hazel. "Bawa kue dan kadomu, aku tidak menginginkannya."

Hazel terhuyung mundur beberapa langkah, terpaku menatap lantai yang memantulkan bayangannya.

"Tayyar," bisik Hazel meraih lengan Tayyar yang melewatinya.

"Jika kau pergi bersamanya, ini akan menjadi pertemuan terakhir kita. Kau tidak akan pernah melihatku lagi."

Tayyar terdiam, Hazel maju hingga dia bisa melihat wajah Tayyar yang datar dan sorot dingin di matanya.

"Apa kau mengancamku?" desis Tayyar.

"Tayyar ..., sakit," rengek Safiye yang kembali terisak.

Hazel melihat Safiye lalu menantang mata Tayyar.

"Bukan ancaman." Isaknya.

"Aku lelah dan aku ingin mengakhiri semua drama ini. Apa kau tidak lelah?"

"Aku lelah melihat sikapmu," jawab Tayyar.

"Hentikan semua kegilaanmu, semua akan baik-baik saja." Tayyar melangkah.

"Tayyar," panggil Hazel untuk terakhir kalinya.

"Tinggalkan dia, kembalilah padaku."

Hazel goyah, jatuh terduduk di lantai saat Tayyar menghentak lepas tangannya lalu melangkah lebar meninggalkan dirinya. Dari balik bahu Tayyar, Hazel melihat senyum kemenangan Safiye dan sorot matanya yang memancarkan kebahagiaan.

Sepuluh

❤□ ❤□ ❤

Hazel masih ingin menangis, masih ingin meratap dan meraung, tetapi tidak ada lagi air mata yang keluar, tenggorokannya sakit terasa terbakar. Dia lelah dan tubuhnya menggigil oleh rasa dingin.

Hazel harusnya sadar, tidak menunggu dan berharap Tayyar akan kembali lalu memeluk dan mengangkatnya dari lantai. Apa pun yang dipikirkan, diimpikannya mulai sekarang harus dibuang jauh-jauh.

Apa yang terjadi barusan apa masih kurang jelas baginya? Apa perlu dia merasakan pukulan dan tamparan yang sepertinya ingin sekali Tayyar berikan padanya?

Hazel merangkak, mencoba berdiri terhuyung dan meringis. Dia mencengkeram perutnya yang terasa perih, memperhatikan luka di kakinya, darahnya masih basah, tetapi tidak lagi mengalir. Terhuyung Hazel kembali ke ruang makan, mengambil tasnya.

Mata Hazel terpaku pada kue yang butuh waktu seharian membuatnya. Dan ajaib air matanya kembali membanjir, Hazel menekan tapak tangannya ke permukaan meja yang penuh dengan berbagai hidangan pencuci mulut yang manis. Tubuhnya terguncang saat isakan kembali meluncur dari bibirnya.

Melihat semuanya lagi, Hazel pikir bukan Safiye yang mengganggu kencannya dan Tayyar, tetapi dirinya yang dengan tidak tahu malunya datang dan merusak malam bahagia kedua orang itu.

Hazel meremas perutnya. Alangkah bodoh dirinya, dia terus berusaha mengikat Tayyar dengan rantai pertunangan dan kesepakatan keluarga mereka, Tayyar

menerimanya karena dia tak peduli dengan perempuan mana pun.

Bagi Tayyar semua perempuan itu sama saja. Namun, semenjak Safiye kembali tentu saja Tayyar punya alasan untuk menjauh dari dirinya yang tak berguna. Dibandingkan dengan Safiye, dia seperti butiran debu sedangkan Safiye adalah serbuk berlian. Safiye pintar, meski orang tua angkatnya tidak mampu, tetapi dia kuliah dan punya gelar mentereng. Sedangkan Hazel yang hidup berkecukupan tidak lanjut kuliah karena merasa otaknya sudah tak sanggup lagi dipaksa belajar dan saat itu Hazel pikir dengan orang tua dan suami kayanya, maka kelak dia tidak perlu bekerja mencari uang seumur hidup.

Kalau dari segi wajah Hazel juga tahu bahwa Safiye tak kalah cantiknya, bahkan Safiye terlihat anggun, ayu, dan sangat berkelas dibandingkan Hazel yang pecicilan dan pura-pura imut, padahal aslinya dia pendiam dan pencemas.

Terhuyung Hazel mencengkeram tasnya, keluar dari rumah Tayyar dan langsung disambut hujan yang semakin deras seperti badai topan.

Hazel masuk ke mobilnya, duduk menekan keningnya ke setir. Jemarinya gemetar menahan sakit. Hazel mulai panik saat menyadari ada yang salah dengan kandungannya. Dia segera menyalakan mobil, melarikan dirinya sendiri ke rumah sakit.

"Nona, ada apa denganmu?"

Sambut salah satu petugas IGD saat Hazel berhenti di depan dan turun dari mobilnya dengan jalan seperti orang mabuk.

"Perutku sakit," lirih Hazel yang langsung saja membaringkan tubuhnya saat melihat ranjang.

"Sakit sekali." Isaknya memegang dada dan perutnya.

"Luka ini?" Suster jaga itu membantu Hazel, menyentuh luka sobek besar di punggung kaki Hazel.

"Kaca," bisik Hazel, menatap lampu yang menyala terang, berjejer di plafon saat dia didorong masuk ke dalam ruangan lalu dikerumuni beberapa orang berpakaian putih dan biru pucat.

Hazel menjawab semua yang ditanyakan padanya dengan jelas meski rasa sakit semakin menyiksa.

"Tidak ada keluarga, aku bisa sendiri." Isaknya seperti anak kecil.

"Jangan hubungi siapa pun."

Beberapa suster dan dokter saling melirik lalu perlahan mereka mengangguk.

"Baiklah," jawab salah satunya.

Hazel terisak menutup wajahnya dengan kedua tapak tangannya. "Aku tidak punya siapa-siapa, aku sendirian. Tidak ada yang mencintaiku."

Beberapa orang mencoba fokus pada tugas mereka, tetapi terlihat jelas mereka merasa kasihan dan berkaca-kaca. Banyak orang malang yang masuk ke ruangan ini, tetapi rasanya tidak banyak yang menangis seputus asa gadis muda ini.

"Selamatkan anakku," pintanya memohon, mencengkeram salah satu tangan yang bisa didapatnya.

"Hanya dia milikku." Isaknya dengan air mata yang tak berhenti mengalir. "Aku mohon ...."

Salah satu suster memegang tangan Hazel, meremas lembut jemarinya saat wanita muda itu disuntik hingga akhirnya diam dan memejamkan matanya, tetapi air mata terus mengalir dari balik kelopak matanya yang tertutup.

Ketika kesadaran Hazel kembali, hal pertama yang Hazel lakukan adalah meraba perutnya yang rata, melihat sekelilingnya

berharap ada yang bisa menjawab ketakutannya.

Dia menyingkap selimut, memperhatikan dirinya yang kini memakai pakaian rumah sakit dengan langit cerah di luar sana diiringi cicit burung. Hazel langsung memencet tombol di atas kepala ranjang, tak sabar menunggu ada petugas jaga yang masuk. Dengan mata berkaca-kaca Hazel melihat seorang suster masuk.

"Anakku ...," bisiknya parau, belum pernah merasa setakut ini dalam hidupnya.

Suster mendekat dan tersenyum. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, kandunganmu baik-baik saja, tidak dalam kondisi bahaya, tetapi dirimu tetap harus tenang dan istirahat dengan baik."

Hazel mengembuskan napas lega, mengusap lembut perutnya, tersenyum dengan air mata berderai.

"Terima kasih. Terima kasih," ucapnya berulang lalu menangis menutupi wajahnya.

"Syukurlah ..., syukurlah."

"Keluargamu ...?"

Hazel terdiam mendengar apa yang si suster katakan. Dia langsung menyingkirkan tapak tangannya. "Apa ada yang menghubungi mereka?"

Suster itu menggeleng. "Mengingat kondisimu yang baik-baik saja dan pesanmu, dokter meminta kami tidak menghubungi siapa pun."

Si suster melihat pada pakaian dan tas Hazel yang diletakkan di atas lemari kecil sebelah tempat tidur.

"Semalam ponselmu sebenarnya tidak berhenti berdering, tetapi tidak ada yang menjawabnya."

"Terima kasih," desah Hazel lega.

"Tidak perlu menghubungi siapa pun."

Hazel melihat pada perban tebal di kakinya. "Aku bisa mengurus diriku sendiri."

Dia meraih tasnya, mengeluarkan ponsel dari sana, melihat satu panggilan tak terjawab dari mama dan tujuh panggilan tak terjawab dari papa. Tidak ada satu pun dari Tayyar yang mungkin sibuk menemani dan merawat Safiye.

Hazel nenyentuh dadanya menunduk melihat kulitnya yang melepuh merah dan lebar.

"Apa akan meninggalkan bekas?" tanyanya pada suster yang masih berdiri di sana.

"Tidak, jika dirawat dengan baik."

Hazel mengangguk.

"Terima kasih," ulangnya.

"Aku mau istirahat." Dia mengeluarkan kartu dari dompetnya.

"Bisa tolong selesaikan admistrasinya." Menyerahkan kartu itu pada si suster yang mengambil lalu keluar setelah memberi

anggukan pada Hazel yang fokus pada ponselnya.

"Pa," sapa Hazel begitu terhubung pada papanya yang menjawab dalam deringan kelima.

"Bajingan, apa yang kau lakukan pada putriku? Apa kau ingin membunuhnya?"

Hazel terkesiap mendengar suara dan apa yang papa katakan. Wajahnya memucat dan jantungnya kembali terasa sakit. Air matanya membanjir lagi.

"Pa," bisik Hazel menggigit bibirnya agar tidak terisak.

"Aku tidak sengaja. Aku tidak bermaksud menyakiti Safiye, tapi Safiye ...."

"Apa pun yang terjadi harusnya kau ingat siapa dia dan siapa dirimu. Safiye mungkin tidak secakap dirimu, tapi kau tidak boleh menindasnya. Kami tidak mengusirmu saat dia kembali, harusnya kau mensyukurinya."

Hazel mencengkeram dadanya, sulit sekali untuk sekadar menarik napas.

"Dari awal saat Miranti ingin membawamu pulang, aku sudah melarangnya. Kami tidak butuh pengganti karena tidak ada yang bisa menggantikan atau mengambil posisi putri kandungku. Tapi, demi Miranti yang nyaris hancur, akhirnya aku mengalah dan dengan berat hati menyebutmu sebagai putriku."

Hazel tahu papa tidak pernah peduli padanya, tetapi dia baru tahu kalau Harry Gamai membencinya.

"Pa, maaf," bisik Hazel.

"Aku tidak butuh maafmu. Kau tidak menyakitiku, tapi putriku. Minta maaflah padanya, berikan kembali apa yang sebenarnya menjadi milik Safiye. Kau tahu semua yang kau miliki saat ini adalah milik Safiye. Pergilah. Pergilah yang jauh."

"Pa." Hazel tak kuasa menahan isakannya. Ini terlalu menyakitkan.

"Ke mana aku bisa pergi?"

"Ke mana saja. Jangan ganggu keluarga kami. Menjauhlah karena sejujurnya kau tidak berasal dari dunia yang sama dengan kami."

"Kau mengusirku?!" Hazel tahu hatinya remuk takkan bisa diperbaiki lagi.

"Awalnya aku pikir kau akan pergi dengan sendirinya setelah Safiye kembali. Mungkin saat itu aku lupa kalau pengemis yang diberi hidup enak takkan mungkin mau kembali hidup di jalanan." Terdengar tarikan napas panjang.

"Aku akan mengisi kartumu. tiga ratus juta cukup untuk memulai hidup di luar sana. Aku akan menambah jika dirasa kurang asalkan kau meninggalkan keluarga Gamai, kembalikan semuanya pada Safiye."

"Tidak." Isak Hazel.

"Jangan lakukan ini padaku. Pa, aku mohon."

"Tolong jangan memanggilku papa. Kita tidak punya ikatan darah. Aku bahkan tak tahu asal usulmu, manusia apa yang melahirkanmu. Jadi berhentilah selagi aku masih bertimbang rasa padamu."

Hazel terisak kuat, meraung.

"Kenapa? Apa salahku? Apa yang sudah kulakukan hingga kau membenciku?"

"Tidak ada. Hanya saja seluruh cintaku hanya kuberikan pada putri kandungku. Aku akan menebus deritanya dua puluh tahun ini. Akan kuberikan semuanya pada Safiye, mengabulkan semua permintaannya. Dan aku tahu, Safiye tidak akan pernah bahagia jika matanya terus melihat sosokmu. Kehadiranmu membuatnya teringat apa yang sudah dilewatkannya selama ini dan apa yang sudah dirasakannya."

"Pa." Suara Hazel kental permohonan.

"Nona Hazel tolong berhenti memangilku papa. Jangan membuatku memuntahkan kebencianku padamu."

Ada jeda sejenak. "Tinggalkan semuanya, jangan membawa apa pun yang kau dapat dari keluarga Gamai. Lepaskan apa yang tidak menjadi hakmu."

Lalu yang terdengar hanya dengung panjang tanda di seberang sana Harry Gamai sudah menutup teleponnya.

Sebelas

❤□ ❤□ ❤

Hazel tidak tahu berapa lama dia menangis hingga akhirnya tertidur sendiri. Dia terbangun saat mendengar pintu kamarnya terbuka, membuka kelopak matanya yang berat, Hazel melihat seorang dokter masuk. Tersenyum dan langsung menanyakan perasaannya begitu melihat mata Hazel mengikuti geraknya.

"Dokter ...," panggil Hazel saat dokter muda nan tampan itu selesai memeriksanya.

"Bisakah aku pulang?"

Pulang ..., bisik batin Hazel, *ke mana?*

"Di sini membosankan sekali."

Dokter tersebut tersenyum lalu mengangguk.

"Semuanya baik saja. Tapi, sebagai dokter aku sarankan agar dirimu beristirahat di sini, dua tiga hari ini di bawah pengawasan perawat dan dokter."

"Bukankah semuanya baik-baik saja? Selama aku hati-hati tidak akan terjadi apa pun, 'kan?" Hazel bersikeras keluar, dia harus pergi.

"Nona Gamai." Mulai dokter itu yang jelas sekali akan memberi nasihat pada Hazel.

"Kondisi Anda dan janin memang baik-baik saja. Namun, semalam Anda mengalami tanda-tanda keguguran. Harus ada yang menjaga Anda, mengawasi, dan memastikan Anda menjaga diri. Bahaya bisa datang dalam sekelip mata. Jadi, tetap harus berhati-hati."

"Jadi aku boleh pulang, 'kan?" tegas Hazel tak mau ditolak.

Sang dokter muda tampan memperhatikan wajah Hazel yang pucat, mata serta hidungnya yang bengkak dan merah.

Wanita ini sedang tidak baik-baik saja, tebaknya.

Bukan tubuhnya, tapi jiwanya.

"Anda bisa pulang, tapi dengan syarat ada yang menjemput dan membawa Anda sampai ke rumah."

Hazel mengeleng.

"Tidak ada yang bisa," jawabnya meraih ponsel yang tergelak begitu saja di sampingnya.

"Menunggu sampai langit runtuh pun percuma saja, tidak akan ada yang peduli padaku."

"Namaku Dokter Arda. Panggil aku dokter atau Arda atau apa pun yang kau suka." Diulurkannya tangannya pada Hazel yang tak menjabatnya, hanya mengangkat alis bingung.

"Mari berteman," ajaknya tersenyum.

Hazel tertawa matanya berkaca-kaca. "Apa aku terlihat menyedihkan dan kesepian?"

Hazel menepuk pelan tangan sang dokter yang segera menarik tangannya.

"Tidak. Aku rasa aku ingin berteman denganmu karena kau manis sekali saat tersenyum."

Hazel mendengus, lalu tersenyum lagi. "Terima kasih karena sudah menghiburku."

"Karena tidak ada yang akan membawamu pulang, izinkan aku mengantarmu. Aku akan memastikan kau sampai di rumah dengan selamat." Dokter Arda tersenyum lebar.

Hazel mengangkat alisnya. "Apa Anda begitu bebas, Dokter? Atau memang begini caramu merawat pasien yang terlihat menyedihkan."

Dokter Arda tersenyum. "Sejujurnya aku hanya ingin berteman denganmu. Aku sudah

di luar negeri hampir sepuluh tahun, baru kembali beberapa bulan ini. Aku tidak punya teman atau kenalan dekat. Jadi aku juga kesepian. Kau belum sarapan kan, jadi mari kita makan dulu sebelum aku mengantarmu. Jam kerjaku berakhir satu jam lagi."

"Aku tidak lapar dan aku bawa mobil sendiri. Jadi terima kasih atas tawarannya." Dia mulai menyentuh layar ponsel.

"Kalau begitu aku akan membawakan mobilmu. Karena untuk saat ini kau tidak boleh berkendara sendiri. Atau aku akan menghubungi keluargamu."

Dokter Arda mengangkat alis. "Keluarga Gamai kan, yang itu tu?"

Hazel menatap sang dokter. "Kenapa, untuk apa berbuat baik pada orang yang baru kau temui?"

"Karena aku seorang dokter. Aku terikat sumpah yang aku pilih. Alasan pertamanya karena aku langsung tertarik padamu pertama kali melihatmu."

Hazel melongo, memegang perutnya.

"Aku hamil," jawab Hazel yang tidak perlu menjelaskan bahwa dia tidak akan memberi peluang sekecil apa pun pada sang dokter.

Bayangan Tayyar melintas, tetapi Hazel segera menggeleng mengusir sosok yang dipujanya hampir sepanjang hidupnya, tetapi memperlakukannya layaknya hewan peliharaan yang akan disayang saat bahagia dan ditendang saat dirasa mengganggu.

"Ya, tapi aku sudah melihat kartu identitasmu. Kau masih lajang, tidak terikat dan itu artinya aku masih punya peluang, 'kan?"

"Tidak. Aku tidak akan mengenalkan laki-laki asing sebagai ayah pada anakku kelak," tegas Hazel, terpaku pada layar ponsel, ragu-ragu menyentuhkan ujung jarinya ke sana.

"Siapa bilang aku akan menikahimu?" Dokter Arda mengangkat alisnya tinggi.

"Aku bilang aku tertarik, tapi aku tidak hilang cinta apalagi bilang ingin menikahimu. Aku hanya ingin mengenalmu lebih dekat. Lagi pula aku yakin kau punya seseorang."

Dia melirik perut Hazel. "Yang punya ...."

"Aku harus menelepon," potong Hazel.

"Ya, baiklah. Aku akan menunggumu di luar."

Hazel tidak mengacuhkan sang dokter. Begitu pintu tertutup dia menyentuhkan ujung telunjuknya ke layar ponsel.

"Pa," sapa Hazel parau saat terhubung ke seberang sana.

"Apa lagi ...? Aku tidak bisa menerima permohonanmu. Apa pun yang terjadi kau harus meninggalkan keluarga Gamai, jangan muncul lagi. Pergilah. Pergilah yang jauh."

Ya Tuhan.

Apa ada yang lebih menyakitkan dari ini?

Apa Hazel lahir ke dunia ini untuk merasakan sakit ini?

"Papa di mana?" bisik Hazel menahan isakan.

"Aku ingin bertemu."

"Untuk apa?"

"Aku ingin mengembalikan semuanya. Aku akan pergi, aku akan mengembalikan semuanya pada Safiye."

"Bagus," ucap papa penuh semangat.

"Aku di rumah. Kutunggu dalam satu jam." Lalu sambungan diputus.

Hazel mendekap ponsel ke dadanya, tubuhnya terguncang hebat kembali menangis kuat.

Apa benar dia harus pergi, apa dia rela melepas semuanya? Kalau dia bicara pada mama dan Tayyar akankah mereka menahannya? Bisakah dia menggantung harapannya pada mereka berdua? Apakah

keduanya bisa menjaganya, menahannya tetap di tempatnya sekarang?

Akan tetapi, masalahnya papa tidak akan membiarkannya. Papa hanya fokus pada Safiye, baginya Hazel adalah bakteri yang harus disingkirkan. Sebaiknya dia bertemu dengan papa, bicara dari hati ke hati. Rasanya mustahil jika papa membencinya, mereka sudah menjadi ayah dan anak begitu lama, pasti ada ikatan, 'kan?

Hazel meraih pakaiannya yang sudah kering, berjalan ke kamar mandi. Dia keluar lima menit kemudian, meletakkan baju rumah sakit di atas tempat tidur, mengambil tasnya lalu melangkah keluar dari kamar yang terasa dingin dan sunyi.

"Nona Hazel."

Hazel berbalik melihat suster yang tadi berlari ke arahnya.

"Kartu Anda." Suster itu langsung mengangsurkan kartu yang tadi Hazel berikan.

"Semuanya sudah diselesaikan. Anda boleh pulang, tapi tetap harus memperhatikan kesehatan."

Hazel mengambil kartunya yang sungguh terlupakan dan akan merugikannya karena ini adalah kartu yang diterimanya dari perusahaan, gajinya ditransfer ke dalam ini. Uang miliknya sendiri yang bisa digunakannya sesuka hati tanpa perlu ragu dan berkata dalam hati.

"Terima kasih banyak, Suster," ucap Hazel berbalik, terus melangkah melewati beberapa kamar hingga langkahnya terhenti.

"Tayyar ...," bisik Hazel tanpa suara, melihat laki-laki kecintaan itu duduk di sebelah tempat tidur, memegang tangan Safiye yang tersenyum bahagia. Di sebelah Tayyar ada mama yang ikut tersenyum pada Safiye.

Dada Hazel kembali sesak, melihat gambaran keluarga bahagia yang tak dirusak oleh pengacau sepertinya. Kehadirannya

hanya akan menghancurkan kesempurnaan yang terlihat saat ini. Hazel merasa jauh dan kesepian, dingin seperti berada di puncak gunung es.

Hazel berbalik, melangkah cepat, mengabaikan kakinya yang terasa menjerit kesakitan. Dia berbelok dan menabrak mama Tayyar.

"Hazel," sapa nyonya Sofia menahan lengan Hazel.

Hazel tersenyum canggung.

"Tante," sapanya.

"Mau melihat Safiye, ya?"

Tante Sofia mengangguk.

"Ma," ucapnya.

"Aku tidak suka jika kau memanggilku tante." Dia menepuk bahu Hazel.

"Nah, aku harus bergegas. Pesawatku berangkat tiga jam lagi. Aku harus bertemu

Safiye sebentar, lalu pergi." Dia melewati Hazel begitu saja.

"Nanti mama akan bawakan oleh-oleh untukmu." Soraknya melambaikan tangan ke atas kepala tanpa melihat Hazel.

Hazel berdiri di sana tanpa melihat Nyonya Sofia menjauh. Dia menarik napas panjang lalu melangkah meninggalkan tempat itu yang terasa makin dingin. Sedangkan Nyonya Sofia masuk ke dalam kamar Safiye, tersenyum lebar mendekati anaknya yang kaku dan dingin seperti robot.

"Hazel tidak bilang kau ada di sini," ucapnya memeluk dan mengecup pipi Tayyar yang tak berniat membalas.

"Hazel?" ulang Tayyar melihat ke pintu penuh harap.

"Di mana dia?"

"Tadi kami bertemu di koridor." Nyonya Sofia menepuk lengan putranya berpikir

kalau Tayyar hanya tidak menyadarinya saat Hazel keluar dari kamar ini

"Makanya perhatikan dia, nanti kalau dia hilang, diambil orang baru rasa kau."

Dia melihat pada Miranti yang tersenyum. "Dasar sok jual mahal."

Lalu diabaikannya Tayyar, mendekat pada Safiye yang terlihat sedih dan lelah, menanyakan kabar gadis muda itu yang katanya dirawat setelah bertengkar dengan Hazel di rumah Tayyar.

Saat ini Nyonya Sofia tidak punya banyak waktu untuk menanyakan kebenarannya pada putranya. Seperti biasanya, tidak ada yang perlu dipikirkan. Melihat Hazel ada di rumah sakit saja sudah membuatnya berpikir kalau hubungan ketiganya baik-baik saja.

Lagi pula dia tahu persis bagaimana cintanya Hazel pada putranya yang sombong. Hazel akan selalu mencoba mengerti dan memahami Tayyar. Bahkan rasanya Hazel lebih mencintai Tayyar dibandingkan dirinya

yang ibu kandung Tayyar. Sebagai ibu, dia justru senang menyadari hal tersebut. Dia tidak ragu melepas Tayyar pada Hazel.

Dua belas

❤□ ❤□ ❤

Hazel terus melangkah, matanya tertuju pada tangan Dokter Arda yang terangkat melambai padanya dan tersenyum lebar.

"Ini mobilku, ‘kan?" tanyanya saat melihat sang dokter mencecahkan bokongnya ke kap mobilnya.

Dokter Arda berdiri tegak dan tersenyum.

"Ya," jawabnya.

"Seperti yang tadi kukatakan, aku akan menjadi sopirmu. Memastikan kau baik-baik saja sampai di rumah."

Tapak tangannya menampung di depan wajah Hazel. "Berikan kuncinya."

Arda memberi isyarat *peace* dengan jarinya. "Aku janji hanya akan menyopirimu. Begitu sampai aku akan turun dan kembali sendiri."

Dipegangnya ujung rambut Hazel. "Aku sangat gigih, tidak mudah menyerah."

Hazel membuka tasnya, mengeluarkan kunci mobilnya, menjatuhkan ke tapak tangan sang dokter yang tersenyum lebar dan langsung membukakan pintu, membantunya masuk. Hazel memasang sabuk, melihat pada Dokter Arda yang masuk lalu duduk di sebelahnya.

"Sudah berapa banyak alamat rumah dan nomor telepon wanita yang Anda dapatkan berkat kegigihan Anda?"

Dokter Arda tersenyum lebar, menyalakan mobil dan membawa mereka meninggal tempat parkir tersebut. "Jadi, kau bisa membaca tujuanku yang sebenarnya, ya?"

Hazel memejamkan matanya.

"Mau tahu satu rahasia," desahnya.

"Aku tidak sebodoh yang terlihat," beritahunya sebelum Dokter Arda menjawab.

Dokter Arda tersenyum, menoleh melihat pada Hazel yang pura-pura tidur.

"Ya, aku tahu," desahnya.

"Karena itu aku sangat tertarik padamu."

Tayyar Namazi berdiri tak jauh dari jalur yang dilewati mobil Hazel. Keningnya berkerut melihat laki-laki yang mengendarai mobil tersebut. Tayyar bertanya-tanya apa tujuan Hazel datang ke rumah sakit ini bersama laki-laki tersebut, apa ingin menemuinya Safiye. Akan tetapi, kenapa Hazel tidak masuk dan minta maaf, malah pergi sebelum bertemu Safiye.

Yang lebih Tayyar pikirkan adalah rasa penasaran akan identitas laki-laki itu yang sepertinya belum pernah ditemuinya sebelum ini, terlihat cukup akrab dengan Hazel sementara Hazel tidak pernah jauh darinya.

Tayyar akan menyuruh Hazel menjauhi laki-laki itu. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, toh selama ini Hazel selalu mendengarkannya.

***

Hazel membuka matanya saat merasakan mobil mulai berhenti, menekan remote yang ada di atas dasbor hingga gerbang hitam tinggi yang ada di depannya terbuka sendiri. Mobil meluncur masuk, lalu berhenti setelah Hazel bersuara. Dia melihat pada Dokter Arda yang mengangkat alis tinggi.

"Apa?" tanyanya.

"Ternyata kau memang keluarga Gamai ini. Aku awalnya sempat menduga, cuma saja saat malam pesta itu aku tidak melihatmu dan diperkenalkan padamu seperti Gamai yang lain. Kalau kau ada pasti aku ingat."

"Tidak. Aku tidak datang ke pesta itu."

Hazel merasa jantungnya ditusuk ribuan jarum es setiap kali mengingat apa yang

terjadi padanya di malam pesta dan apa yang papa katakan hingga didengar semua orang di tempat pesta.

"Ya, memang tidak banyak orang bernama Gamai. Harusnya aku langsung sadar itu."

"Mungkin karena pada kenyataannya aku bukan Gamai sejati, aku cuma anak pungut." Hazel menatap pada rumah bak istana di depannya.

Dokter Arda melihat pada Hazel dengan tatapan lembut. "Tapi, kau lebih cantik dari si anak kandung."

Hazel mendengus. "Terima kasih, pujianmu cukup menghiburku."

Hazel membuka *safety belt*. "Sekarang kau boleh pergi. Jadilah laki-laki sejati tepati kata-katamu."

Lalu dia keluar dari mobil, menunggu dokter keluar dan menyerahkan kunci padanya.

"Apa tidak akan ada undangan untuk masuk dan memperkenalkanku pada orang tuamu?" pancing sang dokter dengan wajah tampannya yang dibuat imut.

Hazel menggenggam kuncinya lalu berbalik.

"Tidak ada," jawabnya melangkah cepat tanpa ragu meninggalkan sang dokter.

"Lain kali kau harus mengundangku masuk," sorak Dokter Arda membuat tangannya menjadi corong di atas bibirnya.

"Lain kali perkenalkan aku pada keluargamu."

“Tidak akan ada lain kali,” bisik Hazel memijak anak tangga teras satu per satu.

Karena itulah dia membiarkan saja Dokter Arda mengantarnya karena setelah ini, rumah ini bukan lagi rumahnya. Tidak ada harapan yang bisa Hazel gantungkan pada siapa pun. Seperti yang tadi Hazel katakan, dia

tidak bodoh. Dia bukan Masochis yang menikmati rasa sakit.

Hazel terus melangkah menuju ruang kerja papa, dia mengetuk dulu sebelum nendorong pintu terbuka dan bertemu mata dengan Harry Gamai yang duduk menunggu di balik meja kerjanya yang luas dan mengkilap.

"Masuk, tutup pintunya."

Hazel melakukan apa yang papa katakan, dia sudah terbiasa dengan cara bicara papa. Dari kecil dia mencuci otaknya sendiri, menyakini kalau itu memang karakter papa yang tegas, tetapi saat melihat papa bicara pada Safiye, Hazel tahu dia sudah membohongi dirinya sekian lama.

“Aku akan pergi," ucap Hazel tak mau membuang waktu lagi, apa yang dilihatnya di rumah sakit adalah yang terakhir, dia tidak mau lagi memupuk mimpi pada Tayyar.

Hazel sadar Tayyar bahkan tidak menganggapnya penting, bagi Tayyar yang

membuat mereka terikat hanya nama Gamai, bukan hati dan pikiran mereka. Hazel takkan sanggup melihat Tayyar berpaling darinya dan memeluk perempuan lain.

"Ya. Tadi kau sudah mengatakannya." Tuan Gamai menatap Hazel dari atas ke bawah.

"Pergilah secepatnya, saat Safiye sampai sebaiknya kau tidak terlihat lagi."

"Boleh aku bertanya satu hal, Papa?"

Hazel memejamkan matanya, tidak sanggup melihat raut wajah laki-laki yang menjadi cinta pertamanya meski tidak punya ikatan darah dengannya.

"Pernahkah sekali saja kau merasa sayang padaku, meski samar dan sekilas?" Pertanyaan itu terlontar dari bibir Hazel tanpa menunggu izin sang papa.

"Tidak," jawab Harry Gamai.

"Kau tidak layak berada di keluarga ini. Asal usulmu membuatku berpikir keras, tak

mungkin aku menganggapmu penting dan berharga. Satu-satunya putriku hanya Safiye, aku rela mati untuknya, tapi aku tidak sudi tertusuk duri demimu."

Hazel tertawa, badannya terhuyung mundur perlahan berbalik dan membuka matanya.

"Aku mencintaimu, Papa. Aku sungguh sayang padamu." Dia membungkuk dalam membiarkan beberapa tetes air matanya jatuh di atas marmer berkilauan.

Hazel menarik napas panjang. "Terima kasih karena tidak mengatakan betapa sebenarnya kau membenciku."

Dia melangkah seperti orang mabuk.

"Tunggu dulu."

Darah Hazel bergolak dengan harapan, dia berbalik melihat papa dengan matanya yang membesar penuh mimpi.

"Jangan membawa apa yang seharusnya bukan milikmu. Kita sudah sepakat. Dan

jangan bicara pada Miranti dengan harapan dia akan mencegah dan menahan kepergianmu. Dan Tayyar, kau jangan ...."

"Aku tahu," sela Hazel mengangkat dagunya.

"Aku tahu ...." Air mata bergulir di pipinya.

"Aku tahu."

Mimpi Hazel hangus terbakar menjadi debu. Harapan yang tersisa di kotak Pandora milik Hazel kini ikut hilang dan lenyap hingga tak ada lagi keinginan baginya bertahan. Pergi adalah jawabannya.

Memang saat ini hanya papa yang tak tahan lagi dan tidak mau berpura-pura lagi. Hazel takut saat semuanya mulai membuka topeng mereka, berapa banyak luka dan rasa sakit yang harus ditanggungnya lagi. Dia bukan *wonder woman*, dia tidak bisa menahan rasa sakit, dia rapuh.

"Selamat tinggal, Pa," bisik Hazel mencengkeram tas hingga kukunya memutih.

Tidak ada yang akan dibawanya. Hazel membeli semuanya dengan uang yang mama berikan. Berarti tidak ada satu pun yang menjadi haknya, seharusnya dia tidak perlu naik ke atas ke kamarnya, dia bisa langsung pergi, tetapi masalahnya ada beberapa barang yang harus Hazel kembalikan, yang baiknya diletakkan ke kamar saja.

Hazel meletakkan tasnya, mengeluarkan dompet, mengeluarkan beberapa kartunya, hanya menyisakan kartu pribadinya serta kartu identitasnya. Hazel memutar tubuhnya, matanya mengamati semuanya. Dulu di saat kecil, dia bisa bertahan hidup tanpa semua ini, sekarang saat sudah dewasa dan berakal Hazel pasti juga bisa. Dia mengusap lembut perutnya.

"Tenang saja kita tidak akan pernah kelaparan," janjinya pada satu-satunya yang

punya ikatan dengannya. Pada satu-satunya makhluk yang Tuhan ciptakan untuknya.

Hazel menyimpan dompet ke saku celananya. Dia harus ke bank, mencairkan semua uangnya, lebih gampang dan memudahkannya untuk pergi. Hazel tidak mau membangun harapan, berharap Tayyar akan mencari dan menelusuri jejak kartunya. Lebih baik dia membunuh harapan itu daripada dibunuh oleh harapan.

Hazel turun, tidak terburu-buru. Dia memperhatikan semua detail dengan matanya, menyentuh dengan ujung jarinya, tahu dia takkan pernah lagi menginjakkan kaki ke rumah ini lagi.

"Hazel."

Hazel terdiam tidak langsung berbalik saat mendengar suara mama.

"Ke mana saja kau. Mama sampai lelah menghubungimu."

Hazel sudah mempersiapkan hatinya, tetapi saat berbalik dan melihat sosok Safiye yang sedang dipapah Tayyar, tak urung hatinya meminta ampun, tak sanggup lagi menerima siksaan ini. Dia terlalu mencintai Tayyar Namazi, sangat obsessive dan posesif. Menganggap Tayyar miliknya tak boleh tersentuh wanita lain. Hazel hanya selangkah lagi menjadi psikopat.

Matanya dan Tayyar bertemu, Hazel melihat masih ada rasa jengkel dari sorot mata Tayyar. Hazel berpaling, sudah cukup. Dia tidak mau menjadi gila dan mempermalukan dirinya sendiri.

"Mama, aku lelah," bisik Safiye dengan suaranya yang lembut.

Nyonya Gamai langsung bergeser menarik Hazel.

"Aah ya, Sayang." Dia mengusap bahu Hazel.

"Nanti kita bicara lagi," ucapnya tersenyum.

"Tayyar, tolong bawa Safiye ke kamarnya."

Hazel tetap berdiri di sana, saat Tayyar melewatinya, menatapnya dengan cara yang biasa, tidak terbaca oleh Hazel. Hazel berbalik, kali ini untuk pertama kalinya dia tidak menatap punggung Tayyar yang menjauh hingga lenyap di pandangan.

Hazel mengepalkan jemarinya, berbalik dan keluar dari rumah itu.

"Selamat tinggal, Tayyar Namazi," ucapnya berbisik pelan.

"Kali ini untuk selamanya."

Tiga belas

❤□ ❤□ ❤

Pena yang sedang Tayyar pegang berhenti bergerak saat Tayyar untuk kesekian kalinya melihat ponsel yang berada di sebelah file yang sedang ditandatanganinya.

Tayyar meremas pena, lalu menghempaskan ke atas laporan, membuat kaget asisten pribadinya yang tak pernah melihat sang bos menunjukkan atau tak bisa menahan rasa kesalnya di saat sedang bekerja.

Tayyar meraih ponsel, menyandarkan punggungnya yang kaku. Sudah seminggu, Hazel tidak menghubunginya ataupun datang mencarinya.

Apa yang salah?

Biasanya setiap kali mereka bertengkar Hazel akan selalu mengalah, paling lama dua hari Hazel akan kembali menghujaninya dengan pesan-pesan yang bahkan tidak penting dan tidak Tayyar baca hingga Hazel akan berlari masuk ke kantornya atau ke rumahnya, memeluk dan merayu Tayyar hingga akhirnya mereka bercinta sampai Hazel memohon agar Tayyar melepaskannya.

"Apa dia masih tidak datang ke kantor?"

Asisten Gun tahu siapa yang sedang ditanyakan oleh bos. "Tidak. Semenjak hari itu Nona Hazel tidak pernah menginjakkan kaki ke kantor lagi."

Tayyar menatap Asisten Gun yang sepertinya sengaja menyebut nama Hazel hanya untuk memancing reaksinya. "Lalu Safiye ...."

Tayyar tidak melanjutkan pertanyaan saat melihat sang asisten menggeleng. Safiye juga tidak masuk selama seminggu ini, jadi dia

tidak tahu harus menanyakan tentang Hazel pada siapa.

Sebenar gampang saja kalau Tayyar mau menurunkan egonya dan menelepon Hazel duluan, tetapi dari dulu dia sudah terbiasa dirajakan dan dipuja Hazel, egonya sudah terbentuk hingga rasanya begitu terhina jika dia yang memulai semuanya.

Tayyar teringat pada kue ulang tahun yang Hazel tinggalkan di atas meja makannya, saat pulang dia menyimpan kue tersebut ke dalam lemari es karena dia pikir Hazel akan segera kembali dan mereka bisa menyantap kue tersebut bersama-sama.

Tayyar menarik napas panjang, menekan kepalanya ke sandaran dan memejamkan matanya. Semakin hari Hazel semakin keras kepala.

Tayyar tahu Hazel merasa cemburu pada kedekatannya dan Safiye, tetapi bukankah seharusnya Hazel mengerti kondisi Safiye dan keluarga Gamai. Lagi pula Hazel terlalu

kekanak-kanakan jika cemburu pada Safiye yang sudah Tayyar anggap sebagai adiknya.

"Biarkan saja dia," desah Tayyar.

"Lihat saja berapa lama dia bisa bertahan."

Tayyar tahu, menyadari, dan mendengarnya langsung dari Hazel yang takkan bisa hidup tanpanya. Bagi Hazel, Tayyar Namazi adalah segalanya, hidup dan matinya.

"Bos, kenapa tidak menghubungi Nyonya Gamai saja?" usul Asisten Gun.

"Kalau Anda malu, biar saya saja. Mungkin Nona Hazel sakit atau sedang liburan."

Alis Tayyar terangkat mendengar kata malu yang disebut asistennya. "Apa aku memintamu?"

Asisten Gun menggeleng.

"Baik, kalau begitu saya akan lanjut kerja." Dia segera berbalik, keluar dari

ruangan tersebut meninggalkan Tayyar sendirian.

***

Tayyar memperhatikan ponsel, benda yang menyita waktunya hampir seharian hingga pekerjaannya menjadi terbengkalai, membuatnya merasa resah dan gelisah.

Sudah dua minggu, kenapa Hazel tidak terdengar atau terlihat sama sekali? Apa Hazel benar-benar marah atau Hazel sakit dan seperti biasanya tidak mau Tayyar tahu dengan alasan tidak mau merepotkan Tayyar? Sampai kapan dirinya dibuat menunggu begini?

Dia tidak bisa tidur, gelisah dan terus memimpikan Hazel setiap kali matanya terpejam. Tayyar menekan ujung ponselnya ke kening, menunduk menahan sesak di dada yang tidak dimengerti artinya.

"Sekali saja apa salahnya mengalah. Mungkin Nona Hazel juga tersiksa. Kenapa tidak mencoba membesarkan hatinya? Dia

tunangan Anda, bukan lawan tanding yang harus Anda kalahkan dan taklukkan. Dia tidak harus berada di bawah kaki Anda, kenapa tidak menempatkannya di sisi Anda karena dia tercipta dari tulang rusuk Anda bukan tulang kaki Anda."

Tayyar melempar poelns di tangannya lurus pada sang asisten yang dengan sigap menyambutnya. Asisten Gun mengibas jarinya yang sakit terkena ujung ponsel, tetapi tidak protes sama sekali, dengan tersenyum diletakkannya ponsel di ujung meja, jauh dari jangkauan Tayyar Namazi yang akhir-akhir ini seperti gunung merapi erupsi, tunggu meletus saja.

"Sepertinya aku terlalu memanjakannya hingga dia merasa besar kepala." Tayyar bergumam sendiri, meraba dagunya yang mulai kasar.

"Baiklah kalau ini yang dia inginkan."

Perlahan Tayyar mengulurkan tangan untuk meraih ponsel yang tiba-tiba menyala

lalu berdering, gerakan Tayyar secepat kilat, tetapi raut wajahnya yang berbinar langsung suram begitu melihat bukan Hazel yang menghubunginya.

"Hallo, Tante," sapa Tayyar tanpa semangat.

"Aah ya, tentu." Tayyar mendengarkan sebentar.

"Baiklah, aku akan di sana jam tujuh." Dia kembali mendengarkan setelahnya mengucapkan salam dan menjatuhkan ponselnya di atas meja.

"Sebenarnya kalau Anda menanyakan Nona Hazel pada mamanya, Anda tidak akan uring-uringan seperti ini sekian lama."

Asisten Gun sibuk menyusun laporan di atas meja, tidak melihat pada sang bos. "Apa Anda tidak lelah sok jual mahal terus. Tidak heran Nona Hazel menjadi bosan."

Asisten Gun berbalik melarikan diri, keluar dari ruangan itu saat Tayyar bangkit dari tempat duduknya.

"Maafkan saya. Saya tidak akan berani kurang ajar lagi," teriaknya saat gelas kopi Tayyar mendarat di punggungnya sedetik sebelum pintu tertutup.

Asisten Gun kembali lima belas menit kemudian saat yakin sang bos tidak akan menyiksanya lagi, dia sudah berganti pakaian dan memasang wajah polos.

"Bos, tandatangannya." Dengan santai dia menyerahkan berkas di tangannya pada Tayyar.

"Tante Miranti mengundang makan malam atas permintaan Om Harry. Batalkan janjiku malam ini, karena aku sudah janji akan datang."

Asisten Gun menahan senyumnya. Dia tahu Tayyar Namazi belum pernah membatalkan janji yang akan memberinya keuntungan besar dalam bisnis kecuali malam

ini dan tentu saja sang asisten tahu alasan pembatalan bukan karena undangan makan malam dari orang tua angkat si bos, tetapi karena si bos tidak mau membuang kesempatan untuk bertemu Hazel dengan kesan tidak sengaja.

"Apa saya perlu menyiapkan hadiah, bunga, atau perhiasan untuk Nona Hazel?"

Pena Tayyar berhenti bergerak.

"Apa urusannya makan malam dengan hadiah untuk Hazel?" geramnya menekan ujung pena pada kertas yang sedang ditandatanganinya.

"Aah maaf, saya salah paham." Asisten Gun punya banyak kerja, tidak mungkin membuang waktu untuk lari dan menghindar dari bosnya ini terus-menerus.

"Cukup bunga saja," ucap Tayyar yang tidak mau Hazel menjadi besar kepala.

Tayyar ingat sosok mama yang terlalu dimanja dan dibebaskan hingga kebablasan

dan tidak menganggap penting suami dan putranya karena merasa semuanya ada dalam genggamannya.

"Dan pesankan juga untuk Safiye dan mamanya. Bunga yang berbeda dari Hazel."

Asisten Gun mengangguk, mengerti. Dia tahu bunga favorit Nona Hazel, sejujurnya dia yakin si bos tak tahu dan tak mau tahu juga karena dipikirnya Hazel yang bodoh itu terlalu bucin hingga selalu membutakan diri dari segala kekurangan Tayyar.

Jam tujuh tepat Asisten Gun membukakan pintu mobil untuk sang bos, di depan pintu utama rumah keluarga Gamai.

Tayyar melangkah masuk ke dalam rumah, memegang bunga untuk Tante Miranti, menyerahkan langsung pada wanita itu yang sudah menunggunya di dalam, sedangkan Asisten Gun memberikan bunga pada Safiye dan bunga satunya belum sampai ke tangan Hazel yang tak terlihat di mana pun.

Mata Tayyar melihat sekelilingnya untuk mencari, tetapi tidak ada tanda-tanda kehadiran Hazel. Saat mereka melangkah ke ruang makan, Tayyar melihat hanya ada empat piring dan gelas yang artinya Hazel tidak akan ikut makan malam bersamanya.

Tayyar perlahan tanpa kentara menarik napas panjang, kesal karena merasa Hazel sengaja menghindarinya. Dia duduk, memberi kode pada Asisten Gun untuk meletakkan bunga Hazel di atas meja dekat piringnya sebelum sang asisten menjauh dari ruangan tersebut.

Tayyar menahan diri agar tidak menanyakan Hazel sampai makan malam yang diselingi pembicaraan lepas antara mereka usai. Kesabarannya diuji saat tak ada satu pun di antara tiga orang ini yang menyebut nama Hazel.

"Di mana Hazel?" ucap Tayyar yang tak tahan lagi. Kepalanya menoleh ke segala arah.

Tiga orang di depannya saling melirik dan tak ada satu pun yang bersuara. Tayyar mengepalkan tangannya.

"Di mana Hazel?" geramnya, kepalanya memukul permukaan meja saat rasa sesak yang tak dimengertinya membuat Tayyar merasa ketakutan.

"Katakan di mana Hazel?" Hardik Tayyar kaget meraba air mata yang mengalir di pipinya tanpa disadarinya.

Empat belas

❤□ ❤□ ❤

Tayyar melompat berdiri dari kursinya. Dia berbalik langsung menuju tangga, melangkahi dua anak tangga sekaligus saat berlari mencapai tingkat atas. Ketiga keluarga Gamai segera menyusul.

Tayyar awalnya akan berbelok ke kiri, tetapi dia ingat sekarang kamar itu adalah kamar Safiye. Tayyar terpaku, dia bahkan tidak tahu di antara pintu-pintu itu yang mana kini yang menjadi kamar Hazel.

Mengabai segala sopan santun dan tata krama yang dipaksakan padanya dari kecil, Tayyar membuka pintu tersebut satu per satu hingga akhirnya dia menemukan, melihat barang-barang Hazel. Tayyar melangkah masuk, melihat kamar kosong yang terasa

begitu dingin hingga tak terasa jemarinya bergetar.

"Hazel," panggil Tayyar memutar tubuhnya, berharap Hazel akan muncul dari mana saja dan tersenyum padanya, berlari memeluk Tayyar.

"Hazel, kau di mana?" Tayyar menuju pintu kamar mandi, mengetuk dan mendorongnya terbuka saat tak mendengar apa pun dari dalam sana.

Tayyar mencengkeram dadanya, menarik napas yang tak bisa ditariknya, pandangannya terasa buram. Tanpa diberitahu, Tayyar tahu, Hazel tidak ada di rumah ini. Hazel telah pergi.

Tayyar terhuyung saat belakang lututnya menabrak pinggir ranjang, dengan lemas Tayyar menjatuhkan bokongnya diatas seprai putih, satu-satunya warna seprai yang selalu menjadi pilihan Hazel.

"Ke mana dia?" bisik Tayyar saat melihat Nyonya Gamai yang menangis melangkah masuk.

"Sejak kapan dia pergi?"

Tayyar meraih tas Hazel yang tergeletak begitu saja, tas yang Hazel bawa ke rumahnya di hari ulang tahunnya, malam terakhir dia bicara dengan Hazel, sudah lebih dari dua minggu yang lalu.

"Pagi itu, pagi hari kepulangan Safiye dari rumah sakit," parau Tayyar.

Tayyar membungkuk menarik napas panjang, sakit di dadanya tak terkatakan. Terbayang olehnya tatapan terakhir yang Hazel lemparkan padanya. Di mana cinta itu, pemujaan itu? Tayyar tak bisa melihat dan menemukannya.

"Kami tidak menyadarinya," bisik Miranti duduk di sebelah Tayyar.

"Hingga besok malamnya. Awalnya kami pikir dia bersamamu, tapi ternyata tidak.

Asisten Gun memberitahu kalau kau berada di luar kota dan tidak terhubung dengan Hazel."

Miranti meraih ke dalam laci. Mengeluarkan selembar kertas.

"Dia meninggalkan ini." Diserahkannya kertas tersebut pada Tayyar yang mungkin tidak menyadari getaran kuat jemarinya saat membuka lipatan kertas.

Tayyar mengenali tulisan tangan Hazel yang cakar ayam. Belum satu huruf pun yang Tayyar baca, tetapi air matanya sudah membanjir.

Ma ..., aku pergi.

Bukan karena aku marah atau kecewa, tapi karena aku sadar yang kutempati saat ini bukanlah kepunyaanku. Aku hanya ingin mengembalikan semuanya pada Safiye.

Sudah semestinya kami kembali berjalan di jalur yang benar, Safiye di rumah ini menjadi

putri Gamai dan aku entah di mana saja seperti yang seharusnya.

Terima kasih atas semua yang sudah Mama lakukan untukku, aku tahu Mama sayang padaku, aku juga sayang sekali pada Mama.

Aku bersumpah, aku akan terus mengingat Mama seumur hidupku, berdoa agar Mama selalu bahagia.

Ma, jangan takut.

Aku pasti baik-baik saja, menemukan kebahagiaan sejati, bertemu dengan orang-orang yang akan membalas cintaku, menciptakan keluarga yang benar-benar menjadi milikku, orang-orang yang menganggapku setara dengan mereka.

Ma ....

Maaf jika putrimu ini terus menyusahkan dan mengecewakanmu.

Yakinlah Ma, aku sudah memberikan yang terbaik yang aku mampu, tapi nampaknya aku terus saja gagal membanggakanmu.

Sekarang Safiye kembali, aku ikut bahagia untukmu.

Ma, tolong jangan mencariku, lepaskan aku, bebaskan aku.

Mari kita fokus pada masa depan masing-masing.

Yakinlah aku sudah memikirkannya masak-masak sebelum mengambil keputusan untuk pergi dan meninggalkan semuanya.

Aku ingin memulai hidupku sendiri, tidak lagi menjadi pengganti, tiruan, atau hanya replika yang terus dipandang sinis.

Aku ingin menemukan duniaku sendiri, meraih mimpiku sendiri.

Aku meninggalkan semuanya, apa pun yang membuatku teringat pada masa lalu aku tidak membawa, tidak menginginkannya lagi.

Surat itu berhenti sampai di sana. Tayyar memperhatikan jemarinya yang bergetar menggenggam ujung kertas hingga remuk.

Dengan kasar dihapus air mata yang sudah membasahi wajahnya. Perlahan Tayyar bangkit.

"Kenapa tidak ada yang mengatakan ini padaku?" desisnya mengangkat kertas tinggi. Andai dia tahu lebih awal..

"Entahlah ...." Miranti kembali menjadi jubir di tengah anggota keluarganya yang membisu.

"Awalnya kami pikir Hazel hanya main-main menarik perhatian kita." Dia melirik suaminya yang terlihat tenang, dengan kedua tangan dalam saku celana.

"Kau tahu bagaimana implusifnya Hazel. Dari kecil dia selalu ingin dimanja dan memaksa kita fokus padanya."

Tayyar meremas dadanya, sakit sekali sebab dia juga berpikir sama dan merasa bosan bermain-main dengan Hazel meski sebenarnya Hazel tidak pernah menghilang darinya sebelum ini.

"Tapi sudah dua minggu lebih," lirih Tayyar menatap ke segala arah, terlihat kalut, terhenti pada ponsel Hazel yang ada di atas meja.

Pantas tidak ada pesan atau panggilan dari Hazel lagi. Tidak ada satu pun yang Hazel bawa, mulai dari yang kecil hingga ke yang besar.

"Karena itulah kami memutuskan untuk mengundangmu makan malam. Kami ingin membicarakannya denganmu. Apa yang harus kita lakukan?" Miranti menyeka matanya yang basah.

"Biarkan dia melakukan apa yang dia inginkan. Lihat saja apa yang sudah ditulisnya. Dia ingin hidup di dunianya, biar dia lakukan." Suara Harry Gamai terdengar begitu dingin.

"Lagi pula dia sudah dewasa, dia bebas dan tidak terikat. Dia bukan putri kandung kita, mungkin dia ingin menemukan keluarga kandungnya seperti kita menemukan Safiye."

Harry Gamai menarik napas panjang. "Dia tidak berasal dari dunia yang sama dengan kita. Biarkan dia kembali ke asalnya."

Tayyar menekan tinjunya ke pahanya, menahan agar tidak melayangkannya pada wajah Harry Gamai yang dingin tanpa perasaan. Tayyar mendekati bajingan sombong yang hanya punya nama besar, tetapi semua yang dimilikinya saat ini adalah berkat istrinya.

Keluarga Gamai bangkrut dan Harry Gamai jatuh cinta, menjalin hubungan dengan Miranti yang kaya raya hingga saat mereka menikah lalu nama Gamai kembali bergaung keras.

Harry Gamai menahan lengan Tayyar saat putra dari teman baiknya itu melewatinya.

"Mau ke mana, kita harus bicara," tekannya.

Tayyar memukul surat yang Hazel tulis ke dada laki-laki itu yang baru disadarinya

tidak pernah menyayangi Hazel setitik pun. Apa karena itu Hazel mencari perhatian pada Tayyar karena dia tidak bisa bermanja-manja dengan papanya?

"Aku akan mencarinya, tidak akan berhenti sampai menemukannya," geram Tayyar yang tak mengerti, mengutuk kebodohannya sendiri.

"Dia memang tidak menulisnya, tapi kau pasti mengerti dia tidak ingin dicari atau ditemui. Dia ingin meninggalkan kita semua. Dia bahkan tidak menulis satu kata pun tentangmu," geram Harry dengan mata melotot.

Tayyar tahu itu dan itu membuatnya merasa hancur. Tayyar tahu dia adalah apa yang ingin Hazel tinggalkan. Hazel tidak menginginkannya lagi.

"Bahkan harus menggali hingga ke kutub utara, akan kutemukan dia dan kubawa pulang."

"Apa kau pikir aku mau menerimanya. Dia meninggalkan kita, aku anggap dia membuang kita. Begitu membaca surat ini."

Mata Harry melihat surat di tangan Tayyar. "Aku memutuskan hubungan dengannya. Dia bukan lagi keluarga Gamai. Aku tidak butuh putri yang hanya membuat masalah dan membuat malu."

Tayyar merenggut kerah Harry, membuat Miranti dan Safiye kaget dan segera memisahkan mereka.

Harry Gamai terlihat cemas, merapikan baju dan rambutnya.

"Baguslah kalau Hazel sadar diri," ucapnya.

"Sejujurnya aku lega dia pergi, karena jika dia di sini aku takut aku akan kehilangan Safiye lagi karena ulahnya."

Tayyar menarik napas panjang, telunjuknya terarah pada wajah ayah angkatnya itu, ada banyak makian yang ingin

diucapkannya, tetapi tak ada yang bisa keluar karena napasnya yang menderu dan dadanya yang sesak.

"Tayyar." Suara Safiye yang lembut terdengar.

"Ini mungkin salahku. Aku harusnya menjauh darimu. Hazel cemburu dan salah paham padaku. Apalagi semua orang mendukung hubungan kita, salah paham dengan ucapan papa di pesta malam itu. Lalu kau juga ... kau lebih memihakku."

Tayyar berbalik melihat Safiye dan menyentuh bahu Safiye. "Bukan salahmu. Aku yang salah karena tidak merasa perlu menjelaskan semuanya pada Hazel, aku pikir dia pasti mengerti, tapi ternyata aku salah "

Dia menarik napas panjang kembali. "Aku pasti akan menemukan Hazel, membawanya pulang."

Safiye memeluk Tayyar, lalu menangis. "Jangan membenciku. Jangan marah padaku.

Aku janji aku sendiri yang akan menjelaskannya saat Hazel pulang nanti."

Tayyar yang akan melepaskan diri akhirnya membiarkan saja, tangannya beralih mengusap punggung Safiye. "Hazel bukan orang jahat, dia tidak pendendam. Asalkan dia diajak bicara dan diberi waktu, dia pasti bisa menerimamu."

"Biarkan aku ikut mencarinya. Biarkan aku terus di sampingmu, aku ingin menjadi orang pertama yang tahu kabarnya. Hazel." Safiye menarik napas panjang.

"Dia terlalu bodoh untuk bisa hidup sendiri di dunia yang jahat ini."

Tayyar melepaskan diri dari Safiye.

"Jangan terlalu memikirkannya. Aku pasti bisa menemukannya," ucap Tayyar penuh keyakinan perlahan meninggalkan kamar Hazel yang baginya tak ubahnya kamar mayat yang menyedihkan.

Lima belas

❤□ ❤□ ❤

Meski tekad itu masih ada, tetapi Tayyar tahu keyakinan akan menemukan Hazel perlahan mulai luntur. Hazel benar-benar hilang bak ditelan bumi. Tayyar tidak pernah berpikir Hazel cukup pintar hingga tidak ada jejak yang bisa Tayyar lacak bahkan setelah sekian lama.

Saat Tayyar memerintah untuk mencek kartu Hazel dia tidak menyangka Hazel mencairkan semua uangnya dari bank di hari dia menghilang hingga tidak akan ada jejak yang bisa dilacak di masa yang akan datang.

Untuk pertama kalinya Hazel berinsiatif mengambil dan menggunakan uang gajinya sendiri yang selama ini Hazel simpan dengan tekad untuk membelikan Tayyar mobil, mobil

yang kata Hazel akan mereka pakai berkeliling dunia saat berbulan madu. Yang paling membuat Tayyar syok adalah catatan terakhir penggunaan kartu sebelum Hazel mencairkan uangnya adalah kartu itu dipakai untuk pembayaran rumah sakit.

Tayyar memerintahkan Asisten Gun menyelidiki semuanya, kenapa Hazel harus membayar rumah sakit?

Saat asisten Gun menyerahkan laporan dan Tayyar membacanya, malam itu untuk pertama kali dalam hidupnya Tayyar minum sampai mabuk.

Tayyar juga sudah bicara dengan laki-laki yang ada di mobil Hazel pagi itu yang ternyata adalah seorang dokter. Jadi di malam ulang tahun Tayyar, bukan hanya Safiye yang terluka, tetapi Hazel juga. Jika Safiye hanya punya luka melepuh kecil, maka luka melepuh di dada Hazel terlihat jauh lebih besar di foto yang Tayyar lihat. Ada juga luka sobek besar di punggung kaki Hazel yang harus menerima

lima jahitan akibat terkena pecahan teko. Lalu kandungan Hazel ditulis rentan dan berisiko mengalami keguguran, tetapi berkat penanganan yang baik, Hazel dan janinnya baik-baik saja.

Hazel Hamil dan Tayyar tidak tahu itu.

Kenapa?

Kenapa Hazel tidak pernah mengatakan padanya?

Kenapa Hazel menyembunyikan darinya?

Kenapa Hazel pergi membawa anak mereka?

Kenapa ... kenapa Hazel tidak memberinya kesempatan untuk tahu?

Tayyar menangis, meraung, melempar, dan menghancurkan semuanya.

Apa dia sungguh seburuk itu di mata Hazel?

Ke mana pun dia menoleh di rumahnya, dia melihat dan mendengar Hazel

memanggilnya, lalu berlari padanya. Saat Tayyar membentangkan tangan menyambut Hazel tiba-tiba saja wanita itu menghilang.

Sepanjang waku Tayyar berusaha keras, memakai segala cara untuk menemukan Hazel. Waktu berlalu begitu cepat, Tayyar bahkan tidak menemukan satu petunjuk pun yang bisa membawanya pada Hazel.

Terkadang dia kembali ke rumah Gamai, pergi ke kamar Hazel membongkar barang-barang Hazel, berharap akan ada petunjuk yang bisa membawanya pada Hazel. Seperti tempat yang Hazel sukai, cuaca atau apa pun yang menarik minat Hazel untuk mengunjungi kota atau negara mana pun. Akan tetapi, hasilnya nihil. Satu kenyataan lagi menampar Tayyar, bahwa selama ini dia tidak pernah mendengarkan Hazel.

Hazel memang tidak berhenti bicara, tetapi Tayyar memperlakukannya seperti radio, hanya sebagai pengusir sunyi bukan untuk didengar dan dimengerti.

Tayyar takut bayinya sudah lahir dan Hazel membawanya makin jauh. Tayyar tidak sanggup membayangkan anaknya memanggil pria lain sebagai ayah. Dia cemas ada laki-laki lain yang akan menghargai dan mencintai Hazel, lebih baik dari yang diperbuatnya selama ini hingga Hazel melupakannya dan tak memikirkannya lagi.

Tidak boleh. Tayyar tidak rela. Hazel miliknya, tidak ada yang boleh memiliki Hazel kecuali dirinya.

Tayyar tidak pernah lupa pertemuan pertamanya dan Hazel. Saat itu keluarga Gamai bertamu ke rumahnya. Tayyar merasa tidak perlu berkumpul menyambut tamu bersama orang tuanya yang setiap hari bertengkar dan di ambang perceraian. Tayyar lebih memilih mengendarai motor trailnya, melintasi rintangan di halaman belakang rumahnya yang luas.

Umurnya masih dua belas tahun, tetapi Tayyar sudah sangat lihai mengendarai

motornya, hobi yang dipupuk orang tuanya yang sebenarnya tidak mau direpotkan oleh sang putra yang dingin dan pendiam. Mereka lebih suka melihat Tayyar menaklukkan medan sulit dan menempuh bahaya daripada melihat Tayyar merengek meminta perhatian.

Dan hari itu Tayyar jatuh, sikunya luka parah bahkan parutnya masih membekas sekarang. Anehnya papa justru tertawa dan mengatakan Tayyar adalah putranya yang jantan dan membanggakan, sedangkan mama langsung bilang pusing dan meminta Tayyar segera mengobati lukanya karena mama tidak tahan melihat darah.

Tayyar kembali ke kamar, mengambil kotak P3K dan mulai mengobati lukanya sendiri.

"Apa sakit?"

Suara kecil yang nyaring dengan tatapan cemas dan tulus itu membuat Tayyar yang awalnya ingin mengusir keluar anak angkat keluarga Gamai dari kamarnya malah

terdiam. Dia membiarkan saja gadis kecil yang terlihat dewasa dan mandiri itu membantu membersihkan dan mengobati lukanya.

"Namaku Hazel dan sekarang ada tambahannya menjadi Hazel Gamai," umumnya tanpa Tayyar minta.

Jemari mungil Hazel terlihat cekatan mengobati dan membalut luka Tayyar dan sebagai penutup Hazel mengecup perban dan tersenyum memperlihatkan giginya yang ompong. Tayyar bahkan terpaku saat dipeluk oleh Hazel dan punggungnya ditepuk sebagai penyemangat.

"Kalau jatuh coba lagi besok, tapi harus lebih hati-hati."

Hazel mengusap tanah yang menempel di pipi Tayyar. "Wajahmu cantik sekali. Aku suka, mau jadi temanku?"

Dan entah bagaimana Tayyar tersenyum lalu membalas pelukan Hazel dan hati Tayyar berkata bahwa Hazel adalah miliknya. Tayyar

berhasil memiliki Hazel, tetapi egonya yang tinggi membuatnya menganggap Hazel yang tergila-gila padanya tidak berharga. Tayyar berpikir Hazel akan selalu mengitari kakinya, layaknya hewan peliharaan yang jinak dan patuh.

Tayyar pikir hati Hazel yang seluas samudera itu akan selalu menerimanya, memaafkan semua kesalahannya baik yang disengaja atau tidak.

Hazel terikat padanya selamanya. Hazel terlalu mencintainya, Hazel terobsesi padanya, bahkan keposesifan Hazel terkadang membuatnya muak dan dengan kurang ajar terkadang Tayyar sengaja menunjukkan pada Hazel bahwa dia laki-laki bebas yang bisa membuang Hazel kapanpun dia mau.

Namun ternyata bukan dia yang membuang Hazel. Hazellah yang membuangnya, tidak lagi menginginkannya, meninggalkan Tayyar seperti barang jelek yang tak berguna, yang tak diinginkan lagi.

Tayyar syok, terguncang dan terluka. Bukan hanya terluka, Tayyar merasa hancur, luluh lantak dan tak berharga. Semua kebanggaan dan kesombongan itu tidak lagi ada artinya. Hanya Hazel yang paling berharga baginya.

Tayyar lupa demi Hazellah dia yang awalnya tidak berminat pada perusahaan menjadi bekerja keras agar dia dinilai punya kemampuan. Untuk Hazel jugalah dia menduduki posisi saat ini, Tayyar ingin Hazel merasa bangga padanya, semakin kagum dan tergila-gila padanya dan tak bisa berpaling darinya. Namun, hal itu jugalah yang menjauhkan Hazel darinya.

Demi jati diri yang ditanamnya, dia terus bersikap dingin dan acuh pada Hazel yang entah bagaimana bisa menahan semua perasaan terhina yang sebagian besar diberikan Tayyar padanya untuk waktu yang lama?

"Hazel ...," desah Tayyar memejamkan mata, dan benaknya langsung memutar adegan saat pertama kalinya dia melakukannya dengan Hazel.

Tayyar ingat bagaimana sok jual mahalnya dia saat itu meski sebenarnya tubuhnya nyaris hangus terbakar api gairah. Tayyar menyesal mengingat sikapnya yang membuat Hazel terlihat seperti perempuan murahan yang tak punya harga diri malam itu. Tayyar tahu Hazel kesakitan, tetapi dia malah menampilkan diri sebagai bajingan dingin yang angkuh yang bahkan keesokan harinya tidak bertanya apakah Hazel baik-baik saja.

Melihat bagaimana dia dari awal sampai akhir, tidak heran pada akhirnya Hazel menyerah dan melepasnya. kali ini Tayyarlah yang takkan melepas Hazel. Dia akan mencari Hazel sampai ketemu, membawa Hazel pulang, mengikat Hazel selamanya, menunjuk pada Hazel betapa dia mencintai Hazel. Membuktikan pada Hazel bahwa Hazel adalah yang paling berharga baginya.

Tayyar menyentuh laporan tes kehamilan Hazel, melihat dua titik yang saat ditanyakan pada spesialis kandungan yang memeriksa Hazel arti dari dua titik itu adalah Hazel tengah hamil anak kembar.

Tayyar tersenyum meski pandangan kabur terhalang air mata.

Mungkin .... Kemungkinan besar Hazel sudah mencoba bicara padanya, tetapi berkat sikap sombongnya membuat Hazel gagal dan batal memberi tahunya dan pada akhirnya Hazel memilih diam dan membawa pergi anak mereka.

Tayyar memukul-mukul kepalanya dengan kepalan tangannya, tak berhenti mengutuki kebodohannya. Dia menyambar minumannya, minum langsung dari botolnya. Tayyar terus meneguk cairan berwarna emas itu hingga dia tidak bisa lagi menelan, hingga muntah dan batuk hebat.

Bagaimana .... Bagaimana jika dia tidak punya peluang untuk memperbaiki kesalahannya?

Bagaimana jika tidak ada yang namanya kesempatan kedua untuknya?

Enam belas

❤□ ❤□ ❤

Hazel tinggal menutup pintu dan segera pulang ke rumah. Hazel menyandang tasnya, memperhatikan lampu yang menerangi nama Nail salon tempat kerjanya. Sebenarnya ada satu yang tidak menyala, tetapi cahayanya tetap terang. Dia harus ingat besok untuk memberi tahu bos agar lampu yang rusak diganti.

Hazel baru berjalan beberapa langkah saat sepeda motor warna hitam berhenti di depannya.

"Kenapa tidak menunggu saja?" ucap si pria yang mengendarai motor butut tersebut.

"Attar."

Hazel tersenyum lebar. "Aku tidak tahu kau akan menjemputku. Kupikir kau masih sibuk di tempat kerja."

Si pria bernama Attar mematikan motornya, menurunkan standarnya sebelum memasangkan helm ke kepala Hazel. "Aku tidak akan tenang melepasmu di jalan sendirian. Aku tidak mau kau dan mereka berdua kenapa-napa."

Diusapnya perut Hazel yang bulat, besar, dan keras seperti semangka. "Dokter sudah bilang, mereka bisa keluar kapan saja. Kau harus lebih hati-hati dan banyak istirahat."

Hazel naik ke atas motor, kedua tangannya memegang ujung jacket Attar, bibirnya tersenyum.

"Suamiku ... terima kasih," ucapnya menyandarkan pipinya ke punggung Attar yang dilapis jacket kulit warna hitam yang sudah mulai lusuh, tetapi begitu hangat dan nyaman.

"Aku akan menyiapkan makan malam untukmu. Aku sudah beli daging dan sayur, malam ini kita makan enak."

Hazel tersenyum. "Sudah kubilang gajimu simpan saja. Kau harus menabung. Biaya hidup di luar negeri tidak murah."

"Jangan khawatirkan itu, nanti aku bisa cari kerja sambilan sambil kuliah. Sesekali aku ingin menyenangkanmu. Dan kau juga bukan orang kaya, kau tidak boleh menyokongku terus."

Attar menembus angin malam, melaju kencang di jalanan yang penuh dengan kelap kelip lampu. Attar membantu Hazel turun dari motor saat mereka sampai di area parkir rusun, membimbing tangan Hazel ketika mereka mendaki anak tangga satu per satu disebabkan lift yang rusak sedangkan mereka tinggal di lantai empat. Berkat obrolan yang menyenangkan, Hazel tidak merasa lelah.

"Bersihkan dirimu, ganti pakaian dan istirahatlah. Kalau makan malamnya sudah

siap aku akan membangunkanmu." Attar mendorong Hazel ke arah pintu kamar.

"Jangan ceroboh, hati-hati. Meski lantai kamar mandinya kusikat setiap hari, tapi tetap saja licin."

Hazel tersenyum. "Aku tahu. Aku mengerti."

Dia tahu Attar cemas karena sebelumnya Hazel pernah terpeleset dan untung saja Hazel pandai mengontrol tubuhnya hingga yang jatuh terhentak hanya lututnya, membuat Hazel sulit berjalan selama beberapa hari sambil membawa perutnya yang besar.

Hazel duduk di atas kasur tanpa ranjang yang diletakkan begitu saja di lantai. Dia bersandar meluruskan kakinya, memeluk perut besarnya sambil tersenyum. Bayi-bayinya sangat aktif, tidak pernah berhenti bergerak, kalau terasa senyap Hazel malah cemas sendiri dan bertanya-tanya apa bayi baik-baik saja.

Tak terkecuali hari ini yang melelahkan, banyak pelanggan yang datang, mungkin karena sebentar lagi hari Valentine dan mereka ingin berpenampilan cantik dan sempurna di depan pasangannya.

Hazel tersenyum mengingat beberapa orang pelanggan yang berseru senang melihat hasil kerjanya dan itu juga membuat Hazel senang. Bekerja di salon kuku yang awalnya dia hanya sebagai tukang bersih-bersih kemudian mulai belajar dengan cepat menguasai kemampuan tersebut dan kini Hazel termasuk yang diandalkan, banyak pelanggan yang meminta Hazel menghiasai kuku mereka.

Pekerjaan yang panjang dan sibuk sangat membantu Hazel yang berusaha tidak terus mengingat masa lalu terutama Tayyar Namazi. Bohong jika Hazel tidak mencari tahu tentang Tayyar. Diam-diam saat dia sendiri, di tengah malam atau saat Attar belum pulang, maka Hazel akan mengetik nama Tayyar di

mesin pencari ponselnya dan membaca semua yang keluar dari sana.

Sebenarnya tidak banyak yang bisa Hazel lihat, tidak ada yang terbaru, berita tentang Tayyar hanya yang sudah Hazel ketahui, padahal setiap kali mencari tahu Hazel harus menahan napas takut melihat kabar pernikahan Tayyar dan Safiye.

Hazel memejamkan mata.

Sebenar apa yang dia takutkan?

Apa tanpa malu dia masih berharap bisa bersama Tayyar?

Apa Hazel masih menyimpan mimpi bahwa Tayyar sebenarnya mencintai?

Untuk apa, untuk terus menyakiti hati dan perasaannyakah?

Lagi pula tidak ada harapan untuk mereka bersama. Bukankah Hazel sendiri yang memilih menutup semua peluang dengan cara menikahi Attar agar nama Gamai terhapus dari namanya dan dia punya kartu

keluarga sendiri, demi masa depannya dan anak-anaknya.

Hazel Gamai sudah tidak ada di dunia ini. Sekarang yang ada hanya Hazel Istar, istri dari Attar Istar. Dengan menikahi Attar, Hazel menjaga anak-anaknya dari masa depan yang bakal suram dan memalukan. Keputusan Hazel untuk menikahi Attar tidak salah, dia tidak pernah menyesal dan justru bersyukur dipertemukan dengan Attar.

Lucu sekali saat mereka berdua dipertemukan di atas bus, duduk bersebelahan dan sama-sama kebingungan karena ini pertama kalinya mereka menginjakkan kaki di kota ini. Jika tidak ada Attar saat itu, Hazel rasa dia akan menaiki bus lain dan mencari kota selanjutnya yang pas baginya.

Attar Istar, pemuda manis yang datang ke kota ini untuk bekerja dan memulai perkuliahan yang tertunda. Attar ramah, sangat membantu saat Hazel mual sepanjang

perjalanan. Attar lebih muda dua tahun dari Hazel, tetapi dia jauh lebih pintar dan dewasa.

Awalnya mereka mencari losmen atau penginapan murah, meski membawa uang, tetapi Hazel tahu uangnya tidaklah banyak. Tidak akan bisa membeli mobil impian untuk berbulan madu dengan Tayyar meski dia menabung dua puluh tahun lagi, tidak makan dan minum sekalian.

Dari penginapan akhirnya mereka memutuskan menyewa rumah kecil dengan dua kamar. Meski Attar awalnya menolak diajak tinggal bersama, tetapi pada akhirnya dia menyerah juga karena gaji yang didapatnya dari bekerja di bengkel tidak cukup untuk membayar kuliah, biaya hidup, dan rumah. Mereka membuat kesepakatan bahwa Attar akan mengurus semua urusan rumah mengingat Hazel yang tidak punya kemampuan tersebut dan Hazel yang membayarkan sewa rumah.

Kehadiran Attar sangat membantu Hazel yang mengalami kesulitan dengan kehamilannya. Awal-awalnya Hazel lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit, merepotkan Attar yang terus saja merawatnya tanpa diminta.

Attar yang sebatang kara merasa Hazel adalah saudaranya, kasih sayang Attar dan kelembutannya awalnya membuat Hazel cemas kalau ini hanya karena Attar butuh uangnya untuk sewa rumah, saat uang Hazel mulai habis untuk biaya berobat dan mereka berdua harus memutar otak mencari uang, di sanalah Hazel tahu Attar benar-benar tulus dan perhatian padanya.

Attar selalu mendengarkan dan tersenyum padanya. Meski berusaha mengendalikan hatinya, tetapi sejujurnya Hazel merasa sangat bahagia karena ada yang melihatnya seakan dia penting dan berharga.

"Hazel ..., kenapa kita tidak menikah saja?"

Satu hari di saat mereka makan malam, Attar bicara seperti itu padanya, memegang tangan dan merapikan rambut Hazel. Awalnya Hazel kaget dan langsung menarik diri, tetapi Attar menahan jemarinya, membawa ke perut Hazel yang sudah berumur tujuh bulan saat itu.

"Sebentar lagi si kembar akan lahir. Mereka butuh ayah dan keluarga yang utuh. Mereka butuh kartu keluarga dan identitas yang jelas. Orang-orang mulai membicarakan kita, dan terus terang itu mengganggu ku. Kau dan aku sama-sama tahu apa yang akan mereka jalani ke depannya jika terlahir tanpa ayah atau orang tua yang lengkap, kita berdua sudah menjalaninya dan tahu deritanya. Lagi pula enam bulan lagi aku harus pergi ke luar negeri, ada beasiswa yang tak mungkin disia-siakan. Aku ingin membawamu dan anak-anak. Aku akan menjagamu, aku tidak akan menyia-nyiakan kalian. Aku akan memberikan masa depan yang baik untuk

keluarga kita kelak. Kau, aku, dan anak-anak. Kita akan disebut sebagai keluarga Istar."

Istar. Bukan Gamai.

Ide ini lebih menarik bagi Hazel yang benci setiap kali mengeluarkan kartu identitasnya dan melihat nama Gamai di belakang namanya. Akhirnya Hazel punya jalan untuk menanggalkan nama tersebut, meninggalkannya untuk selamanya. Kali ini Hazel bisa menutup jalan kembali, tidak mungkin lagi menoleh ke belakang berharap ada yang mengejar langkahnya. Dengan menikahi Attar Istar, Hazel tidak perlu bermimpi akan Tayyar Namazi lagi.

"Kau bisa memikirkannya selama apa pun yang kau mau, setidaknya sampai anak-anak lahir. Aku akan menunggu, aku tidak akan memaksa. Jika kau menolak, aku tetap akan menjadi keluargamu."

"Attar, aku mau. Mari kita menikah. Aku akan menjadi istrimu. Ikut ke mana pun kau pergi."

Dan seminggu kemudian Hazel keluar dari pencatatan sipil, memegangi kartu keluarga dengan namanya dan Attar tergabung dalam satu kertas. Sampai detik ini Hazel belum pernah menyesalinya. Pilihannya menikahi Attar adalah keputusan terbaik yang pernah dibuatnya sepanjang hidupnya.

Tujuh belas

❤□ ❤□ ❤

"Attar, apa kau melihat kardigan yang berwarna abu-abu?" Hazel menyandang tasnya, berjalan seperti penguin menuju dapur di mana Attar sedang menyiapkan sarapan untuk mereka.

"Sudah aku lipat, ada di atas meja," jawab Attar tersenyum pada Hazel yang muncul di hadapannya.

Attar melewati Hazel membawa sup tahu yang akan menjadi menu sarapan mereka.

Hazel mengikuti Attar, tersenyum melihat meja makan.

"Bekalnya juga sudah siap," serunya senang melihat kotak bekalnya yang sudah beres.

"Duduk, sarapan lalu aku akan mengantarmu," ucap Attar menekan bahu Hazel supaya duduk.

"Hari ini aku tidak ke bengkel. Ada banyak surat-surat yang harus kuurus untuk keberangkatan ke jepang, jadi mungkin aku tidak bisa menjemputmu hari ini."

"Apa harus siap hari ini semua?"

Attar mengusap lembut perut Hazel yang besar, tersenyum saat merasakan sang bayi sedang akrobatik di dalam sana. "Tidak harus, tapi mumpung aku punya waktu luang, jadi bereskan semuanya sekalian."

Hazel tersenyum. "Kau tidak sabar ingin berangkat ke jepang, ya?"

Attar tersenyum, menyentuh wajah Hazel yang manis, membalas tatapan Hazel yang polos.

"Aku tidak sabar memberikan masa depan yang jauh lebih baik dan membahagiakan bagimu."

Meski Hazel tidak pernah menceritakan masa lalunya atau dari mana asalnya, tetapi Attar tidak mempermasalahkannya sebab mungkin membahas masa lalu akan membuat Hazel sedih dan Attar tidak suka melihat Hazel bersedih, dia suka senyum dan suara Hazel yang ceria. Memang semua orang menyukai istrinya yang baik hati itu.

"Jangan lupa nanti minta izin pada bosmu, besok kita ada jadwal cek kandungan ke rumah sakit."

Hazel mengangguk, mulutnya penuh makanan, pipinya bengkak seperti beruk, Attar tertawa. "Makannya pelan-pelan saja."

Attar tahu kenapa dia ingin menikahi Hazel meski dia tidak mencintai, bukan tidak, tetapi belum mencintai Hazel saat itu. Karena dia menyukai senyum dan kilauan di mata Hazel dan ingin membuat Hazel bahagia. Mereka sama-sama sebatang kara, mereka cocok dan yang terpenting Attar sayang pada

Hazel dan sudah jatuh cinta pada bayi-bayi yang ada di perut Hazel.

Keputusannya menikahi Hazel, membuatnya bisa membawa wanita itu ke mana pun dia pergi. Attar tidak akan pernah tenang meninggalkan Hazel sendirian. Pertama kalinya bertemu dan bicara dengan Hazel, Attar langsung merasakan dorongan untuk menjaga dan melindungi Hazel.

"Setelah bayinya lahir, aku akan mulai belajar masak, terutama masakan jepang. Aku suka sekali yang berkuah-kuah dari sana, tapi aku tidak sanggup makan yang mentah-mentahnya." Hazel bicara tanpa berhenti menyuap.

Attar tertawa lagi, mengacak rambut indah Hazel. "Apa kau makin mahir sebagai nail art?"

Hazel mengangguk. "Aku belajar setiap harinya."

"Di jepang nanti aku tidak akan melarang jika kau masih ingin tetap bekerja, tapi

sebaiknya sampai anak-anak sekolah, jam kerjanya jangan terlalu panjang." Attar mulai menyuap sarapannya.

"Aku tahu. Aku tidak akan membiarkan anak-anak kesepian atau kurang kasih sayang."

Hazel tahu bagaimana rasanya. Dia tidak ingin anak-anak atau anak mana pun di dunia ini harus melakukan berbagai trik dulu hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekeliling mereka.

"Aku sudah kenyang." Hazel meletakkan sendoknya minum habis susu khusus ibu hamil yang selalu tersedia setiap pagi untuknya.

"Kita pergi." Attar membantu Hazel memakai kardigan lalu menyambar jaketnya.

Mengantar Hazel setiap pagi dengan motor bututnya adalah tanggungjawab Attar sepenuhnya.

"Dingin sekali hari ini," gumam Hazel di atas motor yang meliuk-liuk menghindari genangan air hujan semalam.

"Masih mendung, akan hujan lagi seharian ini," jawab Attar.

"Rapatkan kardigannya, sebentar lagi kita sampai." Attar mempercepat laju motornya saat tetes pertama gerimis jatuh di puncak hidungnya.

Hazel memeluk Attar makin erat meski terhalang perut besarnya. "Punggungmu hangat sekali."

Hazel merasakan dorongan yang tak terkendali untuk bermanja-manja pada Attar yang bahkan tidak pernah meninggikan suara padanya, seceroboh atau sebodoh apa pun sikapnya.

Attar tertawa, melepas tangan kirinya dari stang, meremas jemari Hazel yang terasa sedingin es. Attar terlambat memegang kembali stang motor atau mencengkeram dan menginjak rem saat mobil pick up di

depannya berhenti mendadak. Ban depan menabrak kuat, Attar kehilangan kendali, motor terbalik beserta kedua penumpangnya.

Hazel terpekik terhempas ke samping jatuh tergolek di atas jalan berlubang penuh genangan air berlumpur. Untuk sedetik Hazel membeku sebelum rasa sakit menghantamnya, Hazel menjerit memegang perutnya.

Orang-orang yang mengelilingi, berniat menolong membelalak ngeri saat melihat air berlumpur mulai berwarna merah. Terlalu banyak luka di tubuh di wanita hamil.

"Hazel!" teriak Attar ketakutan, berusaha mengangkat Hazel meski saat itu pelipisnya sendiri tidak berhenti mengalirkan darah.

Orang-orang mulai membantu Attar, sopir pick up yang merasa bersalah langsung menawarkan bantuan untuk membawa mereka berdua ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan Attar terus membujuk dan menenangkan Hazel yang tak

berhenti merintih kesakitan, memegang perutnya. Attar yang memangku Hazel, merasakan cairan hangat mengalir membahasi tapak tangan dan pakaiannya.

"Tolong lebih cepat lagi," pinta Attar parau melihat betapa putih wajah Hazel.

Begitu sampai di depan UGD, Attar langsung melompat keluar, berlari dan berteriak meminta bantuan, dalam sekejap Hazel sudah diambil dari gendongannya dan dia sendiri ditarik dan dipaksa untuk merawat lukanya.

Kondisi Hazel memburuk, pendarahannya membahayakan dirinya dan kedua bayinya, tidak ada jalan lain selain operasi dan tentu saja untuk itu diperlukan biaya yang tidak sedikit. Untuk sementara sampai prosedur di laksanakan Hazel diberikan suntikan.

"Attar."

Hazel memanggil di antara rasa sakit yang akan membunuhnya, tangannya

menggapai mencoba meraih Attar yang sedang bicara pada petugas tentang biaya yang dibutuhkan. Hazel tahu mereka berdua tidak punya uang sebanyak itu.

"Hazel, tenang saja. Aku pasti akan mendapatkan uangnya. Kau tidak perlu cemas, semuanya akan baik-baik saja. Kau dan anak kita, kita semua akan baik-baik saja. Tidak akan ada yang terjadi pada kalian." Attar meremas jemari Hazel, menekankan ke bibirnya.

"Di kamarku, laci kedua ada kotak hitam ... dalam kotak itu ada cincin.. jual, uangnya pasti cukup." Hazel terengah, berkeringat dingin menahan sakit yang membuat pandangannya menghitam.

"Pergilah ...." Isaknya panjang menahan teriakan kesakitannya.

Attar mengangguk.

"Baik ... baik." Perlahan dia berdiri.

"Aku akan segera kembali. Kau harus bertahan. Kau tidak boleh menyerah." Attar melepas tangan Hazel.

"Tolong mulai operasinya. Aku akan segera kembali, menyelesaikan semuanya," pintanya pada para petugas di sana.

"Aku akan kembali secepatnya, Hazel. Aku akan segera kembali. Bertahanlah demi anak-anak, demi aku." Meski saat itu dia ingin muntah dan tersungkur ke lantai, tetapi Attar terus memaksa diri berlari.

Hazel terisak, sakitnya tak tertahankan. Bayinya di dalam sana juga sekarat, berusaha mencari jalan keluar, membutuhkan pertolongan secepatnya.

"Ya ..., ya ...," geramnya menggigit bibirnya saat keinginan menjerit tak tertahankan lagi.

Hazel melihat sosok Attar dengan perban di kepala yang berlari menjauh hingga tak terlihat lagi olehnya. Attar pasti tahu laci dan kotak apa yang Hazel maksud.

Cincin pemberian Tayyar, cincin pertunangan yang Tayyar berikan padanya. Cincin yang tidak sengaja terbawa olehnya. Cincin yang selalu membuatnya teringat dengan masa lalu, saat Tayyar menyelipkan ke jari manisnya, meminta Hazel menemani Tayyar untuk seumur hidup, menjadi istri dan belahan jiwanya. Betapa manisnya?!

Saking nyamannya memakai cincin tersebut, Hazel tidak ingat untuk membukanya dan meninggalkan di kamarnya. Bahkan saat menulis surat untuk mama, mata Hazel tertuju pada cincin tersebut, membayangkan Tayyar yang pasti lega luar biasa karena akhirnya Hazel memilih pergi hingga dia tidak perlu repot lagi memikirkan cara memutuskan pertunangan mereka.

Hazel terus menyentuh cincin tersebut sepanjang perjalanan, seakan Tayyar masih di sisinya. Kemudian Hazel tersadar dan bertanya-tanya kenapa dia tidak rela melepas cincin itu yang justru akan terus membuatnya terikat dengan masa lalu. Hazel membuka

cincin tersebut menyimpan dan berusaha menganggap cincin tersebut sudah hilang.

Berapa kali Hazel berniat membuang cincin itu?

Sering, sangat sering, tetapi selalu saja niatnya tak pernah terlaksana. Bukannya membuang cincin tersebut, Hazel justru menggenggam erat dan mendekap ke dadanya. Dan sekarang Hazel bersyukur dia masih terus menyimpan cincin itu yang membuat ada kemungkinan baginya menyelamatkan anak-anaknya.

"Tayyar," bisik Hazel saat air matanya mengalir tanpa henti dan dia mulai kehilangan kesadarannya.

Delapan belas

❤□ ❤□ ❤

"Bos." Asisten Gun berlari masuk menerobos ke dalam ruang rapat yang dipenuhi oleh para mitra dan pemegang saham yang kaget melihat tingkahnya.

Tayyar yang sedang menyesap wiski dari gelasnya terlihat tidak peduli, dia meneguk isi gelasnya baru memutar kursinya melihat pada sang asisten yang terlihat sesak napas dengan mata yang melotot.

Tayyar mengangkat alisnya. "Apa kau tidak melihat aku sedang apa? Atau mungkin aku yang tidak memberitahu kalau hari ini bakal ada pertemuan tahunan?"

"Bos ...." Asisten Gun menarik napas panjang, memperhatikan sekeliling ruangan, berhenti sejenak pada Nona Safiye yang

sebagai sekretaris Tayyar Namazi akan selalu ada di dekat sang bos.

"Ada hal penting yang harus aku sampai padamu." Asisten Gun rasa kabar yang baru didengarnya tak perlu didengar orang lain selain sang bos.

"Ada apa?" Alis Tayyar berkerut.

Asisten Gun mendekat, berbisik ke telinga Tayyar.

"Ini tentang Nona Hazel," beritahunya yang hanya bisa didengar Tayyar Namazi.

Tayyar Namazi melompat berdiri, tidak sengaja menyenggol gelas yang berguling membasahi laptop dan beberapa berkas.

Safiye langsung sigap meraih tisu membantu Tayyar yang justru tidak peduli.

Tayyar mencengkeram kelepak jas Asisten Gun, matanya membesar mencari-cari tanda kebohongan di wajah sang asisten. Ditariknya sang asisten meninggalkan ruang rapat tanpa bicara satu kata pun, membuat

semua orang yang melihatnya berkerut kening melihat si tuan gila kerja bisa bersikap tidak peduli seperti ini.

"Apa yang kau temukan? Di mana Hazel?"

Tayyar langsung mendesak sang asisten, jemarinya yang mencengkeram terlihat bergetar, sorot mata dan raut wajahnya yang selalu terlihat hampa kini dipenuhi harapan.

"Bos ..., kendalikan dirimu," pinta sang asisten yang perlahan menurunkan tangan Tayyar, membebaskan dirinya dari cengkeraman kuat sang bos.

Tayyar menatap Asisten Gun, perlahan dia menarik napas panjang, mengusap wajahnya yang terasa dingin oleh keringat.

"Kau menemukan keberadaan Hazel?" Suaranya parau dan bergetar, tetapi getaran di jantungnya lebih kuat lagi, Tayyar sampai takut jantungnya akan meledak.

"Bukan keberadaan Nona Hazel, tetapi cincin pertunangan yang Anda berikan pada

Nona Hazel, seorang pria baru saja datang dan mengadaikan cincin tersebut. Saat pemilik rumah gadai bertanya untuk apa uangnya, dia bilang untuk biaya bersalin istrinya. Karena tidak ada surat-suratnya dan cincin itu punya logo khusus dari perusahaan, maka bos rumah gadai berinisiatif menghubungi perusahaan, dan bagian marketing langsung memberitahukannya padaku."

Tayyar mencerna setiap kata yang diucapkan sang asisten dengan saksama. "Di mana tempatnya?"

Tayyar mengangguk saat Asisten Gun menyebutkan nama satu kota yang jaraknya bisa sehari perjalanan dari kota ini.

"Siapkan jet, kita berangkat sekarang juga," titahnya meremas dagunya.

"Apa pria itu sudah ditahan?"

Asisten Gun mengangguk. "Ya. Saat bertemu nanti Anda bisa langsung bertanya padanya dari mana dia mendapatkan cincin milik Nona Hazel."

Tayyar mengangguk. "Jangan buang waktu lagi, kita berangkat sekarang."

Asisten Gun berbalik siap melaksanakan perintah, meninggalkan Tayyar yang duduk termenung sendirian dengan jemari yang saling meremas kuat.

Jika dengan menggunakan mobil perjalanan akan ditempuh dalam waktu sehari semalam, tetapi dengan jet pribadi Namazi, waktu bisa dipangkas, hanya dalam dua jam Tayyar sudah sampai ditujuannya, duduk dalam mobil yang akan mengantarnya ke rumah gadai.

"Sudah ada informasi terbaru?" Tayyar yang dari tadi diam saja dan sempat membuat sang asisten gugup, akhirnya bersuara.

"Katanya laki-laki terluka, kepalanya diperban. Mereka tidak mau terjadi apa-apa padanya hingga kita kehilangan informasi tentang Nona Hazel," jawab sang asisten hati-hati.

"Darah tidak berhenti mengalir dari kepalanya."

Kening Tayyar berkerut, kurang puas dengan jawaban Asisten Gun.

"Dia bilang istrinya akan melahirkan, 'kan?" Tanpa sadar Tayyar meremas dadanya yang terasa berdenyut sakit.

"Siapa nama istrinya?" Tayyar melihat ke spion depan, beradu pandangan dengan Asisten Gun yang juga melihat ke sana.

"Apa yang kau sembunyikan dariku?"

Asisten Gun menelan ludah, lehernya terasa tercekat, lidahnya berat untuk digerakkan. Tayyar Namazi tidak akan menjadi sosok yang hebat jika dia bodoh dan mudah dibohongi.

"Katakan padaku, aku memberimu kesempatan. Kau orang yang paling kupercayai." Tayyar memberi tekanan pada setiap katanya.

"Maaf, Bos," desah Asisten Gun.

"Nama laki-laki itu Attar. Dia bilang cincin itu milik istrinya, istrinya yang suruh menjual cincin tersebut untuk biaya melahirkan."

"Siapa nama istrinya?" Suara Tayyar terlalu dingin hingga Asisten Gun merinding.

"Hazel Istar. Sebelum menikah nama istrinya Hazel Gamai."

Hening dan hening, bahkan Asisten Gun mulai bertanya-tanya apakah sosok Tayyar yang duduk di belakang adalah sosok manusia atau patung yang tidak bergerak, bersuara ataupun bernapas?

Asisten Gun baru berani bicara saat mereka berhenti di depan rumah gadai.

"Bos ini tempatnya," beritahunya menoleh ke belakang.

"Bawa dia padaku," desis Tayyar menatap lurus ke rumah gadai, seperti ingin membakar siapa pun yang ada di dalam sana.

Asisten Gun segera keluar dari dalam mobil, melewati deretan mobil orang-orangnya yang sudah terlebih dulu datang ke tempat ini mengamankan Attar Istar.

Di dalam rumah gadai, Asisten Gun melihat laki-laki yang tangannya terikat ke belakang dengan kepala yang diperban yang sudah ditembus dan basah oleh darah.

Inilah Attar Istar, simpulnya.

Dia mendekat, mengulurkan tangan menerima cincin yang dia tahu selalu melingkar di jari manis Hazel Gamai semenjak Tayyar Namazi memasangkannya di sana.

"Bawa dia," perintahnya yang segera berbalik dan melangkah keluar diikuti dua orang yang menarik Attar.

Attar Istar dipaksa berlutut di depan pintu mobil yang terbuka, berhadapan dengan Tayyar Namazi yang duduk tenang di dalam mobil.

Asisten Gun menyerahkan cincin di tangannya pada sang bos.

Tayyar hanya sekilas melihat cincin tersebut sebelum menggenggam erat dalam kepalan tangannya yang kuat.

Di mata Asisten Gun belum pernah dia melihat Tayyar Namazi berwajah sebengis ini.

"Di mana Hazel?" Tayyar membungkuk mencengkeram leher bajingan yang berwajah seputih kertas itu.

"Di mana pemilik cincin ini?"

Attar melihat dengan tatapan yang buram akibat kepalanya yang terasa mau meledak, darah mulai membanjir mengalir ke matanya.

"Siapa kau?" ucapnya seperti berbisik.

"Di mana Hazel, bagaimana cincin ini bisa berada di tanganmu?" Tayyar memperkuat tekanan jemarinya di leher Attar, tidak sudi menjawab pertanyaan yang diajukan padanya.

Bajingan ini tidak penting, tidak perlu tahu apa hubungannya dan Hazel.

"Rumah sakit, dia akan melahirkan."

Attar tak mau membuang waktu, pikirannya terus tertuju pada Hazel yang pasti sedang menunggunya.

"Tolong jangan menundanya, kondisinya mengkhawatirkan." Dia menelan ludah.

"Kalau kau mengenal Hazel dan peduli padanya, jangan menahanku lagi. Hazel sedang menungguku membawa uang. Dia dan anak-anaknya bisa mati," mohon Attar mencoba terus tenang meski saat ini yang dia inginkan adalah melawan dan melarikan diri, kembali pada Hazel.

"Ada banyak darah dan Hazel merintih kesakitan."

Cengkeraman Tayyar mengendur.

"Tunjukkan di rumah sakit mana," geramnya menarik bajingan itu yang

menyebut nama Hazel dengan lembut, masuk ke dalam mobil.

"Tidak jauh dari sini."

Attar yang duduk di lantai mobil, menyandarkan kepalanya yang tak bisa diajak kerjasama ke pintu yang tertutup. Attar menyebutkan nama rumah sakit dan di mana persisnya, memejamkan matanya dan mengatupkan mulut rapat-rapat untuk menahan rasa mual yang membuatnya ingin muntah.

"Bos, kita sudah sampai." Asisten Gun langsung turun dari mobil dengan niat membukakan pintu untuk Tayyar yang ternyata keluar hampir bersamaan dengannya.

"Jaga dia," titah Tayyar melangkah masuk ke dalam bangunan sambil mengancingkan jasnya dan merapikan mantel panjang yang dipakainya, menarik semua pasang mata yang ada di sana untuk mengikuti geraknya.

Asisten Gun mengangguk memberi kode pada sang sopir agar memastikan Attar tidak pergi ke mana-mana, tetapi dia sendiri yakin Attar tidak akan sanggup. Melihat kondisi laki-laki itu, Asisten Gun yakin untuk membuka mata pun Attar tak sanggup. Yang terbaik dan bisa dilakukan Attar adalah diam dan menunggu.

Nyatanya Attar masih sanggup membuka matanya meski hanya sedikit. Dia melihat punggung kedua orang itu menjauh dengan cepat.

Attar bertanya-tanya apa hubungan Hazel dengan laki-laki itu yang terlihat sangat kaya dan berkuasa. Dia hanya bisa berdoa semoga kedatangan kedua orang itu untuk membantu Hazel.

Sembilan belas

❤□ ❤□ ❤

Tayyar berdiri di depan boks bayi, memperhatikan wajah bayi kembar yang baru saja Hazel lahirkan beberapa jam yang lalu secara normal tanpa bantuan pisau bedah seperti yang diprediksi si dokter muda yang hanya memikirkan uang yang tidak sedikit hingga Hazel memutuskan menjual cincinnya.

Awalnya Tayyar ingin menuntut, tetapi dia justeru merasa harus berterima kasih pada si dokter yang sudah gegabah memutuskan tindakan apa yang harus diambil tanpa memeriksa dengan terperinci terlebih dahulu hingga efeknya dia bisa melacak keberadaan Hazel.

Apa pun itu, yang terpenting anak-anak dan Hazel selamat dan baik-baik saja

sekarang. Bayi-bayi yang besar, masing-masing mereka seberat tiga kilo setengah.

Tidak terbayangkan oleh Tayyar kepayahan Hazel membawa mereka berdua setiap harinya dengan tubuh Hazel yang tidak bertambah besar sepanjang kehamilannya.

Cukup melihat wajah mereka berdua, semua orang akan tahu keduanya adalah mahakarya yang dirinya dan Hazel ciptakan dan hadirkan ke dunia ini.

Mata Tayyar kembali basah, air mata mengalir lagi sama seperti saat pertama kali perawat meletakkan keduanya di dada Tayyar yang telanjang, yang disuruh memberikan kehangatan pada bayinya yang baru keluar.

Keduanya menangis, tidak ada musik yang pernah Tayyar dengar lebih indah dari suara bayi-bayi kecilnya ini. Jemari Tayyar menyentuh pipi merah nan lembut layaknya kapas tersebut bergantian, mereka baru saja tertidur setelah diberikan susu bantu oleh dua orang perawat.

Tayyar akan menyuruh Asisten Gun mencari dua orang *baby sitter*, masing-masing menjaga satu bayi agar Hazel tidak kelelahan dan bisa menyediakan waktu untuk diri sendiri dan juga untuk Tayyar.

"Bos." Tayyar tidak menoleh saat Asisten Gun masuk ke dalam kamar dan memanggilnya pelan, nyaris seperti bisikan supaya Hazel yang masih butuh istirahat tidak terganggu.

"Ini semua yang Anda minta." Asisten Gun menyerahkan satu amplop cokelat besar pada tangan Tayyar yang terulur sementara tatapan kagum penuh kasih sang bos terus tertuju pada kedua bayinya.

"Nona Hazel, apa sudah bangun?"

Asisten Gun menoleh ke arah ranjang di mana Hazel yang terlihat begitu lemah terbaring tanpa bergerak semenjak di tempatkan di kamar ini beberapa jam yang lalu.

Melahirkan normal dengan kondisi tubuh yang babak belur jelas bukan jalan yang mudah. Ajaib Hazel bisa melewati semuanya.

Tayyar ikut melihat pada Hazel, perlahan kepalanya menggeleng.

"Kondisinya tidak baik, terlalu banyak darah yang keluar."

Tayyar melihat kantong darah dan punggung tangan Hazel yang tertancap jarum infus dan transfusi darah.

Hazel mengalami memar hampir di semua bagian sisi kiri tubuhnya, bahkan ada luka di belakang telinganya yang harus mendapatkan dua jahitan serta kaki yang tak boleh digunakan untuk beberapa saat. Saat Hazel bangun nanti, pasti rasanya sakit dan tidak nyaman.

"Kondisi Anda juga tidak baik. Sebaiknya Anda duduk atau berbaring sejenak."

Asisten Gun melihat pada sofa besar yang tersandar ke dinding kamar berwarna putih, khas rumah sakit.

"Anda menyumbangkan darah untuk Nona Hazel lewat dari batas yang diizinkan dan sampai sekarang Anda masih belum mengisi perut dengan apa pun."

"Aku baik-baik saja selama mereka bertiga baik-baik saja," desah Tayyar mengusap tengkuknya.

"Aku hanya sedikit pusing."

Akhirnya Tayyar melangkah mundur dan mencecahkan bokongnya di atas sofa selebar single bed.

"Sedikit ketakutan juga," akunya serak.

"Nyatanya Anda datang tepat waktu bos, mereka tidak lagi dalam bahaya. Bayinya sehat dan sempurna. Sedangkan Nona Hazel hanya butuh waktu dan istirahat yang baik dan dia akan pulih seperti sedia kala."

Tayyar menekan belakang kepalanya pada sandaran sofa, memejamkan matanya.

"Rasa ngerinya belum hilang dari dadaku," bisik Tayyar yang tak sanggup membayangkan jika dia terlambat dan Hazel yang sudah kehilangan banyak darah tidak bisa diselamatkan karena rumah sakit tidak punya cadangan darah yang sama dengan darah Hazel, syukurlah darah Tayyar sama dengan Hazel dan bisa digunakan untuk menyelamatkan hidup Hazel.

"Bagaimana dengan Attar?"

"Masih belum sadar, tapi sudah diberikan perawatan terbaik," jawab sang Asisten.

"Geger otak yang lumayan parah."

Tayyar mengangguk samar. Sebenci atau semarah apa pun dia pada bajingan itu, Tayyar tidak akan mengabaikan kenyataan bahwa bajingan itu peduli dan menjaga Hazel selama ini sampai tidak peduli dengan nyawanya sendiri. Lagi pula nanti dia bisa

menjadikan Attar Istar sebagai senjata untuk mencapai keinginannya.

"Awasi dia, dia tidak boleh keluar dari kamar itu tanpa izin dariku."

Asisten Gun mengangguk, mengamati saat sang bos mengeluarkan isi amplop cokelat yang lumayan tebal.

"Kami masuk ke dalam rumah yang Nona Hazel sewa, mengeluarkan semua surat-surat dan apa pun yang dirasa Anda butuhkan."

Asisten Gun berdehem. "Para tetangga menyebut mereka sebagai suami istri Istar, bilang hubungan mereka sangat dekat dan penuh kasih sayang. Sang suami dikenal ramah dan sangat perhatian dan sang istri dikenal pemalu, tapi selalu tersenyum pada semua orang."

Asisten Gun menelan ludah. "Tidak ada satu pun yang menyebut Nona Hazel nampak menderita, tertekan, atau terpaksa hidup dengan suaminya yang penyayang."

Jemari Tayyar meremukkan surat nikah di tangannya.

"Suami istri Istar."

Tayyar tertawa tanpa rasa humor, menyobek sertifikat di tangannya menjadi potongan-potongan kecil. Kalau saat ini ada minuman. Tayyar sanggup menghabiskan satu botol dalam satu kali tegukan, memecahkan botolnya ke kepala Attar yang sudah berani merebut wanitanya.

"Dan kedua orang tua Anda tidak berhenti menghubungi saya, bertanya Anda sekarang ada di mana dan kenapa tidak menjawab telepon dari mereka. Tuan besar marah karena Anda meninggalkan rapat pemegang saham begitu saja, membuat kekacauan dalam internal perusahaan. Dan nyonya khawatir, takut Anda dalam kesehatan yang buruk karena kebiasaan Anda yang tak berhenti minum semenjak Nona Hazel pergi."

Tayyar mengabaikan apa yang dikatakannya oleh asistennya, mata dan telunjuknya menyusuri nama Hazel dan Attar yang tertulis dalam kartu keluarga yang sama.

"Hazel Istar," desisnya tanpa menggerakkan bibirnya.

Kemarahan membakar dada Tayyar membuat kulitnya mengkilat oleh keringat. Beraninya Hazel menikah dengan laki-laki lain, menjadi istri dan milik laki-laki lain.

Apa semudah itu bagi Hazel meninggalkannya dan menemukan penggantinya?

Apa Hazel sempat berpikir dua kali sebelum akhirnya menikahi bajingan yang asal usulnya saja tidak jelas?

Tayyar memperhatikan lembar demi lembar surat cerai yang diperintahkannya untuk disiapkan. Mau tidak mau, rela tidak rela Hazel harus menandatangani surat ini, meninggalkan bajingan itu dan ikut pulang bersamanya. Hanya saat api neraka

membeku, maka Tayyar akan membiarkan Hazel ataupun anak-anaknya hidup bersama laki-laki lain yang tidak layak bahkan untuk membawakan sepatu Hazel. Dalam hidup ini, Hazel hanya akan menjadi wanita kepunyaan Tayyar Namazi. Jika Hazel ingin menukar nama Gamai di belakang namanya, maka nama itu hanya akan menjadi Hazel Namazi.

"Untuk saat ini, ini sudah cukup," ucap Tayyar setelah selesai memeriksa isi amplop tersebut yang kini bertebaran di atas meja.

Perlahan Tayyar berdiri, berjalan mendekati tempat tidur Hazel.

"Sempat terlintas di benakku seumur hidup aku tidak akan bisa melihat atau menyentuhmu lagi dan perasaan takut itu perlahan mulai membunuhku," ucapnya pelan, meraih jemari Hazel, merogoh ke dalam sakunya dan kembali menyarungkan cincin pertunangan mereka ke jari Hazel yang masih tidak memberi respons sama sekali.

Tayyar mengelus cincin yang dirancangnya khusus untuk Hazel, membuatnya tak tidur hanya demi mendapatkan dan menyalurkan ide terbaiknya hingga Hazel bisa melihat dan mengerti betapa besar dan dalam cintanya untuk Hazel yang ternyata punya sikap kejam di balik sifat lembut dan pasrahnya.

Tayyar meraih ujung rambut Hazel memainkan di antara jemarinya yang panjang.

"Setiap hari aku memikirkanmu, setiap detik senyummu selalu bermain di benakku, setiap aku memejamkan mata aku mendengarmu memanggil namaku. Lalu kau, bagaimana denganmu? Apa kau juga memikirkanku?" Tayyar tersenyum dingin.

"Tidak, tentu saja tidak. Kalau kau memikirkanku, kau tidak akan menikahi bajingan itu, hidup serumah dengannya." Mata Tayyar menyala oleh api kemarahan.

"Apa dia sudah menyentuhmu? Apa saja yang sudah kalian lakukan?" Buku jari Tayyar mengelus pipi Hazel yang dingin dan pucat.

"Kau sepertinya lupa, kau milikku. Bahkan jika aku harus menghancurkan semuanya, akan kulakukan jika itu bisa membuatmu tetap menjadi milikku."

Jemari Tayyar menyusuri kaki Hazel yang dibebat, karena tulang keringnya yang mengalami retak dan terdapat luka bakar akibat tertimpa bodi motor dan knalpot.

"Akan kupastikan kali ini kau takkan bisa meninggalkanku lagi. Selamanya kau akan terus di sisiku, mencintai dan memujaku seperti dulu lagi. Melihatku dengan cara yang sama, tatapan yang membuatku merasa hebat dan berharga."

Asisten Gun yang masih tetap di tempatnya, diam mendengarkan apa yang sedang diucapkan sang bos pada Hazel yang masih belum sadarkan diri.

Tayyar Namazi yang terkenal dingin dan tak berperasaan semakin kejam setelah kehilangan Hazel, melibas siapa pun atau apa pun yang mencoba menghalangi jalannya.

Bagi orang lain mungkin Tayyar adalah monster ganas yang baru terbangun dari tidurnya, terlihat mengerikan dan menakutkan dan tak mengenal belas kasihani.

Bagi Asisten Gun, sang bos adalah contoh bagaimana sang pemuja bodoh yang tanpa disengaja mendorong dan membuat kekasihnya menjauh lalu menghilang.

Baginya, Tayyar Namazi adalah pria malang kesepian yang menyedihkan yang tidak pandai mengekspresikan cintanya pada wanita yang menjadi belahan jiwa dan sumber hidupnya.

Sekarang setelah semua yang sudah terjadi, melihat Hazel yang sudah menikah, Asisten Gun ingin tahu apakah ini yang disebut kesempatan kedua?

Dapatkah bosnya mengambil dan memanfaatkan kesempatan untuk membuat Nona Hazel menjadi Nyonya Namazi?

Dua puluh

❤□ ❤□ ❤

Kelopak mata Hazel mengernyit saat cahaya yang menembus masuk membuat kepalanya berdenyut sakit. Perlahan Hazel mengangkat kelopak matanya, kembali menutup saat cahaya lampu yang menyilaukan membuat matanya sakit.

Hazel butuh waktu sejenak untuk kembali membuka matanya, pandangan buram, tetapi Hazel melihat sosok tinggi yang berdiri membelakanginya. Hazel tersenyum mengulur tangan, jemarinya meraih pinggir celana laki-lakinya.

"Attar ...," bisiknya parau.

Perlahan sosok itu berbalik seiring pandangan Hazel yang semakin jelas. Senyum Hazel lenyap seketika, dengan kasar ditarik

jemarinya, mengepalkan dan mendekap ke dada, Hazel bergeser saat Tayyar Namazi melangkah mendekatinya.

Tayyar duduk di pinggir ranjang, meraih tangan Hazel menggenggam erat meski Hazel berusaha menarik dan membuang wajah, tak sudi melihat Tayyar.

"Bagaimana perasaanmu, apa ada yang sakit?" bisik Tayyar menekan rasa gugup, seperti abege yang baru pertama kalinya bicara dengan gadis pujaannya.

"Kenapa kau bisa di sini?" Hazel melihat ke setiap sudut kamar, tahu kamar yang sedang dipakainya, seharga kamar hotel bintang lima.

"Di mana Attar?" paraunya.

Feeling Hazel mengatakan bahwa Attar tidak baik-baik saja.

"Di mana Attar?" ulangnya berusaha keras menarik tangannya dari genggaman Tayyar.

"Bayi kita baik-baik saja. Keduanya sehat dan sempurna. Mereka perpaduan sempurna diriku dan dirimu." Tayyar tersenyum menyembunyikan rasa cemburu yang membakar dadanya.

Hazel mengabaikan sindiran Tayyar, rasa khawatirnya mengalahkan semuanya.

"Katakan padaku di mana Attar?" geramnya menarik tangannya sekuat tenaga lalu menjerit saat rasa sakit menyerang.

Tayyar melepaskan tangan Hazel, berdiri memegang bahu Hazel. "Tubuhmu penuh memar. Banyak luka gores. Rusuk dan tulang keringmu retak. Kau tidak boleh banyak bergerak."

Hazel memperhatikan kakinya yang dibebat, jarum yang tertancap di punggung tangannya, pada luka gores di sepanjang lengan kirinya.

"Bagaimana dengan Attar?" bisiknya mulai meneteskan air mata, dia ingat darah yang mengalir membasahi wajah Attar.

"Katakan padaku dia baik-baik saja." Hazel bergeser, dengan niat turun dari tempat tidur. Dia harus tahu kondisi Attar, dia harus menemui Attar.

Tayyar memperhatikan Hazel yang tertatih turun dari tempat tidur, baru satu langkah Hazel sudah terjerembab, kalau Tayyar tidak sigap Hazel pasti sudah terbanting ke lantai.

Tayyar merangkul bahu Hazel, membawa Hazel mendekati boks bayi kembar mereka, menarik tiang gantung infus dan kantong darah bersamanya.

"Bukankah seharusnya kau lebih mengkhawatirkan mereka?" bisik Tayyar memeluk Hazel dari belakang, menekan dagunya ke bahu Hazel sambil memastikan Hazel tidak akan jatuh lagi.

"Putra-putraku terlihat sangat tampan dan kuat," desahnya di telinga Hazel yang membeku.

"Terima kasih sudah mengandung dan melahirkan mereka."

"Aku tidak melakukannya untukmu," jawab Hazel berkaca-kaca.

Diulurkan jemarinya menyentuh wajah putranya yang sedang kepayahan mengangkat kelopak matanya. Hazel tersenyum, tak kuasa menahan godaan digendongnya sang putra yang terbungkus kain tebal.

Dibantu Tayyar, Hazel duduk di sofa, memangku putranya yang mulai membuka bibir mencari-cari sebelum wajahnya mengerut dan lengking tangisnya membuat Hazel membelalak kaget untuk sedetik sebelum tertawa mendekap sang bayi ke dadanya sambil berayun maju mundur.

Tayyar berdiri di sana terpukau melihat potret paling indah dalam hidupnya. Wujud

kesempurnaan dan kebahagiaan yang takkan pernah dilepas olehnya.

"Kau sedang mengendong Hatan, si sulung," ucap Tayyar membungkuk mengambil Hatin dari boks, lalu ikut duduk di sebelah Hazel yang jelas sekali tak mau bicara atau terlibat dengannya.

"Putraku, kenapa kau yang memberinya nama," ketus Hazel yang mulai panik karena bayi yang digendongnya tak juga diam.

"Kenapa dia tidak berhenti menangis?" Hazel jadi ingin ikut menangis.

Tayyar tersenyum.

"Mungkin dia lapar," ucapnya yang juga mulai khawatir saat melihat wajah Hatin sudah mulai mengerut meski matanya belum terbuka.

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" Hazel melihat ke semua tempat seperti sedang mencari makanan untuk bayinya.

"Susu kan dia," ucap Tayyar menahan senyum, lucu melihat Hazel yang tak punya pengalaman atau ilmu, tetapi malah langsung mendapatkan si kembar.

Hazel terdiam, perlahan dia menoleh melihat Tayyar dan bayinya, Tayyar terlihat lebih pandai darinya.

"Tangisnya akan semakin keras jika kau tidak segera memberinya susu."

Tayyar mengangkat Hatin. "Sebentar lagi dia akan ikut menangis."

Tayyar tak kuasa menahan tawa saat Hatin membuka bibirnya dan menangis lebih keras dari kakaknya.

"Lakukan sesuatu," bisik Hazel berurai air mata, sekujur tubuhnya sakit dan kepalanya seperti mau meledak serta rasa cemas memikirkan Attar membuatnya semakin tertekan.

Tayyar mengulurkan tangannya, Hazel langsung mengelak.

"Apa yang kau lakukan?" geramnya melihat ke mana tujuan Tayyar.

"Aku sedang membantumu."

Tayyar meletakkan Hatin di atas sofa lalu berlutut di depan Hazel dan Hatan yang sedang mengamuk. Dia menahan senyum melihat raut wajah Hazel saat jemarinya tanpa ragu membuka kancing depan baju rumah sakit yang Hazel kenakan.

"Bayi kita lapar, susui dia. Kau pasti pernah melihat ibu-ibu lain melakukannya."

Jakun Tayyar bergerak saat dada Hazel terpampang di depan matanya, tidak ada bra yang menutupi. Matanya dan Hazel bertemu sesaat Tayyar terpaku, perlahan dia berpaling lalu berdiri meraih Hatin dalam gendongannya, membelakangi Hazel yang mulai menyusui Hatan.

Tayyar tidak bisa berlama-lama membelakangi Hazel, mendengar decapan

Hatan membuatnya penasaran luar biasa, dia ingin melihat langsung apa yang selama ini sering dipikirkan dan dibayangkan olehnya.

Jantung Tayyar berhenti berdetak, bukan hanya jantungnya, tetapi semuanya terasa tidak bergerak lagi. Di mata Tayyar hanya ada potret Hazel yang tersenyum dengan bulir air mata di pipi, menunduk menatap Hatan yang sedang menghisap putingnya dengan kuat, buku jari Hazel mengelus pipi Hatan yang bulat dan lembut.

Tayyar tidak akan keberatan jika saat ini waktu berhenti. Dia dikelilingi oleh sumber hidup dan kebahagiaannya, Tayyar bahkan rela melepas semuanya asal mereka bertiga selalu di sisinya.

"Apa yang kau lihat?" tegur Hazel ketus.

Tayyar menarik dan membuang napas panjang.

"Aku melihat wanitaku, menyusui putraku, aku berpikir ini adalah potret paling sempurna yang pernah aku lihat," jawab

Tayyar penuh kesabaran di antara suara tangis Hatin yang makin keras.

Hazel menggeleng pelan, tatapannya tajam menusuk. "Aku bukan wanitamu dan anak-anakku akan menganggap Attar sebagai ayahnya. Aku istri dari Attar, kau tidak dibutuhkan. Kau tidak perlu repot dan terikat dengan perempuan menyusahkan yang asal usul tak jelas sepertiku."

Hazel menghela napas. "Jadi Tuan Namazi, pergilah. Anggap kita tidak pernah bertemu tidak saling kenal. Aku tidak akan bertanya bagaimana kau bisa sampai di sini dan menemukanku. Aku sudah lama mengubur mimpi tentangmu. Aku membebaskanmu dari segala tanggungjawab."

Begitu Hazel berhenti bicara, Tayyar mencengkeram dagu Hazel, memaksa wanita itu mendongak melihatnya. "Kenapa tidak sekalian saja kau membantah statusku sebagai ayah dari kedua bayi ini?"

Hazel menyentak lepas dagunya dari cengkeraman Tayyar.

"Percuma saja aku membantah. Kau pasti sudah tahu," dengusnya.

"Kau tidak akan datang dan membantu jika bayi itu bukan milikmu. Kau terlalu dingin dan tidak punya perasaan untuk bisa menyayangi bayi pria lain."

Tayyar mengambil alih Hatan yang sudah tertidur dari gendongan Hazel, menyerahkan Hatin yang sudah merah padam karena kelamaan menangis dalam gendongan, dengan cepat Hatin menemukan puting Hazel mengisap dan menelan dengan bunyi lucu. Tayyar mengembalikan Hatan dalam boks bayi lalu kembali ke hadapan Hazel.

"Bagaimana jika kukatakan, selama bayi ini milikmu tak peduli siapa ayahnya, aku akan tetap menerima dan mencintai mereka layaknya milikku sendiri." Jemari Tayyar merapikan rambut yang jatuh di depan wajah

Hazel menyelipkan ke belakang telinga Hazel yang tidak terluka.

"Syukurlah tidak ada luka yang merusak wajah cantikmu," bisiknya parau.

Hazel terpaku, matanya dan Tayyar bertemu. Perlahan dia menunduk, menepis jemari Tayyar yang terus menyusuri garis wajahnya.

"Pergilah," bisik Hazel.

"Aku sudah memutuskan semua hubungan dengan masa lalu. Kau termasuk bagian dari masa laluku, sekarang aku punya masa depan dengan pria lain. Aku akan membentuk keluarga sendiri, tidak akan memaksa masuk dalam keluargamu atau keluarga Gamai lagi. Aku sudah sadar dan cukup tahu diri, jadi tolong jangan mengganggu ku lagi."

"Tidak ada air mata," gumam Tayyar meraup ujung rambut Hazel, meremas dalam genggamannya.

"Aku pikir kau akan memohon agar aku tidak meninggalkanmu lagi. Aku pikir kau akan memeluk dan meminta maaf padaku karena sudah berani memutuskan hubungan kita."

"Hazel Gamai yang sedang kau bicarakan itu sudah mati. Yang ada di hadapanmu ini adalah Hazel Istar. Suamiku mengajarkan aku untuk mencintai dan menghargai diriku sendiri. Jika kau masih mencari wanita yang akan menjilati telapak kakimu, mentolerir semua kesalahanmu, maka pergilah, carilah. Kan masih ada putri Gamai yang asli."

Hazel memuji dirinya karena bisa mengeluarkan kata-kata ini dengan lancar dan lantang.

Dua puluh satu

❤□ ❤□ ❤

Perlahan Tayyar membiarkan rambut Hazel mengalir jatuh dari sela-sela jemarinya. Dia duduk miring di sebelah Hazel, menangkup punggung tangan Hazel yang sedang menahan kepala Hatin, badannya menempel ke sisi badan Hazel, tapak tangan yang lain merayap di punggung Hazel yang bergetar lalu berhenti di tengkuk Hazel. Tayyar mencengkeram belakang leher Hazel memaksa kepala Hazel berputar menghadapnya.

"Kau milikku," desisnya sebelum menyambar bibir Hazel memaksa bibir itu terbuka dan menyumpalkan lidahnya ke dalam sana.

Erangan protes berasal dari dasar tenggorokan Hazel yang tak bisa berkutik, dia mencoba mendorong Tayyar dengan tangannya yang bebas, tetapi terjepit di antara tubuh mereka.

Hazel takut melompat, Hatin bisa jatuh dan terluka. Dia tak berkutik, memejamkan mata menahan rasa marah dan terhina akibat ciuman Tayyar yang panjang dan lapar.

"Bajingan." Hazel terengah menarik napas begitu Tayyar melepaskannya.

Dia mencoba menampar Tayyar, tetapi dengan mudah Tayyar menangkap tapak tangannya lalu menempelkan ke bibir, Hazel kepayahan menarik tangannya kembali.

"Aku tidak pernah menyangka kata-kata seperti itu keluar dari bibirmu dan ditujukan padaku." Tayyar tidak tersenyum, dia memainkan cincin yang melingkar di jari Hazel yang sepertinya baru Hazel sadari, matanya mengunci pandangan Hazel padanya.

"Aku tidak suka orang bicara kasar atau meremehkanku apalagi itu berasal dari wanitaku, ibu dari anak-anakku. Aku tidak memaksamu untuk menghormatiku, tapi aku memintamu agar menghargaiku sebagai ayah dari anak-anak kita."

Hazel menarik napas. Dia tahu tidak boleh menggunakan emosi saat berhadapan dengan Tayyar yang pasti dengan mudah memanfaatkan semua sisi yang dia buka.

Perlahan Hazel meletakkan Hatin di sebelah Hatan di dalam boks bayi, membiarkan Tayyar merangkulnya yang memang belum bisa berdiri sendiri belum lagi punggung tangannya yang masih tertancap jarum.

Hazel kembali ke tempat tidur, di sana Tayyar takkan bisa menempel padanya. Tayyar terlalu mendominasi, rasa percaya diri Hazel mulai terkikis membuatnya tertekan dan gugup.

"Tandatangani," titah Tayyar menjatuhkan sebuah map merah di atas paha Hazel.

Alis Hazel menyatu, meski enggan diambil dan dibukanya map tersebut. Mata Hazel langsung membelalak kaget melihat isinya adalah surat pernyataan cerai antara dirinya dan Attar. Dada Hazel sesak, meski lemas Hazel masih bisa menyobek lembaran kertas itu berkeping-keping dan melemparnya pada Tayyar.

"Keluar," parau Hazel menunjuk pintu.

"Aku tidak mau melihatmu."

Tayyar menyimpan kedua kepalannya ke dalam saku celananya. Perlahan dia mendekati Hazel, menangkap kedua pergelangan tangan Hazel saat perempuan itu akan mendorongnya. Tayyar menekan kedua tangan Hazel ke bantal di atas kepala Hazel.

"Ceraikan bajingan itu, kembalilah bersamaku, aku akan memberikan apa pun

yang kau mau," desisnya yang jarak wajah dan Hazel hanya satu senti.

Hazel mendengus tertawa. "Bahkan jika kau membunuhku aku takkan pernah menceraikan Attar. Walau aku berlari hingga ujung dunia, tidak mungkin aku bisa menemukan laki-laki sebaik Attar. Apa aku sebodoh itu di matamu, mencampakkan Attar demi kembali padamu?"

Tayyar balas mendengus. "Aku jauh-jauh datang ke tempat ini mencarimu, tidak mungkin aku kembali tanpa membawamu dan anak-anak. Darah Namazi tidak akan pernah mengakui bajingan mana pun untuk menjadi ayah mereka. Anak-anakku akan tinggal bersamaku, tahu dan bangga denganku sebagai ayah mereka."

Hazel menelan ludah. "Aku tidak takut dengan ancamanmu. Kau mau ambil dan bawa saja bayi-bayi itu, tapi asal kau tahu, aku tidak akan pernah meninggalkan Attar."

Bohong. Hazel takut sekali Tayyar benar-benar akan membawa bayi-bayinya pergi.

Tayyar menekan tangan Hazel makin kuat, Hazel meringis Tayyar mengendurkan pegangannya. "Aku pasti akan membawa bayi-bayiku. Aku tidak akan pernah melepas milikku."

Hazel kenal Tayyar, laki-laki ini tidak pernah hanya sekadar mengancam. Hazel harap Tayyar yang dingin dan gila kerja itu sadar bahwa anak-anak hanya akan merepotkannya saja, jadi tidak mungkin untuknya membawa mereka pergi. Keputusan terbaik adalah meninggalkan keduanya bersama Hazel.

"Atau kau bisa meminta Safiye melahirkan bayi lain untukmu, tinggalkan saja keduanya padaku, toh mereka lahir dari perempuan yang asal usulnya tidak jelas dan hanya akan mempermalukan keluarga Namazi. Jadi mari mulai detik ini kita tarik batasan yang jelas antara kita, jangan

melewati batasan antara satu dan lainnya lagi. Mari berjalan di jalur yang benar."

Tayyar menekan puncak hidungnya ke ubun-ubun Hazel, menempel bibirnya ke kening Hazel. "Kau akan bergandengan tangan denganku, melewati jalan yang aku lewati. Bersama selamanya."

Hazel terengah. "Lepaskan aku. Aku tidak ingin bertemu atau mengenalmu lagi. Aku sungguh-sungguh tidak ingin bersamamu lagi. Aku mohon pergilah, tinggalkan aku."

"Mati pun aku takkan mungkin meninggalkanmu." Tayyar menyembunyikan matanya yang basah dari Hazel, tekanan bibirnya makin kuat.

"Beberapa bulan yang aku habiskan bersama Attar adalah saat-saat paling membahagiakan dalam hidupku. Aku menjadi diriku sendiri, tidak ada tekanan atau rasa rendah diri. Aku tidak perlu berpura-pura tertawa dan terus tersenyum saat hatiku sakit dan terluka. Aku bisa menangis, merengek di

saat aku tidak punya *mood*. Saat aku hamil, aku ingin selalu diperhatikan dan Attar memberikannya padaku tanpa aku perlu mengemis dan menghambakan diri."

Sindiran atau fakta yang Hazel lemparkan tepat di depan wajahnya menghujam menembus jantung Tayyar, sakitnya tidak terkatakan. Apa yang Tayyar takutkan benar-benar terjadi, ada pria lain yang memperlakukan Hazel bak berlian langka dan Hazel menikmatinya. Hazel mabuk dan melayang oleh semua kebaikan yang diberikan bajingan itu padanya.

"Tapi, kau tidak mencintainya," tekan Tayyar di atas bibir Hazel.

"Kau hanya mencintaiku."

"Aku tidak …."

Tayyar tidak memberi Hazel kesempatan membantahnya. Ciumannya penuh kerinduan, pelan dan berlama-lama, tidak menjajah dan mengalahkan, tetapi meminta penyerahan diri Hazel.

Hazel bertahan sekuat dan selama yang dibisanya sebelum akhirnya dia ikut arus, larut dalam ciuman Tayyar yang selalu memabukkan.

"Semuanya tidak ada artinya lagi." Hazel dengan cepat berhasil mengendalikan dirinya, menyeka bibirnya dengan punggung tangannya yang baru saja Tayyar lepaskan.

"Jika aku bilang aku tidak mencintaimu lagi, maka artinya aku berbohong dan kau tahu itu, tapi saat ini kau bukan lagi penghuni mutlak hatiku, posisimu mulai digeser Attar dan aku tidak sabar menunggu sampai kau hilang lenyap dari sana."

Tayyar menyambar leher Hazel, menarik mendekatkan wajah mereka.

"Bahkan jika aku hilang lenyap dari sana tanpa sisa, kau tetap menjadi milikku. Dalam hidup ini kau hanya akan menjadi milikku. Lebih baik kau mempertahankan cintamu padaku karena hidup di sisi laki-laki yang kau benci akan sangat menyiksa."

Hazel mendengus. "Aku mencintaimu hampir di sepanjang umurku, tapi aku tidak pernah merasakan bahagia yang sesungguhnya."

Jantung Tayyar terasa menciut menyakitkan, dia kesulitan mengisi paru-parunya dengan udara. Perlahan dia mundur, menjauh dari tempat tidur mendekati boks bayi.

"Bahkan kehadiran mereka tidak membuatmu terlihat bahagia," bisiknya, "Apa karena mereka berasal dariku?"

Hazel diam saja, dia melihat ke arah lain, ke mana saja asal bukan Tayyar yang masih segagah dan setampan dulu.

"Aku tidak akan menceraikan Attar. Meski kami hidup pas-pasan, tapi aku merasa bahagia. Tidak ada lagi peluang untuk kita bersama, aku sendiri yang menutupnya. Kau pikir kenapa aku tanpa ragu menikahi Attar meski saat itu kami baru kenal dan tak punya perasaan apa pun satu sama lain?"

Hazel tersenyum sinis. "Itu karena aku ingin menghapus nama Gamai beserta mimpi buruk yang pernah kalian berikan padaku. Aku ingin menutup semua jalan kembali, menutup semua peluang atau kesempatan apa pun yang membuatku menoleh dan melewati jalan yang sama lagi."

Hazel merapikan rambutnya. "Menikahi Attar adalah keputusan terbaik yang aku ambil dalam hidup ini. Mencintaimu, memujamu adalah hal yang paling kusesali dalam hidup ini."

Jika ini pertemuan terakhirnya dengan Tayyar Namazi, maka Hazel tidak akan membuang peluang untuk membalaskan semua rasa sakit yang pernah didapatnya dari laki-laki ini.

Dua puluh dua

❤□ ❤□ ❤

Tayyar mengeluarkan ponsel dari balik jas, sibuk menyentuh layar lalu bicara dengan seseorang di seberang sana.

"Bawa salinan lain surat cerainya dan siapkan jet. Malam ini kita kembali," ucapnya singkat lalu memutus sambungan dan menyimpan kembali ponselnya.

Dia melihat Hazel sekilas lalu fokus pada kedua bayi mungilnya yang keduanya punya bentuk wajah Tayyar, tetapi mata hidung dan mulut adalah milik Hazel.

"Aku punya firasat kau akan jual mahal di awal, karena itu aku meminta Asisten Gun membuatku beberapa salinan surat cerainya." Tayyar tersenyum, melihat gerakan mulut

kecil Hatin yang seperti sedang menghisap susu.

"Aku sibuk, tidak punya waktu untuk menemanimu bermain-main. Malam ini aku akan menerbangkanmu dan anak-anak kembali ke rumah."

Dia berbalik melihat infus dan kantong darah. "Perawatan akan dilanjutkan di rumah. Aku sudah menyiapkan semuanya mulai dari dokter, perawat dan peralatan terbaik."

"Aku sedang tidak main-main apalagi pura-pura jual mahal."

Air mata panik dan takut mulai mengalir. Hazel tahu apa pun yang dia katakan tidak akan didengarkan Tayyar yang hanya akan melakukan apa pun yang dia inginkan. Sebelum ini Tayyar tidak pernah menganggap serius semua yang Hazel katakan atau lakukan, jadi kenapa sekarang Hazel pikir dia akan berubah.

"Ini hidupku. Aku menyukai apa yang aku jalani saat ini. Ini jalan yang harusnya aku

lalui dari awal. Aku tidak ingin berselisih jalan denganmu apalagi jalan beriringan denganmu."

Hazel mencengkeram selimut hingga jarinya memutih. "Aku mohon lepaskan aku. Yang aku inginkan saat ini hanya meraih masa depan, bahagia pasti akan kujalani dengan Attar dan anak-anak. Kau bisa memulai hidupmu sendiri. Nikahi Safiye, biarkan dia melahirkan anak-anak untukmu. Lupakan saja kami bertiga, anggap kami hanya mimpi semu."

Tayyar mencengkeram leher Hazel. "Kau pikir semudah itu lepas dariku lalu masuk dalam pelukan laki-laki lain yang bahkan lebih rendah dari pembawa sepatuku."

Wajah Tayyar merah padam. "Apa kau lupa bagaimana kau selalu berlari mengelilingiku, mengganggu dan terus meminta perhatianku. Lalu kau pergi tidak mengatakan tentang kehamilanmu, menikahi bajingan sampah itu dan dengan

menjijikkannya kau ingin anak-anakku mengenalinya sebagai ayah mereka."

Tayyar makin menekan leher Hazel. "Jika aku tidak menemukan bukti kehamilanmu, apa kau pernah berniat untuk memberitahu, mempertemukan aku dan anak-anakku?"

Hazel menggeleng.

"Kau tidak layak," bisiknya, mencoba melepaskan cekikan Tayyar, dia mulai kesulitan bernapas.

"Apa yang kau takutkan?" lirih Hazel terisak begitu Tayyar melepaskan lehernya, Hazel menepis tangan Tayyar yang terlihat menyesal melihat lehernya yang merah.

"Apa kau merasa terganggu melihat anjing kecil yang kau pelihara yang selalu patuh dan berlarian di kakimu kini malah memuja laki-laki lain? Apa kau tidak terima, anjing yang kau besarkan dan latih dengan baik kini tidak lagi membutuhkanmu? Apa kau tidak terima kau bukan lagi pusat duniaku?"

Hazel menahan dada Tayyar saat laki-laki ingin mendekapnya. "Apa kau tidak rela melepas radio rusak yang selalu menemani kesunyianmu?"

Hazel terisak kuat. "Di mata Attar aku bukan anjing lucu ataupun radio rusak pengusir sepi. Attar memperlakukanku layaknya semua wanita yang minta dimengerti."

Tayyar mundur, kedua tangannya kembali tersembunyi di saku celana. "Terserah apa yang kau pikirkan tentangku. Yang pasti kau dan anak-anak akan ikut denganku."

Tayyar mengeluarkan tangannya dari saku celana, memberi isyarat agar Hazel diam dan mendengarkannya. "Attar kecintaanmu ada di kamar sebelah, masih belum sadar. Malaikatmu sibuk menyelamatkanmu hingga tidak menyadari kondisinya sendiri. Kondisinya memburuk, dia butuh perawatan intensif. Mengingat dia yang sudah

menjagamu dan anak-anak kita beberapa waktu belakangan ini, maka aku dengan segala kemurahan hati yang kumiliki memerintah agar dia diberikan perawatan terbaik sampai dia pulih sepenuhnya."

Seiring ucapan Tayyar, seiring itu pula wajah Hazel semakin memutih. Mata Hazel yang indah membulat penuh ketakutan.

"Kalau aku menghentikan pengobatannya saat ini, aku tidak bisa meyakinkanmu bahwa dia akan baik-baik saja, bisa hidup dan tertawa lagi."

Tayyar berteriak saat Hazel melompat dari tempat tidur, tersungkur ke lantai dan tertimpa tiang infus yang ikut jatuh bersamanya.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Tayyar mengguncang Hazel yang sepertinya tidak menyadari kondisi tubuhnya sendiri.

"Lepaskan!" teriak Hazel mendorong dan memukuli Tayyar di saat dirinya sendiri kesulitan untuk berdiri.

"Aku harus melihat Attar, aku ingin bertemu Attar."

"Baik, baik aku akan membawamu bertemu dengannya!" bentak Tayyar bingung saat mendengar suara tangisan Hatan dan Hatin yang pasti terkejut mendengar keributan yang Hazel buat.

"Tidak boleh terjadi apa pun pada Attar. Dia harus baik-baik saja," raung Hazel, yang tak bisa dicegah mencabut semua jarum yang menancap di punggung tangannya.

Tayyar merasakan satu lagi tusukan menyakitkan di dadanya, merasa bagi Hazel sosok Attar jauh lebih penting dibanding Tayyar ataupun anak-anak mereka yang tidak mendapatkan perhatian dari Hazel yang hanya fokus pada Attar.

Saat pintu kamar terbuka lebar dan sosok Asisten Gun terlihat, Tayyar langsung menggendong Hazel.

"Jaga bayinya," tekan Tayyar melewati sang asisten dan beberapa perawat yang berlari masuk setelah mendengar keributan.

"Turunkan aku." Hazel memukul bahu Tayyar, menggeliat minta turun.

"Kau ingin bertemu Attar, aku akan membawamu ke sana," tegas Tayyar menunduk membalas tatapan berapi penuh amarah Hazel dengan tenang.

"Diam, jangan membuat keributan lagi."

Hazel mengatupkan bibirnya, membuang pandangan ke arah lain, tidak mau melihat Tayyar. Kamarnya dan kamar Attar hanya berjarak satu pintu, saat masuk ke dalam kamar itu Hazel terengah panjang melihat sosok Attar yang terbaring diam dengan detektor jantung yang berbunyi di sebelahnya.

Hazel membekap mulutnya, saat isakannya tak sanggup lagi ditahan, dia memberi isyarat agar Tayyar menurunkannya.

"Hati-hati, pelan-pelan saja," bisik Tayyar merangkul pinggang Hazel memapahnya mendekati Attar.

"Attar," bisik Hazel meraih tapak tangan Attar, menempelkan ke pipinya yang basah.

"Maafkan aku. Ini salahku."

Tayyar menarik kursi, mendudukkan Hazel di sebelah Attar.

"Ada cedera otak ringan. Kondisinya sebenarnya stabil. Selama tidak mendapatkan guncangan atau tekanan dan terus mendapatkan perawatan, dia akan pulih. Keadaannya memburuk karena terlambat ditangani. Luka dalamnya ternyata lebih berbahaya dari luka luar."

Tayyar mengulangi apa yang dokter sampaikan padanya. "Aku sudah memerintah agar dia mendapatkan perawatan yang baik."

Jemari Hazel yang bergetar, meraba perban di kening Attar.

"Terima kasih," bisiknya pada Tayyar.

"Begitu ada kesempatan aku akan membalas budi baikmu padanya."

Tayyar mendengus meletakkan tapak tangannya di bahu Hazel. "Tidak perlu menunggu datangnya kesempatan. Aku tidak mengenal bajingan ini, tapi berkat dia kau dan anak-anakku baik-baik saja. Aku hanya membayar hutangku padanya."

Akhirnya Hazel mengangkat wajah, melihatnya yang tinggi menjulang di hadapan wanita itu.

"Malam ini kita pulang. Aku akan terus mengawasi perobatannya. Selama kau ikut pulang denganku, maka dia akan baik-baik saja. Tapi, jika kau menolak, detik ini juga aku akan menyuruh orang melemparnya keluar ke jalanan. Bahkan dia akan mati tanpa dikubur."

Hazel terpaku, matanya mencari-cari kebohongan, harapan, atau kelembutan dari wajah Tayyar Namazi yang rupawan.

"Kau gila," bisiknya meremas jemari Attar.

Tayyar tersenyum, menjepit dagu Hazel, menunduk dan melumat bibir itu dengan lembut dan berlama-lama.

"Jika kau tidak memutuskan pergi tanpa kabar membawa anak-anakku, aku tidak akan segila ini," ucapnya begitu melepaskan bibir Hazel.

"Kau hanya perlu mengingat satu hal, kau milikku. Aku takkan pernah melepasmu."

Tayyar meluruskan punggungnya, menyimpan kedua tangannya ke saku celana, pose kegemarannya. "Kau bisa menentukan pilihanmu sekarang. Jika kau menolak ikut, kau bisa tetap tinggal dan melihat bajingan ini mati di saat aku membawa anak-anakku. Atau kau bisa ikut bersamaku, menjaga anak-anak kita."

Air mata Hazel mengalir tanpa suara. Apa yang Tayyar paparkan bukanlah sebuah

pilihan, tetapi tekanan dan Hazel sebenarnya tidak diberi kesempatan untuk memilih.

Tayyar mengusap air mata Hazel. "Asisten Gun sudah memeriksa rumah yang kau tinggal bersama bajingan ini, tidak ada barang berharga. Tidak ada yang penting yang harus dibawa. Kau tinggalkan saja semuanya sama seperti kau yang tak ragu meninggalkan semua pemberianku dulu."

Hazel tersenyum sedih. "Kau datang untuk balas dendam. Apa harga dirimu begitu terhina karena aku berani meninggalkanmu?"

Tayyar berbalik. "Simpulkan semuanya sesuka hatimu. Aku bertindak dan bersikap berdasarkan prasangkamu. Jika baik kau akan mendapatkan yang baik."

Lalu dia melangkah meninggalkan Hazel yang terisak memeluk Attar yang terbaring tanpa bisa balas memeluknya.

Dua puluh tiga

❤□ ❤□ ❤

Hatan dan Hatin masing-masing berada dalam gendongan ayahnya dan Asisten Gun. Sepanjang perjalanan, Hazel dibiarkan istirahat dan tidur tanpa terganggu oleh tangisan bayinya.

Kedua laki-laki dewasa itu dibantu oleh pramugari saat di penerbangan yang membuat mereka bisa menarik napas sejenak meski kedua bayi itu tidak merepotkan setelah diberi susu oleh sang ibu hingga kenyang sebelum mereka berangkat.

Nanti sampai di rumah, sudah menunggu beberapa suster yang akan membantu Hazel merawat anak-anak dan dirinya sendiri. Semua barang dan kebutuhan Hazel serta anak-anak sudah tersedia. Tayyar sudah

memberi instruksi agar saat Hazel sampai semuanya sudah sempurna.

Tayyar tersenyum memikirkan rumahnya yang biasanya hanya dihuni olehnya kini akan dipenuhi banyak orang. Tayyar melihat pada Hazel yang tertidur pulas, dengan kepala yang terkulai di bahunya. Harusnya Hazel senang karena nanti dia tidak perlu repot atau susah payah lagi, Tayyar akan memberikan semua yang Hazel butuh dan inginkan. Dia akan menjadikan Hazel ratu, dia tidak mau Hazel mengingat hidup susah yang dijalani bersama Attar.

Tayyar benci memikirkan Hazel harus bekerja keras dari pagi hingga malam untuk mendapatkan gaji bulanan yang bahkan tidak akan Tayyar sadari jika terjatuh dari dompetnya.

"Apa semuanya sudah beres?" Tayyar sekali lagi memastikan semua instruksinya terlaksana dengan baik.

Asisten Gun yang ditanya langsung mengangguk.

"Sangat baik dan sempurna. Tapi ...."

"Apa?" Tayyar paling kesal kalau orang yang ragu-ragu membuat waktunya menjadi terbuang.

"Nyonya Namazi, mama Anda datang ke rumah. Mendengar semua dari mulut pekerja di rumah Anda. Dia tahu tentang Nona Hazel dan si kembar, dia menghubungi saya karena Anda masih tidak menjawab panggilannya. Dan sekarang dia menunggu kita di rumah, bersiap menyambut cucunya."

"Dan?" ucap Tayyar meminta kelanjutan.

"Tenang saja, Bos. Saya sudah menekankan agar Nyonya Sofia tidak menyebarkan berita ini pada siapa pun, tunggu Anda sampai dan bicara dengannya dulu," lanjut sang asisten.

"Kau yakin dia akan mendengarkanmu?"

Asisten Gun melirik Nona Hazel yang masih tertidur pulas, efek bius yang belum sepenuhnya hilang.

"Ya, saya yakin sebab saya mengatakan kalau dia besar mulut, bisa saja Nona Hazel kembali kabur kali ini membawa serta si kembar."

Tayyar tersenyum. "Ya, dia akan mendengarkanmu meski rasanya pasti sangat menyiksa saat dia ingin mengumumkan pada dunia tentang kabar gembira ini, tapi juga takut dengan ancamanmu."

"Berkat Nyonya semuanya pasti akan semakin baik. Dia wanita, dia lebih tahu apa yang dibutuhkan ibu dan bayinya."

Asisten Gun mengangkat tinggi Hatin yang mulai terbangun dari tidurnya, mengayun pelan berharap si bayi tidur kembali, tetapi kalaupun dia menangis karena lapar tidak masalah karena susu yang tadi dipompa oleh sang ibu sudah tersedia tinggal diberikan saja.

"Hatin lebih mirip Nona Hazel."

Asisten Gun tersenyum melihat si bayi yang kembali memejamkan mata berkat ayunan lengannya.

Tayyar mendengus. "Kau bahkan tidak bisa membedakan mereka, dari mana kau menarik kesimpulan itu."

Asisten Gun tersenyum. Bos benar, sejujur dia tidak bisa membedakan mana Hatin ataupun Hatan. Dia salut pada sang bos yang bahkan dengan mata terpejam pasti bisa membedakan si kembar yang baru berumur sehari dan sepanjang perjalanan diawasi langsung oleh dokter terbaik yang bisa mereka temukan.

Akhirnya mobil limo itu berhenti di depan rumahnya, Tayyar tersenyum lega. Akhirnya mereka sampai di rumah. Tayyar berhasil membawa pulang wanita dan anak-anaknya. Dia membawa kembali miliknya yang paling berharga.

"Ya Tuhan." Suara Nyonya Sofia yang berlari kecil mendekati mobil menghapus senyum Tayyar.

Sebelum si sopir membukakan pintu, Nyonya Sofia terlebih dahulu melakukannya. Sang nyonya membungkuk, melihat ke dalam mobil, pada Hazel yang tertidur, pada bayi dalam gendongan putranya dan sang asisten.

"Apa Hazel baik-baik saja?" tanyanya yang mengangguk puas melihat anggukan Tayyar.

Tanpa bicara sang nenek yang bangga langsung mengambil alih Hatan dari gendongan sang ayah.

"Ya Tuhanku. Cucuku sangat tampan, begitu mirip dengan Hazel. Begitu imut dan lucu."

"Keduanya perpaduan antara aku dan Hazel, mereka lebih mirip ke arahku. Lagi pula kau harus menentukan apakah mereka tampan atau imut dan lucu," sanggah Tayyar yang kemudian mengambil Hazel,

menggendongnya keluar dari mobil, disusul Asisten Gun yang menggendong Hatin.

"Ada apa denganmu?" gerutu sang nyonya.

"Yang jelas mereka lebih segala-galanya darimu. Kau tidak lagi imut dan lucu."

"Tapi aku masih sangat tampan," balas Tayyar, mendekap Hazel yang masih tertidur ke dadanya.

Lalu tiba-tiba saja seolah sedang mengumumkan kedatangan mereka, kedua bayi kembar itu menangis kuat dengan suara melengking membuat semua orang dewasa yang ada di sana bergegas menghampiri kecuali sang papa yang terus berjalan membawa masuk sang mama ke dalam rumah.

"Tolong urus mereka. jangan mengganggu Hazel, dia masih butuh istirahat," ucapnya.

Nyonya Sofia melongo, antara lucu dan kesal melihat Tayyar yang hanya fokus pada Hazel. Kemudian dia tersenyum menyerahkan Hatan pada seorang suster lalu mengambil Hatin dari gendongan Asisten Gun yang sekaku papan. Mereka semua melangkah masuk ke dalam rumah menyusul Tayyar yang kini sedang menaiki anak tangga satu per satu membawa Hazel ke kamarnya, kamar mereka.

Tayyar dengan lembut membaringkan Hazel, meletakkan kepala Hazel di atas bantal dengan sarung putih kegemaran Hazel. Diselimutinya Hazel hingga ke dada lalu duduk di pinggir tempat tidur, merapikan rambut Hazel.

Tatapan lapar dan haus Tayyar meneguk sosok Hazel tanpa puas. Jemarinya bergerak samar di atas tulang selangka Hazel, bibirnya tersenyum lembut.

Seperti itulah Tayyar saat Nyonya Sofia masuk ke kamarnya. Dia terdiam melihat sang

putra yang tidak lagi terlihat bengis dan penuh amarah. Perlahan dia melangkah, berdiri di belakang Tayyar memegang bahu sang putra, Tayyar balas memegang jemari sang mama.

"Terima kasih sudah membawa mereka kembali," bisiknya mengamati wajah Hazel yang tirus dan pucat.

"Dokternya di luar mau memeriksa Hazel. Si kembar sudah diperiksa, semuanya baik-baik saja."

Tayyar mengangguk.

"Suruh dia masuk," ucapnya.

Dia bergeser memberi tempat pada sang dokter yang dibayar sangat mahal untuk menyertai kepulangan mereka dan nanti akan diantar pulang ke tempat asalnya dengan jet milik Tayyar begitu kondisi Hazel dinyatakan okey.

Tayyar lega saat mendengar kondisi Hazel baik dan tidak ada yang perlu

dirisaukan. Hazel hanya harus istirahat dan tidak boleh dibuat lelah fisik dan mental. Beberapa jahitan yang Hazel dapatnya semuanya terlihat baik. Secara keseluruhan Hazel lemah, tetapi tidak dalam kondisi berbahaya.

Tayyar menemani sang dokter keluar kamar, meninggalkan Hazel pada sang mama. Dia yang biasanya tidak banyak bicara kini sampai membuat si dokter kewalahan dengan semua pertanyaan yang diajukannya, puas bicara dengan dokter untuk Hazel, Tayyar meminta agar dokter anak yang menjaga si kembar dipanggil. Kali ini sang dokter anak yang kewalahan mendapatkan pertanyaan dari Tayyar.

Tayyar masuk ke kamar bayi yang berada di seberang kamarnya. Dia berdiri, tersenyum menyapa Hatan dan Hatin, mengelus pipi yang jauh lebih lembut dari sutra.

"Kalau tidak mendesak, jangan mengganggu Hazel. Biarkan mama mereka benar-benar pulih dan datang sendiri. Pastikan keduanya dijaga dan dirawat dengan baik," ucapnya pada para *baby sitter* yang ada di dalam kamar tersebut, berdiri dan mendengarkannya tanpa dia sendiri melihat pada mereka.

"Ini Hatan dan ini Hatin," beritahunya dengan wajah diliputi rasa bangga.

"Kalian harus mengingat mereka. Jangan membeda-bedakan. Bersikap baik dan adil. Aku tidak ingin mendengar keluhan ataupun melihat hal yang tidak menyenangkan terjadi pada anak ataupun istriku. Kalian takkan sanggup menanggung risikonya jika itu sampai terjadi."

Tayyar meraih Hatin, membawa dalam gendongannya, jarinya bermain-main dengan pipi merah putra keduanya, bukan si bungsu karena Tayyar sudah berencana punya anak

lagi, dia tidak menyangka punya anak rasanya akan sebahagia ini.

Hanya menunggu perceraian Hazel dan Attar disahkan, lalu secepatnya dia akan menikahi Hazel memberinya status sebagai nyonya Namazi. Dia akan menjadi satu-satunya pria Hazel. Hazel hanya boleh menikah dan menjadi istrinya, melahirkan anak-anaknya.

Dua puluh empat

❤□ ❤□ ❤

Entah berapa lama Hazel tertidur, saat terbangun sekujur tubuhnya terasa kaku dan keras seperti papan. Hazel menggeser pinggangnya yang langsung terdengar berderak, dengan tangan yang berat Hazel meraba jahitan di pinggangnya yang sobek terkena pecahan aspal.

"Kau sudah bangun?"

Hazel terdiam tahu siapa pemilik suara. Dia tidak langsung menoleh pada Tayyar, dia mengedarkan pandangannya ke segala arah, menyadari kalau ini adalah kamar Tayyar Namazi, dia berada di rumah Tayyar.

Hazel lega karena Tayyar tidak membawanya ke rumah keluarga Gamai. Hazel memilih tidak bertanya ke mana Tayyar

akan membawanya karena dia malas tidak ingin bicara atau berdebat dengan laki-laki itu yang selalu berhasil mematahkan argumennya. Tentu saja rasa lega itu tidak bertahan lama. Rumah Tayyar hanya sedikit lebih baik dari rumah Gamai.

"Tidak ingin bicara atau bertanya, marah atau merengek?"

Hazel menoleh melihat Tayyar yang tidur di sebelahnya, berbagi selimut dengannya dan bertelanjang dada sesuai kebiasaan tidur Tayyar. Sudah pagi atau siang. Matahari sudah tinggi di luar sana.

"Kau salah membawa orang. Aku bukan gadis yang kau sebutkan," jawab Hazel melihat tubuhnya yang terbungkus piyama hitam yang terlihat masih sangat baru dan yang pasti bukan miliknya. Apa dibeli khusus untuknya?

"Namaku Hazel Istar, Hazel Gamai sudah lama mati."

Sesakit apa yang Hazel rasakan dulu hingga dia bertekad menghapus, meninggalkan, dan melupakan masa lalunya.

"Dalam beberapa hari lagi akta ceraimu dan Attar akan keluar. Kau tidak suka nama Gamai, aku akan membantumu. Begitu semuanya beres, namamu akan menjadi Hazel Namazi. Jadi jangan menyebut nama bajingan itu lagi."

Tayyar menarik lengan Hazel hingga wanita itu berbaring miring menghadapnya. "Apa kau lupa kau sudah menandatangani surat cerainya?!"

Hazel mendorong dada Tayyar, menepis tangan laki-laki itu dengan kasar lalu terpekik menahan sakit di tangannya sendiri. Hazel terdiam melihat jarum infus yang menancap di punggung tangannya yang sedang dipegang Tayyar.

"Kondisimu belum pulih. Kau tidak memerlukan transfusi darah lagi, tapi kau masih butuh infus, harus mendapatkan

pengobatan seperti di rumah sakit." Tayyar mengelus lembut punggung tangan Hazel yang sedikit bengkak.

"Apa kau lapar, aku sudah menyuruh orang menyiapkan sarapan yang kau suka?"

Hazel menarik tangannya.

"Kau tidak tahu apa yang aku suka dan tidak aku sukai," lirihnya.

Hazel tersenyum. "Setiap kali aku sarapan denganmu, aku harus bertaruh nyawa. Aku tidak ingin mengecewakanmu, jadi aku lebih memilih menelan semuanya daripada memberi tahumu aku alergi telur dan susu sapi."

Hazel perlahan turun dari tempat tidur, membawa kantong infus di tangannya, berjalan menuju pintu. "Attar membeli susu hamil dengan bahan soya karena dia tahu aku alergi susu sapi. Padahal kami baru bertemu beberapa bulan."

Tayyar duduk di tempat tidur terpaku menatap punggung Hazel yang seolah melayang meninggalkan kamar, menjauh darinya hingga tak terjangkau.

Lalu sedetik kemudian Tayyar melompat turun, menyambar mantel kamar dan menyusul Hazel yang pasti sedang mencari si kembar. Tayyar melihat Hazel melangkah memasuki kamar si kembar, dia segera menyusul dan memberi kode agar para pengasuh itu keluar meninggalkan mereka berempat.

"Sayang ...," bisik Hazel memegang pipi putra sulungnya.

"Apa semuanya baik-baik saja? Apa kau bahagia?"

"Tentu saja mereka bahagia. Mereka tinggal bersama papa kandung, hidup berkecukupan. Apa pun yang mereka inginkan bakal terpenuhi," jawab Tayyar berdiri di belakang Hazel melingkarkan

lengannya ke pinggang Hazel yang diam saja tidak melawan atau menghindar.

"Yang kanan Hatan dan yang kiri Hatin," beritahunya.

"Aku tahu mana yang sulung dan mana yang nomor dua." Perlahan dilepasnya jemari Tayyar yang saling mengait di depan perutnya.

"Bukan Hatan dan Hatin. Aku dan Attar sudah menyiapkan nama lain untuk mereka."

Tayyar membalik Hazel, mencengkeram pangkal lengan Hazel sekuat tenaganya, mengabaikan wajah Hazel yang mengernyit menahan sakit.

"Mulai detik ini aku melarangmu menyebut nama bajingan itu," desisnya menunduk merapatkan tubuh pada Hazel.

"Hanya dengan satu panggilan dariku semua yang diberikan padanya saat ini bisa ditarik."

Hazel mengangguk. "Apa ada hal lain yang tak boleh kulakukan, apa kau punya daftarnya?"

Dia meletakkan kantong infus di atas lemari kabinet di sebelah boks bayi lalu menggendong Hatin yang sudah bangun, menempelkan hidungnya ke pipi Hatin mencium aroma paling menyenangkan di dunia.

"Meski aku menandatangani surat cerai yang kau buat, tapi selamanya aku akan terus menganggap Attar sebagai suamiku."

Perlahan Tayyar melepas pegangannya dari lengan Hazel. "Bagaimana aku bisa tahu kalau kau tidak pernah bicara ataupun menolak semuanya?"

Hazel membalas sorot putus asa di mata Tayyar, hidungnya masih menempel ke pipi Hatin.

"Begitu ada kesempatan aku akan kembali pada Attar." Hazel tersenyum melihat dada Tayyar yang naik turun dengan kuat.

"Uangmu tidak bisa membeli ketulusanku."

Tayyar mengambil alih Hatin dari tangan Hazel yang membiarkan saja lalu beralih mengangkat Hatan.

"Ngomong-ngomong apa Safiye tersayang sudah tahu tentang bayi kembarku?"

"Hubungan kita tidak ada kaitannya dengan Safiye. Hubungan dengan Safiye tidak seperti hubunganmu dengan bajingan itu. Jangan menjadikan Safiye sebagai kambing hitam atas kesalahan yang kau lakukan."

Tayyar meletakkan Hatin ke dalam boks lalu saat dia akan mengambil Hatan dari tangan Hazel, wanita itu langsung mengelak.

"Apa aku juga dilarang menyusui bayiku?" tanyanya pelan tanpa menunjukkan emosi apa pun.

"Apa nanti aku juga akan dilarang menemui dan mengakui mereka sebagai putra

yang aku lahirkan? Apa kedua bayiku juga akan diberikan pada Safiye?"

Hazel tersenyum. "Tapi, saat melakukannya denganmu, aku telanjang tidak ada pembelian uang Gamai yang melekat di tubuhku. Mereka berdua murni hasil titik keringatku."

"Apa yang kau bicarakan?!" bentak Tayyar tidak tahan melihat sorot mata Hazel, tatapan yang Hazel berikan padanya.

"Safiye," jawab Hazel.

"Aku sedang bicara tentang Safiye yang lemah lembut, pintar. Cinderella asli." Hazel duduk, mengeluarkan dadanya menyodorkan putingnya ke mulut Hatan yang langsung menyambarnya.

"Dokter bilang kau harus istirahat total. Kau masih sakit. Aku membayar pengasuh karena aku mau kau cepat pulih. Aku tidak akan melarangmu mendekati Hatan dan Hatin. Jika kau pulih kau bisa bermain bersama mereka sepuas-puasnya. Sekarang

untuk berjalan dari kamar kita ke kamar mereka saja kau terpincang-pincang dan kesakitan. Kau memaksakan diri seperti ini hanya akan merugikanmu."

Hazel menunduk membelai rambut tebal Hatan yang didapat dari gen Tayyar.

"Kalau aku tinggal di rumah bersama Attar, aku tidak perlu mencapai kamar yang berbeda dengan jarak seperti ini hanya untuk bisa melihat putraku."

Hazel perlahan mendongak. "Kira-kira berapa lama kau mulai bosan dan sadar kalau semua keributan ini bukanlah duniamu? Kapan kau akan menganggap keluh kesahku dan tangisan anak-anak begitu menjengkelkan hingga kau ingin menghindar dan bersembunyi di duniamu yang penuh damai itu?"

Tayyar tertawa hambar.

"Jadi begini caramu menilaiku?" Alisnya terangkat.

"Kalau kau begitu mengenalku harusnya kau tahu bahwa duniaku adalah di mana kau berada, bahwa kebahagiaanku adalah saat aku melihatmu, mendengar suaramu dan menyentuhmu."

Hazel meletakkan telapak tangan Hatan ke dadanya.

"Ya Tuhan, aku terharu sekali." Dia tertawa, benar-benar menganggap pengakuan Tayyar sebagai lelucon.

"Apa kau baru saja mengakui cintamu padaku? Apa ini pernyataan cinta dari Tuan Tayyar Namazi?"

Senyum Hazel lenyap, wajahnya datar dan sorot matanya dingin. "Andai kau mengatakannya lebih cepat beberapa bulan, aku pasti akan berguling-guling di kakimu, rela mati untukmu. Sekarang saat mendengar kata-kata itu keluar dari bibirmu, aku mual rasanya ingin muntah."

Hazel menarik napas panjang. "Aku tidak lagi mengharapkanmu. Jika aku ingin

mendengar pernyataan cinta, aku ingin mendengarnya dari Attar. Jadi tolong berhenti bicara tentang cintamu padaku. Itu menjijikkan."

Hazel yang menunduk melihat Hatan, tidak melihat wajah Tayyar yang memucat, raut cemas dan sorot matanya yang terluka.

Tayyar berkedip menghilangkan air mata yang mulai muncul di matanya.

"Aku akan terus mengatakannya hingga kau terbiasa dan percaya padaku," jawab Tayyar menyisir rambut dengan jemarinya, mengusap tengkuknya yang berkeringat dingin.

"Kenangan belasan tahun yang kau ukir dan tanam di ingatanku hanyalah tentang aku yang bodoh dan terus-terusan mempermalukan diri sendiri."

Hazel bertekad tidak akan membiarkan dirinya luluh atau membiarkan Tayyar kembali menguasainya. Dia berdiri meletakkan Hatan dalam boks, membiarkan

saja Tayyar membantunya hingga mereka kembali ke kamar dan tidak lagi membahas tentang perasaan.

Dua puluh lima

❤□ ❤□ ❤

Hazel tersenyum saat melihat susu dalam nampan sarapan yang dibawakan pengasuhnya yang diletakkan di sebelah tempat tidurnya. Dia baru saja selesai mengeringkan rambutnya dan melirik pada Tayyar yang duduk di sofa dekat pintu balkon, sibuk dengan laptop di pangkuannya.

"Aku rasa gelas susunya terlalu kecil," sindir Hazel tersenyum melihat Tayyar yang langsung tanggap.

Tayyar melihat nampan sarapan yang dibawakan untuk Hazel atas perintahnya.

"Susu soya. Bukan susu sapi. Kau bisa minum," jawabnya pelan, meletakkan laptopnya lalu bangkit mendekati Hazel yang

baru selesai memasang perban baru di semua lukanya.

Hazel masih tersenyum hanya karena dia tidak mau menjadi bahan gosip di antara para pembantu dan pengasuh.

"Masalahnya aku paling benci susu. Bahkan Attar harus membujukku setengah jam lebih agar aku mau minum susu hamil setiap harinya."

Tidak Attar tidak perlu melakukan itu. Hazel minum susu tanpa komplain setiap harinya karena dia tidak mau merepotkan Attar.

"Kalau begitu apa yang harus kulakukan atau katakan agar kau mau minum susunya, ini bagus untuk ibu menyusui."

Tayyar mendekat, memegang rambut Hazel. Sudah sepuluh hari Hazel pulang, tetapi Tayyar tidak melihat Hazel melunak atau menunjukkan tanda-tanda akan menerimanya, membuka diri dan hatinya untuk Tayyar lagi.

"Aku ingin tahu kabar Attar. Bagaimana kondisinya?" jawab Hazel tanpa berpikir.

"Apa dia sudah bangun? Apa semuanya baik-baik saja?" Mata Hazel sudah mulai basah.

Tayyar menghela napas, menyimpan tangan ke saku celana. "Kondisinya membaik. Dokter yakin tak lama lagi dia akan bangun. Orang yang menjaganya memastikan semuanya aman."

"Video call. Aku ingin melihatnya," tekan Hazel.

Tayyar menggeleng. "Aku akan meminta dikirimkan videonya."

Dia tidak akan membiarkan Hazel melihat langsung sosok Attar, dia mau Hazel melepas dan melupakan Attar.

Tayyar berbalik. "Makanlah, tinggalkan apa yang tak kau suka."

Dia berjalan meninggalkan Hazel. "Ada yang harus kuurus di kantor, aku akan kembali sebelum makan malam."

Tayyar belum pergi ke perusahaan semenjak meninggalkan rapat hari itu, dan pagi ini jadwal rapat sudah diatur, Safiye sudah menjelaskan kalau rapat kali ini tidak bisa ditunda lagi. Mau tidak mau Tayyar harus datang meski dia enggan meninggalkan Hazel dan si kembar berlama-lama. Kantor tidak lagi menyenangkan. Rumahnya yang ramai dan sesak terasa seperti surga karena ada Hazel dan anak-anak.

Bukannya merespons Tayyar, Hazel justru meminta si pengasuh mengganti menu sarapannya.

"Aku benci semua yang ada di nampan ini," beritahunya tidak peduli jika Tayyar tersinggung karena semua ini adalah pilihan Tayyar.

"Aku mau sup," bisiknya menahan sebak.

"Tahu. Aku hanya mau sup tahu."

Ya Tuhan ... dada Hazel sakit. Dia sangat merindukan Attar. Kenapa Hazel tidak mengatakan pada Attar betapa penting dan berharga Attar baginya saat mereka punya kesempatan?

Tayyar membeku. Tidak perlu dikatakan dia bisa menebak alasan Hazel meminta makanan murahan itu. Dia benci pada Attar yang dalam waktu singkat sudah mengubah Hazelnya.

"Buatkan apa yang dimintanya selama itu baik," ucap Tayyar tanpa menoleh.

"Terima kasih," gumam Hazel berdiri, masih butuh dibantu oleh si pengasuh.

"Aku ingin ke kamar si kembar."

Tayyar berdiri di sana menunggu Hazel mendekat.

"Biar aku saja," ucapnya pada si pengasuh.

Tayyar membungkuk lalu mengangkat Hazel dalam gendongannya. "Aku juga mau

melihat Hatan dan Hatin, itulah nama mereka di sertifikat kelahiran mereka dengan nama Namazi di belakangnya."

Sebelum Hazel menjawab Tayyar melanjutkan ucapannya. "Mereka putraku, aku berhak memberi mereka nama."

Dia menunduk melihat Hazel. "Berhentilah membuat masalah yang tak penting. Jangan merepotkanku, aku bukan pengangguran."

Hazel mengangguk. "Kalau aku hanya merepotkanmu, kenapa tidak melepaskanku saja? Kenapa menyiksa dirimu? Aku pikir harusnya kau tahu, pergi adalah hal terhebat yang kulakukan untukmu. Aku membebaskanmu dari semua ikatan dan beban yang tak mau kau tanggung."

Hazel menyentuh rahang Tayyar. "Cintaku padamu seperti daun yang berguguran sudah layu dan mengering. Tidak ada gunanya lagi mencoba menyemai kembali

hanya akan membuang waktu Tuan CEO dengan sia-sia."

"Aku akan membuatmu kembali mencintaiku. Tak peduli apa yang harus kulakukan, berapa lama waktunya. Dalam hidup ini kau hanya akan menjadi wanita kepunyaan Tayyar Namazi."

Tayyar tersenyum. "Lagi pula bukankah sudah kujelaskan padamu. Dalam kondisimu saat ini kau hanya bisa berpegang padaku. Kau tidak punya uang, tidak bekerja. Kondisimu tidak baik ada Hatan dan Hatin juga, ditambah kondisi mantan suamimu yang memprihatinkan. Jadi Nona sebaiknya kau diam dan biarkan aku memanjakanmu."

Tayyar menurunkan Hazel di depan boks bayi, meremas lembut dagu Hazel.

"Nikmati saja, aku yakin kau bakal puas." Lalu dilumatnya bibir itu yang sudah beberapa hari menjadi incarannya, tetapi tak pernah diberi kesempatan untuk mendapatkannya oleh Hazel.

Hazel menekan tinjunya ke dada Tayyar, membuat jarak antara mereka, tetapi Tayyar justru menahan belakang kepalanya membuatnya tak berkutik.

Ciuman Tayyar mendominasinya, lidah Tayyar sangat aktif dan Hazel tak bisa berkutik saat tapak tangan Tayyar menangkup dadanya, memberi pijatan pelan.

Tayyar larut dalam kebahagiaan yang diciptakannya. Bibir, lidahnya mencecap rasa manis Hazel. Jemarinya meremas dada Hazel yang kenyal dan semakin besar karena menyusui si kembar.

"Hentikan, cukup," desis Hazel mendorong Tayyar sekuat tenaganya begitu Tayyar melepas bibirnya lalu mencumbu leher dan bahunya.

Tayyar limbung sejenak memperhatikan Hazel, lalu dia menarik dan merapikan bajunya yang tadi Tayyar tarik untuk mencumbu kulit mulus Hazel.

"Maaf, aku terbawa suasana."

Tayyar menarik napas panjang, menarik kendor dasi yang terasa mencekik. Dia mendekat dan meremas pinggang Hazel yang langsung berbalik membelakanginya.

"Aku takkan mundur hanya karena penolakanmu. Saat ini kau belum fit, jadi aku tidak akan memaksamu. Kau milikku, ingat itu."

"Apa ini bayaran atas semua yang kau berikan padaku saat ini?"

Jemari Hazel yang bergetar mengelus pipi Hatan dan Hatin yang terjaga dengan mata besar mereka melihat Hazel dan Tayyar yang menunduk memperhatikan mereka berdua.

"Bagaimana jika aku menolak membayarmu? Apa kau akan mengusir dan melemparku ke luar?"

Tayyar mengendus leher Hazel. "Aku sudah memutuskan untuk mengumumkan tentang kepulanganmu dan anak-anak. Jelas aku tak mau anakku dianggap rendah, untuk

itu kita harus menikah secepatnya. Aku sudah mengurus semuanya, dalam waktu dekat kau akan berstatus istriku, resmi menyandang nama Namazi. Jadi apa pun yang aku inginkan darimu bukanlah bayaran, tapi hak dan kewajibanmu sebagai istriku."

Ujung kuku Tayyar menyusuri samping leher Hazel. "Makan malam nanti kita akan kedatangan beberapa tamu, membahas tentang pernikahan kita. Memperkenal anak-anak pada keluarga juga."

"Apa kau tidak butuh persetujuanku?" tanya Hazel yang bisa menebak siapa saja tamu yang Tayyar katakan.

"Berapa lama pernikahannya? Sampai kau bosan atau sampai akhirnya kau siap menikahi Safiye?"

Hazel tersedak saat Tayyar memeluk dan menarik pinggang, menekan bokong Hazel ke bukti gairahnya.

"Safiye tak bisa membuatku seperti ini," desis Tayyar.

"Hanya kau. Kau satu-satunya wanita di dunia ini yang membuatku bergairah. Aku hanya menginginkanmu. Jika bukan kau, maka tidak akan ada aku yang seperti ini. Bagiku kau adalah sumber hidupku. Kau memberi warna dalam hidupku yang suram. Kau segalanya bagiku."

"Kalau orang melihat dan mendengarnya lalu berpikir aku terharu dengan pengakuanmu ini, mereka pasti berpikir betapa konyolnya aku," jawab Hazel dingin.

"Kalau yang aku ingat kau sibuk bersikap keren sedangkan aku adalah pemuja yang kau butuhkan untuk menaikkan egomu, mengganggu, tetapi tidak bisa diusir. Dan saat Safiye muncul, kau langsung menjadi laki-laki idaman dengan semua kebaikan, kelembutan, dan pelindungan yang kau berikan padanya, membuatku menjadi badut dan bahan tertawaan."

"Aku minta maaf," bisik Tayyar mengagetkan Hazel.

"Kuakui dulu itu semua salahku. Aku bodoh dan tak mengerti perasaanmu. Aku egois dan seenaknya karena aku pikir kita terikat satu sama lain dan takkan terpisah selamanya. Aku terlalu sibuk dan mengabaikanmu karena di mataku kau selalu terlihat. Ini murni salahku, jadi jangan libatkan orang lain."

Hazel mengabaikan rasa sakit di hatinya mendengar Tayyar yang masih terus membela dan melindungi Safiye.

"Hazel, aku mohon, mari kita mulai semuanya dari awal. Aku janji aku akan menebus semua kesalahan yang sudah aku perbuat. Aku janji aku akan selalu menomorsatukanmu, menjadikanmu dan anak-anak kita sebagai prioritas utamaku. Aku akan selalu membahagiakanmu."

"Maaf, aku tidak tersentuh mendengar semua yang kau katakan. Di mataku kau tidak punya nilai jual lagi. Seorang pekerja bengkel yang jarinya selalu kotor oleh oli, tidak mau

menyentuhku karena takut mengotoriku, orang itu jauh lebih berharga bagiku sekarang. Simpan semua kata-katamu itu untuk wanita lain."

Hazel berbalik membalas tatapan tajam Tayyar. "Mungkin Safiye akan senang dan terbang ke langit mendengarnya."

Bibir Tayyar menipis, perlahan dilepasnya Hazel. Dia melangkah mundur sebelum berbalik meninggalkan Hazel yang menangis tanpa suara, meremas dadanya yang berdenyut sakit.

Dua puluh enam

❤□ ❤□ ❤

Hazel berdiri di ruang ganti, memperhatikan deretan pakaian yang sudah Tayyar sediakan untuknya saat dia sampai ke rumah ini, semuanya baru dan yang pasti sangat mahal.

"Ada apa?" Tayyar muncul entah dari mana, tiba-tiba saja sudah memeluk Hazel dari belakang, jemari dan bibirnya menyusuri bahu Hazel.

Hazel mencengkeram handuknya agar tidak lepas. "Tuan Namazi, kita tidak seakrab ini hingga kau bisa datang, memeluk dan menciumku sesuka hatimu."

Bukannya marah Tayyar justru tertawa."Kita sangat akrab Hazel. Bahkan ada

dua bukti di kamar depan yang menunjukkan kita bukan hanya sekadar akrab."

Tayyar memberi gigitan kecil di bahu Hazel. "Kau bagian dari diriku. Kau tercipta untukku."

"Berapa tahun kau butuh waktu untuk menyiapkan semua kata-kata manis ini?"

Hazel meraih salah satu gaun berwarna hijau keemasan, yang paling jelek menurutnya, tetapi anehnya terlihat paling menonjol di antara deretan gaun yang jumlahnya tak sempat Hazel hitung.

"Pergilah, kau bisa menyambut tamumu. Aku akan bersiap-siap dulu."

Tayyar melepas pelukannya, meraih hanger yang Hazel pegang.

Hazel tersenyum, yakin Tayyar tidak akan suka dan memintanya memilih yang lain, salah satu bukti betapa egois dan dominannya Tayyar.

"Aku tahu kau akan menyukainya. Hijau adalah warna favoritmu, kau selalu bilang suka warna pink, tapi aku tahu kau sangat suka hijau."

Tayyar menempel gaun ke badan Hazel. "Ukurannya pas, kau justru sedikit lebih kurus, kecuali di bagian ini."

Tayyar menyapukan punggung tangannya ke dada Hazel.

Hazel menahan napas, matanya dan Tayyar saling mengunci. Tidak mungkin Tayyar tahu warna favoritnya, Tayyar hanya menebak dan bersikap sok tahu saja dan kebetulan tebakannya benar.

"Pergilah. Aku akan bersiap-siap." Hazel membelakangi Tayyar.

"Lakukan saja. Aku tetap di sini, emangnya bagian mana dari dirimu yang belum kulihat, sentuh, atau cium."

Hazel kembali berbalik menghadap Tayyar, wajahnya merah.

"Keluar!" bentaknya.

"Kau mesum menjijikkan." Dia langsung menyerbu, mendorong Tayyar.

Tayyar tertawa tidak mau didorong. "Kau belum pulih, aku di sini dengan senang hati menawarkan bantuan padamu."

"Otakmu kotor sekali, aku benci." Hazel terus memaki.

"Apa pantas seorang laki-laki bicara seperti itu pada wanita yang baru saja melahirkan anak-anaknya?"

Hazel mendorong, Tayyar menarik. Mereka saling memaki dan membela diri, tawa Tayyar menggema mengisi kesunyian, terkalahkan oleh jeritan panik Hazel saat handuknya lepas lalu jatuh teronggok di lantai. Hazel langsung menyilangkan lengan di dada dan kewanitaannya. Tayyar menyambar, memeluk Hazel erat.

"Apa yang kau lakukan?" Hazel berusaha melepaskan diri.

"Jangan bergerak, atau aku bisa melihat semuanya," gumam Tayyar menekan dagunya ke bahu Hazel, bebas melihat bagian belakang tubuh Hazel terutama bokong Hazel yang bulat kecil.

Beberapa lebam akibat kecelakaan sudah mulai memudar. Luka gores sudah mengering, tetapi luka yang dijahit masih harus ditutupi perban dalam semingguan lagi mungkin.

Hazel terdiam sejenak

"Lalu bagaimana?" tanyanya gugup karena malu.

Tayyar tersenyum, Hazelnya masih sepolos yang dulu meski menampilkan sikap ketus di luarnya. Tayyar membungkuk, mengangkat Hazel yang langsung menempelkan dadanya ke dada Tayyar, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher laki-laki itu yang panas.

"Apa yang kau lakukan, turunkan aku?" geram Hazel berniat menggigit urat leher Tayyar sampai putus.

Tayyar mendudukkan Hazel di sofa kecil, meraih handuk Hazel untuk menutupi tubuh polos Hazel.

"Aku akan menunggumu di bawah. Jika masih sulit berjalan minta bantuan salah satu pengasuh untuk menemanimu."

Tayyar harus pergi, dia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika tetap di sini sementara kondisi tubuh Hazel masih belum fit. Dia tidak mau menyakiti Hazel, baik dulu ataupun sekarang.

Hazel tak berani berdiri sampai suara ketukan sepatu Tayyar tidak terdengar lagi barulah dia bergegas memakai bajunya, takut Tayyar tiba-tiba kembali.

Sebelum keluar dari ruang tersebut Hazel mematut dirinya di cermin, kagum pada penampilannya yang terlihat bagus. Sudah lama dia tidak berdandan atau memakai pakaian semahal dan sebagus ini, apalagi pakaian dalamnya ya Tuhan, Hazel malu

sendiri mengingatnya, merasa bersalah pada Attar yang tak bisa lepas dari benaknya.

Hazel berjalan keluar dari ruangan tersebut setelah memilih sendal yang tapaknya datar, mengingat dia masih kesulitan berjalan. Dia tidak langsung turun ke bawah, dia singgah ke kamar si kembar yang sudah siap dan wangi untuk menyambut para tamu.

Hazel merasa hatinya begitu lapang dan sejuk, dia langsung memeluk dan menggendong keduanya, menciumi mereka tanpa bosan. Sekarang dia tahu kenapa potongan leher gaun atau bajunya hampir sama semua, karena untuk memudahkannya menyusui si kembar. Tayyar luar biasa dalam memikirkan segala hal ke depannya.

"Nyonya ..., tamunya sudah datang. Tuan bilang dia akan menjemput Anda dan si kembar." Salah satu pengasuhnya masuk ke kamar, menyampaikan pesan Tayyar.

Hazel yang baru selesai menyusui Hatin, menjawab dengan anggukan, meletakkan Hatin dan mengambil Hatan. Dia tersenyum karena dalam hatinya tanpa sadar memanggil kedua bayinya dengan nama yang diberikan Tayyar.

"Hazel."

Tak lama Tayyar masuk ke dalam kamar, tersenyum pada Hazel yang sedang menyusui putranya.

Hazel berkedip, silau oleh ketampanan dan pesona Tayyar yang tak pernah luntur. Dia perlahan berpaling, menatap Hatin yang kini semakin mirip dengan ayahnya.

"Hatan sayang, Papa gendong, ya. Oma dan opa sudah menunggu di bawah." Tayyar meraih Hatan, memeluk dan menciumnya.

Sama seperti Hazel baginya wangi sang putra seperti candu, semakin dicium semakin ketagihan.

"Apa Hatin sudah kenyang, Mama?" tanyanya yang membuat Hazel kagum dengan keterampilannya menggendong bayi sekecil itu hanya dengan satu tangan, padahal sebagai perempuan Hazel saja masih gugup.

"Aku akan menggendong mereka berdua, kau cukup jalan hati-hati dan berpegang padaku."

Hazel menggeleng. "Kakiku baik-baik saja. Aku bisa berjalan membawa si bungsu."

Hazel menebak siapa tamunya, dia butuh Hatin untuk dijadikan pegangan, penghilang rasa gugup. "Apa mereka semua sudah tahu tentang si kembar?"

"Kecuali mama, tidak ada yang tahu. Aku ingin ini menjadi kejutan," jawab Tayyar merangkul pinggang Hazel, menjaga Hazel agar aman dan berani.

"Berapa banyak tamunya?" tanya Hazel yang semenjak pulang tidak pernah menginjakkan kakinya ke lantai bawah.

Aktifitasnya hanya kamar tidurnya dan Tayyar serta kamar si kembar.

"Didengar dari suara ributnya, pasti lumayan banyak," ucap Hazel sebelum keluar dari koridor berjalan menuju tangga.

"Aku mengumpulkan keluarga inti Namazi," jawab Tayyar terus membuat Hazel berjalan di sisinya.

Mereka mulai menuruni tangga satu per satu, membuat suara-suara itu semakin jelas terdengar. Mungkin para tamu mendengar ketukan sepatu tuan rumah yang sedang menuruni tangga hingga mereka diam bersabar untuk melihat dan menunggu.

Hazel melihat wajah-wajah kaget itu satu per satu. Mereka semua keluarga Namazi, tetapi di sudut ruangan berdiri tiga orang keluarga Gamai. Mata Hazel bertemu dengan mata Safiye yang membesar karena terkejut.

"Aah Safiye juga datang," bisik Hazel yang sulit menentukan apakah dia gembira

melihat kekagetan dan kekecewaan di wajah Safiye ataukah dia yang sebenarnya kecewa karena Tayyar tetap mengundang Safiye meski dia tahu Hazel tidak akan senang bertemu wanita itu?

"Hazel." Seruan senang penuh rasa haru sang mama membuat Hazel berpaling. Tak kuasa menahan diri, air mata kerinduan mengalir begitu saja di pipi Hazel.

"Mama," bisiknya harus menahan diri agar tidak berlari menuruni sisa anak tangga.

"Pelan-pelan saja," ucap Tayyar lembut memegang lengan Hazel.

Mama berlari menyambut Hazel di bawah tangga, membentangkan tangan dan memeluk Hazel serta Hatin sekalian.

"Hazel sayang ..., kau pulang. Kau kembali." Isaknya menangkup dan menciumi wajah Hazel yang basah oleh air mata.

"Ya Tuhan, Mama tidak bermimpikan?"

Nyonya Gamai memegang bahu Hazel, menunduk melihat bayi yang Hazel gendong lalu pada bayi yang Tayyar gendong.

"Mereka anak-anakmu?!" lirihnya menekan jari ke bibir, menahan seruan kagetnya.

"Ya," jawab Tayyar yang merangkul pinggang Hazel di satu lengan dan menggendong Hatan di lengan satunya.

Dia membalas tatapan semua orang, merasa tidak perlu menunggu dan memperkenalkan putranya pada mereka semua satu per satu.

"Hazel melahirkan bayi kembar. Yang aku gendong yang nomor satu namanya Hatan Namazi sedangkan yang Hazel gendong bernama Hatin Namazi. Dalam waktu dekat aku dan Hazel akan menikah, aku mengundang kalian semua makan malam untuk mengumumkan kabar gembira ini," umum Tayyar yang tak terlalu peduli dengan respons dan wajah-wajah kaget yang ada di

hadapannya. Dia lebih fokus melihat respons dan tanggapan Hazel yang terlihat tak suka dengan apa yang Tayyar lakukan.

"Hazel ...," lirih Nyonya Gamai, mencari keberadaan suaminya menemukan suami dan putrinya yang terpaku masih berdiri di tempat yang sama.

"Jadi saat kau pergi, kau tengah mengandung bayi Tayyar?"

"Ya," jawab Tayyar.

"Tidak ada keraguan sedikit pun kalau Hazel melahirkan anak-anakku." Dia langsung menepis kabar angin apa pun yang bisa terbentuk.

"Aku satu-satunya untuk Hazel dan begitu juta Hazel untukku."

"Selamat," seru Nyonya Sofia memecah kekakuan.

"Jadi kapan kalian akan menikah? Pestanya harus besar, aku mau semua orang mengenal anak dan menantuku."

Diambil alihnya Hatan dari tangan Tayyar. "Kau harus melibatkan Mama atau serahkan saja semuanya pada Mama."

Tayyar melihat pada papanya yang perlahan berjalan mendekat, melihat pada Hatan dan Hatin. Tayyar menunggu respons dan reaksi papanya, dia tidak akan memberi kesempatan jika laki-laki itu berniat merusak kebahagiaannya. Namun, reaksi si Opa di luar perkiraan Tayyar.

Dengan terburu-buru diambilnya Hatin dari gendongan Hazel, dicium dan dipeluk dan tanpa cangung diajaknya sang bayi yang mengamatinya dengan curiga itu bicara.

Tayyar menoleh pada Hazel yang pasti juga kaget seperti dirinya. Perlahan mereka berdua tersenyum, senang karena Oma dan Opa Namazi menyambut dan menerima mereka dengan kasih sayang. Tayyar lega karena satu musuh sudah ditaklukkan oleh putranya tanpa dia perlu turun tangan.

Dua puluh tujuh

❤□ ❤□ ❤

Makan malam atau mungkin lebih tepat pestanya berjalan sempurna. Mungkin ada bisik-bisik di belakang Tayyar ataupun Hazel, tetapi tidak ada satu pun yang bersikap atau berbicara menyinggung perasaan pasangan tuan rumah yang sedang bahagia. Semua orang tersenyum dan tertawa menggoda pasangan yang katanya diciptakan langsung dari surga.

Tentu saja Hazel tahu ada dua orang yang dari tadi bahkan tidak tersenyum yaitu Safiye dan Harry Gamai yang terus menatap Hazel seperti mau memakannya hidup-hidup.

Tamu-tamu itu satu per satu mulai meninggalkan rumah Tayyar setelah lewat tengah malam. Kemudian yang tersisa hanya

orang tua pasangan tuan rumah, ditambah Safiye yang sedikit mabuk karena terus menyesap anggur di gelasnya tanpa bicara satu kata pun.

Pada akhirnya kedua orang tua Tayyar bisa dibujuk agar menidurkan si kembar ke kamar mereka, menyerahkan pengawasan pada *baby sitter* masing-masing.

"Hazel, Mama dan Papa besok akan mengunjungimu lagi. Kita bisa bicara banyak hal, Mama ingin mendengar ceritamu, ke mana saja kau selama ini. Mama akan membuatkan makanan kesukaanmu dan membawanya untuk makan siang. Mama sebenarnya ingin sekali mengundangmu pulang ke rumah, tetapi sepertinya Tayyar pasti tidak akan mengizinkan."

Nyonya Miranti melirik pada Tayyar yang dari tadi tidak melepas Hazel, tidak pernah berjarak lebih dua langkah dari Hazel, tidak memberi siapa pun kesempatan bicara empat mata dengan Hazel.

Hazel sendiri melirik pada papa yang sedang merangkul bahu Safiye, menahan Safiye agar tidak limbung. Pasti Safiye benar-benar sakit dan patah hati saat ini. Safiye yang pintar dan tenang tidak akan mungkin mau terlihat memalukan seperti sekarang ini jika tidak benar-benar merasa hancur. Kasihan si putri yang tertukar.

"Mama bisa datang kapanpun, bisa menemui si kembar dan bermain bersama mereka, aku tidak akan membatasinya."

Hazel memeluk mama. "Pulanglah, istirahat. Hubungi aku jika Mama punya waktu."

Hazel melihat pada papa.

"Selamat malam, Pa. Hati-hati di jalan," ucapnya, bicara untuk pertama kalinya pada laki-laki yang pasti benci sekali dipanggil papa olehnya.

"Safiye ...." Hazel tidak tahu harus mengatakan apa pada perempuan itu.

"Selamat malam."

Dia berbalik meninggalkan Tayyar yang melepaskan ketiga orang itu hingga keluar rumah.

Hazel tidak singgah ke kamar si kembar karena di sana masih ada orang tua Tayyar. Mama Tayyar baik dan ramah padanya, tetapi papa Tayyar kaku dan tidak terlalu open apalagi setelah kepulangan Safiye yang dianggap sebagai tunangan sah Tayyar Namazi.

Hazel memilih langsung masuk ke kamarnya, membersihkan diri dan memakai baju tidur lalu naik ke atas tempat tidur, bersembunyi sampai ke leher di balik selimut setelah mematikan lampu. Dia hanya pura-pura tidur saat Tayyar masuk dan bersiap-siap tidur.

Tayyar sudah mengantar semua tamu keluar rumah, terakhir kedua orang tuanya yang kemungkinan akan menganggap rumah

ini sebagai rumah kedua mereka karena Hatan dan Hatin ada di sini.

Tayyar tersenyum mengingat papa yang dengan cepat kehilangan kewibawaannya di depan cucunya yang dengan betah menonton kegilaan orang tua itu.

Secara keseluruhan Tayyar puas dengan makan malamnya. Dia sudah menyatakan kemauannya. Suka tidak suka semua orang harus menerima Hazel menjadi keluarga Namazi. Dia bukan pewaris yang harus tunduk dan patuh pada hukum keluarga. Dia punya perusahaan sendiri, mengendalikan perusahaan Namazi dan mengontrol perusahaan milik mama yang nanti akan dibaginya dengan Hatan dan Hatin serta putra putrinya yang lain nanti.

Tayyar hanya memakai celana piyama, naik ke atas tempat tidur, menarik selimut dan memeluk Hazel dari belakang. Sekarang Hazel belum pernah berbalik, balas memeluknya seperti dulu.

Tidak apa-apa, perlahan Hazel pasti luluh, untuk sementara tidur seperti ini juga sudah cukup memuaskan, setelah berbulan-bulan akhirnya Tayyar kembali bisa tidur pulas sambil memeluk Hazel.

***

Keesokan harinya Tayyar sendirian di atas tempat tidur, dia mencoba mendengar dan melihat keberadaan Hazel yang tak terlihat. Dia melompat dari tempat tidur, membuka pintu kamar mandi dan *walk in clothes* yang tidak menunjuk tanda-tanda keberadaan Hazel.

Meski lututnya terasa lemas, Tayyar memaksakan diri keluar menuju kamar anak-anak, rasa lega langsung menguasainya begitu melihat Hazel berbicara dengan salah satu *baby sitter* sambil menggendong Hatan.

Tayyar tidak merasa malu dan canggung saat dia bergegas mendekati Hazel lalu memeluknya erat membuat Hazel kaget dan kelimpungan melepaskan diri.

"Aku tidak melihatmu di tempat tidur. Biasanya aku bangun lebih cepat darimu. Aku pikir kau pergi, meninggalkanku lagi."

Hazel menatap Tayyar tajam, tidak mungkin laki-laki egois ini takut dia kembali melarikan diri lagi, 'kan? Setrauma apa Tayyar dengan menghilangnya Hazel? Kalau dia sampai secemas ini, itukan artinya Hazel sangat penting dan dibutuhkan? Jadi bisakah butuh dan penting itu Hazel samakan dengan cinta? Bisakah atau pantaskah Tayyar diberi kesempatan lagi? Lalu bagaimana dengan Attar?

Hazel rindu Attar, tetapi foto Attar yang ada di ponselnya saja sudah Tayyar hapus. Hazel menggeleng, tidak. Dia tidak mungkin kembali pada kegelapan setelah menemukan betapa terangnya dunia ini.

"Aku tidak mungkin bisa ke mana-mana. Ada Attar dan anak-anak yang harus kupikirkan."

Tayyar tidak peduli betapa ketus dan dinginnya Hazel, yang paling penting baginya wanita itu ada di depan matanya, bicara padanya dan bisa disentuh.

"Apa kau bosan di rumah, mau jalan-jalan, belanja atau piknik di tepi danau berdua denganku? Atau kita makan ramen, ada yang baru buka, kata orang-orang di kantor rasanya enak dan pedasnya bisa disesuaikan."

Hazel menarik napas, capek sendiri untuk membalik semuanya pada Tayyar yang dulu tidak pernah menanggapi ajakan Hazel. Bahkan untuk merayakan ultah Hazel harus memohon agar Tayyar ikut dengannya, makan ramen yang dia suka, tetapi Tayyar menolak dengan alasan dia tidak suka ramen atau makanan berkuah.

Kalau Hazel mau mereka bisa memesan sushi dan makan di rumah Tayyar, lalu dengan bodohnya Hazel tersenyum gembira mengangguk menyetujui semua yang Tayyar

katakan meski kenyataannya dia selalu mau mati menahan jijik makan makanan mentah.

"Tidak," jawab Hazel.

"Aku tidak suka makan di luar. Masakan rumah sederhana jauh lebih nikmat."

Hazel melihat Tayyar yang telanjang dada. "Apa kau tidak ke kantor hari ini?"

"Ya, aku harus pergi," jawab Tayyar menahan kecewa atas penolakan Hazel yang dingin menusuk ke jantung.

"Kalau begitu bersiap-siaplah, jangan sampai terlambat. Sekretarismu pasti sudah menunggu," jawab Hazel yang sudah berbalik membelakangi Tayyar, tersenyum dan mengajak putra kembarnya bicara.

Tayyar mengembuskan napas panjang, memberi kode agar semua yang di sana keluar meninggalkannya dan Hazel.

"Tidak ada hubungan romantis antara aku dan Safiye. Dalam hatimu kau pasti tahu itu. Kau hanya ingin mencari alasan dan

bahan ribut denganku," mulai Tayyar begitu dia ditinggal dengan Hazel.

Hazel menggeleng. "Aku tidak ingin ribut denganmu. Kau saja yang terlalu sensitif dengan semua yang berkaitan dengan Safiye. Aku tahu kau pasti paham bagaimana perasaan Safiye padamu, orang buta saja bisa melihatnya. Kau mempertahankannya di sisimu apa karena kau tidak bisa jika tidak ada yang menyembah dan memujamu dengan buta?"

Tayyar merenggut lengan Hazel hingga wanita itu berbalik membentur dadanya.

"Apa kita harus bertengkar seperti ini setiap bicara? Apa kau ingin melihat anak-anak trauma dengan hubungan kita? Tidak bisakah kita berbaikan seperti dulu, menjadi kekasih yang saling menjaga."

Telunjuk Hazel menekan dada Tayyar. "Dulu itu kita punya hubungan layaknya budak dan raja. Jangan membawanya ke hubungan romantis. Aku mencoba mencari-

cari diingatanku, tapi tidak menemukan di mana letak romantisnya."

Hazel mencengkeram dagu Tayyar, membuat bibir Tayyar seperti paruh bebek.

"Aku datang ke rumah ini di bawah ancaman, kau ingat itu. Di mana kau melihat sandera yang beramah tamah dengan penculiknya?"

"Aku tunanganmu, bukan penculik," sanggah Tayyar geram luar biasa, melepaskan cengkeraman Hazel di dagunya

"Bergaul dengan bajingan itu membuat lidahmu menjadi setajam silet."

Tayyar tersenyum, tetapi senyum itu tidak membuat mimik wajahnya yang begis berubah lembut. "Bagaimana kalau aku menghentikan saja perobatannya."

Tayyar memberi kode seperti meremas kuat. "Terlalu mudah untukku membuatnya lenyap dari dunia ini."

Kali ini dia yang mencengkeram dagu Hazel, melumat bibir wanita itu yang sudah pucat pasi mendengar ancamannya.

"Kalau hubungan kita ini permainan budak dan raja, maka kau pasti sudah tahu siapa rajanya." Perlahan dilepasnya Hazel.

"Kalau ini bisa membuatmu senang, maka aku akan memberhentikan Safiye dari posisi sekretaris."

Hazel menarik napas panjang. "Bukan urusanku apa yang kau lakukan dengannya, selama dia tidak mengusikku dan anak-anak, aku akan tutup mata dan telinga atas semua yang sudah atau yang belum dilakukannya."

Tayyar berbalik, meninggalkan Hazel. "Siang nanti dokter akan datang memeriksamu dan anak-anak, kalau sempat aku akan pulang."

Dua puluh delapan

❤□ ❤□ ❤

"Nyonya, Tuan dan Nyonya Gamai datang, mereka ingin bertemu dengan Anda." Salah satu ART masuk ke kamar si kembar, memberi informasi pada Hazel yang sedang bermain dengan putranya.

Hazel tersenyum tipis setiap kali para pekerja di rumah ini memanggilnya nyonya, saat Hazel bertanya dan melarang, mereka menjelaskan itu adalah perintah Tayyar dan mereka tidak berani melanggarnya.

"Bawa mereka ke sini saja," jawab Hazel melihat Jam digital di atas meja.

Masih belum jam makan siang, jadi mama dan papa bisa bermain dengan si kembar dulu.

"Hazel," sapa mama begitu muncul di pintu kamar.

Hazel tersenyum merapikan rambut dan bajunya, maju menyambut dan memeluk mama, melakukan hal yang sama pada papa yang terlihat begitu berat menyambut pelukannya.

"Mama membawakan sup udang, Mama masak sendiri, kita makan siang pakai itu saja," ucap mama meninggalkan Hazel, segera menuju boks bayi menyapa dan menciumi si kembar. Berbeda dengan suaminya yang masih berdiri di tempatnya, tampak tidak tertarik pada Hatan dan Hatin.

"Pa, duduklah," ucap Hazel mengarahkan tangannya ke sofa yang biasa di dudukinya saat menyusui si kembar jika dia malas duduk di kursi goyang yang selalu membuatnya ketiduran.

"Apa hari ini Papa tidak ke kantor?"

Hazel tahu hubungannya dan Tuan Gamai bukan lagi hubungan ayah dan anak,

mereka dua orang asing yang saling tidak menyukai, tetapi demi mama dia akan bersikap sopan, menganggap semua yang terucap sebagai angin lalu.

"Aku tidak mau berbasa-basi lagi. Kami, aku dan mamamu sudah bicara membahas ini dari semalam."

Harry Gamai menarik celananya sebelum duduk di tempat yang Hazel arahkan. "Kami ingin kau kembali ke rumah. Bagaimanapun kau dan Tayyar belum menikah. Apalagi kau punya anak haram, ini semakin mencoreng nama keluarga Gamai. Meski kau hanya anak angkat, tapi semua orang tahu kau bagian dari keluarga Gamai."

Hazel menghitung satu sampai sepuluh sebelum membuka bibirnya, menjawab ucapan Harry Gamai yang menyakitkan hatinya.

"Maaf Pa, tapi aku tidak menyandang nama Gamai dari setengah tahun yang lalu, namaku Hazel Istar."

Hazel menarik napas lagi. "Mungkin semalam tidak etis rasanya membahas hal ini, tapi karena hanya ada kita di sini, maka akan kuceritakan apa yang sudah kulakukan selama menghilang."

Nyonya Gamai meninggalkan boks bayi, mendekat dan meremas jemari Hazel yang dingin. "Hazel, jangan marah pada papamu. Meski sikapnya keras, dia hanya ingin yang terbaik untukmu putrinya."

Mama sepertinya lupa kalau Hazel bukanlah putri Harry Gamai, jadi tidak mungkin laki-laki itu mau yang terbaik untuk Hazel, untuk Safiye jelas.

"Ma, Pa," desah Hazel.

"Aku sudah menikah, nama suamiku Attar Istar. Saat ini dia terbaring koma, Tayyar mengancamku menggunakannya, mau tak mau aku terpaksa kembali. Kalau tidak dipaksa, tidak terlintas di benakku untuk kembali."

"Kau sudah menikah?" Harry Gamai berkerut kening.

"Jadi mana mungkin Tayyar menikahimu?"

"Tayyar membiayai perobatan Attar. Bagaimanapun Attar terluka karena aku, aku tidak akan bisa melihatnya mati."

"Lalu?" desak Harry Gamai saat Hazel diam membuat ceritanya terjeda.

"Tayyar memaksaku menandatangani surat cerai, dia berjanji akan membiayai perobatan Attar hingga sembuh. Dia membawa anak-anak bersamanya, aku tidak mungkin tetap tinggal dan membiarkan saja."

Hazel menatap papa. "Aku tidak sengaja kembali dan merusak kebahagiaan atau mimpi putrimu. Aku sudah menemukan jalan bahagiaku sendiri, aku tidak berniat melewati jalan yang sama lagi. Kalau bukan karena keadaan yang memaksa, seumur hidup aku tidak akan pernah muncul di hadapan kalian."

Miranti menarik napas panjang.

"Kenapa Tayyar sampai berbuat seperti ini?" bisiknya sulit sekali menemukan dasar perbuatan Tayyar.

"Apa karena anak-anak?"

Hazel menoleh, matanya menyorot sedih.

"Ya, mungkin saja." Dia tidak merasa perlu meluruskan praduga sang mama.

"Mungkin Tayyar tidak mau anak-anaknya kehilangan kasih sayang ibu, jadi dia memaksaku ikut."

"Mungkin dia butuh kau sampai dia mendapatkan atau menentukan ibu sambung yang baik untuk anak-anaknya."

Harry Gamai melirik ke boks bayi. "Toh mereka masih terlalu kecil, tidak akan tahu atau peduli apa itu ibu kandung atau tidak selama mereka dirawat dengan baik."

Hazel tersenyum. "Menurut Papa, siapa ibu sambung yang baik untuk mereka?"

Wajah Harry Gamai merah padam, dia tahu Hazel sedang memancingnya.

"Tidak perlu membahasnya sekarang. Yang paling penting sekarang kau harus kembali ke rumah Gamai dulu. Setelah itu aku akan memikirkan cara supaya kau bisa kembali pada suamimu itu."

"Anak-anakku, bagaimana dengan anak-anakku?" tanya Hazel sedikit mencondongkan badan ke arah Harry Gamai.

"Apa kau bisa membuat Tayyar melepaskan mereka?"

Harry Gamai berdiri sejajar dengan Hazel hanya berjarak selangkah.

"Aku rasa tidak perlu lagi kita berpura-pura. Aku hanya mau kau menjauh. Aku tidak mau nama Gamai tercemar karena ulahmu. Aku akan memberimu uang, semakin jauh kau pergi semakin baik. Aku akan membantumu dalam masalah berobat suamimu. Dan untuk anak-anak, serahkan saja pada Tayyar, dia pasti tahu yang terbaik untuk anak-anaknya."

"Pa." Miranti menegur, kaget dengan ucapan blak-blakan suaminya.

"Kenapa bicara seperti ini dengan Hazel. Hazel tahu yang terbaik, Hazel sudah dewasa."

Hazel melihat kedua orang tua angkatnya secara bergantian. "Aku tahu, jauh sebelum Safiye diakui sebagai putri kandung Gamai, dia menaruh perasaan pada Tayyar. Aku tidak pernah menganggapnya saingan. Saat dia masuk ke rumah Gamai dan mulai melakukan berbagai trik untuk menjatuhkanku, aku memilih diam dan mengalah karena aku pikir dia berhak malampiaskan sakit hati dan kekecewaannya dua puluh tahun belakangan ini. Aku pergi karena aku tahu semuanya memang milik Safiye. Aku bukan orang tamak, aku tidak akan mengambil yang bukan hak milikku. Tapi anak-anakku, sampai langit runtuh pun takkan kuserahkan pada siapa pun terutama pada Safiye yang munafik dan culas."

Nyonya Miranti terpekik saat suaminya melayangkan punggung tangannya ke pipi Hazel yang terhuyung membentur pinggir boks bayi.

"Dalam kartu ini ada satu milyar. Aku mau kau pergi yang jauh dan jangan kembali lagi." Harry Gamai melempar kartu hitam ke dada Hazel yang membiarkan saja kartu itu meluncur ke lantai.

"Lupakan anak-anakmu, anggap kau tidak pernah melahirkan mereka."

"Jadi harga anak-anakku hanya lima ratus juta masing-masingnya?" Hazel mengangkat pandangan dari kartu di lantai kepada sang mama.

"Apa memang seperti ini kesepakatan yang kalian bahas dari rumah? Apa pun ceritanya, aku harus pergi meninggalkan Tayyar, membuka jalan bagi Safiye sang putri kandung."

Miranti menggeleng sedih, diremasnya jemari Hazel.

"Maafkan Mama, Hazel. Maafkan Mama." Isaknya berurai air mata.

"Hidup Safiye sudah sangat menyedihkan, dia bernasib malang. Sebagai seorang ibu, mama hanya ingin menebus salah mama, memberinya yang terbaik."

"Apa Tayyar salah satu yang terbaik yang harus didapatnya?" sindir Hazel, menahan rasa perih di pipinya yang berdenyut sakit.

"Kau sendiri yang bilang barusan kalau kau tahu Safiye mencintai Tayyar."

Dengan gugup mama makin kuat meremas jari Hazel. "Hazel ..., kau sudah menikah. Kau bertahan, kuat meninggalkan Tayyar, tapi Safiye dia terlalu lemah dan lembut."

"Mama, apa yang kau lakukan?" Hazel cepat-cepat membantu Nyonya Gamai yang berlutut di depannya agar segera berdiri.

Nyonya Gamai menggeleng. "Aku tidak akan bangkit sebelum kau menyetujui permintaan kami."

"Ma." Hazel mencoba membujuk.

"Jangan seperti ini, kita bisa bicara baik-baik."

"Mama takut, Hazel. Mama takut kehilangan Safiye lagi, kali ini selamanya." Miranti terisak kuat, berdiri saat suaminya membantunya.

"Semalam Safiye mengakuinya, dia jatuh cinta pada Tayyar semenjak perjumpaan pertama. Saat itu dia tidak berani bermimpi, tapi semenjak kembali ke rumah Gamai, lalu hubunganmu dan Tayyar berakhir, Safiye pikir ini adalah kesempatannya. Kau pergi dia tidak pernah beranjak dari sisi Tayyar yang juga selalu baik dan perhatian padanya."

Isakan Miranti semakin keras. "Lalu semalam tiba-tiba saja Tayyar mengumumkan tentang kepulanganmu, anak-anak dan rencana pernikahanmu. Safiye hancur, remuk,

dan terluka. Dia minum obat tidur melebihi dosis, untung saja kami tidak terlambat menemukannya hingga dia bisa selamat."

Hazel menarik napas panjang. Trik yang Safiye mainkan sungguh luar biasa. "Jadi menurut Mama, Safiye bisa senekat ini disebabkan oleh aku?"

Miranti menarik napas panjang. "Mama tidak pernah menyalahkanmu saat Safiye terluka olehmu. Mama tidak membedakan antara dirimu dan Safiye. Mama tidak menuntut kau harus menghormati Safiye. Tapi, kali ini Mama mohon mengertilah, jangan sakiti Safiye."

Hazel mengangguk. "Bagiku, Mama adalah yang nomor satu. Aku akan menyerahkan segalanya jika Mama atau Papa yang meminta, tapi aku tidak akan pernah mengorbankan anak-anakku. Sama seperti Safiye yang berharga bagi kalian, bagiku anak-anakku juga sangat berharga. Aku tidak akan pernah meninggalkan mereka."

"Apa selama kami berjanji kau bisa membawa anak-anakmu pergi, maka kau akan berjanji?"

Miranti kembali meraih jemari Hazel. "Mama akan berusaha, saat kau pergi anak-anakmu akan ikut bersamamu."

"Baiklah," jawab Hazel akhirnya.

"Aku berjanji akan pergi yang jauh, tidak akan kembali selama anak-anak ikut bersamaku dan Attar baik-baik saja."

"Siapa yang mengizinkanmu pergi? Dari mana kau dapat keberanian untuk mengucap janji seperti itu?"

Tiga kepala yang ada di dalam kamar tersebut langsung berputar, melihat ke arah pintu di mana Tayyar Namazi berdiri melipat tangan di dada dan menyandarkan bokongnya ke bingkai pintu dengan gaya santai yang menipu.

Dua puluh sembilan

❤□ ❤□ ❤

"Tayyar," seru Nyonya Miranti bercampur antara kaget dan cemas.

"Tayyar," bisik Harry Gamai yang terlihat malu dan serba salah.

Hazel tidak menyapa Tayyar, tidak perlu karena ayah dari anak-anak itu kini sedang berjalan mendekatinya, tidak melepaskan pandangan barang sedetik pun dari Hazel yang sebenarnya takut akan respons dan reaksi Tayyar. Hazel yakin Tayyar sudah berdiri cukup lama untuk mendengar semua yang dikatakannya barusan.

"Tunanganku, calon istriku, ibu dari anak-anakku hanya akan berada di sisiku." Tayyar meraih pinggang Hazel merenggutnya hingga sisi tubuh mereka menempel.

"Dia tidak akan ke mana-mana. Jika kalian hanya bisa memberinya satu miliar, kenapa dia harus pergi saat dia bisa menikmati uangku yang nilainya hingga triliunan?!" Tayyar menyentuh luka kecil di bibir Hazel akibat pukulan Harry Gamai.

"Ini bukan tentang uang."

Miranti kembali terisak. "Ini demi Safiye."

"Hidup mati Safiye tidak terletak di tangan Hazel," desis Tayyar yang bisa merasa sakitnya luka di hati Hazel.

"Safiye pintar dan sudah dewasa. Dia menyenangkan selalu berpikir sehat. Apa pun keputusan yang diambilnya itu menjadi tanggungjawab pribadinya."

Harry Gamai merah padam. "Kenapa kau selalu membela perempuan ini yang asal usulnya saja tidak jelas. Apa kau lupa dia tanpa ragu meninggalkanmu tanpa sepatah kata pun? Menikah dengan laki-laki liar yang entah dari mana datangnya. Bahkan

seharusnya kau memastikan, melakukan tes benar keduanya adalah milikmu." Telunjuk Harry Gamai terparah ke boka bayi.

"Keluar!" hardik Tayyar merah padam dengan urat yang bertonjolan di pelipisnya, bahkan Hazel saja sampai terperanjat oleh keras dan kasarnya suara Tayyar.

"Jangan pernah menginjakkan kaki di rumahku lagi."

"Tayyar, tenanglah." Miranti berusaha membujuk si putra angkat yang selalu sangat menghormatinya.

"Om Harry tidak bermaksud jahat. Dia hanya terlalu mengkhawatirkan Safiye. Safiye sedang tidak baik-baik saja. Semalam dia nyaris mati. Dia tidak bisa menerima kenyataan kalau kau masih bersama Hazel. Safiye pikir pada akhirnya kau akan melupakan Hazel dan memilih bersamanya."

"Apa yang Safiye pikirkan bukan tanggungjawabku untuk mewujudkannya," jawab Tayyar.

"Aku tidak membencinya, aku membiarkannya tetap di sisiku demi kalian. Jika deminya aku harus kehilangan Hazel dan anak-anakku, sebaiknya kalian harus berpikiran ribuan kali dulu sebelum datang ke sini, memaksa Hazel untuk pergi."

"Hazel." Miranti Gamai terisak.

"Mama mohon tolong jelaskan pada Tayyar. Jangan sampai sebagai keluarga kita menjadi terpecah oleh kesalahpahaman."

"Ma ...," lirih Hazel.

"Tayyar bukan orang bodoh. Dia mendengar dan dia bisa menyimpulkan sendiri. Lagi pula apa yang bisa kujelaskan padanya?"

Hazel menarik jemarinya yang masih digenggam Miranti. "Aku tahu Mama mencemaskan Safiye, tapi yakinlah Safiye tidak akan sebodoh itu. Safiye baru saja menikmati kehidupan mewah, dia tidak mungkin melepasnya."

Miranti gemetar. "Mama mohon, Hazel. Ikutlah dulu dengan Mama, kita pulang. Kita bisa bicara, sebagai keluarga kita bisa mengatasi masalah ini bersama-sama. Semua milikmu, kamarmu masih sama. Mama menyimpannya karena Mama yakin satu hari kau pasti kembali. Mama akan terus menerima, tidak peduli kau menikahi siapa, bagi Mama dia akan tetap menjadi menantu Mama, anak-anakmu adalah cucuku."

Air mata Hazel mengalir. Apa pun perasaannya, berapa lama mereka bersama tetap akan kalah oleh ikatan darah. Jelas jauh di lubuk hati Miranti Gamai, Safiye adalah segalanya.

"Saat membawa Hazel pulang, tidak terlintas di kepalaku akan mengantarnya ke rumah Gamai karena aku sudah bertekad Hazel akan hidup di rumah ini menjadi Nyonya Namazi secepatnya, tinggal di sisiku seumur hidup kami."

Tayyar meremas pinggang Hazel, berhati-hati mengingat ada luka lebar di sana yang jahitannya masih memerah.

"Pulang untuk bicara secara kekeluargaan?"

Tayyar tertawa. "Apa kalian benar-benar menganggapnya keluarga?"

"Safiye hampir mati."

"Bukan urusanku, dia hampir mati!" bentak Tayyar memotong Harry Gamai.

"Bahkan jika tidak ada Hazel, aku juga tidak akan jatuh cinta dan menikahinya."

"Tapi semenjak Safiye ditemukan, kalian berdua tak terpisahkan. Kau selalu menjaga dan melindunginya."

Harry Gamai melempar tatapan menuduh pada Hazel. "Meski ada yang mengganggu, tapi kau selalu berada di pihak Safiye. Bahkan jauh sebelum identitas Safiye dipastikan, kaulah yang menjaga dan memperhatikannya. Bahkan kaulah yang

menemukannya, meyakinkan kami untuk melakukan tes. Kau juga yang membujuk Safiye agar percaya dan menerima kami. Kau melakukan banyak hal untuknya. Kau memberi Safiye harapan. Di mata semua orang kau terlihat begitu tulus dan sayang pada Safiye."

Harry Gamai melihat ke boks bayi. "Apa karena bayi-bayi itu, apa karena kau merasa bertanggungjawab?"

Harry mendekat menepuk bahu Tayyar. "Kita bisa membicarakan ini nanti, aku akan mencari jalan keluar terbaik. Yang terpenting sekarang adalah Safiye, kau harus membantunya."

Tayyar mendorong tapak tangan Harry Gamai dari bahunya. "Kebetulan sekali sebenarnya aku ingin bicara pada Safiye, sayangnya dia tidak masuk kantor hari ini."

Matanya mengunci tatapan Harry Gamai. "Titip pesan pada Safiye, katakan padanya mulai hari ini dia bukan lagi sekretarisku. Aku

akan memberinya posisi lain kalau dia masih mau bekerja padaku, tapi aku sarankan dia resign, itu lebih baik untuknya."

Harry Gamai menyambar kelepak jas Tayyar.

"Bajingan, apa yang kau katakan? Apa kau sudah gila?!" hardiknya di depan wajah Tayyar.

"Kau lakukan ini demi wanita ini." Ditunjuknya Hazel yang masih dalam rengkuhan Tayyar.

"Apa dia yang memintanya?"

Tayyar meremas telunjuk Harry Gamai, menjauhkan dari wajah Hazel. "Aku tidak punya kewajiban untuk membahagiakan putrimu. Wanita yang kucintai, ibu dari anak-anakku, Hazellah yang harusnya aku bahagiakan."

Tayyar sudah pernah melakukan kesalahan hingga nyaris kehilangan Hazel selamanya, kali ini apa pun yang terjadi dia

akan berdiri di sebelah Hazel, tidak akan membiarkan Hazel sendirian lagi menghadapi dunia yang keras.

"Selama ini karena aku bodoh, aku pikir tanpa bicara, Hazel pasti sudah tahu betapa penting dirinya bagiku. Aku meremehkan perasaan Hazel, menjaga perasaan Safiye demi kalian. Akibatnya aku nyaris kehilangan Hazel. Sekarang aku bersumpah, tidak ada lagi yang bisa menyakiti Hazel. Aku akan mempertaruhkan hidupku untuk memberinya semua kebahagiaan di dunia ini."

Hazel tak bisa berpaling dari wajah Tayyar yang begitu dekat dengan matanya. Air mata mengenang di pelupuk matanya. Bolehkah Hazel merasa terharu, luluh lagi oleh pesona Tayyar?

Harry Gamai merenggut lepas jarinya. "Jadi kau lebih memilih wanita ini yang asal usulnya tidak jelas dibanding kami keluargamu?"

"Justru Hazellah keluargaku. Kami punya Hatan dan Hatin yang akan mengikat kami selamanya. Aku mencintai Hazel dari pertama kali bertemu dengannya. Aku melakukan semuanya, duduk di posisiku saat ini karena aku ingin membuat Hazel bangga.

Aku ingin menyerahkan dunia ini di atas telapak tangan Hazel."

Hazel mungkin tidak sadar dia sedang meremas pergelangan tangan Tayyar dengan kuat, tetapi Tayyar yang merasakannya langsung menoleh, memegang wajah Hazel mengusap jempolnya ke tulang pipi Hazel.

"Jangan tinggalkan aku lagi, Hazel. Berjanjilah kau akan selalu di sampingku, jangan dengarkan kata-kata murahan tentang hubungan kita."

"Tayyar." Harry Gamai meledak.

"Aku akan bicara dengan orang tuamu. Perjanjian pernikahan antara kau dan Hazel harus dibatalkan segera. Kenyataan putri

kandung keluarga Gamai adalah Safiye, dialah yang harus kau nikahi."

Tayyar mendengus, tidak mau repot menoleh pada Harry Gamai di saat matanya sedang meneguk kecantikan Hazel. "Aku bukan bocah banci yang hidup dari belas kasih keluarga Namazi. Aku menentukan jalan hidupku sendiri."

Akhirnya Tayyar harus berpaling juga melihat pada laki-laki yang merupakan ayah angkatnya dan sempat sangat dihormatinya. "Aku rasa pembicaraan kita cukup sampai di sini saja. Kau tidak diterima lagi di rumah ini. Aku tidak mau anak istriku terganggu dengan kehadiranmu. Jadi, sekarang tolong tinggalkan rumahku?"

"Papamu harus memberimu pelajaran," geram Harry Gamai.

"Hazel." Suara Miranti Gamai yang bergetar menghentikan perdebatan antara suaminya dan Tayyar.

"Mama mohon, Hazel. Demi Mama bantulah Safiye."

"Bagaimana cara aku membantunya, Ma?" Hazel membiarkan saja saat Tayyar menghapus air mata yang mengalir mulus di pipinya.

"Apa aku harus mengorbankan hidupku, kebahagiaanku, dan anak-anakku?"

Hazel menggeleng. "Mama dengar sendiri apa yang Tayyar katakan. Alangkah baiknya daripada memohon padaku atau Tayyar kenapa Mama tidak membujuk Safiye, membawanya berobat? Aku rasa ada yang salah di otak Safiye, lakukan sesuatu sebelum terlambat."

Tayyar menangkap dan menahan lengan Harry Gamai saat laki-laki itu berniat memukul Hazel.

"Jangan pernah berpikir melakukannya," desis Tayyar.

"Aku tak mau membuatmu merasa menyesal jika kau berani menyentuh dan menyakiti Hazel." Tayyar meremas kuat, tidak melepaskan lengan bajingan itu yang berusaha menarik kuat akibat rasa sakit yang Tayyar timbulkan.

"Ini peringatan terakhir dariku, menjauhlah dari anak dan istriku." Barulah Tayyar mendorong dan melepaskan lengan Harry Gamai.

Miranti Gamai melihat Hazel, masih menyorot permohonan sebelum akhirnya berlari kecil menyusul suaminya yang bergegas keluar dari kamar tersebut.

"Apa kau terpesona padaku?" Begitu ditinggal berdua, Tayyar langsung berbalik, memeluk pinggang Hazel.

Hazel tak bisa menahan senyum dan tawa lembutnya. "Apa kau sudah menyiapkan semua kata-kata itu dari jauh hari? Kau lancar sekali membaca naskahnya."

Hazel merapikan rambut Tayyar yang jatuh menyentuh alis.

"Aku terharu," akuinya.

"Terima kasih." Tayyar merunduk.

"Terima kasih saja tidak cukup," bisiknya melumat bibir Hazel.

Hati dan jantung Tayyar mengembang, ditumbuhi bunga-bunga yang mekar layaknya taman surga saat akhirnya Hazel membalas ciumannya.

Tiga puluh

❤□ ❤□ ❤

Seminggu setelah kedatangan orang tua angkatnya, hari ini Hazel kedatangan papa Tayyar yang langsung naik ke kamar si kembar, bermain dengan cucunya sambil menunggu kepulangan Tayyar dari kantor, membebaskan Hazel ingin melakukan apa pun.

Hazel sendiri memilih berkurung diri di kamarnya. Dari dulu dia paling jarang bicara dengan papanya Tayyar. Laki-laki itu terlalu kaku dan serius, setiap kali dia melempar pandangan, Hazel merasa rendah dan kehilangan kepercayaan dirinya.

Hazel yakin kedatangan kakek dari anak-anaknya itu bukan hanya untuk bermain dengan cucunya yang sudah sangat dirindu

katanya dan baru punya waktu luang hari ini, berbeda dengan sang nenek yang datang hampir setiap harinya bermain dengan cucunya yang masih bicara bahasa alien.

Hazel meletakkan ponsel yang sedang dimainkannya saat melihat Tayyar melangkah masuk ke dalam kamar. Tayyar duduk di sebelah Hazel lalu menarik Hazel duduk di atas pangkuannya, mencium Hazel sepuas-puasnya sampai mereka berdua kehabisan napas. Tayyar menekan keningnya ke kening Hazel, meremas pinggul Hazel.

"Apa masih lama?" bisiknya, "Apa kata dokter?"

Hazel tersenyum.

"Masih lama. Sebulan lagi. Bersabarlah," bisiknya, memeluk leher Tayyar.

Tayyar mencumbu leher Hazel.

"Kenapa si tua itu ada di kamar si kembar?" desahnya dengan tangan merayap di atas dada Hazel.

Hazel menahan dan menurunkan tangan Tayyar. "Dia tidak bicara apa pun, langsung bermain dengan cucunya. Sepertinya menunggumu baru bicara."

Dia membantu Tayyar melepaskan dasi. "Papa bukan orang yang suka berbasa-basi dan membuang waktu. Mandi lalu turunlah untuk makan malam."

Tayyar menahan Hazel yang akan melompat turun dari pangkuannya.

"Apa hari ini kau merindukanku?" Ini adalah pertanyaan yang selalu diajukannya setiap pulang ke rumah, tetapi tidak pernah dijawab Hazel.

"Seharian ini, sama seperti hari-hari sebelumnya dalam hidupku, aku terus memikirkanmu di setiap tarikan napasku."

Hazel tertawa, mengecup pipi Tayyar. "Berhentilah membaca novel-novel romantis itu. Apa yang tertulis di novel tidak seindah kenyataan?"

Dia melompat turun dari pangkuan Tayyar sebelum laki-laki itu bisa mencegahnya. "Aku di bawah, membantu menyiapkan makan malam."

Dia berlalu meninggalkan Tayyar yang merebahkan badan ke sandaran sofa, menatapnya sedih.

"Tante Sofia," sapa Hazel saat melihat mamanya Tayyar yang akan masuk ke kamar si kembar bersama suami barunya, Om Teddy.

Hazel memberi anggukan dan menyapa suami nomor tiga dari sang nyonya. Yang paling muda dan paling baik kata sang nyonya. Hazel diam saja saat keduanya masuk ke dalam kamar, meski dia tahu Tuan Namazi ada di dalam sana.

Mungkin bakal ada adegan seru nantinya, pikir Hazel usil.

Dan benar saja, baru saja Hazel akan memijak anak tangga untuk turun, sudah terdengar suara ribut, terjadi perdebatan antara mantan suami dan suami muda yang

diselingi suara sang nyonya yang mencoba melerai.

Hazel berdiri sebentar mendengarkan, tersenyum tidak menyangka papa Tayyar bisa bicara kasar dan cepat.

Satu jam kemudian, Hazel menahan senyum saat melihat wajah letih Tayyar saat mengiring orang tuanya masuk ke ruang makan.

Tayyar menarik Hazel duduk. "Duduklah, kau nyonya jangan repot-repot. Kau bahkan belum fit sepenuhnya."

Tayyar menyentuh jahitan di belakang telinga Hazel.

"Ya, duduklah." Tuan Namazi ikut bicara.

"Ada yang ingin kubicarakan dengan kalian sambil makan malam."

Dia mengedarkan pandangan ke arah hidangan di atas meja. "Kelihatannya enak, ayo kita makan dulu."

Hazel duduk di sebelah Tayyar yang terus menggenggam tangan kanannya.

"Tayyar aku bukan kidal, aku makan dengan tangan kanan," tegurnya membuat ketiga orang tua itu mendengus menahan tawa.

Semua orang makan dengan lahap, ini adalah menu pilihan Hazel. Semenjak kembali, menu yang terhidang di meja makan diputuskan oleh Hazel dan Tayyar tidak pernah mengkritik atau komplain, dia menerima dan ikut makan bersama Hazel.

"Jadi katakan, apa tujuanmu datang? Apa yang sebenarnya ingin kau bicara dengan kami hingga khusus datang ke sini tanpa pemberitahuan lebih dahulu." Saat isi piringnya habis, Tayyar langsung bicara.

"Aku tidak mau membuang waktu. Aku lelah, aku mau tidur memeluk Hazel," tekannya.

"Semakin kaya dan bertambah umurmu, semakin berkurang rasa hormatmu padaku."

Tuan Namazi bicara santai saja seperti sedang membahas bisnis, tidak terlihat atau terdengar marah.

"Apa aku harus meminta izin dulu sebelum bertemu dengan cucuku sendiri? Apa aku tidak boleh datang dengan alasan rindu dengan kedua cucuku? Apa aku tidak layak menjadi kakek mereka? Seberapa buruk aku di matamu sebagai seorang ayah, aku tidak mau cucu-cucuku juga menganggapku sebagai kakek yang buruk."

"Tentu saja boleh. Anda bisa datang kapan saja," jawab Hazel merasa bersalah karena dia tahu dan melihat betapa sang kakek tergila-gila pada cucunya.

"Jangan terpancing. Dia paling lihai membaca watak dan mempermainkan orang," sela Tayyar dengan wajah datar membalas tatapan tajam sang papa.

"Katakan padaku apa kau bicara dengan Harry Gamai? Apa dia mengadu padamu?"

"Dia ayah angkatmu. Jangan kehilangan rasa hormatmu untuknya," tegur Tuan Namazi.

"Kau saja tidak mendapatkan rasa hormatku, jadi jangan sok menasihatiku segala untuk menghormati orang lain," jawab Tayyar yang dapat acungan jempol dari mamanya yang senang melihat putranya menjadi satu-satunya orang yang bisa bicara dengan lancang pada mantan suaminya itu.

Tuan Namazi mengangguk.

"Ya, kau benar," desahnya.

"Mudahan-mudahan anak-anakmu tidak mewarisi sifat kurang ajar itu darimu. Mereka harusnya meneruskan sifat baik dan lemah lembut Hazel. Cukup wajah mereka saja yang copian dirimu, sifat dan perangai menyebalkan itu jangan sampai."

Sejujurnya baik Tayyar dan Hazel sama-sama kaget mendengar yang dikatakan papanya barusan. Ini pertama kalinya Tuan

Namazi bicara panjang lebar dan memuji Hazel.

"Lalu sebenarnya apa yang ingin kau katakan?" desak Nyonya Sofia yang sudah bosan menunggu mantan suaminya yang tiba-tiba suka berbelit-belit.

"Kapan kalian akan menikah? Apa sudah menentukan harinya?" Pertanyaan Tuan Namazi membuat semua orang terkejut.

Hazel langsung terlihat gugup, menggeleng. "Kami tidak punya waktu membahasnya ... untuk saat ini aku tidak berpikir."

Tayyar meraih dan meremas jemari Hazel yang saling mengait di atas meja, menghentikan apa pun yang ingin Hazel katakan karena dia tidak mau mendengar Hazel yang jelas sekali sedang menolak ide pernikahan yang papa lemparkan.

"Bulan depan tanggal sembilan ulang tahun Hazel, kami sudah memutuskan menikah di hari itu," ucap Tayyar tidak

membalas Hazel yang memberi tatapan tidak percaya mendengarnya dengan lancar mengumumkan hari pernikahan yang baru Hazel ketahui detik ini.

"Ya, semakin cepat semakin baik. Gadis Gamai itu, apa pun situasinya dia harusnya bisa menerima kenyataan. Lagi pula yang kau cintai adalah Hazel, bukan nama Gamai yang dipakainya." Tuan Namazi menyesap anggur di gelasnya.

"Ada apa dengan Safiye?"

Nyonya Sofia yang sibuk ikut suaminya ke luar kota berbisnis kelihatan sekali ketinggalan berita. Kening sang nyonya berkerut mendengarkan penjelasan yang disampaikan mantan suaminya.

"Gila," geramnya.

"Benar-benar kelewatan. Kita semua mencoba mengerti dan memahami situasinya, tapi sepertinya dia jadi kecanduan berpikir kalau dia yang paling layak untuk dibahagiakan."

Nyonya Sofia mengebrak meja. "Satu-satunya yang pantas menjadi menantuku hanya Hazel."

Dia mengapai jemari Hazel, menepis tangan Tayyar dengan kasar, tidak peduli pada pelototan putranya. "Apa pun, Mama akan selalu menjadi pendukung nomor satumu. Mama yang paling sayang padamu."

"Papa juga," sambung si suami muda yang mendapatkan kedipan manja dari Nyonya Sofia.

Nyonya Sofia mendengus saat Tayyar kembali merenggut jemari Hazel, menggenggamnya erat, menunjukkan bahwa Tayyarlah yang paling mencintai Hazel di dunia ini.

"Jadi kalau semuanya sudah beres." Tuan Namazi berdiri.

"Artinya tanggal itu sudah bisa disebarkan. Biarkan angin membawanya berembus ke seluruh dunia."

Dia menatap Hazel dan Tayyar bergantian. "Dari awal aku tidak menentang atau mendukung hubungan kalian, semuanya terserah pada kalian. Sekarang demi cucu-cucuku, aku tidak mau kalian berpisah apalagi disebabkan pihak ketiga dan alasan konyol yang tidak bisa kuterima. Fokusku hanya kebahagiaan cucuku, aku akan membunuh kalian jika kalian berani menyakitinya."

Hazel merasakan hawa dingin berembus di telinganya mendengar ancaman calon mertuanya. Wajahnya memucat. Dia bukan orang hebat dan kuat, dia terlalu kecil di hadapan orang-orang ini.

"Sialan," geram Tayyar, meremas jemari Hazel, menenangkan ketakutan Hazel.

"Cucu-cucu yang kau sebutkan itu anak-anakku. Aku lebih berhak darimu. Aku bisa saja melarangmu bertemu mereka dan kau tidak bisa berbuat apa-apa. Aku yang paling bertanggungjawab untuk membahagiakan mereka, tak perlu diajarkan oleh ayah yang

gagal sepertimu." Tayyar berdiri, dadanya bergemuruh.

"Jangan ikut campur dalam urusan keluargaku," ucapnya memberi peringatan.

"Aku punya kekuatan, aku bisa menghabisimu sekarang juga."

Tuan Namazi menarik napas, menatap Hazel yang cemas melihat perdebatan keras dan kasar yang selalu terjadi antara dirinya dan Tayyar jika mereka bertemu dan bicara.

"Papa minta maaf," desahnya.

"Sulit mengubah cara bicara dan kebiasaan."

Dia melihat ke arah atas. "Malam ini aku akan menginap di sini, di kamar tamu di sebelah kamar si kembar. Besok libur, jadi aku bisa bermain dengan kedua cucuku seharian."

Sebelum Tayyar bersuara, dia segera beranjak berlari kecil menaiki anak tangga.

"Suruh orang mengeluarkan keperluanku dari dalam mobil."

"Sialan, dia memang sudah berencana menginap dari awal," desis Tayyar menghempas bokongnya kembali ke kursi.

"Begitu juga dengan kami," ucap Nyonya Sofia membuat kaget Tayyar.

"Aku dan papa muda juga membawa perlengkapan untuk menginap, suruh orang mengantarkannya ke kamar. Kami tidur di kamar tamu satunya." Sang nyonya menarik tangan suaminya yang hanya bisa mengangkat bahu sebagai permintaan maaf.

Awalnya Hazel melongo lalu saat dia melihat wajah lelah Tayyar, dia langsung terbahak, memeluk dan menciumi wajah Tayyar.

"Benar-benar orang yang tidak tahu terima kasih," kecamnya untuk Tayyar.

"Orang tuamu penyayang dan lucu, tapi kau selalu saja mencari-cari keburukan mereka."

Dia berdiri menarik Tayyar bersamanya. "Ayo tidur, kau terlihat lelah sekali sampai mau pingsan."

Tayyar ikut saja seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Naik ke tempat tidur, langsung memeluk Hazel yang berbaring membelakanginya.

"Jangan tinggalkan aku lagi," bisiknya sebelum jatuh tertidur.

Tiga puluh satu

❤□ ❤□ ❤

"Aku mencintaimu, Istriku," bisik Tayyar yang tahu kapan Hazel bangun dan mulai membuka matanya, dia memeluk Hazel yang menjadikan lengannya sebagai bantal.

Hazel masih mengumpulkan rohnya kembali ke dalam tubuhnya, dia menatap Tayyar tanpa ekspresi, membiarkan saja saat Tayyar mencumbu leher dan tulang selangkanya.

"Aku bukan istrimu," jawab Hazel saat semua rohnya sudah terkumpul.

"Tidak lama lagi, apa salahnya memanggilmu istriku saat kita hanya berdua," jawab Tayyar menurunkan tali baju tidur Hazel, menyusuri kulit halus itu dengan bibirnya.

"Masalah pernikahan yang semalam kau sebutkan, aku sepenuhnya menolak," ucap Hazel mendorong Tayyar yang membuat selalu kehilangan kendali atas tubuhnya.

Dia seperti penderita lumpuh otak setiap kali Tayyar bersikap agresif.

"Kenapa?" tanya Tayyar pura-pura santai, mengetuk-ngetuk tulang selangka Hazel dengan jarinya saat dia ingin sekali mencekik leher jenjang Hazel.

"Karena tidak terpikir olehku menikah denganmu. Impian itu sudah lama terkubur, aku tidak mau menggalinya lagi." Hazel berusaha melepaskan diri dari pelukan Tayyar, tetapi laki-laki itu tidak melepasnya.

"Tidak perlu bermimpi, aku akan menjadikannya nyata. Aku akan menjadikanmu pengantin wanita paling bahagia di dunia."

"Jadi tidak ada kemungkinan, kita tidak jadi menikah?" Hazel menarik napas, tanpa

sadar menyusuri leher Tayyar dengan jemarinya.

"Tidak. Tentu saja tidak," jawab Tayyar.

"Di tangan Asisten Gun, semuanya bakal cepat beres, dia akan melaksanakan semua instruksiku, menghasilkan apa yang sama persis dengan yang aku pikirkan, seakan dia langsung melihat ke dalam pikiranku."

"Aku akan dengan suka rela menikah denganmu, kau tidak perlu memaksaku. Aku akan duduk manis menyapa para tamu dan tersenyum saat di foto. Tapi, aku punya syarat."

Tayyar bergeser, duduk membawa Hazel ikut duduk di depannya, meremas bahu wanita tersebut. "Katakan padaku apa syaratnya. Selama itu baik, aku akan mengabulkannya."

"Baik bagiku, belum tentu baik untukmu, begitu juga sebaliknya." Hazel meraih tangan Tayyar yang memegang bajunya dan balik meremas lembut.

"Sekali saja biarkan aku bertemu Attar." Hazel menahan tangan Tayyar saat laki-laki akan menarik diri.

"Aku ingin melihat dengan mata kepalaku sendiri, supaya aku bisa tenang. Aku hanya ingin menghilangkan rasa bersalah yang terus menggerogoti hatiku. Aku ingin bicara dengan Attar, menenangkannya meyakinkan kalau aku baik-baik saja."

Tayyar menatap Hazel, berharap Hazel berhenti menyebut nama laki-laki itu dengan nada lembut penuh kasih sayang.

"Apa yang mau kau bicarakan dengannya, tentang cinta kalian?" ketus Tayyar yang sudah siap-siap berbalik, turun dari atas kasur.

"Kalau bukan karena Attar, entah bagaimana nasibku dan anak-anak," lirih Hazel, menunduk melihat jemari Tayyar yang digenggamnya, air mata jatuh tepat di sana, di atas cincin pertunangan yang terus dipakainya.

"Bahkan jika harus mengorbankan nyawa, aku rasa masih belum bisa membalas budi baik Attar padaku."

"Apa kau mencintainya?"

Hazel mengangkat wajahnya, kaget mendapatkankan pertanyaan seperti itu.

"Asal kau tahu, meski kau memohon dan membenciku, aku tidak akan pernah membiarkanmu bersamanya. Selamanya aku akan membuatmu menjadi milikku."

Hazel menatap Tayyar, kepalanya miring, air mata bercucuran.

"Aku tahu." Isaknya.

"Karena itu, aku mohon padamu, sekali saja biarkan aku bertemu Attar. Biarkan dia melihat anak-anak."

Dengan kasar Tayyar melepaskan tangannya dari genggaman Hazel.

"Tidak," desisnya mencengkeram leher Hazel.

"Kau ingin bertemu dengannya, baiklah tidak masalah. Tapi anak-anakku, tidak akan pernah mengenalnya atau mendengar nama Attar." Napas Tayyar menderu.

"Apa laki-laki itu begitu penting bagimu? Apa bajingan miskin itu lebih berharga dibandingkan aku dan anak-anakmu?"

Hazel menatap Tayyar, matanya mengedip. "Dia sangat berharga begitu penting, tapi tidak lebih dibandingkan dengan anak-anakku."

Tayyar kembali merasa tusukan pisau es di hatinya. Hazel memisahkan dirinya dan anak-anak tidak menjadikan merasa satu paket.

Dia melepaskan leher Hazel. "Aku akan menyuruh Asisten Gun menyiapkan semuanya, kau bisa menemui Attar hari ini, mumpung mama dan papa di sini, aku bisa tenang meninggalkan anak-anak."

Tayyar turun dari tempat tidur. "Jika kau ingin berlama-lama di sana terserah padamu

saja, tapi pernikahan kita tanggal sembilan bulan depan tidak akan ditunda barang sehari pun."

"Aku tahu," bisik Hazel, melawan kegilaan hatinya yang terus mendesaknya untuk pergi.

Meski dia percaya Tayyar mencintainya, tetapi Hazel masih trauma. Lagi pula cinta adalah sesuatu yang paling tidak pasti, tidak berwujud, dan tidak terlihat.

Hazel masih duduk di tempat yang sama saat Tayyar keluar dari kamar mandi, menyambar ponselnya yang berbunyi dengan nama Safiye tertulis di sana.

"Tayyar kenapa kau lakukan ini padaku, apa salahku?"

Tayyar menjauhkan ponsel dari telinganya, dia belum sempat bilang hallo, tetapi Safiye sudah nyaris membuat telinganya tuli.

"Dengar, Safiye."

Tayyar menahan senyum saat leher Hazel langsung terangkat memanjang seperti boneka per, melihat pada Tayyar.

"Tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Menjaga jarak baik untukmu dan aku. Aku sudah menjelaskan semuanya pada papa dan mamamu. Aku minta maaf jika sikapku selama ini membuatmu salah paham. Aku hanya menganggapmu adik, tidak ada peluang sekecil apa pun bagi kita untuk bisa bersama."

"Tayyar, aku mohon mari kita bertemu. Mari bicara. Aku tidak percaya kau setega ini padaku."

"Sebaiknya kau menenangkan diri. Aku tidak memutuskan hubungan denganmu. Ada saatnya nanti kau menyadari apa yang kuputuskan ini adalah yang terbaik, maka saat itu kita akan kembali dekat, layaknya kakak adik seperti selama ini."

Tayyar tidak menunggu Safiye membantah atau memohon, dia memutus

sambungan dan langsung memblokir nomor Safiye, menutup semua kesempatan Safiye.

"Apa kau tidak kasihan padanya?" Hazel terlihat muram.

"Tubuhnya lemah, perasaannya sensitif. Dulu kau tak ragu menyakitiku demi membelanya."

Tayyar menjatuhkan ponselnya ke atas tempat tidur, berlutut di depan Hazel, menggenggam jemari Hazel menekan ke bibirnya. "Maaf, aku tidak memikirkan perasaanmu waktu itu. Aku hanya kesal karena kau bertindak kelewatan. Safiye masih kebingungan dan kau terlalu agresif. Kau bersikap manja dan egois saat itu, harusnya aku paham itu didorong rasa cemburumu. Kau mencintaiku, kau takut aku berpaling darimu. Sekarang aku mengerti, aku paham perasaanmu."

Hazel tertawa.

"Jadi kau masih berpikir aku melakukan semua yang Safiye tuduhkan." Didorongnya

Tayyar sekuat tenaga hingga terjengkang ke lantai.

"Mendengar apa yang kau katakan barusan, aneh rasanya jika kau masih bertanya kenapa Attar begitu penting dan berharganya bagiku."

Hazel berdiri, menunduk melihat Tayyar. "Tindakanku pergi darimu adalah keputusan yang tepat. Tidak terbayangkan sejauh apa fitnah, hinaan, dan pelecehan yang akan kudapatkan dari kalian semua jika aku tetap tinggal dan membuang harga diriku. Entah jadi apa aku di mata kalian jika aku terus tinggal dan menahan semuanya."

Hazel merapikan rambutnya. "Jika aku tetap tinggal saat itu, hanya ada dua pilihan untuk masa depanku. Aku menjadi gila dan bodoh karena setiap hari direndahkan atau aku mati muda."

"Hazel." Tayyar memanggil saat Hazel berjalan meninggalkannya.

"Aku sudah minta maaf, berjanji akan menomorsatukanmu. Apa lagi yang harus aku lakukan agar kau membuka hatimu lagi untukku?"

Hazel berhenti tangannya di pegangan pintu kamar mandi.

"Bunuh Safiye untukku," bisiknya.

"Wanita kejam seperti aku ini tidak akan puas sampai musuhku benar-benar hancur."

Hazel menyeringai jahat saat melihat raut wajah terkejut Tayyar. "Kau tidak sanggup melakukannya bahkan demi cintamu padaku? Padahal di matamu aku bisa melakukan semuanya karena cinta, jadi artinya cintamu tidak ada apa-apanya dibanding cintaku dulu padamu."

Hazel mengangkat bahu. "Syukurlah sekarang aku tidak punya cinta seperti itu lagi. Dulu aku terlalu bodoh, berpikir jika aku memberi, maka aku akan mendapatkan jumlah yang sama besarnya dengan yang aku beri dan mungkin lebih."

Hazel melangkah masuk ke dalam kamar mandi. "Terima kasih sudah membuatku sadar. Berkat kau, aku tahu cinta itu hanya omong kosong dan alat untuk menyakiti si lemah."

Tayyar perlahan berdiri, meraba dadanya yang terasa menciut menyakitkan. Dia menghempas tubuh ke atas kasur, mengerang pelan menyebut nama Hazel yang takkan mendengar derita dalam suara Tayyar.

Tiga puluh dua

❤□ ❤□ ❤

Tayyar menyimpan kembali ponselnya ke balik jas. "Semalam dokter mengabari Attar membuka matanya, bangun dan menanyakan keberadaanmu."

Hazel yang tadinya duduk lemas di dalam mobil setelah turun dari pesawat kini langsung terlihat bersemangat mendengar apa yang Tayyar sampaikan.

"Sungguh?" tanyanya memegang lengan Tayyar dan memasang senyum lebar di wajahnya.

"Apa dia baik-baik saja?"

"Mungkin dia tahu kau akan datang, jadi dia segera bangun atau dia akan melewatkan

momennya." Tayyar menepis tangan Hazel dari lengan jasnya.

"Aku membatasi waktunya, malam ini kita pulang. Aku rindu Hatan dan Hatin."

Hazel mengangguk, saat ini apa pun yang Tayyar katakan akan diturutinya. Dia takut salah bicara dan merusak *mood* Tayyar, bisa-bisa dia tidak diizinkan bertemu Attar.

Tayyar melihat kantong kertas yang Hazel peluk sepanjang perjalanan, bahkan saat di dalam jet, Hazel terus saja memastikan tas itu berada dalam jangkauannya.

"Apa isinya?" tanyanya yang pasti dimengerti Hazel.

Hazel tersenyum. "Termos sup. Aku membuatkan sup tahu untuk Attar. Itu makanan favorit kami berdua."

Yang ada di benak Tayyar saat itu adalah dia membuka kaca mobil dan melemparkan tas itu keluar, tetapi dia menahan keinginan

tersebut yang akan membuat Hazel semakin menjauh darinya.

Hazel akan bertemu malaikat berwujud pangeran, setan berwujud monster seperti Tayyar tidak boleh mengganggu.

"Aku juga membuat kue untuk Attar, beberapa hari yang lalu ulang tahunnya."

Jantung Tayyar makin menyala. "Kue yang kau buatkan untukku malam itu, masih tersimpan di dalam kulkas. Aku menyimpannya, berharap kita berdua bisa memotong dan makan bersama."

Tayyar terus bicara meski Hazel sengaja pura-pura tidak mendengarnya. "Mungkin rasanya mulai aneh, sudah berbulan-bulan, 'kan?"

Tayyar terus bicara, sedangkan Hazel hanya diam, membalas Tayyar yang membuatnya merasa menjadi radio rusak.

Begitu mobil berhenti di lapangan parkir rumah sakit, Hazel langsung keluar tidak

sabar menunggu sopir atau Asisten Gun membukakan pintu untuknya. Hazel berlari dengan senyum lebar dan kantong kertas yang didekap ke dadanya, mengacuhkan peringatan Tayyar tentang kakinya yang masih cedera.

Hazel ingat di mana kamar Attar, jadi dia tidak perlu berhenti dan bertanya pada siapa pun. Hazel menarik napas panjang begitu berada di depan pintu kamar Attar. Dirapikan rambut dan bajunya yang sedikit kusut karena perjalanan nan jauh. Hazel mendorong pintu, memasang senyum.

"Attar," panggil Hazel dan senyum itu langsung hilang saat melihat seorang perempuan sedang menyuapi Attar.

"Hazel," seru Attar, melompat dari tempat tidur dan berlari memeluk Hazel.

Hazel balas memeluk Attar erat, terisak keras memanggil nama Attar berulang kali. Dan entah bagaimana pelukan itu berubah menjadi ciuman dalam penuh sesak di dada.

"Bajingan."

Hazel terlambat melepaskan diri dari Attar, dorongan dan pukulan Tayyar lebih dulu mengenai pipi Attar. Hazel menjerit melihat Attar yang terjengkang ke lantai. Dia ingin membantu Attar, tetapi Tayyar menahan lengannya.

Wanita yang tadi menyuapi Attar yang tidak Hazel kenali langsung berlutut memeriksa wajah Attar lalu membantu Attar berdiri.

"Karena ini kau ingin sekali bertemu dengannya," desis Tayyar di depan wajah Hazel yang mengabaikannya, sibuk bertanya apa Attar baik-baik saja.

Seluruh perhatian Hazel hanya untuk bajingan itu, Tayyar bahkan tidak dapat remah-remahnya.

"Hazel."

Attar mendekat, seakan tidak melihat Tayyar, ditariknya Hazel. "Bagaimana dengan anak-anak? Apa mereka baik-baik saja?"

Hazel menyentak lepas tangannya dari Tayyar.

"Sangat baik. Mereka terus tumbuh besar," bisik Hazel memegang wajah Attar, meraba jahitan panjang di dahi Attar.

"Apa semuanya baik-baik saja? Apa masih sakit?"

Attar tersenyum dan mengangguk. "Aku baik-baik saja. Semakin baik melihatmu baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja berkatmu, kau menjagaku," lirih Hazel yang tak bisa menahan diri, kembali memeluk Attar.

"Maaf, aku tak ada di sini saat kau bangun."

Asisten Gun harus menahan Tayyar saat sang bos berniat memisahkan kedua orang itu.

"Bos, tenanglah," pintanya.

"Beri Nona Hazel waktu sebentar saja."

Tayyar mendorong Asisten Gun, dia tidak mungkin bisa melihat Hazel berada dipelukan laki-laki lain. Tayyar melihatnya, menyadari kalau saat ini Hazel mencintai Attar Istar dan begitu juga dengan bajingan itu. Tayyar keluar dari kamar, memilih berdiri di balik pintu yang tertutup.

Asisten Gun tanpa peduli siapa wanita yang menemani Attar, menarik lengan wanita itu ikut keluar bersamanya, meninggalkan Attar dan Hazel berdua.

"Jika mereka berciuman lagi, akan kupatahkan tanganmu," ancam Tayyar yang masih tidak rela meninggalkan Hazel berduaan dengan Attar.

Direnggutnya leher Asisten Gun. "Bukan hanya tanganmu, aku akan memotong lidah dan mengorek matamu."

Asisten Gun mengangguk pura-pura tenang meski sebenarnya dia takut juga. Sudah terlambat untuk mencegah dua orang itu bicara, dia hanya bisa berdoa semoga mereka tidak melewati batas lagi.

Di dalam kamar Hazel perlahan melepaskan diri dari pelukan Attar, dia membungkuk meraih tas kertas yang tadi terjatuh dari tangannya.

"Aku membawakan sup dan kue ulang tahun untukmu. Tidak apa-apa terlambat daripada tidak sama sakali," bisiknya tersenyum di saat air matanya terus mengalir.

Attar menerima tas tersebut, merangkul pinggang Hazel dan membawanya duduk di pinggir ranjang seperti kebiasaannya saat Hazel masih mengandung si kembar.

"Apa kau baik-baik saja, Hazel?" Attar mengulang pertanyaan yang sama.

"Aku tahu kau akan menjawab kau baik-baik saja, tapi bukan itu yang ingin aku

dengar. Aku ingin kau menceritakan semuanya. Siapa laki-laki itu?"

Attar membuka satu botol air mineral yang ada di atas meja, meletakkan dalam genggaman Hazel.

"Minumlah," bisiknya mengusap kepala Hazel.

"Kenapa kau tambah kurus?" lirihnya duduk di sebelah Hazel.

"Si kembar ... bagaimana mereka?"

Hazel mengeluarkan ponsel dari saku celananya. "Aku punya banyak video mereka. Aku merekamnya untuk diperlihatkan padamu."

Diserahkannya ponsel ke tangan Attar yang menatap video dengan takjub dan mata berkaca-kaca.

"Mereka mirip sekali dengannya," bisik Attar dengan nada kagum.

"Jadi dia ayah mereka?"

Attar mengomentari berbagai hal tentang si kembar yang dilihatnya di video, dia terus memuji mereka yang terlihat sangat menawan, sempurna dengan badan yang bulat dan rambut hitam tebal.

"Aku mencoba menghubungimu saat aku bangun, tapi tidak terhubung ke nomormu," ucapnya menyerahkan ponsel pada Hazel setelah menonton semua video dan melihat foto-foto si kembar.

"Maaf," bisik Hazel memeluk leher Attar, menekan bibirnya ke pipi laki-laki itu.

"Aku menandatangani surat cerai."

"Kenapa?" bisik Attar parau.

"Mereka bilang kau pulang bersama suamimu, tapi akulah suamimu. Kita punya suratnya. Aku tahu suami yang mereka maksud adalah laki-laki itu. Cara dia datang dan mencarimu, aku tahu kau sangat penting dan berarti baginya. Saat dia memukulku barusan aku yakin sampai mati dia tidak akan melepasmu."

Hazel terisak.

"Aku menyesal," bisiknya.

"Aku pikir kita akan punya waktu selamanya. Aku pikir mereka tidak menginginkanku lagi, jadi aku bisa terus bersamamu."

Attar balas memeluk Hazel, meremas punggung Hazel.

"Jadi kita tidak bisa bersama, tidak ada kemungkinan kita bisa seperti sebelumnya?" tanyanya putus Asa.

"Dia terlalu berkuasa, dia ayah dari anak-anak."

Jemari Hazel menyusup di antaranya helaian rambut Attar. "Aku tidak punya pilihan, dia tidak memberiku pilihan."

Hazel menarik napas panjang. "Kecuali kau lebih kaya dan berkuasa dari Tayyar Namazi, maka akan ada peluang untuk kita berdua dan anak-anak berkumpul bersama lagi."

"Jadi dia Tayyar Namazi, pantas saja rasanya aku pernah melihatnya. Wajahnya wara-wiri sebagai seratus bujang paling kaya yang menjadi idaman para Cinderella."

Attar tersenyum sedih. "Aku bukan orang kaya, aku tidak mampu melawannya, tapi aku tidak takut membawamu melarikan diri dan bersembunyi darinya."

"Andai saja aku bisa senekat itu."

Hazel tersenyum sedih. "Hidup bebas tanpa memikirkan konsekuensi dan anak-anak. Andai saja aku bisa egois, memilihmu tak peduli apa pun risikonya."

Hazel kembali mencium pipi Attar. "Andai waktu bisa diulang, aku tidak akan membuang sia-sia kesempatan untuk menunjukkan betapa aku bersyukur bertemu denganmu, mengenal, dan menikah denganmu."

Attar memegang tangan Hazel menekan ke dadanya.

"Ikutlah denganku, Hazel. Kita berdua, memulai semuanya lagi. Aku janji aku tidak akan membuatmu menderita."

Hazel menggeleng. "Bukan hanya Tayyar, tapi orang tuanya, keluarganya terlalu berkuasa. Aku tidak mau menyesal jika terjadi sesuatu padamu."

Di balik pintu yang tak tertutup rapat Tayyar berdiri di sana dengan wajah datar mendengar semua pembicaraan dua orang yang saling merindu, tetapi diliputi keputusasaan. Di dalam saku celananya tangan Tayyar terkepal saat melihat Hazel yang terus menciumi wajah Attar.

Tayyar bersumpah akan menghancurkan mimpi bahagia kedua orang itu. Dia tidak akan pernah memberi celah atau peluang bagi keduanya untuk bisa bersama dan merajuk mimpi. Dia akan memaksa Hazel merajuk mimpi dan masa depan bersamanya.

Tayyar berbalik, melangkah mendekati wanita teman Attar yang menangis karena

ikut mendengar pembicaraan kedua sejoli di dalam sana.

"Mereka tidak akan bisa bersama. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Dia menepuk bahu wanita itu, mengerti arti air mata dan sorot terluka di mata wanita itu.

Mereka tidak saling mengenal, tetapi mereka bisa membaca pikiran masing-masing.

"Kau tidak akan kehilangan Attar Istar dan aku juga tidak akan melepas Hazel," tekannya.

Tiga puluh tiga

❤□ ❤□ ❤

"Bulan depan tanggal sembilan, aku akan menikah dengan Tayyar," beritahu Hazel setelah tangisnya reda, mampu bicara dan menatap wajah Attar yang sedikit lebih tirus dan pucat.

"Apa dia memperlakukanmu dengan baik, apa kau mencintainya?" Attar terus menggenggam jemari Hazel, tidak rela melepas wanita itu yang ternyata jauh lebih penting bagi hatinya lebih dari yang diduganya.

"Aku sangat-sangat mencintai Tayyar bahkan rela mati untuknya. Dia hidupku, segalanya bagiku. Tapi ..., di sisinya aku hanya seperti pudel yang lucu, diajak bermain saat senang dan diabaikan jika tidak penting. Aku

seperti radio rusak, peneman di saat sepi. Aku adalah wanita murahan yang naik ke atas tempat tidurnya, merayu meminta perhatiannya."

Hazel tersenyum. "Aku tidak mendapatkan apa yang aku inginkan, karena aku tidak layak."

Tentu saja Hazel tidak tahu bahwa Tayyar mendengar setiap kata yang terucap di bibirnya.

"Apa kau tahu asal usulku? Apa kau pernah mencari tahu?"

Attar mengangguk. "Itu mengganguku. Aku tahu ada yang membuatmu terus bersedih. Kau tidak pernah mau membicarakan asal usulmu. Kau selalu menghindari jika kita membahas masa lalu atau kenangan masa kecil. Tapi, aku tidak mau mendesakmu. Aku pikir kita punya waktu yang panjang hingga pada akhirnya kau akan membuka diri dan menceritakan semuanya padaku."

"Alangkah bodohnya kita berdua," lirih Hazel menyeka air matanya.

"Aku selalu merasa bahagia, aman, dan dihargai. Aku menikmati setiap detiknya. Aku pikir seperti itu saja sudah cukup."

"Apa kau mencintaiku, Hazel?" bisik Attar lembut menekan bibirnya ke kening Hazel.

"Ya," bisik Hazel di telinga Attar.

"Aku mencintaimu, Attar. Jika aku punya pilihan aku akan memilihmu. Jika aku diberi kesempatan memutar waktu, aku akan langsung mencari dan menemukanmu, menjalani hidup bahagia bersamamu. Aku akan menjadi istrimu, melahirkan anak-anakmu dan melalui hari tua bersamamu."

Yang tidak Hazel katakan adalah bahwa dia juga tidak bisa melupakan Tayyar, walau bagaimanapun laki-laki itu sudah mengisi sisi hatinya yang lain.

"Apa benar tidak ada kesempatan untuk kita, Hazel?" Attar masih belum mau menyerah.

"Ikutlah denganku ke jepang. Nanti saat aku mampu, kita bisa kembali dan menjemput anak-anak. Aku akan menyembuhkan semua lukamu. Aku akan membahagiakanmu."

Hazel merapikan kerah baju rumah sakit yang Attar kenakan. "Aku tahu kau pasti bisa, tapi jika aku ikut denganmu sama saja aku menghancurkan hidup dan masa depanmu. Tayyar mampu melakukan semua itu."

"Lalu kau akan tinggal dan menikah dengan laki-laki yang tidak bisa menghargaimu." Attar mengguncang bahu Hazel.

"Kau tidak akan bahagia lagi, jika kau menyerah dia akan kembali menyakitimu. Persepsi adalah hal yang paling sulit diubah. Sekali dia memandang rendah dirimu, maka selanjutnya dia akan terus menganggapmu tidak berharga."

Tayyar ingin sekali masuk dan menerjang bajingan itu yang terus saja mencuci otak Hazel. Namun, Asisten Gun yang tahu pikirannya malah mendekap dan menahannya.

"Biarkan Nona Hazel melepaskan semua bebannya. Sekarang Anda marah mendengarnya, tapi nanti Anda akan sadar kalau hal ini justru bisa membantu memperbaiki hubungan Anda dan Nona."

Tayyar terdiam, dia bukan orang bodoh. Dengan cepat dia memahami apa yang dimaksud asistennya itu.

"Lepaskan aku," geramnya.

"Aku tidak akan masuk ke sana dan memukul bajingan itu," janjinya melirik pada wanita yang terlihat ketakutan melihat amarahnya barusan.

Perlahan Asisten Gun melepaskannya, Tayyar diam kembali mendengar pembicaraan si perempuan tukang selingkuh

yang bernama Hazel, sebentar lagi akan menjadi Hazel Namazi.

"Aku tidak bisa meninggalkan anak-anak. Aku berjuang dan bertahan demi mereka. Aku pergi meninggalkan semuanya karena ingin memiliki mereka, aku tak bisa kehilangan mereka, apalagi berpisah. Kalau aku pergi, Tayyar tidak akan pernah memberiku kesempatan lagi untuk bisa sekadar melihat mereka."

Hazel menarik napas panjang. "Tayyar memberi mereka nama, Hatan dan Hatin. Nama yang kita siapkan, tak bisa digunakan."

"Nama itu kita pakai untuk anak-anak kita," bujuk Attar.

"Apa pun caranya, aku akan membuatmu dan anak-anak berkumpul lagi kelak. Aku akan memberimu keluarga bahagia seperti yang kau inginkan."

Hazel menggeleng. "Aku diadopsi dari panti, wajahku mirip dengan putri kandung keluarga angkatku yang hilang diculik.

Mereka memberiku kehidupan yang baik, membuatku seperti upik abu yang berubah menjadi tuan putri. Tentu saja aku selalu takut, berusaha menjadi sempurna dan patuh agar tidak dibuang dan dikembalikan ke jalanan. Aku hidup selama belasan tahun dengan pikiran yang tak pernah istirahat. Setiap pagi aku bangun dan memikirkan apa yang harus kulakukan untuk menyenangkan hati orang tuaku, membuat Tayyar memperhatikanku. Aku harus menyembunyikan rasa rendah diriku agar para pembuli tidak menargetkanku. Aku harus selalu ceria supaya keluarga Gamai merasa bangga. Aku harus selalu menjadi patuh dan pura-pura bodoh hanya berharap Tayyar merasa iba dan tidak meninggalkanku."

Air mata Hazel mengalir. "Tapi semua itu menjadi sia-sia begitu sang putri yang sebenarnya ditemukan. Semua yang aku lakukan tidak ada gunanya. Baik Tayyar dan orang tuaku sepertinya lupa akan

keberadaanku, dan saat mereka menyadarinya mereka menganggapku sebagai rongsokan tak berguna yang harus ditendang jauh-jauh agar tidak menghalangi jalan mereka."

Tayyar tidak menyadari pipinya sudah basah saat mendengar bagaimana Hazel membaca situasi mereka sebelum ini. Sikap sombong dan sok keren yang Tayyar pertahankan ternyata melukai Hazel begitu dalam.

"Bahkan saat tahu aku hamil si kembar, aku tidak diberi kesempatan untuk mengabarkan kegembiraan yang aku rasakan. Aku justru dipaksa melepas dan meninggalkan semuanya. Mereka semua membangunkan aku dari mimpi panjangku yang manis, mereka membawaku dalam dunia nyata yang pahit."

Hazel menekan keningnya ke dada Attar. "Kau adalah anugerah terhebat yang Tuhan berikan padaku. Bertemu denganmu adalah

keberkahan yang tak pernah terpikirkan olehku. Kau membuatku percaya kalau di dunia ini ada orang baik yang memandangku sama rata."

Hazel mengangkat wajahnya. "Attar, kau layak berbahagia. Aku tidak layak merusak masa depanmu."

Hazel tersenyum lembut.

"Perempuan yang tadi itu siapa?" bisiknya.

Attar memegang tangan Hazel. "Jangan salah paham. Dia hanya teman. Kami berasal dari kota yang sama, baru-baru ini kami bertemu dan menjadi dekat lagi. Saat sadar dan memeriksa ponselku, ada banyak panggilan darinya."

"Dia cukup baik dan perhatian." Hazel masih terus tersenyum meski hatinya sakit.

"Tapi bagiku kau adalah istriku. Kita sudah menikah. Aku tidak akan melihat wanita lain. Apa pun dasar awal pernikahan

kita, dari awal aku sudah berkomitmen tidak akan pernah selingkuh."

Attar memeluk Hazel. "Aku tidak setuju dengan perceraiannya. Dilakukan tanpa sepengetahuanku dan itu salah."

Hazel menarik napas panjang. "Kita sudah bercerai secara sah. Aku kembali berkumpul dengan ayah dari anak-anakku. Dia berjanji akan membahagiakanku. Aku akan mencobanya, berharap kami bisa bahagia."

"Apa kau percaya padanya?" Attar terdengar kesal.

"Orang sombong seperti itu selalu menganggap dirinya hebat, dia tidak akan bisa mengerti betapa berharganya, betapa istimewa, dan cantik dirimu."

Hazel kembali menggeleng. "Aku sudah berjanji pada Tayyar. Aku akan menikah dengannya, tidak akan bertemu denganmu lagi. Aku datang hanya ingin mengatakan terima kasih atas semua yang sudah kau

lakukan untukku dan anak-anak. Mulai sekarang aku tidak akan merepotkanmu lagi."

Hazel berdiri lalu mendekap kepala Attar ke dadanya. "Aku bahagia bertemu denganmu, jadi tidak perlu bersedih saat berpisah. Selamanya aku akan menyimpanmu di hatiku. Kenyataan kau tetap suamiku, pria yang pernah menikahiku dan berbagi hidup bersamaku."

"Tidak." Attar memeluk pinggang Hazel erat.

"Jangan pergi. Jangan tinggalkan aku."

Hazel berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari pelukan Attar, lalu mundur jauh dari jangkauan laki-laki itu yang terisak berurai air mata.

"Aku harus pergi. Kalau hubungan ini terus berlanjut, semakin sulit bagi kita untuk berpisah satu sama lain."

"Tapi aku ...."

"Cukup, Attar," potong Hazel.

"Aku lega kau baik-baik saja. Hazel mengambil ponselnya, melakukan scan ke ponsel Attar.

"Simpan nomorku. Kau boleh menghubungiku, tapi mulai detik ini hubungan kita hanya sebatas teman."

Hazel juga merasa berterima kasih pada Tayyar yang sudah memberikan perawatan terbaik untuk Attar hingga laki-laki ini bisa pulih kembali. Tayyar menepati janjinya, maka Hazel akan melakukan hal yang sama, menepati janjinya.

"Hazel ...."

Hazel menoleh, dia sudah sampai di depan pintu memegang handel.

"Apa kau menutup kemungkinan untukku? Apa kau tidak mau menjanjikan kesempatan untukku?"

Hazel menggeleng.

"Aku bukan perempuan seperti itu," tekannya.

"Aku tidak akan mengkhianati suamiku, melukai anak-anak ataupun merusak hidupmu."

"Tapi, jika aku memaksa."

"Maka aku akan membencimu."

Hazel tersenyum. "Selamat tinggal, Attar. Jaga dirimu baik-baik. Jika kau menemukan gadis yang baik dan memutuskan untuk menikahinya, kabari aku. Aku akan hadir bersama anak-anak di pernikahanmu."

"Apa aku boleh hadir di pernikahanmu?" Hazel terdiam, kemudian dia menggeleng.

"Tidak. Tidak boleh."

"Kenapa? Kenapa kau bisa datang ke pernikahanku, tapi aku tidak boleh datang ke pernikahanmu?" desak Attar kehilangan kontrol.

"Kenapa kau egois?"

"Saat ini kau punya tempat di hatiku. Aku tak mau kehadiranmu membuatku ragu dan tidak bahagia di hari pernikahanku. Saat kau

menikah, aku tahu kau sudah melupakanku, jadi aku tidak akan merusak hari bahagiamu."

Attar tertawa sedih.

"Pergilah, Hazel," bisiknya parau.

"Tapi jika dia gagal menepati janjinya padamu, maka ingatlah aku akan selalu ada untukmu. Aku akan datang menjemputmu, meski aku harus mati untuk itu."

"Ya ..., ya ...," lirih Hazel berderai air mata.

Kali ini meski Attar memanggil namanya lagi, Hazel tidak berhenti atau menoleh. Dia keluar dari kamar itu, melewati Tayyar yang bersandar ke dinding tanpa menoleh atau bicara pada laki-laki yang tidak mengerti apa arti mengalah dan pengorbanan.

Tiga puluh empat

❤□ ❤□ ❤

Hazel mencoba mendorong dada Tayyar, menggumamkan protes, matanya tanpa bisa dicegah terpejam, bibirnya pasrah dan terbuka menerima tekanan bibir Tayyar yang agresif.

Tayyar menghisap lidahnya, menekan, dan menggelitik rongga mulut Hazel yang makin terpojok, terkurung dalam belitan lengan laki-laki itu. Jika Tayyar menekan lebih kuat lagi Hazel akan lebur ke badan Tayyar, meremukkan seluruh tulang belulangnya yang kecil.

Tadi begitu mereka naik ke dalam mobil Tayyar langsung menarik Hazel, menyerang tanpa ampun membuat Hazel tidak berkutik. Hazel mengerti Tayyar sedang mengukuhkan

kepemilikannya atas diri Hazel. Tayyar mungkin mendengar apa yang dibicarakannya dengan Attar.

Entah laki-laki itu mendengar semuanya atau sebagian saja, Hazel sebenarnya tidak peduli. Cuma dia penasaran, serangan Tayyar ini apakah karena rasa cemburu atau karena dia marah dan merasa Hazel tidak patuh.

"Apa kau sudah melakukannya dengan bajingan itu?"

Tapak tangan Tayyar menyelinap di antara paha Hazel, menangkup kewanitaan Hazel yang masih mengeluarkan darah, belum pulih sepenuhnya. Hazel mencoba mendorong tangan Tayyar, tetapi tak bisa, untuk bergerak saja dia kesulitan.

"Dia suamiku," geram Hazel yang sudah bersumpah tidak akan menjadi tangga pijakan lagi untuk meninggi ego Tayyar.

"Tidak ada yang salah, yang salah adalah apa yang kau lakukan padaku."

"Dia berbohong padamu. Wanita itu bukan kenalan biasa. Mereka kekasih dari kecil, dia mencari mantan suamimu untuk menagih janji pernikahan yang pernah terucap di bibir bajingan itu," desis Tayyar menggigiti pelan daun telinga Hazel.

"Aku juga sudah menyelidiki kehidupan Attar sebelum bertemu denganmu. Dia bukan yatim piatu atau sebatang kara. Dia lari dari kampung halaman karena malu, orang tuanya adalah pencuri. mereka punya panti, tapi uang sumbangan dipakai untuk senang-senang, sedangkan anak-anak itu dibiarkan kelaparan."

Hazel melayangkan tapak tangannya ke pipi Tayyar yang kaget.

Tayyar mencengkeram dagu Hazel. "Kau memukulku karena bajingan itu?"

"Aku tidak ingin mendengar apa pun tentang Attar darimu. Attar bukan pembohong, sedikit banyak aku tahu hidupnya. Kalaupun semua yang kau katakan

itu benar, tidak masalah karena itu orang tuanya, bukan Attar. Tandanya Attar baik, dia merasa malu dan menjauh dari kampungnya bahkan perempuan itu mengejar Attar sampai sejauh ini karena Attar memang layak diperjuangkan."

Tayyar kembali melumat bibir Hazel, menggigit hingga rasa darah menyebar di mulutnya. Dia menyeringai melihat Hazel yang merintih memegang bibir yang luka.

"Mulai detik ini aku juga tak mau mendengar nama bajingan itu terucap di bibir indahmu ini."

Jempol Tayyar mengusap darah di bibir Hazel lalu menjilat jempolnya tersebut. "Semua yang ada padamu adalah milikku. Bajingan itu beruntung karena dia menyelamatkanmu, jadi aku tidak akan membunuhnya, aku memberinya satu kesempatan untuk terus hidup. Kau dan dia harus menjaga baik-baik kesempatan yang aku berikan."

"Jangan ganggu Attar. Aku akan menepati janjiku," teriak Hazel memukul dada Tayyar.

"Apa lagi yang kau mau? Kalau kau tidak senang, keluarkan saja Attar dari hatiku."

Dia tidak peduli jika terdengar konyol hingga Asisten Gun yang duduk di depan mendengus menahan geli.

"Kau hanya boleh mencintaiku," tekan Tayyar menekan wajah Hazel ke dadanya.

"Kau milikku. Aku tidak akan pernah melepasmu. Ingat aku lebih baik melihatmu mati daripada dimilikinya laki-laki lain."

Hazel diam saja, dadanya sesak, sekujur tubuh yang digunakannya untuk melawan Tayyar terasa sakit.

"Kau hanya akan melahirkan anak-anakku." Tayyar terengah.

"Aku tahu dia tidak pernah menyentuhmu. Tadi itu ciuman pertama kalian."

Hazel tahu Tayyar hanya menebak dan berharap akan mendapatkan pengakuan jujur darinya. "Pikirkan apa yang kau inginkan. Lakukan apa yang kau suka. Meski kita menikah, kenyataan kau bukan suami pertamaku. Kau tetap jadi yang kedua."

Tayyar tertawa mendorong dan melepaskan Hazel dengan kasar. "Itu hanya status tidak penting. Kau tetap menjadi milikku meski aku tidak menikahimu, tapi demi nama baikmu dan anak-anak meski kau enggan kau harus menjadi istriku. Lagi pula kita berdua tahu aku yang pertama bagimu."

Tayyar membuka kancing jas yang terasa sesak. "Kau datang ke kamarku, naik ke atas tempat tidurku dan kita melakukannya. Kau menangis malam itu, memohon agar aku berhenti karena kau tidak sanggup lagi, kau bilang kau hampir gila tak bisa mengendalikan dirimu "

Wajah Hazel merah padam, dia melihat sopir dan Asisten Gun yang mati-matian menahan senyum. Hazel menarik napas panjang.

"Kau menang," desahnya.

"Siapa aku berani melawan Tuan Namazi. Aku akan menjadi istrimu yang baik dan setia. Menunggumu pulang kerja, membentangkan tangan lebar-lebar di atas tempat tidur siap menyambutmu."

Tayyar mengangkat alisnya, melihat dari ujung kaki sampai puncak kepala Hazel.

"Tidak buruk. Aku suka ide itu," jawabnya yang kembali berpaling melihat ke luar jendela.

"Bahkan jika kau menyambutku dengan penuh kebencian, sedingin es dan sekaku balok kayu, aku tetap akan menahanmu di sisiku, tak pernah melepasmu lagi."

Tayyar menghela napas. "Aku sudah pernah kehilanganmu satu kali, aku tak sanggup menahan sakitnya lagi."

Suara Tayyar yang parau membuat Hazel terpaku. "Jika kau masih nekat untuk pergi, satu-satunya cara adalah dengan membunuhku, aku lebih baik mati dibunuh olehmu daripada mati sengsara karena ditinggalkan."

Tayyar kembali menoleh, diraihnya jemari Hazel digenggam dan diletak di atas pahanya.

"Aku mencintaimu. Mau kau percaya atau tidak, tapi itulah yang aku rasakan padamu dari pertama aku melihatmu, belasan tahun yang lalu. Aku mau menjadi orang hebat, membuatmu bangga berdiri di sisiku. Aku tidak ingin orang menertawakanmu, menjadi istri Namazi yang tidak berguna, aku ingin orang iri padamu hingga kau takut kehilanganku. Aku sadar caraku salah, aku terlena dengan pemujaan yang kau berikan.

Aku akan menggunakan hidupku selanjutnya untuk membuktikan padamu kau begitu berharga bagiku."

Perlahan Hazel menarik jemarinya dari genggaman Tayyar.

"Bunuh Safiye," bisik Hazel mencondongkan tubuh ke arah Tayyar.

"Jangan ucapkan cinta, cukup buktikan saja." Hazel merasa puas sekali karena pada akhirnya semua orang di dalam mobil ini malah terpaku dan hanya dirinya yang bisa tersenyum.

"Akan kulakukan jika itu bisa benar-benar membuatmu bahagia."

Hazel langsung menoleh, bertemu pandang dengan Tayyar.

"Benarkah?" bisiknya tak percaya.

Tayyar mengangguk. "Kau ingin aku menjadi pembunuh, tidak masalah karena aku sudah pernah melakukannya meski tidak menggunakan tanganku sendiri. Aku

pengusaha, aku menghancurkan musuhku tanpa ragu."

Diambilnya jemari Hazel, dikecupnya.

"Dengan cara apa kau ingin aku membunuh Safiye?" tanyanya tersenyum lembut.

"Pikirkanlah cara yang paling sadis. Akan kulakukan. Akan kukirimkan videonya padamu sebagai bukti aku sudah menunaikan janjiku."

Hazel mengangguk. "Beri aku waktu, akan kupikirkan masak-masak."

Hazel memejamkan mata, ingat bagaimana Safiye membuatnya terpojok, ingat bagaimana Tayyar menatapnya penuh benci karena lebih percaya pada Safiye.

"Aku menyimpan kenangan malam itu, saat aku datang membawakan kue ulang tahun padamu."

Hazel membuka kancing atasannya satu per satu, menyibak dan menunjukkan pada

Tayyar. "Bekas kulit yang melepuh terkena air panas yang kau lempar, belum hilang. Aku tidak punya uang untuk pergi ke dokter atau membeli cream mahal."

Kepuasan yang jahat menguasai hati Hazel saat melihat Tayyar mengamati dadanya.

"Begitu juga dengan bekas luka ini." Dia mengangkat kakinya, menunjuk punggung kaki di mana ada bekas jahitan yang cukup panjang di sana.

"Malam itu aku harus dirawat di rumah sakit, rumah sakit yang sama dengan Safiye. Dadaku melepuh, kakiku tidak berhenti mengeluarkan darah dan aku nyaris kehilangan janinku. Aku sendirian di sana, belum pernah merasa kesepian seperti itu."

Hazel menatap Tayyar yang terpaku melihat jemarinya yang meremas jemari Hazel. Dada Tayyar bergerak turun naik dengan cepat.

"Aku mempertahankan semuanya dalam ingatanku, aku berdoa kepada iblis karena katanya Tuhan tidak akan mendengarkan doa jelek, aku minta agar selalu teringat akan rasa sakit itu, dendam ini, supaya aku tidak lagi terlena dengan mulut manis orang kaya."

Hazel mencoba menarik jemarinya, tetapi Tayyar tidak melepas, akhirnya Hazel biarkan saja. Dia menyandarkan kepalanya dan memejamkan mata.

"Aku tahu," bisik Tayyar.

"Aku mendapatkan semua laporannya. Aku membacanya dan malam itu untuk pertama kali dalam hidupku aku mabuk dan ingin mati."

"Lalu kenapa kau tidak mati saja?" Hazel tidak membuka matanya, tidak melihat betapa terlukanya Tayyar mendengar ucapannya ini.

"Jika kau mati aku bisa hidup damai dan tenang dengan Attar. Membesarkan anak-

anak bersamanya, memberi nama yang sudah kami sepakati."

"Jika benar aku mati dan kau hidup selamanya bersama Attar, pernahkah akan terpikir olehmu untuk mengatakan pada anak-anak siapa sebenarnya ayah kandung mereka?"

Tayyar memberi isyarat agar Hazel diam dulu. "Tolong pikirkan baik-baik. Jangan ikuti emosimu."

"Tidak," jawab Hazel merasa tidak perlu memikirkan jawabannya.

"Kenapa aku harus menjadi orang bodoh dengan merusak kebahagiaan putraku? Mereka cukup mengenal Attar sebagai ayah mereka. Apa yang tidak kau tahu tidak akan menyakitimu. Aku tidak melihat keuntungan apa pun dengan memberitahu mereka kebenarannya? Uangmu tidak berharga di mataku, uangmu tidak membuatku bahagia. Aku benci padamu. Kalian semua

menyakitiku, tapi kau bukan hanya menyakitiku, kau menghancurkanku."

"Tidurlah, Hazel. Istirahatlah," pinta Tayyar setengah memohon, tidak sanggup lagi mendengar kata-kata Hazel.

"Perjalanan kita masih jauh, jangan sampai kelelahan."

Hazel berpaling, membuang wajah ke arah luar kaca mobil, tidak bersuara sekali pun, menikmati keheningan yang tercipta akibat mulut beracunnya.

Hazel tertidur pulas sepanjang perjalanan, terbangun sebentar saat Tayyar menggendongnya naik ke dalam jet dan membaringkannya di atas tempat tidur, di mana Tayyar ikut berbaring di sebelahnya, menangis tanpa suara menyesali kebodohannya.

Tiga puluh lima

❤□ ❤□ ❤

"Hazel, keluar kau."

Panggilan marah dari lantai bawah yang diteriakkan berulang-ulang oleh Harry Gamai mau tak mau sampai juga ke telinga Hazel yang sedang menyusui Hatan yang seharian ini agak rewel.

Hujan dan guntur tak berhenti dari pagi hingga langit mulai gelap. Hazel sendiri sebenarnya kurang enak badan, kepalanya terus menerus berdentam kuat. Dadanya tidak nyaman dan membuatnya merasa cemas tak tentu sebab.

"Kenapa penjaga tidak mengusirnya?"

"Dia mabuk dan membawa pistol, penjaga harus hati-hati," jawab si pengasuh.

"Senjatanya dapat dirampas, tapi dianya lepas dan berhasil masuk ke dalam rumah." Si pengasuh bahkan terlihat takut dan memilih bersembunyi di dalam kamar si kembar.

Harry Gamai bukan orang yang agresif. Hazel tinggal bersamanya belasan tahun dan tidak pernah mendapatkan kekerasan secara fisik atau mental. Harry cenderung dingin dan sangat egois, dia juga sombong dan sangat membanggakan garis keturunannya. Dia tidak pernah menunjukkan cintanya pada Hazel, begitu juga tidak pernah menunjukkan tanda-tanda dia membenci kehadiran Hazel. Lalu begitu Safiye datang, semuanya berubah termasuk sifat dan perangai papanya.

Apa semua perubahan ini dikarenakan Safiye?

Hazel melepaskan putingnya dari bibir Hatan yang akhirnya tertidur, dia menyerahkan Hatan ke tangan pengasuh yang meletakkannya kembali ke dalam boks di sebelah Hatin. Hazel berdiri merapikan

bajunya, membetulkan cepol rambutnya lalu keluar dari kamar tersebut.

"Anda mau ke mana, Nyonya?" Si pengasuh langsung mencegah, menghalangi langkah Hazel.

"Dia ingin bertemu denganku, aku akan menemuinya. Dia ribut seperti ini, anak-anak juga bakal terganggu." Hazel menepis lengan si pengasuh, dengan langkah lebar dia segera berlalu.

"Aku bisa menjaga diriku," ucapnya saat salah satu pengasuh mengiring langkahnya

Hazel memegang susuran tangga teratas, dari sana dia melihat Harry Gamai yang kusut dari rambut sampai ke bajunya sedang bergumul dengan dua orang penjaga yang berhati-hati menangani si orang penting. Kalau orang miskin yang menggila seperti ini, Hazel yakin kedua petugas itu takkan ragu memukulkan tongkatnya.

"Pa," panggil Hazel cukup keras untuk didengar Harry Gamai yang langsung diam

mencari keberadaan Hazel yang akhirnya dilihat olehnya.

"Turun kau, Sialan. Turun kau." Harry Gamai mendongak, dia kembali menggila.

"Ini semua karenamu. Kenapa aku tidak membunuhmu saja? Putriku menderita karenamu, putriku tidak akan pernah bahagia selama kau masih hidup. Mengizinkan Miranti membawamu pulang adalah kesalahan terbesarku."

"Apa lagi yang dilakukan putrimu kali ini?"

Hazel sempat berhenti memikirkan Safiye beberapa waktu belakangan ini. Tidak ada nama Safiye dan Attar yang terucap dalam beberapa minggu terakhir ini. Dia pikir pada akhirnya Safiye bisa menerima kenyataan dan hidup baik tanpa mengusik kebahagiaan Hazel. Ternyata tidak, Safiye hanya menunggu momen yang pas.

"Batalkan pernikahannya. Kau sengaja menikahi Tayyar untuk menghancurkan dan

mempermalukan putriku. Jika kau tidak puas hati denganku, hadapi aku jangan balas pada putriku yang tidak tahu apa-apa."

Harry terengah.

"Apa kami memperlakukanmu kurang baik selama menjadi orang tuamu? Kenapa kau membalas kami dengan cara seperti ini?"

"Pernikahannya tinggal seminggu lagi. Aku tidak keberatan membatalkannya, tapi semuanya tidak tergantung padaku, semuanya ada di tangan Tayyar. Sudah pernah kukatakan, jika kau bisa membujuknya aku dengan senang hati akan pergi dari sini, menghilang membawa anak-anakku. Aku tidak merasa sedang bersaingan dengan putrimu. Aku tidak terobsesi dengan apa yang dipunya putrimu."

"Safiye kecelakaan," umum Harry Gamai penuh kesedihan.

"Untung saja dia selamat, tapi dia kehilangan banyak darah dan dinyatakan

takkan bisa hamil. Safiye tidak akan pernah menjadi seorang ibu dalam hidupnya."

Hazel membelalak kaget mendengar ucapan Harry Gamai. Kalau sudah seperti ini tidak mungkin Safiye sendiri yang mengatur kecelakaan itu, 'kan? Safiye tidak mungkin segila itu untuk mendapatkan perhatian Tayyar atau perhatian orang tuanya, menekan mereka agar kehendaknya tercapai. Apa demi ambisi dan cintanya pada Tayyar, Safiye sampai rela merugikan diri sendiri seperti ini?

"Safiye tidak menangis karena lukanya, dia menangis karena kecewa pada Tayyar yang sudah memberinya harapan, tapi kemudian berpaling padamu hanya karena kau melahirkan para bajingan itu sedangkan dia tidak mungkin lagi melahirkan anak-anak Tayyar. Kau menang dengan cara curang."

Harry Gamai kehilangan wibawanya saat melawan para penjaga itu layaknya orang gila yang sedang mengamuk. "Ada yang salah dengan mobil yang menabrak Safiye. Orang

itu mengakui dibayar untuk menabrak Safiye. Kau. kau pelakunya."

"Kenapa tidak menanyakan siapa orangnya?" jawab Hazel terengah, tahu seketika ini masih sandiwara Safiye.

Dasar perempuan gila.

"Buat bajingan itu bicara, pastikan dia mengatakan semua sejujurnya."

"Kau. Orang itu kau. Hanya kau yang membenci Safiye, iri padanya," teriak Harry Gamai, hancur melihat putrinya berdarah-darah, memohon agar mati saja.

"Pergilah, obati anakmu."

Hazel menunjuk kepalanya. "Di sini. Ada yang salah di otak anakmu?"

"Lepaskan Tayyar, pergilah," teriak Harry yang membuat Hazel kagum akan kasih sayangnya pada sang putri.

"Sekarang Tayyar ada di rumah sakit bersama Safiye, dia berada di sana seharian. Ini membuktikan dia masih sangat peduli

pada putriku. Kalau kau tidak ada, mereka akan baik-baik saja."

Pantas saja Tayyar tidak pulang makan siang, tidak mengabari kalau dia akan terlambat malam ini. Hazel menekan pada dirinya agar tidak kecewa, bukankah dia sudah menduganya, terbiasa diabaikan Tayyar demi Safiye.

"Aku tidak akan mati untukmu atau untuk putrimu," jerit Hazel.

"Aku tidak berutang apa pun pada kalian. Bukan aku yang memohon agar kalian memilih dan membesarkanku di rumah Gamai. Aku menjual jiwaku pada kalian, menjadi tumbal kesedihan kalian. Aku hadir mengambil kesedihan kalian, menyimpannya dalam diriku. Aku tidak pernah menyakiti putrimu, tapi putrimu tidak berhenti menyakitiku. Putrimu membuatku hampir kehilangan anak-anakku. Aku memilih pergi dan melepasnya, bukankah sekarang kita sudah impas."

Hazel melihat dua orang penjaga yang memegangi Harry Gamai. "Usir dia. Tanpa izin dariku dia tidak boleh masuk ke rumah ini."

"Suatu hari aku pasti membunuhmu. Jika terjadi lagi pada putriku, aku tidak akan mengampunimu."

Harry Gamai terus berteriak saat ditarik, mengalahkan suara petir yang sahut menyahut di luar sana. "Aku tidak akan pernah memaafkanmu. Selamanya aku membencimu."

Hazel berbalik melihat jam, sudah lewat jam makan malam dan tidak ada tanda-tanda kepulangan Tayyar. Dia mendengus, tidak perlu menunggu Tayyar pasti akan pulang lewat atau tidak pulang sekalian karena sang putri yang tertukar sedang membutuhkannya. Mungkinkah dengan ada kejadian ini pernikahannya dan Tayyar bisa ditunda atau dibatalkan sekalian meski undang sudah mulai disebar.

"Nona, makan malamnya?" Salah satu pengasuh yang mengiringi Hazel mengingatkan Hazel kalau dia belum makan apa pun dari pagi tadi.

Hazel melewatkan makan siang karena kepalanya yang sakit.

"Aku tidak lapar. Kalian makanlah," desah Hazel menekan-nekan tepi kepalanya sepanjang jalan kembali ke kamar si kembar.

Hazel tersenyum saat melihat putranya yang berumur enam minggu itu tersenyum melihatnya.

"Sayang mama," ucapnya langsung mengangkat Hatan, menggendongnya mengajak sang putra bercerita tentang hal yang tak penting.

Dia lalu meletakkan Hatan dan Hatin di atas sofa, mengajak mereka berdua bermain, senang melihat keduanya sehat dan ceria. Hazel tidak tahu berapa lama dia bermain, dia lupa waktu karena kepalanya yang sakit terasa baik-baik saja saat bermain dengan

kedua putranya. Anak-anaknya adalah pengobat lukanya. Rasanya demi mereka Hazel sanggup menumbangkan Godzila dan kingkong sendirian dengan tangan kosong.

Hazel duduk di lantai beralaskan karpet tebal, meletakkan kepalanya di atas sofa bersenandung untuk mereka bertiga yang sama-sama sudah mengantuk.

Saat Tayyar masuk beberapa lama kemudian, dia melihat Hazel yang sudah tertidur, kepala Hazel terkulai di bawah kaki si kembar yang juga sudah tertidur. Hati Tayyar terasa begitu lapang dan sejuk, dipenuhi kebahagiaan yang tak bisa diungkapkan. Matanya basah, dia berdiri di sana mengeluarkan ponselnya, memotret dan merekam Hazel yang sedang bermain dengan si kembar secara diam-diam seperti yang selalu dilakukannya hingga galerinya penuh.

Tayyar berlutut, membelai rambut Hazel, mengecup pipi Hazel yang terasa dingin.

Buku jarinya mengusap tulang pipi dan batang hidung Hazel.

"Aku mencintaimu," lirihnya yang teringat bagaimana Safiye meratap menuduh Hazel sebagai penyebab kecelakaannya, bagaimana Harry Gamai membawa sopir mobil yang menabrak Safiye ke hadapan Tayyar yang tak bisa membantah saat bajingan itu menyebut nama Hazel sebagai orang yang membayarnya.

Harry Gamai mengancam akan melaporkan Hazel ke polisi, tetapi Tayyar meminta waktu, entah untuk apa sebab dia tahu Hazel tidak akan mungkin mau bicara atau menerima tuduhan itu.

Apakah benar Hazel sanggup berbuat sejauh itu? Untuk apa Hazel melakukannya, toh dia sudah menang, dalam seminggu ini dia akan menjadi Nyonya Namazi. Tayyar mengecup, menekan hidungnya berlama-lama ke leher dan pipi kedua putranya. Wanita

yang sudah memberinya dua harta karun ini, apakah benar-benar berdarah dingin?

Hazel selalu memintanya membunuh Safiye dan Tayyar pikir itu hanya kata-kata kosong yang terlontar karena Hazel marah dan cemburu pada Safiye.

Tayyar memberi kode pada si pengasuh untuk meletakkan Hatan dan Hatin ke dalam boks bayi, sedangkan dia sendiri perlahan menggendong Hazel membawanya kembali ke kamar mereka.

Seminggu lagi adalah pernikahan mereka, baju pengantin bahkan sudah selesai, tetapi Hazel punya banyak alasan menolak ajakan Tayyar untuk melakukan pengepasan final. Tidak terlihat antusias dan ketidaksabaran dalam diri Hazel yang akan menyambut hari pernikahan mereka. Hazel bahkan tidak membahas dan membicarakannya jika tidak ada yang memulai dan itu pun respons Hazel biasa saja.

Jadi dengan semua sikap dinginnya itu, untuk apa lagi Hazel menyakiti Safiye?

Mungkin jika diminta memberikan tempatnya pada Safiye di hari pernikahan mereka, Hazel dengan senang hati memberikannya lalu dia akan segera berlari mencari Attar. Meski tidak pernah membahas Attar lagi, tetapi Tayyar tahu bajingan itu tidak pernah lepas dari pikir Hazel.

Tayyar membaringkan Hazel di atas kasur mereka, merapikan bagian bawah dress Hazel yang tersingkap. Dia menyelimuti Hazel, mengecup bibir Hazel sebelum berbalik melangkah ke kamar mandi.

Semenjak Hazel kembali, setiap malamnya Tayyar rutin mandi air dingin, mengurangi rasa panas birahi dan nafsu binatangnya. Hanya memakai boxer, Tayyar yang terlalu lelah mengeringkan rambutnya kini langsung berbaring di sebelah Hazel, membawa tangan Hazel ke dadanya memeluk Hazel erat.

"Selamat tidur, Sayang. Mimpi indahlah, mimpikan aku," gumamnya memejamkan mata dengan dagu yang menempel ke puncak kepala Hazel.

Embusan napas Hazel di lehernya selalu menjadi hal yang menyenangkan yang Tayyar tunggu-tunggu setiap malamnya.

Tiga puluh enam

❤□ ❤□ ❤

Tayyar memainkan jemarinya di tulang selangka Hazel, tersenyum saat alis Hazel mengernyit karena tidurnya terganggu. Saat Hazel menepis jarinya, Tayyar menggantikan dengan bibirnya, menekan Hazel ke kasur.

"Apa yang kau lakukan?" parau Hazel dengan suara khas bangun tidurnya.

Hazel mencoba melepaskan lengan Tayyar yang membelit bahu dan pinggulnya.

"Aku menginginkanmu," serak Tayyar menekan keningnya ke kening Hazel, kagum dengan keindahan bola mata Hazel yang sewarna Hazel. Pasti karena itulah Hazel dapat nama ini.

"Aku tidak ... lepaskan," desah Hazel gugup.

"Tubuhmu sudah pulih. Dokter bilang kita bisa melakukannya. Tidak akan sakit, percayalah padaku," bujuk Tayyar menghisap cuping telinga Hazel.

Hazel tersentak dan terengah. "Tapi Tayyar ..., aku tidak ... ini ...."

Dia tidak bisa menyusun kalimat dengan benar di otaknya. Inilah yang Hazel takutkan, setiap kali Tayyar menyentuhnya, dia langsung kehilangan kontrol atas tubuhnya sendiri.

"Aku terlalu mendambamu, kau harus membebaskan dahagaku," bisik Tayyar.

"Ini salahmu, kenapa kau meninggalkanku?" bisik Tayyar sebelum melumat bibir Hazel tanpa ampun, seperti musafir tersesat yang bertemu sumber air dingin.

Hazel merasa gentar, Tayyar tidak menyentuhnya dengan lembut. Tayyar menginginkannya, akan mengambil dengan paksa jika Hazel tidak menyerah dengan suka rela. Tayyar terlalu menggebu-gebu dan kasar seperti monster kelaparan. Tulang Hazel serasa mau patah akibat pelukan kuat dari lelaki bertubuh besar tersebut yang sepertinya makin bernafsu dengan rasa darah yang dihasilkan bibir Hazel yang terluka. Anehnya, sama sekali tak merasa keberatan dengan hal ini. Meski dalam pikirannya Hazel merasa terhina, tetapi hati Hazel bernyanyi penuh suka cita. Hati dan pikirannya menjadi tidak sinkron lagi.

Air mata Hazel meleleh, tetapi dia sendiri tidak mengerti apakah itu air mata terhina ataukah air mata kerinduan?

Hazel meremas rambut Tayyar yang sedang mencumbu lehernya, melepas bibir Hazel yang akhirnya bisa menarik napas panjang.

"Aku pikir aku akan mati kehabisan napas," desahnya.

Tayyar yang sedang meninggalkan jejak di leher Hazel, tertawa mendengarnya. "Kau tidak boleh mati. Aku ingin tua bersamamu."

Tapak tangan Tayyar menangkup kedua dada Hazel yang terasa akan meletus saking besarnya karena menyusui. Tubuh Hazel memancarkan panas dan wangi yang membuat tubuh Tayyar berdenyut oleh rasa sakit akan kebutuhan untuk menjadikan Hazel miliknya. Kulit Hazel meremang, dadanya yang dicumbu dan diremas terus-terusan terasa makin keras dan sensitif.

Hazel tak bisa lagi menahan rintihannya. Lengannya bergelantungan di leher Tayyar. Mata Hazel terpejam, tetapi bibirnya terbuka, terus mengeluarkan suara erangan dan rintihan yang tak mampu ditahannya saat Tayyar sibuk menjamah, mencium, menggigit, dan menjilati sekujur tubuhnya.

Kewanitaan Hazel berdenyut dan basah, terasa licin. Beberapa kali pinggulnya tersentak. Gairahnya muncul tak kalah besarnya dengan Tayyar. Tubuh Hazel meminta lebih. Panggilan lirih dari Tayyar membuat napas Hazel makin menderu.

Hazel memohon, tetapi dia tak tahu apa yang diucapkannya, sesekali Tayyar memanjat ke atas kembali melumat bibir Hazel hingga Hazel kelabakan menghirup udara saat bibirnya dilepas.

"Apa sakit?" bisik Tayyar teredam dada Hazel yang sedang digigit dan dikulumnya.

Hazel menggeleng.

"Lebih sensitif," erangnya meremas selimut, menahan napas saat Tayyar membebaskan tubuhnya dari lapisan pakaian tidur lalu melemparnya entah ke mana.

"Buka matamu," pinta Tayyar menyusuri jarinya dari bibir hingga ke pusar Hazel.

Patuh Hazel membuka matanya, menemukan Tayyar yang terpukau menatap tubuh telanjang Hazel.

"Cantik," puji Tayyar serak.

"Kau selalu sempurna."

Hazel kembali memejamkan matanya saat Tayyar membungkuk mengecup perutnya yang baru saja menampung dua bayi. Hazel tahu tubuhnya tidak sama lagi, tetapi dia melihatnya, tidak ada yang berubah dari cara Tayyar menatap tubuhnya, masih sama seperti dulu, penuh nafsu dan pemujaan.

Mata Hazel yang terpejam, terbuka lebar saat dirasakannya satu jari kasar dan panjang menyelinap masuk ke dalam kewanitaannya. Matanya dan Tayyar bertemu, niat Hazel menggeleng, tetapi saat jari Tayyar bergerak, kepala Hazel langsung mendongak menekan bantal. Jemari Hazel meremas ujung bantal, menggigit bibirnya kuat menahan erangan panjang yang tak berujung.

"Hentikan ...," rintih Hazel merasakan dorongan kuat untuk menjeritkan kenikmatan.

"Tidak," jawab Tayyar yang terus memainkan jemarinya dalam sana.

"Aku tahu kau paling suka saat aku melakukan ini."

Tayyar menambah satu lagi jarinya, dia membungkuk membenamkan wajahnya di antara selangkangan Hazel. Bibir, lidah, dan giginya mulai ikut menyumbangkan kenikmatan untuk tubuh Hazel yang tersentak, menggeliat seperti cacing yang ditaburi garam.

"Ya Tuhan." Hazel menjerit, tubuhnya kaku, melengkung dengan jemari yang menarik lepas seprai.

Cairan hangat mengalir keluar dari kewanitaannya. Tayyar dengan rakus menelan, menjilat habis semuanya hingga ke tetes terakhir. Tayyar kembali memanjat, menciumi Hazel yang terkulai tak berdaya

dihantam klimaks pertamanya setelah sekian lama, Tayyar membagikan rasa yang tersisa di lidahnya pada Hazel yang membuatnya kehilangan akal yang hanya tahu bagaimana mengklaim Hazel sebagai miliknya.

Hazel terisak, marah pada dirinya yang lagi-lagi takluk pada Tayyar, tetapi tetap saja hati dan tubuhnya tak rela jika semua ini berakhir. Dia ingin lagi dan lebih.

Tubuh kekar dan telanjang yang mengurung Hazel terlihat begitu indah. Kilau keringat di kulit Tayyar yang panas membuat Hazel tanpa sadar meluncurkan jarinya di sana.

"Hazel ..., sayang ... aku ...."

Hanya dengan sentuhan Hazel, Tayyar sudah tak mampu menahan dirinya, hingga menjadi gila sesaat.

Namanya yang digumamkan oleh Tayyar membuat Hazel merinding. Hazel selalu merasa tak percaya kalau dirinya bisa

membuat pria ini diliputi nafsu yang tak terkendali.

Tubuh Hazel membeku saat merasakan gesekan benda tumpul dan keras pada kewanitaannya yang berdenyut. Hazel membelalak, menahan rasa panik saat kejantanan Tayyar mulai menerobos kewanitaannya.

Tapak tangan Hazel yang lemah menahan perut Tayyar yang keras dan tercetak indah. Seakan tak peduli dengan penolakan tak sepenuh hati Hazel, Tayyar terus mendorong kejantanan yang besar dan keras masuk.

Hazel tersentak, nama Tayyar terucap begitu saja di bibirnya. Hazel bisa merasakan setiap inci kejantanan Tayyar yang mulai memenuhi kewanitaannya.

Tayyar membelai bagian dalam paha Hazel yang bergetar. Dia membawa kaki Hazel melingkari pinggulnya, dia mencengkeram bokong Hazel kuat.

"Aku tak bisa menahannya lagi," desahnya sebelum menghentak dan mendorong kejantanannya masuk sepenuhnya, menyatukan tubuhnya dan Hazel.

Bibir Hazel terbuka, pekiknya membahana dalam kamar yang luas ini. Tayyar menahan pinggul Hazel yang melengkung, berusaha menarik diri darinya. Rasanya tak tertahankan. Tubuh Hazel terbakar detik itu juga, bahkan nyaris kehilangan kesadarannya.

Bibir Tayyar mengusap keringat dan air mata Hazel.

"Aku mencintaimu," paraunya yang tersiksa karena harus menahan diri, sesungguhnya kontrol diri Tayyar nyaris terlepas. Hazel terlalu nikmat, terlalu cantik dan menggairahkan. Tayyar menggertakkan gigi tersiksa oleh kesabarannya sendiri.

"Terimalah aku, Hazel. Buka dirimu untukku."

Tayyar mulai bergerak hati-hati dan perlahan, takut menyakiti Hazel, takut kejantanannya yang begitu keras bisa patah akibat jepitan Hazel. Tayyar mendongak nikmat saat miliknya bergesekan dengan dinding kewanitaan Hazel yang panas dan sempit. Tidak ada yang berubah meski Hazel telah melahirkan Hatan dan Hatin.

Rasa nikmatnya membutakan, Tayyar memejamkan mata, terengah dan mengerang. Meski tubuhnya butuh pelepasan segera, tetapi Tayyar sengaja berlama-lama, menikmati setiap rintihan dan rengekan Hazel yang tubuhnya sepenuhnya di bawah kendali Tayyar.

Hazel diombang-ambingkan oleh ombak orgasme yang datang silih berganti. Dia memang nyaris kehilangan kesadarannya, tetapi seluruh indranya justru bekerja dengan baik, merespons semua yang Tayyar perbuat dengan gembira.

Hazel merengek dan memohon pada Tayyar agar berhenti menyiksanya, dia tak sanggup lagi.

"Katakan kau mencintaiku," tekan Tayyar menghentak keras, menarik lalu menyodok tanpa ampun hingga tubuh Hazel terlonjak dengan suara jeritan nikmat Hazel.

"Katakan hanya aku yang kau cintai," ulang Tayyar melakukan hal yang sama lagi.

Hazel seperti orang kehilangan akal, tubuhnya menggelepar, bibirnya meracau dan air matanya mengalir deras.

"Cukup ...." Hanya itu yang jelas terucap dari bibirnya.

"Aku tidak akan berhenti sampai kau bilang kau mencintaiku," geram Tayyar terengah, menggigit bahu Hazel saat membenamkan kejantanannya, menjangkau bagian terdalam kewanitaan Hazel.

"Aku mencintaimu. Hanya kau ... selalu hanya kau." Hazel terisak, meraung menancapkan kukunya ke paha Tayyar.

"Kau lebih suka aku atau Attar?" Tayyar menarik lalu mendorong kuat, meringis saat Hazel balas menggigit dadanya.

"Tidak pernah ... hanya kau ... Attar tidak." Sekujur tubuh Hazel bergetar.

"Cukup ...," mohonnya.

Mata Tayyar melebar. "Attar tidak pernah menyentuhmu. Kau tidak pernah melakukan ini dengannya. Hanya aku, aku satu-satunya."

Tayyar menarik kesimpulan dari kata-kata Hazel yang tidak jelas dan beraturan.

"Ya, Ya," rengek Hazel mengangguk kuat.

Tayyar mencengkeram pinggul Hazel, bergerak bagai kesetanan dipompa rasa bangga dan puas di dadanya. Hazel hanya miliknya, dari awal sampai akhir hanya dirinya. Tayyar melenguh panjang, membeku

lalu menembakkan benihnya yang kental, panas, dan tumpah-tumpah keluar yang dari kewanitaan Hazel, berceceran di atas seprai.

Hazel menjerit, tersentak dan bergetar hebat. Perlahan jemarinya meluncur turun dari kulit Tayyar yang basah dan licin oleh keringat, jatuh terhempas ke atas kasur. Mata Hazel terpejam saat kegelapan yang manis menariknya.

Tayyar yang baru menuntaskan pelepasannya, rebah di atas Hazel, mengecup dan memeluk tubuh wanitanya yang basah dan dingin oleh keringat. Bibir Tayyar menyunggingkan senyum puas penuh rasa bangga dan sorot licik di matanya.

"Kau milikku," lirihnya parau, menekan bibirnya ke bibir Hazel yang terbuka.

Tayyar memutar jarinya di atas perut Hazel yang masih keriput, efek dari hamil si kembar. "Di sini hanya benihku yang akan tumbuh. Di sini kau hanya akan menampung benihku."

Tayyar menciumi rahang Hazel, menambahkan cupang baru. "Jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku lagi. Aku akan mengikatmu dengan berbagai cara. Aku tidak peduli apa pun, akan kulakukan apa pun asal kau terus di sisiku."

Tayyar menjetik gemas puting Hazel yang masih keras mengeriput.

"Tubuhmu lebih jujur menunjukkan kau hanya milikku," bisiknya menyeringai melihat wajah cantik Hazel yang tertidur pulas.

Tayyar tertawa dan mendengus saat tubuhnya yang jauh lebih jujur kembali bereaksi, menginginkan Hazel kembali. Tayyar tidak pernah mengakui dirinya sebagai pria sejati atau gentleman segera mengatur posisi tubuhnya, kembali memasuki Hazel yang merintih dalam ketidaksadarannya, kembali merespons Tayyar yang diliput ke bagian pekat.

Tiga puluh tujuh

❤□ ❤□ ❤

Hazel mencoba duduk dan langsung meringis memegang pinggangnya yang terasa berderit seperti besi tua yang karat. Dia menoleh ke belakang, melihat Tayyar yang masih tertidur pulas. Hanya ini kesempatannya atau dia baru bisa meninggalkan kasur setelah matahari di atas kepala. Hazel malu keluar dari kamar di saat semua orang sudah sibuk beraktivitas.

"Mau ke mana?" gumam Tayyar, menarik Hazel makin masuk ke dalam pelukannya, tanpa membuka matanya yang berat, Tayyar sudah tahu niat Hazel.

"Sudah pagi. Aku mendengar suara si kembar. Mereka mungkin lapar." Hazel berusaha keluar dari pelukan Tayyar.

"Ada *baby sitter*, mereka tahu bagaimana menjaga anak-anak. Tetaplah di sini, tidur sebentar lagi." Tayyar menahan tangan Hazel yang akan menyingkap selimut yang menutupi tubuh telanjang mereka.

Lusa pernikahannya dan Hazel, Tayyar tahu harusnya dia memberi waktu Hazel untuk istirahat agar fit sepenuhnya di hari pernikahan mereka. Masalahnya semenjak dia bercinta dengan Hazel beberapa malam yang lalu, dia menjadi kecanduan dan terobsesi pada tubuh wanita itu yang sudah memberinya dua orang putra.

Sulit bagi Tayyar untuk konsentrasi bekerja jika pikirannya terus saja tertuju pada Hazel dan anak-anaknya. Tayyar membuat berbagai alasan agar dia bisa bolos bekerja, menyerahkan segala urusannya pada sang asisten yang kini punya kantong mata seperti panda karena kelelahan.

"Tayyar, cukup. Aku benar-benar tak sanggup lagi," desah Hazel mencoba

mendorong paha Tayyar, saat merasakan laki-laki itu akan memasukinya dari belakang.

"Bukankah kau ada janji dengan EO, mereka akan mulai memasang dekornya."

"Ada mama. Semua urusan terserah padanya, dia pasti tidak akan mengecewakanku," jawab Tayyar dengan tangan melingkar di dada Hazel, meremas dada yang kenyal dan lembut.

"Tetap saja memalukan keluar dari kamar hampir tengah hari. Semua orang pasti tahu apa yang kau lakukan beberapa hari ini. Mereka mencuri-curi melirik padaku, tidak semua tanda yang kau tinggalkan bisa ditutupi baju yang sudah kupilih dengan hati-hati. Aku malu jika di hari pernikahan nanti semua tamu ikut melihat juga." Hazel merengek, benar-benar menangis membayangkan rasa malu yang bakal diterimanya.

Tayyar tertawa, memeluk Hazel makin erat, menggigit kecil pundak Hazel.

"Aku minta maaf, okey." Tidak terdengar tulus karena dia masih terkekeh.

"Setelah ini kau bisa pergi, aku akan melepaskanmu," bujuknya yang dengan lancar sudah meluncur masuk, menyatu dengan Hazel.

"Kau bohong," rengek Hazel.

"Kau penipu. Kau tidak akan melepaskanku secepat itu."

"Kau begitu mengenalku, ya?" Tayyar meremas bokong Hazel, bergerak dengan cepat, mengantar mereka berdua mendaki hingga ke puncak.

Hazel benar, saat dia membuka matanya kembali matahari sudah sangat menyengat, Hazel berkeringat di balik selimut warna abu-abu tua. Tidak ada Tayyar, laki-laki pasti sudah bangun dan keluar sibuk dengan persiapan pesta pernikahan yang akan diadakan di halaman belakang rumah, di dekat kolam buatan yang dipenuhi ikan warna warni.

Selalu seperti ini, kesal Hazel. Sebenarnya dia ingin bicara dengan Tayyar yang selalu sibuk dengan urusan lain jika tidak sibuk menggagahi Hazel di atas ranjang. Memang benar mereka menghabiskan waktu bersama, tetapi itu untuk seks bukan untuk bicara atau mengakrabkan diri.

Hazel penasaran kenapa Tayyar tidak pernah membahas kecelakaan Safiye dengannya, padahal Hazel sudah menunggu-nunggu segala tuduhan dan perdebatan. Dia memang melarang semua orang memberitahu Tayyar tentang kedatangan Harry Gamai, berharap Tayyar akan bicara padanya dengan sendirinya. Namun ternyata tidak, sampai hari ini Tayyar tidak membuka mulutnya.

Hazel tahu setiap hari Tayyar menyempatkan diri pergi ke rumah sakit menemui Safiye yang masih dirawat. Tayyar tidak tahu diam-diam dia mengirim salah satu ART mereka yang paling muda dan paling energik untuk membuntuti Tayyar.

Hazel tidak sedih atau terluka melihat foto Tayyar yang sedang memegang Safiye, memberi perhatian pada Safiye yang dikirimkan oleh sang ART.

Hazel rasa dia sudah mati rasa, bahkan sejujurnya dia masih berharap bisa meninggalkan Tayyar, menjauh dari semua ini. Bahkan saat bersetubuh dengan Tayyar dan kehilangan kendali atas tubuhnya, otak Hazel masih terus memikirkan cara agar dia tidak terlihat seperti pelacur murahan lagi di mata Tayyar yang baginya tidak tulus mencintainya.

Bagi Hazel ucapan itu adalah wujud rasa terima kasih Tayyar karena Hazel sudah melahirkan anak-anak yang menjadi pusat dunia Tayyar. Bisa bercinta dengan Hazel adalah bonusnya, tak mungkin ada laki-laki normal yang mau melewatkannya.

Hazel turun dari tempat tidur, berjalan ke arah balkon. Dari sana dia bisa melihat

bagaimana sibuknya orang-orang mempersiapkan pesta pernikahannya.

Hazel bisa melihat calon mama mertuanya dan suami muda yang terlihat bersemangat, masing-masing mereka menggendong Hatan dan Hatin membuat Hazel tersenyum karena putranya ternyata ikut berpartisipasi mempersiapkan pernikahan orang tuanya.

Lalu dia melihat Tayyar yang ajaibnya berbalik melihat ke arah Hazel lalu melambai.

Kening Hazel berkerut, bagaimana Tayyar tahu Hazel ada di sini? Apa Tayyar punya indera keenam?

Hazel tetap berdiri di sana, balas melambai saat Tayyar mengangkat putranya bergantian, menggoyangnya menghadap Hazel yang tertawa melihat kekonyolan Tayyar.

Hazel terus berdiri di sana sampai orang-orang itu bubar, lalu berkumpul di dekat meja

panjang yang menghidangkan makan siang yang bebas dipilih.

Hazel berbalik, masuk ke dalam kamarnya meski saat itu dia melihat Tayyar yang mendekat ke rumah mendongak melihatnya dengan kedua tangan di saku celana.

Hazel bergegas masuk ke dalam kamar mandi, melepaskan jubahnya. Dia duduk dalam *bathtub* dengan busa yang melimpah, termenung memegang dadanya.

Hazel tidak mengerti apa arti debaran jantungnya. Dia tahu dia masih mencintai Tayyar, tetapi ini berbeda dan akhir-akhir sering terasa setiap kali Tayyar berada di dekatnya, menatapnya lekat-lekat.

"Jika kau masih belum keluar dalam lima menit lagi, aku akan masuk. Bukan hanya lima menit, mungkin kita takkan keluar dalam satu jam setelahnya."

Hazel terdiam melihat Tayyar berdiri di sana menggendong Hatan dan Hatin yang

terbungkus kain tebal. Hazel tersenyum memperkuat ikatan mantel handuknya, langsung mengambil alih Hatin, membenamkan hidungnya ke pipi gembul itu.

"Kalau kuperhatikan, sepertinya mama lebih menyayangi Hatin daripada Hatan." Tayyar berdiri di sebelah Hazel, membandingkan kedua putranya.

"Apa karena dia lebih mirip denganku?" godanya kepedean, mengedipkan mata genit pada Hazel.

Hazel tak bisa menahan senyumnya. "Itu karena aku melihat papa lebih sayang dan perhatian pada si sulung. Aku mau bersikap adil."

Dia duduk mulai menyusui Hatin yang tidak lapar, tetapi tidak menolak ASI yang belum dicicipinya hari ini.

"Aku sengaja memilih baju pengantin yang bisa dibuka depannya, aku tahu kau suka menyusui mereka. Jadi, di hari pernikahan kita, kau masih bisa melakukannya." Jemari

Tayyar menyapu dada Hazel yang ditekan tapak tangan mungil Hatin.

Hazel tersenyum lagi.

"Serahkan saja semua padamu, dijamin semua pasti beres," puji Hazel sungguh-sungguh.

"Aku lapar," desahnya memegang perut, memberi kode agar Tayyar menyuruh orang mengantarkan makan siangnya ke kamar saja. Terlalu ramai orang di luar, Hazel malas keluar kamar.

Tayyar tersenyum, mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan bicara pada sang asisten. Setelah menyimpan ponselnya, Tayyar duduk di sebelah Hazel memperhatikan Hatin yang menyusui dengan lahap, tidak peduli dengan saudaranya yang mulai merengek, merasa lapar mencium wangi susu sang mama.

"Kau selalu bisa mengandalkanku. Aku akan selalu memberi apa yang kau minta,

membela dan berdiri di sisimu. Kau satu-satunya bagiku," rayunya.

"Tentu saja kau harus balas mencintaiku."

Hazel menarik napas dan mengangguk. "Ucapanmu barusan seperti seorang suami yang baru saja selingkuh dan merasa bersalah pada istrinya."

"Kembali dengan mode sinis," ucap Tayyar datar.

"Jika kau sedang mencari ribut baiknya urungkan saja. Aku terlalu lelah bertengkar denganmu. Aku tidak mau merusak hari-hari bahagia kita. Aku mohon jangan mencari atau membuat masalah lagi. Apa kau mulai bosan hidup aman damai beberapa hari ini?"

Hazel tersentak langsung berpaling menatap tajam Tayyar. Perlahan dia tertawa lembut.

"Ya, tentu saja harusnya aku tahu itu," kekehnya membelai rambut tebal Hatin.

"Tidak mungkin kau mau percaya padaku. Kau pasti sudah meyakini kalau perempuan kejam yang tak jelas asal usulnya ini pasti tega menyakiti Safiye demi mempertahankan posisi Nyonya Namazi yang sebentar lagi ada dalam genggamanku."

Hazel perlahan berdiri. "Batalkan pernikahannya. Aku tidak sudi menjadi istri dari laki-laki picik sepertimu."

Hazel menunduk menatap Tayyar yang sedang meletakkan Hatan di atas kasur, siap bertempur dengan Hazel.

"Semakin hari bukan rasa cinta yang tumbuh di hatiku untukmu, tapi rasa jijik."

Hazel meraih ponselnya membuka galeri lalu melemparkan pada Tayyar yang sigap menahannya agar tak meluncur jatuh ke lantai membelalak kaget melihat isi galeri Hazel yang dipenuhi video dan foto-fotonya saat menjenguk Safiye di rumah sakit beberapa hari belakangan ini.

Tiga puluh delapan

❤□ ❤□ ❤

"Kau memata-mataiku?!" tuduh Tayyar, jarinya bergerak cepat menggeser foto-foto dan video di ponsel Hazel.

"Aku harus mulai mengumpulkan bukti-bukti perselingkuhanmu. Kalau kita berpisah aku tidak pergi dengan tangan kosong, aku bisa membawa anak-anak dan hak yang mereka dapat darimu sebagai ayah."

Tayyar berdiri mengulurkan tangan menyentuh pipi Hazel.

"Tidak ada air mata, tidak ada kata-kata cemburu," bisiknya yang tiba-tiba saja melempar ponsel Hazel ke arah balkon, jauh dan jatuh di halaman belakang.

Tayyar mencengkeram leher Hazel mendorong Hazel yang masih menggendong Hatin hingga tersandar ke dinding.

"Sebenarnya perasaan apa yang kau punya untukku?" teriaknya.

Hatin menangis kuat, terkejut mendengar suara sang papa.

Tayyar terdiam, menunduk melihat putranya lalu pada Hazel yang memasang wajah datar. Perlahan Tayyar melepaskan leher Hazel, mundur menjauh dari wanita itu yang tak berhenti menembakkan jarum es beracun ke jantungnya.

Tayyar membuka pintu kamar, berteriak meminta *baby sitter* membawa Hatan dan Hatin keluar dari kamarnya. Kedua pengasuh itu tergopoh-gopoh masuk, mencuri-curi melihat Hazel yang diam saja hingga mereka keluar membawa si kembar di tangan masing-masing.

Setelah si kembar keluar, Tayyar membanting pintu menutup lalu

menguncinya agar tidak ada yang mengganggu mereka.

"Hazel," panggilnya mendekati Hazel yang berdiri membelakanginya, menatap jauh ke taman belakang rumah.

Dia akan memeluk Hazel, tetapi sang wanita langsung menepis dan menghindarinya.

"Jangan seperti ini. Jangan menarik kesimpulan sendiri. Aku bisa menjelaskan semuanya." Tayyar berusaha tenang meski perutnya merasa melilit akibat rasa panik, dadanya menciut karena rasa takut.

"Aku tidak percaya kau melakukannya, semuanya hanya salah paham, aku akan berusaha membuktikan bahwa kau tidak bersalah."

"Kenapa aku tidak bisa melakukannya?" Hazel berbalik menatap Tayyar tajam.

"Apa yang membuatmu percaya aku tidak bisa melakukannya? Apa kau lupa aku meminta agar kau membunuh Safiye?"

Hazel menarik napas panjang. "Aku akan menyerahkan diri pada polisi mengakui semuanya. Sebaiknya kita akhiri hubungan kita, selagi belum sah."

"Diam," hardik Tayyar.

"Batalkan pernikahannya, aku benar-benar tak bisa menikah denganmu. Ini demi kebaikanmu, kebaikan keluarga Namazi."

Hazel mendekat, menggenggam jemari Tayyar. "Tolong lepaskan aku, biarkan aku pergi. Lagi pula jika aku ditangkap, aku pasti akan dipenjara. Tidak mungkin istri dari Tayyar Namazi seorang narapidana. Mari kita berpisah, aku akan minta maaf pada Safiye, menghilang dari hidup kalian berdua."

Tayyar tertawa, terbahak-bahak, terhuyung mengelilingi kamar dengan air mata yang membasahi pipi. "Lalu anak-anak, bagaimana dengan anak-anak? Apa mereka

juga akan punya ibu yang memalukan? Apa mereka harus menanggung malu karenamu?"

Dengan punggung tangannya, Tayyar mengusap air matanya. "Aku ingin sekali mengukur kadar kebencian yang kau simpan di hatimu untukku. Aku pikir itu tidak seberapa karena setiap kali aku menyentuhmu kau meleleh seperti mentega, mendesis indah. Aku pikir kau masih marah, cemburu yang tidak berdasar, tapi sekarang aku sadar, kau membenciku."

Tayyar memijat batang hidungnya. "Bukan hanya benci, kau ingin melihatku menderita. Kau pikir aku dan Safiye pantas bersama, di matamu kami berdua adalah sampah."

Hazel melepas tangan Tayyar yang digenggamnya, wajah memelas yang tadi dipakainya kini terlihat datar dan dingin. "Kalau kau sudah tahu, jadi aku tidak perlu lagi menjelaskannya padamu."

Hazel tersenyum. "Setiap detik yang aku habiskan denganmu adalah neraka bagiku. Kau pikir aku masih sebodoh dulu, percaya dan mencintaimu dengan buta."

Tayyar merenggut Hazel, meremas bahu wanita itu yang begitu kejam. "Apa cintaku padamu juga sampah?"

"Aku tidak percaya kau bisa punya cinta di hatimu. Kalaupun benar kau mencintaiku, itu tidak berarti lagi. Aku tidak butuh dan mengharapkannya."

"Apa kau pikir dengan mengatakan semua ini aku akan melepasmu?" Tayyar puas melihat wajah Hazel yang mengernyit menahan sakit akibat remasannya.

"Bahkan jika kau memasang bom di tubuhku, meracuni dan mengumpankanku ke macan tutul, pernikahan kita akan tetap terlaksana. Kau akan berjalan, duduk di sisiku sebagai istriku."

Tayyar mencengkeram rahang Hazel, menekan bibirnya ke bibir Hazel. "Dalam

hidup ini kau hanya akan menjadi wanita kepunyaan Tayyar Namazi. Jangan pernah bermimpi lepas dariku, apalagi kembali pada bajingan itu."

Dengan kasar didorongnya Hazel ke atas tempat tidur. "Nampaknya satu-satunya saat kau tidak bisa membenciku adalah saat kita berdua di atas tempat tidur, bergumul, dan berkeringat sampai kehabisan tenaga."

"Apa kau tidak mengerti, aku membencimu? Setiap kali kau menyentuhku, aku merasa kotor."

Hazel melawan, mencoba memukul, tetapi dengan gampang Tayyar menangkap tangannya, menekan ke atas kepala. Tayyar berlutut mengangkangi Hazel, dengan satu tangan membuka celananya.

"Kau gila," jerit Hazel mengangkat lututnya berharap bisa menghajar selangkangan Tayyar.

Tayyar tertawa, menahan lutut Hazel lalu menyingkap jubah, memperlihatkan area

segitiga Hazel yang menggemaskan. Hazel tersentak saat Tayyar menyapukan jarinya di sana.

"Tubuhmu selalu lebih jujur dibanding bibir dan hatimu."

Tayyar menekan tapak tangannya, dengan kasar jari tengahnya menerobos masuk, menggelitik keluar masuk dengan cepat. Tatapan Tayyar hanya tertuju pada wajah Hazel yang menunjukkan berbagai ekspresi, menggambarkan perasaannya atas sentuhan Tayyar.

Hazel menggeliat, mencoba membebaskan dirinya. Dia memaki dan mengumpat pada Tayyar yang justru menambahkan satu jarinya lagi, membuat Hazel kelimpungan hingga memohon agar bajingan itu berhenti menyiksanya.

"Aku melahirkan dua orang putra untukmu, tapi ini yang kau lakukan padaku? Kenapa kau tidak berhenti menyiksaku." Hazel menjeritkan kata terakhir yang

berbarengan dengan orgasmenya. Hazel tersentak lalu terkulai ke atas sperai yang sudah kusut.

"Aku benci padamu," erangnya.

Tayyar tertawa, ujung lidahnya menjilati jemarinya yang berkilat dan basah oleh cairan hangat yang berasal dari dalam diri Hazel.

"Semakin hari semakin cepat saja," gumamnya memperhatikan bagaimana dada Hazel naik turun dengan cepat dan kuat.

"Kau tidak bisa mempermainkanku. Akulah yang mengatur semuanya, apa yang aku katakan, maka itulah yang akan terjadi."

Tayyar membuka paha Hazel dengan lututnya, mencengkeram paha Hazel dan memposisikan dirinya lalu membimbing kejantanannya memasuki Hazel yang mencoba mendorongnya dengan jemarinya yang selembek jelly.

"Aku dan Safiye sama-sama perempuan," desis Hazel mengumpulkan kesadarannya, mempertahankan sekuat tenaganya.

"Apa yang aku punya juga dipunya olehnya? Kenapa kau melakukan ini padaku? Kenapa tidak pada Safiye, dia tidak akan keberatan."

Tayyar menyodok kuat, memaksa Hazel menampungnya, Hazel menjerit dan mencakar dada Tayyar.

"Inilah yang tidak Safiye punya," geram Tayyar bergerak seperti kesetanan.

"Safiye tidak punya tubuh seperti ini, tidak punya wajah ini dan tidak akan bisa mengeluarkan suara seperti ini," teriak Tayyar di setiap katanya.

"Dan Safiye tidak mungkin membenciku seperti ini."

"Cukup, sudah. Sudah," pekik Hazel dengan bibir terbuka lebar, punggung yang melengkung seperti pelana kuda, kaku dan

tegang hingga kulitnya terlihat menempel ke tulang. Lalu mata Hazel membelalak, tubuhnya terhempas, Hazel terengah memejamkan matanya.

Tayyar terus bergerak, mengerahkan seluruh kekuatannya, menghukum Hazel yang bak boneka kain, bergerak ikut gerakan Tayyar yang ceroboh.

"Milikku, selamanya kau menjadi milikku," Aum Tayyar saat klimaks membuat tubuhnya seakan meledak, hancur berkeping-keping menjadi debu, terbang dibawa angin.

Tayyar jatuh terkulai ke samping Hazel. Tayyar terengah mengerang panjang menarik Hazel ke atasnya.

"Jangan bertengkar denganku lagi, aku punya ribuan cara untuk mengalahkanmu."

Tidak ada jawaban atau gerakan apa pun.

"Apa kau masih marah?" Tayyar merapikan rambut Hazel yang menutupi wajahnya.

"Aku tidak bisa mengabaikan permintaan Tante Miranti. Dia datang ke kantor, menangis dan memohon agar aku menemui Safiye. Saat aku sampai kondisi Safiye memang memprihatinkan. Dokter bilang kehadiranku membuatnya pulih dengan cepat, aku tak punya pilihan selain berjanji pada Tante Miranti akan datang setiap harinya sampai Safiye keluar dari rumah sakit. Lagi pula dengan cara ini aku bisa menunda penyelidikan tentang mobil yang menabrak Safiye."

Kening Tayyar berkerut karena Hazel yang masih tidak bersuara atau bergerak. Tayyar mengangkat lengan Hazel lalu melepasnya, tangan Hazel jatuh begitu saja di atas dada Tayyar. Tayyar langsung duduk, membawa Hazel bersamanya.

"Hazel," panggilnya mengguncang Hazel yang berayun lemah.

"Hazel. Buka matamu. Jangan menakut-nakutiku." Mata Tayyar melihat seluruh wajah dan tubuh Hazel.

Tayyar langsung membaringkan Hazel, dia sendiri melompat turun dari ranjang, merapikan celananya yang melorot, menutupi tubuh Hazel dengan selimut lalu bergegas membuka pintu.

"Panggil dokter," teriaknya berulang kali sampai melihat sosok Asisten Gun dan mama berlari mendekat disusul beberapa orang yang tak terlalu diperhatikannya.

"Hazel tidak membuka matanya, dia tidak meresponsku. Panggil dokter!" bentaknya mencengkeram kelepak jas asistennya.

Nyonya Sofia menerobos masuk ke dalam berlari mendekati Hazel yang terbaring tak bergerak di atas tempat tidur yang berantakan. Tak perlu otak Einstein untuk tahu apa yang Tayyar lakukan hingga membuat Hazel menjadi begini.

"Apa yang kau lakukan padanya?"

Nyonya Sofia mengambil bantal memukulkan pada kepala dan punggung Tayyar yang tak berusaha menghindar atau menangkis.

"Apa kau tidak tahu dia baru saja melahirkan putramu dalam situasi yang berbahaya. Memang kau sudah diperbolehkan melakukannya, tapi tahu batasan juga dong. Lihat betapa besar tubuhmu, lihat Hazel dia bahkan tidak sampai setengah dirimu."

Untunglah sang suami muda datang menahan Nyonya Sofia yang kemungkinan takkan berhenti memukul putranya sampai mati di lantai.

"Sang calon pengantin hanya terlalu lelah, kehabisan tenaga hingga pingsan. Biarkan dia istirahat, jangan mengganggunya. Nanti dia akan bangun dan pulih dengan sendirinya, tapi jangan lupa minum obatnya."

Si dokter menyimpan peralatannya. "Ya, kalau bisa orang-orang yang membuat sang

nona tak senang dijauhkan dulu. Takutnya nona makin tertekan."

Tayyar tidak tahu apakah si dokter keluarga yang seumuran dan berteman baik dengan mama benar-benar sedang memberi wejangan atau sedang menyindirnya yang terus dipelototi oleh semua orang yang menganggapnya telah menjahati Hazel.

Tiga puluh sembilan

❤□ ❤□ ❤

"Mau digendong?" tanya Tayyar merapikan ujung baju pengantin berwarna putih berkilau yang Hazel kenakan.

Hazel menggeleng, dia menerima gelas yang Tayyar angsurkan padanya, meneguk habis isinya tanpa jeda.

"Lelah?" ucap Tayyar menggosok buku jarinya ke rahang Hazel.

"Sedikit," desah Hazel yang semenjak pingsan tidak pernah ditinggal oleh Tayyar bareng selangkah kecuali saat Hazel akan melepas hajat dan dia bersikeras agar Tayyar meninggalkannya yang bisa mati karena malu jika terus didampingi.

Tayyar duduk, menarik Hazel ke atas pangkuannya. "Hari bahagia kita, bukankah harusnya kau lebih banyak tersenyum."

Hazel baru mengangkat alisnya, Tayyar segera bicara. "Tidak, Jangan. Jangan mulai mencari ribut. Jangan memancingku untuk bertengkar. Aku sudah bertekad akan menjadikan hari ini sempurna. Hanya sekali seumur hidupku. Jadilah istri yang baik. Foto-foto pernikahan kita nanti harus diliputi aura kebahagiaan."

Hazel memejamkan matanya, dia tidak bisa mundur lagi. Barusan tadi dia dengan sadar menandatangani surat nikahnya, fotonya dan Tayyar bersisian dalam surat tersebut. Mau tak mau dia terikat pada Tayyar Namazi.

"Apa kau bahagia?" desah Hazel menangkup rahang Tayyar.

"Sangat," jawab Tayyar.

"Saat ini aku adalah pria paling bahagia di dunia. Aku menikahi satu-satunya wanita

yang akan selalu menjadi cinta dalam hidupku. Aku menikah dengan perempuan paling baik dan sempurna di mataku."

Wajah Hazel yang dilapisi make-up sempurna kini terlihat bersemu merah. "Aku tidak tahu apakah aku bisa membuatmu merasa seperti ini selamanya."

"Kau tidak perlu berusaha membahagiakanku. Selama kau tetap tinggal di sisiku, bicara padaku, maka aku sudah menjadi pria yang bahagia. Aku adalah suami dan ayah yang beruntung, aku tidak akan memaksamu untuk mencintaiku, tapi aku berjanji pada diriku sendiri pada akhirnya aku akan membuatmu kembali mencintaiku, mengakui perasaanmu padaku."

Hazel mengangguk.

"Semoga saja kau berhasil," ucapnya tanpa semangat.

Tayyar menjepit dagu Hazel, menarik ke arahnya. Ketukan di pintu menghentikan niatnya mencium wanita yang kini sudah

resmi menjadi istrinya, menyandang namanya.

"Hazel, jangan biarkan dia mengganggumu. Keluar dari sana, para tamu sudah menunggu. Pestanya tidak akan berlangsung tanpa pengantin wanita. Kau bintangnya, tinggal saja dia sendirian."

Tawa Hazel pecah, dia melompat turun dari pangkuan Tayyar yang terlihat jengkel sekali mendengar cacian sang mama yang dua hari terakhir ini menganggapnya sebagai makhluk hina.

"Ma," kekeh Hazel begitu membuka pintu dan melihat sang mertua berdiri di sana, berlian di tubuh sang mertua berkilau terkena cahaya.

"Mari tamunya sudah berkumpul semua." Nyonya Sofia menarik Hazel.

"Semua orang harus melihat betapa cantik menantuku."

Hazel meraih lengan Tayyar menarik bersamanya. "Suamiku, ayo kita sapa para tamunya."

Dia tertawa begitu juga dengan Tayyar yang ikut berlari dengannya menuruni tangga satu per satu hingga mereka melihat siapa tamu terdepan yang menunggu mereka di lantai bawah.

Tayyar menahan pinggang Hazel yang langsung mundur begitu melihat suami istri Gamai dan putri mereka sudah menunggu.

"Aku ingat tidak mengirimkan undangan pada kalian."

Tuan Namazi yang sedang menggendong Hatan, berjalan dari ujung rumah mendekati ketiga tamu tak diundang yang tak terlihat malu sedikit pun.

"Hari ini hari besar keluargaku, karena kalian sudah datang mari bergabung bersama tamu lain di luar sana, jangan menunda pestanya."

Tayyar diam memperhatikan ketiga orang yang dulunya sangat dekat dengannya, menjadi rumah dan orang tua baginya.

"Aku tidak mau bersikap kasar, tapi jika kalian datang hanya untuk merusak acaraku, maka sebaiknya kalian pergi."

Tayyar melihat Safiye yang masih butuh dituntun sang papa untuk berjalan. "Sebaiknya kau pulang dan beristirahat."

Safiye menggeleng. "Aku datang untuk menyelesaikan hutang piutangku dengan wanita itu. Kau tidak boleh menikahinya sampai urusan kami selesai."

"Sayangnya kau datang terlambat. Mereka berdua sudah resmi menikah. Kalau mau mengacau datangnya pagian sedikit, jangan malas." Suami muda Nyonya Sofia yang sedang menggendong Hatin mengedip pada Hazel yang sudah dianggapnya seperti anak sendiri. Si kembar yang Hazel lahirkan kini sudah menjadi pusat dunianya.

Safiye mengeleng lemah.

"Tidak mungkin ...." Dia melihat pada Nyonya Sofia.

"Kata Tante, pernikahannya diadakan sore ini."

Nyonya Sofia mendengus. "Aku berbohong padamu. Aku sengaja bilang pernikahannya sore. Yang tahu jadwal pernikahan hanya keluarga inti dan itu pun tahunya malam tadi. Aku tak mau ada orang-orang usil yang datang mengacaukan pernikahan anak menantuku."

Hazel terpaku melihat orang-orang yang selama ini tidak penting baginya, dianggap sebagai orang lain, tetapi kini menjadi yang terdepan membelanya di hadapan orang-orang yang dulu adalah keluarganya, kini justru seperti musuhnya.

"Kenapa, Tante?" lirih Safiye lembut memilukan.

"Kenapa Tante seperti ini? Tante tahu betapa jahatnya dia, apa yang sudah diperbuatnya padaku?"

"Apa yang sudah aku perbuat padamu?"

Hazel lelah, seolah seluruh energinya sudah tersedot keluar hanya dengan melihat Safiye. Ada kenangan yang tak bisa hilang saat semua orang memojokkannya untuk membela Safiye.

"Tolong jelaskan, aku ingin mendengarnya."

Hazel terus mencoba melepaskan tangannya yang digenggam Tayyar, tetapi suaminya itu tak membiarkannya, bahkan dia cenderung berdiri di depan Hazel menutupi Hazel dengan tubuhnya yang tinggi kekar hasil rajin ke gym.

"Safiye." Suara Tayyar berat dan dingin.

"Jangan memaksaku mengambil tindakan atasmu. Kali ini jika kau berani menyentuh Hazel, aku tidak akan mengampunimu."

"Tayyar." Safiye bersandar lemah pada sang papa yang kapan saja bisa patah saking tegangnya.

"Aku selalu ada untukmu, aku menemanimu tanpa syarat, tidak menuntut apa pun. Kau berjanji akan selalu menjagaku, kau selalu melindungi dan menomorsatukan aku. Kau percaya pada yang kukatakan."

"Karena itulah aku hampir kehilangan Hazel!" bentak Tayyar sekuat tenaganya, wajahnya merah dengan seluruh urat di leher bertonjolan.

Tayyar menghela napas, mengendalikan seluruh kemarahan yang membakar dadanya. "Kau memanipulasiku, kau membuat aku meragukan Hazel. Kau membuat Hazel membenciku."

Hazel terpaku menatap Tayyar, melihat garis wajah Tayyar yang tajam, kulit Tayyar yang merah oleh amarah.

Kapan Tayyar menarik kesimpulan ini? Kapan Tayyar menyadari semua tipu daya

Safiye? Bukankah dua hari yang lalu Tayyar masih membela Safiye?

"Aku tidak melakukan apa pun. Kau melihat dengan mata kepalamu sendiri bagaimana dia berulang kali terus menyakitiku."

Safiye meremas dadanya, napasnya begitu berat dan pendek. "Dia cemburu dan iri padaku, kau sendiri yang bilang betapa sempit dan bodohnya dia. Kau terus mengatakan padaku kalau aku jangan dekat-dekat dengannya."

Tayyar menahan pekikan sakit saat Hazel mencubit kuat pinggang Tayyar.

"Hazel."

Hazel langsung melepaskan cubitan di pinggang Tayyar saat mama memanggil namanya.

"Ma." Hati Hazel sakit melihat mama yang kuyu, kurus, dan terlihat begitu sedih.

"Maafkan aku," paraunya menahan sebak.

Hazel melangkah, tak kuasa menahan dorongan untuk memeluk wanita yang sudah mencurahkan kasih sayang padanya selama belasan tahun, meski Tayyar masih terus memegang sebelah lengan Hazel.

"Sudahlah, Hazel. Mama lelah." Miranti Gamai sebenarnya enggan ikut, tetapi suami dan putrinya terus mendesaknya meski Miranti sudah mencoba menasihati mereka agar membiarkan saja Tayyar bersama Hazel, baik buruk biar Tayyar rasakan sendiri.

"Jalani hidupmu, Mama tidak ingin mengganggumu. Mama hanya bisa mendoakan yang terbaik bagimu."

"Terima kasih, Ma. Terima kasih." Hazel terisak, tidak peduli telah merusak hasil kerja keras MUA yang harga jasanya bisa membeli mobil bekas.

"Mama." Safiye mendorong bahu Miranti.

"Sana kau." Harry Gamai mendorong Hazel sekuat tenaganya.

Kalau Tayyar tidak menahannya Hazel pasti tersungkur kuat ke lantai marmer yang keras.

Semua langsung mengelilingi Hazel.

"Hazel, baik-baik saja, 'kan?" tanya mereka bergantian, mulai dari mertua hingga para pekerja yang merasa beruntung punya nyonya sebaik Hazel.

"Apa yang kalian lihat?" Tuan Namazi menghardik para penjaga.

"Seret, usir mereka keluar. Tidak satu pun di antara mereka yang bisa masuk ke dalam kawasan Namazi lagi." Kemarahan Namazi senior membuat gentar siapa pun yang melihatnya.

"Umumkan pada dunia, hubungan apa pun yang ada antara keluarga Namazi dan keluarga Gamai, mulai detik ini sudah berakhir."

"Namazi." Harry Gamai berteriak marah menerjang, tetapi Tayyar langsung maju melindungi papa dan putranya.

"Demi perempuan yang aku pungut dari tempat sampah, demi wanita yang tak jelas asal usulnya, kau tega membuang persahabatan kita yang hampir lima puluh tahun?"

"Justru karena hubungan baik kita sudah setengah abad itu, maka aku membiarkanmu pergi kali ini."

Namazi senior menyerahkan Hatan ke tangan mantan istrinya, memberi isyarat agar wanita itu dan suami mudanya menjauh membawa cucu mereka.

"Aku tahu semua yang kau lakukan, aku selalu melindungimu, tapi jika kau mulai mencari masalah dengan keluargaku, menantuku, ibu dari cucuku, maka kau akan berhadapan denganku," ancamnya.

Hazel diam tanpa suara, melihat satu per satu orang-orang itu melindunginya,

menunjukkan kasih sayang mereka dan penerimaan yang luar biasa. Air mata meleleh, dia terpaku pada Miranti Gamai, orang yang paling terjepit dan menderita dalam masalah ini yang ajakannya untuk pulang mendapat penolakan dari anak dan suaminya.

Empat puluh

❤□ ❤□ ❤

"Tayyar, kau hanya punya dua pilihan saat ini, kau harus ingat aku melakukan semua ini demi kebaikanmu."

Safiye terseok-seok maju, meremas ujung lengan jas Tayyar. "Aku melakukannya karena aku mencintaimu. Aku tidak masalah jika kau tidak bisa mencintaiku, kebaikanmu saja sudah membuatku senang. Aku hanya tidak rela jika kau menikahi wanita kejam seperti dia. Kau tidak harus menikahinya hanya karena dia melahirkan bayi-bayi itu untukmu. Lagi pula apa kau yakin itu anak-anakmu, bukankah harusnya sebagai orang pintar kau melakukan tes terlebih dahulu. Dia pergi tanpa memberitahumu tentang kehamilannya, lalu saat kau menemukannya

dia sudah melahirkan saja. Menurutku ini aneh, dia seperti orang yang ketahuan berbuat salah terus melarikan diri dan bersembunyi agar tidak ditangkap."

"Apa kau sudah selesai?" desis Tayyar dengan tangan terkepal.

"Tidak, aku belum selesai," jerit Safiye menarik lengan Tayyar.

"Apa semuanya sudah tahu kalau Hazel menikah dengan pria bernama Attar selama pelariannya?"

Hazel memperhatikan wajah semua orang, dari mimik mereka dia tahu siapa yang sudah mendengar dan siapa yang mendengarnya untuk pertama kali. Kelihatannya yang tidak tahu masalah ini adalah mama mertua dan suami mudanya.

"Dia tidak menjaga kesetiaannya padamu, dengan mudah dia lari ke pelukan laki-laki lain. Mereka hidup serumah, selalu terlihat mesra. Namanya Attar Istar, Hazel Istar. Kau mempermalukan dirimu sendiri

dengan menikahi wanita yang tak tahu malu. Dia hanya sedang akting, sok jual mahal agar kau memikirkannya dan akhirnya menuruti semua maunya." Safiye terhuyung seperti mau pingsan.

"Aku tidak peduli semua itu. Aku tidak memperhatikan bagaimana prosesnya, bagiku yang terpenting adalah hasil. Aku hanya tahu saat ini Hazel adalah istriku yang sah, ibu dari anak-anakku. Aku menikahinya karena aku mencintainya. Tidak ada yang memaksa atau menekanku untuk menikah, justru akulah yang memaksa dan menekan Hazel supaya menikahiku. Bagiku dari awal sampai akhir hanya Hazel. Aku baik padamu karena kau putri Gamai, aku hanya ingin membalas kebaikan orang tuamu padaku. Jika kebaikanku membuatku harus kehilangan Hazel lebih baik aku membencimu."

Mendengar apa yang Tayyar katakan, Safiye rebah, tetapi karena Harry Gamai yang sigap. Jadi, dia tidak tergolek ke lantai.

"Tayyar ... aku tidak punya pilihan. Aku akan membawa kasus tabrakanku ke polisi. Hazel harus ditangkap. Kau boleh marah dan membenciku, tapi kau harus ingat aku melakukan semua ini untukmu."

Miranti Gamai mendekati putrinya. "Cukup, Safiye, sudah cukup. Kau berjanji pada Mama akan pergi dan melepaskan semuanya jika Tayyar tidak peduli padamu."

Dia menangis. "Apa ini belum cukup sebagai bukti? Tayyar tidak mencintaimu. Dia mencintai Hazel, menikahi Hazel bukan nama Gamai. Berhentilah berpikir seperti itu, lupakan semua, mari mulai menjalani hidup baru. Mari miliki apa yang benar-benar menjadi milikmu, ditakdirkan untukmu. Mulai detik ini mama memintamu menjauhi Hazel, jangan mengganggunya lagi."

"Tutup mulutmu, Mama!" Hardik Safiye.

"Apa Mama lupa apa dia lakukan padaku? Dialah yang mengganggguku."

Safiye mendorong Miranti yang terhuyung ke belakang, Hazel berlari menahan sang mama, mereka berdua sama-sama terjatuh, tetapi tubuh Hazel menahan Miranti dari benturan langsung ke lantai marmer yang keras.

"Hazel." Miranti segera bergeser, memeriksa Hazel yang kini ada dalam pelukan Tayyar yang sigap membantu istrinya.

"Apa yang sakit? Sayang, apa kau terluka?" Miranti memegang lengan, wajah dan pinggang putri angkatnya.

Hazel menggeleng, meraih tangan Miranti yang dingin. "Aku baik-baik saja, Ma. Mama, bagaimana ada yang sakit?"

Miranti menggeleng.

"Terima kasih, Hazel," lirihnya menarik tangannya dari genggaman Hazel.

Dia berbalik melihat suami dan putrinya.

"Apa masih belum cukup kalian mempermalukan diri?" geramnya.

"Sampai kapan kalian ingin merusak kebahagiaan mereka?"

Dia berbalik melihat semua orang yang berseberangan dengan pihak suami dan putrinya. "Aku minta maaf karena sudah mengacaukan pestanya. Aku janji ini akan menjadi yang terakhir kalinya kami datang ke rumah ini. Lain kali aku akan memastikan suami dan putriku tidak akan lagi ikut campur urusan kalian."

"Miranti!" hardik Harry Gamai yang masih belum puas hati.

"Kenapa kau mempermalukan dirimu seperti ini, kau tidak perlu minta maaf pada mereka? Lihatlah apa yang terjadi pada Safiye. Hidup dan masa depan Safiye hancur karena mereka. Tayyar Namazi harus bertanggungjawab."

"Cukup." Miranti mengulurkan tangannya, memberi isyarat agar Harry berhenti.

"Pulang, jangan ganggu mereka lagi."Wajahnya begitu pucat, berkeringat dan gemetar.

"Mereka tidak salah, kitalah yang salah. Kenapa menuntut orang lain membahagiakan putrimu, itu tanggungjawabmu?"

Air matanya jatuh. "Sebagai orang tua, aku hanya ingin melihat anakku bahagia. Sekarang Hazel sudah menemukan kebahagiaan, maka aku akan ikut bahagia untuknya."

Disentuhnya pipi Safiye lembut. "Dan kebahagiaan untukmu pasti akan datang. Aku akan menunggunya bersamamu. Mama akan selalu ada untukmu. Kelak saat kau menemukan belahan jiwamu, Mama akan melompat dan menari bersamamu."

Safiye menggeleng tak percaya mama bisa bicara begini. Dia terisak,

membenamkan wajahnya ke dada papa yang memeluknya erat, ikut merasakan sakitnya.

"Bawa dia." Namazi senior menghardik penjaga yang segera menarik lengan Harry Gamai yang terus memapah Safiye, tidak berhenti mengutuk Hazel sebagai pembawa sial.

"Ma." Hazel berlari melepaskan diri dari pelukan Tayyar.

Miranti berbalik, terhuyung saat Hazel menubruk dan memeluknya.

"Aku sayang Mama. Sayang sekali. Mama akan selalu menjadi mamaku. Tidak peduli apa pun yang terjadi Mama bisa datang kapan saja padaku, bertemu denganku. Memintaku datang saat Mama ingin bertemu atau butuh teman."

Miranti memegang wajah Hazel, tersenyum. "Tentu saja aku akan terus menjadi mamamu."

Air matanya membanjir. "Maafkan Mama, Hazel. Mama tidak bisa menjagamu, Mama bukan mama yang baik untukmu. Tapi kau sudah mencuri hati Mama dari pertama kali kita bertemu. Sekarang Mama sadar itu bukan karena kau mirip Safiye tapi karena kau begitu manis dan tulus."

Diciuminya wajah Hazel yang basah. "Jangan menangis, berbahagialah. Ini hari terpenting dalam hidupmu. Tersenyumlah, kirimi Mama foto-fotonya."

Dia mendorong Hazel pelan, melepaskan diri dari sang putri angkat.

"Tayyar," panggilnya, mengintip ke balik bahu Hazel.

"Tolong jaga dia, jangan menyakiti atau melukainya. Tante titipkan putri tante padamu, Tante percayakan dia padamu. Bahagiakan dia, jadikan dia wanita paling berbahagia di dunia ini."

Tayyar mengangguk. "Ya, aku janji. Aku akan melakukan semuanya. Dia akan menjadi wanita paling berbahagia di semesta ini."

Miranti mengangguk samar, senyumnya bersinar. "Nanti Tante akan menghubungimu, bawa Hazel dan anak-anak makan malam bersama merayakan pernikahan kalian."

"Miranti." Panggilan Harry Gamai yang kasar membuat Miranti tersentak kaget.

"Selamat tinggal. Hazel, jaga dirimu baik-baik."

Miranti melihat pada Hatan dan Hatin. "Mereka luar biasa, kau hebat."

Miranti menempelkan jemarinya ke bibir, lalu melempar ciuman jarak jauh pada kedua cucunya sebelum berbalik, berjalan meninggalkan Hazel yang tetap berdiri di sana hingga Miranti Gamai tidak terlihat lagi oleh matanya.

Hazel berbalik, melihat semua keluarganya yang sengaja tidak

mengganggunya, menunggunya dalam diam. Hazel tersenyum lebar.

"Terima kasih," lirihnya dengan air mata bercucuran.

"Untuk apa?" jawab si papa muda tak mengerti.

Hazel tertawa. "Karena kalian semua berdiri di depanku. Kalian semua tidak ragu melindungiku dari hujatan. Karena kalian semua percaya padaku."

Hazel membungkuk, menarik napas panjang lalu berdiri memperhatikan mereka satu per satu. "Aku bahkan tidak berani bermimpi akan ada yang membelaku di hadapan keluargaku sendiri."

"Kami keluargamu." Nyonya Sofia mendekat lalu memeluk Hazel yang terisak dalam pelukannya, matanya dan Tayyar bertemu.

"Kami semua mencintaimu tanpa syarat. Kau tidak perlu menjadi seseorang atau

melakukan sesuatu untuk mendapatkan cinta kami. Cukup menjadi dirimu sendiri, tersenyumlah jangan mencemaskan sesuatu yang tidak penting. Kami semua akan selalu ada untukmu."

Nyonya Sofia berbisik hingga hanya Hazel yang bisa mendengarnya. "Lihat saja si tua Namazi itu, aku belum pernah melihatnya begitu peduli pada seseorang, melihatnya membelamu seperti tadi aku yakin dia sudah jatuh cinta padamu. Selera mereka ayah dan anak sama."

Hazel tertawa, balas memeluk sang mertua erat.

"Terima kasih. Terima kasih." Dia melihat si papa muda.

"Sekarang papa tahu kenapa aku berterima kasih, ‘kan? Karena apa yang kalian lakukan sangat luar biasa. Aku merasa berharga dan istimewa."

"Kau memang berharga, kau memberi kami ini," jawab si papa muda mengangkat tinggi si kembar di tangannya.

Lalu entah bagaimana semuanya mendekat dan mengurung Hazel dalam pelukan mereka yang tumpang tindih. Semua orang tersenyum, semua orang tertawa. Tidak ada lagi beban, tidak ada lagi prasangka.

Ya benar. Ini hari yang luar biasa. Hari paling istimewa dalam hidup Hazel. Hari yang takkan pernah terlupa sampai kelak dia menutup mata. Dia akan menyimpan semua kenangan ini di sudut terbaik pikirannya.

Empat puluh satu

❤□ ❤□ ❤

"Kapan kau akan bilang kau mencintaiku?" Tayyar memeluk pinggang Hazel, menempelkan bagian bawahnya yang keras ke perut Hazel.

"Aku sudah menyuruh orang menyingkirkan semua minuman yang ada di rumah ini, kecuali beberapa untuk menyambut para tamu. Aku tidak suka laki-laki pemabuk." Hazel menarik dasi Tayyar, merapikan dan menepuk jas suaminya itu.

"Buang saja. Aku membelinya saat kau menghilang karena aku tidak bisa tidur, aku terus memikirkanmu sampai kepalaku mau meledak. Sekarang kau ada di sini, bisa dilihat, sentuh, dan dengar. Aku tidak butuh yang lain."

Tayyar cemberut. "Tapi sampai sekarang aku tidak mendengar kau bilang cinta padaku, kecuali aku memaksa saat kita bercinta."

"Pergilah kau terlalu sering bolos kerja akhir-akhir ini. Aku tidak suka laki-laki pemalas. Aku tidak mau hidup miskin." Hazel mendorong Tayyar.

Tayyar tersenyum. "Papaku menjadi orang yang sangat pengertian sekarang. Dia paham bagaimana perasaan pengantin baru. Tidak perlu diminta, dia dengan senang hati mengutus tangan kanannya membantuku mengurus perusahaan. Jadi aku bisa sedikit santai, memberi waktu padamu."

Hazel tersenyum. "Ya, dia seperti sosok yang berbeda. Apalagi saat bermain dengan si kembar, dia bukan lagi tuan Namazi yang membuat gentar siapa pun yang mendengar namanya."

"Aku tidak akan menjadi miskin, bahkan jika aku duduk manis di rumah, aku masih

bisa menghamburkan uangku menghidupi tujuh turunanku."

Diremasnya bokong Hazel. "Aku tidak puas dengan bulan madunya, hanya seminggu terlalu sedikit."

Hazel tersenyum. "Pernikahan kita sudah berlalu hampir dua bulan, bulan madu apa lagi. Itu sudah cukup, aku tidak bisa berpisah lebih lama lagi dengan anak-anak."

Tayyar tersenyum, dia ingat Hazel menangis setiap malam selama bulan madu mereka karena merindukan si kembar. Video call tidak cukup, Hazel ingin mencium dan memeluk anak-anaknya.

"Bagaimana kalau kali ini kita membawa mereka? Jadi kita bisa pergi ke mana pun dan selama yang kita mau."

Hazel menggeleng. "Tidak. Akhir-akhir ini aku sering merasa lelah. Tanpa pergi berbulan madu pun kau membuat suasananya terus seperti bulan madu."

Hazel memegang lengan Tayyar menggoyangkannya. "Tuan Namazi apa kau tidak bisa bersikap seperti dulu. Kadang-kadang aku rindu sikap dinginmu itu agar aku punya waktu untuk diriku sendiri."

Senyum Tayyar lenyap.

"Kau milikku," tekannya, mendorong Hazel hingga terduduk di pinggir kasur.

"Jangan terus-terusan mendorongku menjauh. Kau bilang kau percaya padaku, pada perasaanku, tapi aku tidak melihatnya, itu hanya ucapan kosong darimu."

Hazel berdiri. "Jangan marah. Aku minta maaf, okey."

Semenjak menikah dua bulan yang lalu, dia dan Tayyar tidak pernah bertengkar meski sesekali mereka berdebat.

"Aku hanya asal bicara."

Tayyar menarik napas panjang. "Aku tidak ingin bertengkar, Hazel. Toh pada

akhirnya aku selalu mengalah. Tolong jangan meremehkan perasaanku padamu."

"Aku tidak pernah meremehkan perasaanmu padaku. Apa yang dilakukan Romeo, tidak ada apa-apanya dengan apa yang sudah kau lakukan untukku. Juliet tidak seberuntung aku."

Digantung lengannya ke leher belakang Tayyar, kakinya berjinjit saat mencium bibir Tayyar. Suaminya langsung tersulut, mengambil alih ciuman tipis itu menjadi ciuman membara. Hazel tahu ke mana ujungnya, dia pasrah saja saat Tayyar mengangkat kakinya, melingkarkan ke pinggul Tayyar. Pada akhirnya hari ini Tayyar kembali gagal ke kantor.

"Sebenarnya ada yang inginku sampaikan padamu." Tayyar menyusurkan jarinya di tulang punggung Hazel yang terasa lembap oleh keringat.

"Apa?" gumam Hazel yang terkantuk-kantuk kelelahan.

"Aku lapar," rengeknya tiba-tiba memeluk perutnya, Hazel duduk menahan selimut menutupi dadanya yang telanjang.

"Aku bahkan belum sarapan dan menyusui kedua pangeranku."

Tayyar meraih celananya yang tersampir di pinggir ranjang. "Aku akan membawakan sarapanmu. Kau tunggu saja di sini. Dan untuk kedua bocah pengganggu itu, mereka harus bersabar. Saat ini kau milikku, aku tidak akan membagimu dengan mereka. Susumu milikku, mereka bisa dapat yang KW nya."

Tayyar memakai celananya, bertelanjang dada menuju pintu.

Hazel tersenyum. Dia sudah terbiasa, tidak malu lagi meski seisi rumah sudah menebak apa yang dilakukannya dengan Tayyar. Dia menjatuhkan kepalanya ke bantal dan menarik selimut, belum sampai Tayyar keluar pintu, Hazel sudah jatuh tertidur.

"Hazel." Tayyar meletakkan nampan sarapan yang dibawanya di atas meja.

"Katanya lapar."

Hazel membuka matanya, tersenyum dan langsung menarik kepala Tayyar.

"Aku mencintaimu," ucapnya sebelum melumat bibir suaminya habis-habisan.

Tayyar terpaku sejenak sebelum menyambut ciuman tersebut.

"Hanya mimpi," lirih Tayyar tercenung melihat Hazel yang kembali tidur pulas begitu mengakhiri ciumannya, meninggalkan tubuh Tayyar yang terbakar begitu saja.

"Siapa yang kau cintai?" bisiknya mengecup jemari Hazel.

"Apa itu aku atau kau masih memikirkannya?"

Tayyar tahu sesekali Hazel mendapatkan pesan, bertanya kabar dengan Attar yang sudah sembuh sepenuh dan akan berangkat ke jepang dalam minggu ini.

Tentu saja sampai Attar benar-benar pergi Tayyar tidak akan bisa tenang. Ada

mimpi samar yang menghantuinya setiap malam tentang Hazel yang berlari naik pesawat menyusul Attar yang menunggunya di depan pintu. Bagaimanapun Tayyar mengejar dan memohon, Hazel hanya tersenyum melambai padanya lalu menghilang dengan Attar.

Hazel kaget saat dia terbangun, melihat jam di ponselnya. Hampir jam tiga siang. Dia melompat duduk, termenung tak percaya dia bisa tidur selama itu dan ajaibnya lagi tidak ada yang mengganggunya apalagi Tayyar ada di rumah.

Hazel perlahan turun dari tempat tidur. Memakai jubah kamarnya, mengikat erat talinya. Dia keluar dari kamarnya sambil menggulung dan menjepit rambutnya asal-asalan.

"Maafkan mama," serunya begitu melihat kedua putranya sedang bermain dengan pengasuh.

"Mama ketiduran, mama jadi seperti babi yang kerjanya tidur saja."

Dia bersujud di atas karpet tempat kedua putranya berbaring, diciumnya Hatan dan Hatin banyak-banyak sambil memuji dan mengatakan cintanya.

Dari ruang kerjanya Tayyar yang mendengar suara istrinya yang heboh bermain dengan anak-anaknya, jadi dia datang untuk melihat, bergabung bersama mereka. Dia tersenyum melihat Hazel telentang di atas karpet, mengangkat Hatan tinggi, menerbangkan layaknya Superman.

Hazel yang menyadari kehadiran suaminya langsung menoleh.

"Papa." Dia menerbangkan Hatan ke arah suaminya yang langsung mengambil sang putra.

"Tidak lapar?" tanya Tayyar menunduk melihat istrinya yang kini menerbangkan Hatin begitu para pengasuh itu meninggalkan mereka berempat.

Hazel menggeleng. "Tidak lapar, tapi masih mengantuk."

Dia menguap dan meletakkan Hatin di sebelahnya. Tayyar berlutut lalu meletakkan Hatan di sebelah adiknya. Dia merangkak mengurung Hazel dengan lutut dan lengannya.

"Makan dulu, setelahnya jika kau mau hibernasi pun tidak akan ada yang mengganggu."

"Suamiku, kau baik sekali padaku." Hazel melingkar kedua lengannya, mengangkat kepalanya mengecup dagu Tayyar.

"Setelah kau bangun aku akan menyembelihmu. Kerjamu tidur saja, tidak ada kontribusi langsung dalam keluarga ini."

Tayyar mencubit dagu Hazel. "Aku suamimu, kalau aku tidak baik padamu siapa lagi yang akan baik padamu."

"Mama, papa dan papa muda. Mereka lebih memanjakanku, tidak pernah meminta

balasan untuk setiap hadiah yang mereka berikan."

Hazel menjawab dengan enteng. "Kalau dirimu, selalu mengharapkan pamrih. Setiap memberiku hadiah kau meminta balasan yang bahkan saat aku tak sanggup lagi, kau terus saja memaksa."

Tayyar tersenyum mengangkat alisnya, lalu menjentik kening Hazel.

"Otak cabul. Di matamu aku ini seperti mesin seks saja. Apa kau tidak melihat kerja kerasku untuk menjadikanmu nyonya kaya, membuat tubuhmu bertabur berlian?"

Hazel mendesah, berpaling melihat si kembar yang sedang berbincang satu sama lain dengan bahasa yang hanya dimengerti oleh mereka.

"Hadiah terbaik yang kau berikan padaku adalah mereka. Berlian itu hanya bonus, status nyonya kaya hanya tambahan."

Dia membuka akses saat Tayyar menciumi lehernya. "Aku ingat sebelum tidur, tadi kau bilang ada yang mau kau sampaikan padaku, apa itu?"

Tayyar berhenti mencumbu leher Hazel, dia duduk menarik Hazel ikut duduk di hadapannya, menyelipkan rambut Hazel ke telinga.

Hazel tersenyum, meraih jemari Tayyar menggenggam erat.

"Kelihatannya serius sekali, ada apa?" Pura-pura santai meski sebenarnya dia merasa tak enak di dadanya.

Tayyar menatap tepat ke mata Hazel.

"Ini tentang Tante Miranti, sebenarnya aku sudah dapat kabar ini dari seminggu yang lalu, tapi aku ragu menyampaikannya padamu."

"Ada apa dengan mama?" Hazel tidak sadar kukunya menancap di punggung tangan suaminya.

"Tante Miranti sakit, tapi Om Harry dia menolak dibawa ke rumah sakit. Sudah sebulan lebih dia tidak bisa bangun dari tempat tidur. Mama datang ke sana dan mendesak agar Om Harry membawanya ke dokter, tapi sia-sia saja. Jadi satu-satunya yang bisa dilakukan hanya mengirim dokter terbaik ke rumah itu untuk merawat Tante Miranti."

"Aku ingin melihatnya," bisik Hazel.

Tayyar menggeleng. "Om Harry menolak kami semua, apalagi kau. Akan sia-sia saja jika datang ke sana. Mama saja sekarang tidak bisa lagi datang. Sekarang ini kita hanya bisa komunikasi dengan perantara si dokter."

"Apa katanya, apa mama membaik? Hazel sudah mulai sebak.

"Ya. Jauh membaik. Sekarang Tante Miranti sudah bisa duduk."

Tayyar memeluk Hazel. "Inilah yang membuatku takut menyampaikannya

padamu, aku takut kau menjadi kepikiran dan stres."

Hazel menepuk-nepuk paha Tayyar.

"Aku janji mamamu akan baik-baik saja. percayalah padaku."

"Aku percaya padamu. Kau selalu bisa mengatasi semuanya. Aku pasti baik-baik saja. Aku baik-baik saja," ulang Hazel terus-terusan sampai tertidur kembali.

Empat puluh dua

❤□ ❤□ ❤

Hazel menarik napas panjang sebelum melangkah kakinya masuk ke dalam gedung Namazi. Sudah setahun lebih berlalu, tetapi kalau mengingat apa saja yang sudah dilaluinya saat bekerja di dalam sini, masih menyisakan rasa malu di hati Hazel. Dalam setahun ini pasti tidak banyak yang berubah, orang-orangnya sebagian besar pasti masih sama.

Hazel mengembuskan napas, tetapi ada satu hal yang sudah pasti berubah. Sekarang dia adalah Nyonya Namazi, siapa yang tidak tahu itu?! Siapa kini yang berani menindasnya?

Kalau Hazel tidak berhenti pikir balas dendam hanya membuang waktu pasti dia

akan dengan senang hati masuk ke sana dan menargetkan mereka-mereka yang dulu paling kencang membulinya.

Hazel memasang wajah datar, dia tidak tahu kenapa Tayyar begitu memaksa agar dia datang ke kantor membawa Hatan dan Hatin yang kini diletak di dalam kereta dorong yang dipegang *baby sitter*, beserta foto pernikahan mereka yang dibingkai untuk dipajang di kantor Tayyar.

Sudah seminggu lebih Hazel terus menolak karena kenyataan Tayyar bisa membawa sendiri, memilih foto mana yang mau dipajangnya, tetapi tadi pagi akhirnya Hazel mengalah. Dia janji akan datang ke kantor sebelum jam makan siang agar mereka bisa makan bersama.

Ada beberapa orang yang terdengar malu-malu menyapa Hazel dengan hanya memanggil nama, tetapi kebanyakan para penjilat memanggilnya sebagai Nyonya

Namazi termasuk geng buli yang menjadikan Safiye panutan mereka.

Hazel tersenyum pada mereka yang menyebut namanya, membuang wajah dari mereka yang tersenyum dan memanggil gelarnya. Mereka semua berbisik-bisik, membicarakan pernikahan Hazel dan putra kembarnya. Gosip menyebar lebih cepat dari angin, jadi tak ada gunanya Hazel membenarkan atau menyalahkan.

"Nyonya Namazi, Asisten Gun sudah menunggu di depan pintu kantor. Bos menyuruh Anda menunggunya di dalam, sebentar lagi rapatnya selesai."

Asisten Gun lalu mengabaikan Hazel, seolah terhipnotis dia langsung mendekati si kembar, menyapa dan menciumi dari tangan hingga kaki mereka.

Hazel tersenyum melihat satu orang lagi abdi putra-putranya. Dia melangkah masuk ke dalam ruangan kerja Tayyar, melihat meja kerja Tayyar yang lebar Hazel langsung

teringat saat dia menemani Tayyar lembur, bukannya mengejar tugasnya, pada akhirnya Tayyar sibuk mengerjai Hazel.

"Nyonya." Asisten Gun merengek.

"Biarkan saya membawa si kembar bermain di luar. Di atap ada taman yang hijau, bagus untuk mata."

Hazel mencebik. "Kalau Tayyar mencarimu bagaimana?"

"Biar saja. Bos bisa memecat saya, asal saya diizinkan main dengan Hatan dan Hatin." Asisten Gun sedang mabuk kepayang sulit diberi nasihat.

"Pergilah, tapi bawa kedua *baby sitter*. Dirimu belum punya anak, takutnya tidak pandai menjaga si kembar."

Hazel tersenyum tahu Asisten Gun merasa tertantang karena sudah diremehkan olehnya. Si tuan serba bisa pasti sedang berpikir cara untuk membuat si kembar tergila-gila padanya.

Akhirnya Hazel tinggal sendirian, Hazel duduk di kursi kebesaran Tayyar, singgasana Tuan Namazi. Dia memainkan komputer dan laptop. Mengatur ulang tata letak barang di atas meja yang tidak sesuai dengan seleranya.

Dia tersenyum melihat foto suami istri Namazi dan putra kembar mereka. Hazel mulai menyusun foto-foto pernikahan mereka, foto anak-anak di tempat yang dirasanya cocok.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Hazel berbalik, sudah tahu siapa yang bicara padanya. Keningnya berkerut melihat Safiye bergegas mendekatinya, merampas pigura yang Hazel pegang dan melemparnya ke lantai. Kacanya pecah, Hazel dalam baju pengantin warna putih dan Tayyar memakai jas warna hitam pekat, mereka masing-masing menggendong Hatan dan Hatin.

Hazel perlahan mengangkat pandangannya pada Safiye. Dia sebenarnya kesal dan ingin tahu kenapa Safiye masih ada

di kantor ini? Bukankah Tayyar bilang sudah memecatnya, lalu kenapa wanita ini masih ada di sini? Apa Tayyar berbohong? Apa dia masih memihak Safiye?

"Kenapa kau ada di sini, apa belum cukup kau merongrong Tayyar saat di rumah?" Safiye berteriak melempar foto-foto yang sudah Hazel susun.

Kantor Tayyar dan ruang rapat terletak bersebelahan. Orang-orang yang keluar dari ruang rapat mulai berkumpul di depan pintu yang terbentang lebar karena mendengar keributan yang Safiye buat, bukan hanya mereka, tetapi hampir semua penghuni lantai ini sudah berkumpul di depan pintu. Tak ada yang berani masuk tanpa izin atau perintah dari sang bos besar.

"Kenapa ... kenapa kau terus saja merusak kebahagiaanku? Kenapa kau tidak pernah puas menyakitiku?"

Safiye mengangkat tangan siap memukul Hazel. Saat ada yang menangkap dan menahan pergelangannya, Safiye menoleh.

"Tayyar," ucapnya gembira.

Tayyar mendorong pergelangan Safiye lalu menjatuhkannya. Dia langsung mendekati Hazel memegang bahunya.

"Apa dia menyakitimu?" tanyanya dengan mata memperhatikan setiap jengkal tubuh istrinya.

"Lihat apa yang dilakukannya." Safiye kembali bersuara sebelum Hazel bersuara.

"Dia mengacaukan ruangan kerjamu. Dia terus saja menekanmu, itulah tujuannya memajang foto-foto itu."

"Diam!" bentak Tayyar marah melihat foto-foto anak istrinya berserakan pecah di lantai.

"Kenapa kau di sini, kau bukan sekretarisku? Kau harusnya tidak masuk ke sini."

"Tapi Tayyar, aku membelikan makan siang untukmu, dari restoran kesukaanmu." Safiye mengambil kantong plastik di lantai.

"Masih panas, makanlah." Dia menyodorkan pada Tayyar.

Tayyar merebut plastik itu dan melemparnya ke pintu, isinya terbuka berhamburan ke sepatu para penonton.

"Kualifikasi apa yang kau punya hingga kau layak membawakan makan siang untukku?" Tayyar mendorong Safiye.

"Aku mengizinkanmu kembali bekerja di posisimu dulu hanya karena permintaan Tante Miranti dan kau tahu itu. Aku sudah menekankan, kalau sekali saja kau membuat masalah, maka aku akan mengusirmu."

"Tayyar, aku hanya ingin membantumu. Kita sepakat, aku berhenti membahas kecelakaan itu dan kau menerimaku kembali."

"Bekerja. Menerimamu kembali bekerja," tekan Tayyar.

"Aku tidak pernah punya hubungan romantis denganmu. Satu-satunya perempuan yang aku suka dan cintai hanya Hazel. Sekarang dia istriku, ibu dari anak-anakku. Siapa saja yang berani menyakitinya, mengusiknya akan berurusan denganku."

Tayyar mengedar pandangannya ke seluruh orang yang sedang menonton.

"Kalian dengar itu!" bentaknya.

"Jika aku mendengar kalian bicara buruk tentang istriku lagi, aku tidak akan berpikir dua kali mengusir kalian dari kantor ini, jika itu fitnah aku akan menuntut kalian atas pencemaran nama baik."

Sedikit banyak Hazel sepertinya mulai mengerti apa alasan Tayyar menyuruhnya datang ke kantor dan terus mendesaknya.

"Satu-satunya Nyonya Namazi baik si rumah ataupun di kantor adalah Hazel Namazi. Aku tidak pernah tertarik pada wanita lain, aku menyarankan pada siapa saja agar tidak punya pikiran macam-macam. Aku

mencintai istriku karena itu dia, bukan karena nama di belakangnya. Dari awal tidak ada yang namanya kekeliruan ataupun pertukaran."

Hazel melihat Safiye yang terhuyung mencengkeram dadanya, jatuh berlutut di depan Tayyar.

"Kenapa kau sejahat ini padaku? Kenapa kau tidak menyambut peluang yang aku berikan?" Safiye terisak, tubuhnya berguncang.

"Apa yang belum kuberikan padamu, bahkan jika kau meminta nyawaku pasti akan kuberikan? Apa kurangku? Kenapa aku tidak bisa menjadi dia?"

"Jangan mengiring opini!" hardik Tayyar tahu bagaimana rasanya menjadi Hazel yang beberapa kali masuk dalam jebakan Safiye yang manipulatif.

"Aku tidak pernah menyentuhmu. Hubungan kita hanya sekadar pekerjaan dan teman keluarga. Aku tidak pernah melihatmu

sebagai objek seks, aku tidak pernah tertarik padamu. Kalau bukan Hazel, maka tidak akan ada yang lain."

Tayyar menarik napas panjang. "Sesuai kesepakatan kita, kau tidak perlu datang lagi. Kau sudah mengacaukan, membuat keributan dengan Hazel."

Tayyar memberi kode pada dua orang sekuriti yang dari tadi sudah sedia di dekat pintu.

"Bawa dia," desisnya.

"Setelah ini dia tidak diperbolehkan masuk dalam gedung ini. Siapa pun yang memberinya izin akan langsung dipecat dan didenda."

"Tidak, Tayyar. Tidak."

Safiye memeluk kaki Tayyar. "Jangan kejam padaku. Kau tidak seperti ini."

Dia melompat berdiri, telunjuknya terarah pada Hazel. "Dia. Pasti karena dia. Dia

yang menghasutmu. Dia yang membuatmu membenciku."

Tayyar mengibas tangannya, berpaling memejamkan mata, seolah tak mau melihat Safiye lagi. "Bawa dia, tunggu dia mengemasi barang-barangnya, jangan ada yang tertinggal."

Safiye terus berontak menjerit seperti kesurupan jin penunggu kuburan. Tidak terlihat sikap lemah lembut atau tubuhnya yang selalu rapuh dan lemah.

"Tunggu saja, Hazel," teriak Safiye.

"Ini belum berakhir di antara kita. Aku pasti akan membalas dan menghancurkanmu."

Semua mata terpaku pada Safiye, mereka seakan tertampar oleh kenyataan bahwa Safiye Gamai tidak selembut atau selemah yang selalu ditunjukkan oleh perempuan itu.

Image Safiye sebagai korban dan Cinderella langsung berubah menjadi kakak

tiri jahat yang tak berhenti menyiksa Cinderella. Mereka semua mulai berbisik-bisik.

"Dan kalian semua apa yang kalian tunggu." Tayyar berjalan ke pintu.

"Apa aku menggaji kalian untuk bergosip, kembali bekerja."

Seketika mereka kocar kacir seperti anak yang diincar kucing. Tayyar menutup pintu, lebih tepatnya membanting pintu tersebut hingga tertutup rapat lalu menguncinya.

Empat puluh tiga

❤□ ❤□ ❤

Tayyar bersandar ke pintu, mengetuk pelan belakang kepalanya sambil mengembuskan napas pelan.

"Akhirnya," desahnya.

"Seberat itu?" tanya Hazel tersenyum memungut foto-foto yang berserakan di lantai, membersihkan dari pecahan kaca.

"Aku mendengar gosipnya, Asisten Gun menceritakan semuanya. Angin mulai bertiup begitu Safiye kembali, konon katanya aku terpaksa menikahimu karena kau sudah melahirkan anak-anakku. Saking terobsesinya kau sampai hampir membunuh Safiye. Namamu semakin sering dibahas. Aku tidak bisa membiarkan gosip menyebar dengan cepat. Aku harus membawamu ke sini dan

membuka topeng Safiye, membuat mereka semua paham situasi sebenarnya."

Tayyar menarik lengan Hazel agar berdiri. Dia duduk di singgasananya, menarik istrinya ke atas pangkuannya.

"Marah?" tanyanya.

Hazel menarik napas merapikan rambut Tayyar yang jatuh ke kening.

"Awalnya aku pikir kau berbohong padaku."

Dia meremas dadanya. "Hatiku sakit sekali, aku patah hati. Aku pikir suamiku sudah bosan dan mulai kembali pada suratan takdir yang sebenarnya."

Tayyar memindahkan tapak tangan Hazel. "Hatimu di sini, yang tadi itu jantung."

Dia mencubit dada Hazel yang terpekik kaget.

"Tidak sesakit yang kau gambarkan," ketus Tayyar.

"Cintamu tidak sebesar itu padaku."

Hazel mengangkat bahu, tidak terlalu peduli dengan kesalahan kecil itu. Dia meletakkan tangannya di bahu Tayyar, turun dari pangkuan Tayyar.

"Mau menceritakan versi lengkapnya padaku?" Dia duduk di pinggir meja, melipat kakinya di depan suaminya, ujung sepatunya menggesek betis Tayyar.

"Kau berutang penjelasan padaku."

Tayyar menangkap kaki Hazel, melepas kedua sepatu yang Hazel kenakan, tapak tangannya mengusap tapak kaki Hazel.

"Tante Miranti dengan terengah-engah menghubungiku meminta agar aku menerima Safiye bekerja kembali. Safiye sudah pulih, tapi menjadi murung dan semakin lemah. Tante Miranti berpikir jika kembali bekerja, maka Safiye pasti bisa semangat lagi. Katanya ini akan menjadi permohonan terakhirnya padaku. Hanya bekerja, tidak lebih. Janji ketiganya."

"Kenapa tidak mengatakannya padaku?"

Hazel mengangkat alisnya, melipat tangan di dadanya yang sengaja dibusungkan dengan provokatif untuk memancing suaminya. Hazel menahan senyum karena Tayyar bagai dihipnotis fokus ke belahan dada Hazel yang sedikit terlihat.

"Aku bicara pada papa," jawab Tayyar dengan tatapan laser ke dada istrinya

"Aku rasa kalau aku bicara padamu, kau pasti meminta agar aku setuju saja. Keadaan Tante tidak baik, kau pasti tak mau dia semakin tertekan."

Hazel mengangguk karena Tayyar sudah bisa membaca jalan pikirannya.

Tayyar memijat betis Hazel. " Akhirnya aku setuju setelah mengatakan syarat dariku yang harus mereka tepati."

Tayyar mengangkat bahu. "Setidaknya Tante Miranti senang, tidak terlalu merasa diabaikan oleh kita."

"Terima kasih," bisik Hazel.

"Aku meminta Asisten Gun mengawasi Safiye. Dan seperti yang kau tahu, dia datang ke perusahaan bukan hanya untuk bekerja, dia kembali menabur fitnah. Aku membiarkan saja karena aku juga sedang menyusun rencana untuk membuatnya keluar dari sini tanpa menyakiti Tante Miranti langsung. Harus Safiye yang memulai kesalahan ini sendiri, Safiye harus melanggar janjinya dan aku tahu hanya kau yang bisa membuatnya kehilangan kendali."

"Kenapa kau menjadi curigaan padanya?" Hazel tersenyum mengejek.

"Dulu saking percayanya kau sampai ...."

Tayyar melompat berdiri, menyumpal bibir Hazel dengan lidahnya. Tidak mengizinkan Hazel melanjutkan kata-katanya.

"Aku minta maaf, okey. Tolong jangan dibahas lagi. Aku malu karena bisa sebodoh itu," ucapnya begitu mereka berdua nyaris pingsan kehabisan napas.

Hazel tertawa. "Jadi ini caramu minta maaf, membunuhku secara halus."

Tayyar mengangkat alisnya. "Aku tidak mungkin membunuhmu, aku bahkan rela mati untukmu."

Hazel mencebik. "Katakan padaku, kenapa sekarang kau tidak percaya lagi pada semua yang dikatakan. Aku serius, aku ingat kau bahkan terlihat percaya akulah yang menabraknya."

Tayyar menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi, matanya terpejam saat jarinya dengan kuat memijat pangkal hidungnya.

"Aku harus ganti kacamata, penglihatanku tidak jelas."

Hazel membungkuk menekan tapak tangannya ke dada Tayyar. "Jelaskan. Jangan mengalihkan pembicaraan, aku bukan anak-anak."

Dia segera menarik diri begitu Tayyar membuka mata dan akan menyentuh tangannya.

Tayyar menarik kaki Hazel, menekan tapak kaki sang istri ke atas pahanya.

"Papa," ucapnya.

"Papa tidak pernah setengah-setengah bila menyangkut orang yang disayangnya. Dia tidak suka pada Safiye, dia menyelidik semuanya, menggali sampai ke lubang terdalam. Laporan yang dia perlihatkan padaku membuatku tak bisa berkata-kata."

Tayyar memijat betis Hazel, tetapi kali ini dengan gerakan jari yang berbeda.

"Aku jadi tahu kecelakaan itu salah Safiye sendiri, dia yang sengaja menabrakkan diri ke mobil yang melintas, memilih mobil yang dirasanya tidak akan punya perekam, mobil tua dan jelek yang takkan membunuhnya. Lalu kemudian dia menekan si pengemudi, memaksanya bicara bahwa dia dibayar olehmu."

"Hebat sekali rencananya. Dia sungguh pintar," gumam Hazel.

"Dia licik, tapi tidak sepintar yang dia pikirkan," sanggah Tayyar.

"Papa memaparkan bukti itu pada ayah dan anak tersebut hingga mereka tidak bisa lagi mengancammu. Tapi sepertinya baik Om Harry dan tante Miranti tidak tahu, mereka sangat terkejut membaca laporan itu, terdiam tak sanggup bicara. Semenjak itulah Tante Miranti mulai sakit-sakitan."

"Kasihan mereka," desah Hazel.

"Kenapa Safiye punya sifat seperti itu, padahal kedua orang tuanya sangat baik?"

"Keluarga angkatnya, yang membesarkannya bukan orang baik. Mungkin Safiye belajar dari mereka."

Hazel mengernyit. "Apa aku boleh melihat laporan itu?"

Sifat usil, naluri hampir semua wanita di dunia ini mulai muncul dalam diri Hazel.

Tayyar menggeleng. "Hanya akan membuatmu terganggu, terlalu di luar perkiraan. Lagi pula papa belum tentu mau menunjukkan. Si tua itu aneh dan sok. Saat aku bilang pinjam saja dia tidak mau."

"Jangan menghina mertuaku."

Hazel menekan tapak kakinya ke perut Tayyar. "Kau belum dapat setengah kehebatannya."

Tayyar memutar matanya. "Kau boleh memuji siapa saja di depanku, tapi kau tidak boleh memujinya. Kalau dia tahu, dia akan terus membanggakan hal itu padaku sampai dia menutup mata selamanya."

"Dia tidak boleh mati. Dia harus hidup selamanya. Sekarang aku tahu dia lebih bisa diandalkan daripadamu."

Hazel membiarkan saja kedua pergelangan kakinya dicengkeram Tayyar.

"Itu karena dia tidak punya hati nurani, jadi dia bisa berpikir lebih baik, tapi kalau urusan cinta dia kalah dariku."

Sebagai respons Hazel memutar matanya.

"Saat mama pergi karena kecewa pada sikapnya yang acuh dan dingin, dia tidak peduli. Dia hanya bilang kalau mama ingin bebas silakan saja, dia tidak akan repot menahan perempuan yang tidak menginginkannya, tidak menghormatinya dan berani berselingkuh darinya."

Tayyar meremas betis Hazel. "Dia bahkan tidak merasa menyesal atau meminta maaf pada anak istrinya, yang paling dia cintai adalah meja kerja di kantornya."

Hazel menarik sudut bibirnya. "Apa kau sedang menyindirku?!"

Lalu dia tertawa.

"Tapi, dia tetap idolaku. Mulai sekarang dia Crush-ku."

"Jangan memujinya," desis Tayyar.

"Tapi aku tahu kau sekarang bahagia. Kau tidak lagi benci berkumpul dengan mereka, kau menikmati perdebatan antara orang tuamu. Aku melihatmu tersenyum geli sambil menyesap anggurmu. Kau selalu saja menunggu kehadiran mereka, makan malam bersama kita."

Tayyar terlihat malu, tetapi tidak mau mengakuinya. "Itu karena mereka bisa menjaga Hatan dan Hatin sementara aku menjagamu."

"Kalau papamu lebih muda, aku pasti lebih menyukainya."

"Apa kau masochis? Kau sepertinya ingin sekali disakiti si tua itu. Sudahlah jangan memujinya lagi. Aku sakit kepala mendengarnya." Tayyar memejamkan matanya, menekankan pelipisnya.

"Kalau begitu apa aku boleh memuji Attar?" bisik Hazel mencondongkan tubuhnya.

Mata Tayyar terbuka seketika, tajam berkilat. Cengkeraman pada pergelangan kaki Hazel seperti rantai panas.

"Dia baru saja mengirimkan fotonya, mengatakan kalau dia sudah sampai di jepang, bicara bahasa jepang dengan salah satu pramugari. Dia memang pintar, sih." Hazel berdebar, senang melihat Tayyar yang memancarkan panas dari tubuhnya.

"Hanya karena dia bisa bahasa jepang, jadi dia disebut pintar." Tayyar berdiri, mendorong Hazel telentang di atas meja kerjanya dengan kasar, kaki Hazel menggantung di kedua lengan Tayyar.

"Aku yang menguasai lima bahasa termasuk bahasa jepang kau sebut apa?"

Hazel tersenyum.

"Suamiku," jawabnya dengan suara manja.

Tayyar meraup ke dalam rok Hazel menarik celana dalam istrinya, menyimpan ke balik jasnya.

"Tidak boleh memuji pria mana pun, tidak peduli dia siapa."

Tayyar membuka lebar kaki Hazel, matanya tertuju pada kewanitaan istrinya, jarinya mengusap, lalu dia menunduk, membenamkan wajahnya di antara paha Hazel.

"Milikku," desisnya.

Hazel menjatuhkan kepalanya, memejamkan mata. Dia merintih, mengerang, dan terisak menyambut cumbuan Tayyar yang perlahan membawanya ke puncak.

Empat puluh empat

❤□ ❤□ ❤

"Hazel, ini Mama. Bisakah kita bertemu, Mama rindu padamu?!"

Tanpa perkenalan diri, Hazel tahu siapa yang mengirim pesan suara padanya, karena dia hafal nomor mama dan menyimpannya begitu mendapat nomor dan ponsel baru dari Tayyar.

"Aku dengar Mama sakit, jadi tidak perlu bertemu di mana-mana aku akan datang ke rumah Gamai saja."

Hazel balas mengirim pesan suara. "Aku ingin sekali bertemu Mama begitu dapat kabar Mama sakit."

Kali ini ponsel Hazel berdering. Hazel langsung mengangkatnya.

"Ma," sapanya bersemangat.

"Mama rindu Hazel. Kebetulan besok Safiye dan Harry tidak ada di rumah. Mereka ada urusan di luar kota. Harry berhasil membujuk Safiye untuk fokus bekerja di perusahaan Gamai saja, toh pada akhirnya dia adalah ahli warisnya. Safiye setuju."

Miranti tertawa lemah di seberang sana. *"Mudah-mudahan saja kali ini dia benar-benar insaf."*

"Bagus kalau begitu. Jadi sekarang Mama tidak perlu banyak berpikir lagi. Pada akhirnya semua akan baik-baik saja."

"Jadi kau akan melihat Mama besok?"

"Tentu saja. Aku tidak melewatkan kesempatan bertemu dengan Mama."

Miranti pasti bisa merasakan kegembiraan Hazel.

"Datanglah sesudah makan siang dan sebelum makan malam. Saat itu ayah dan putrinya tidak di rumah, jadi tidak akan ada

pertengkaran. Datanglah sendiri, Mama hanya ingin bicara antara kita saja."

"Ya, aku mengerti," jawab Hazel.

"Chat saja jam berapa kau bakal datang besok. Jadi Mama bisa menyuruh orang dapur menyiapkan camilan kesukaanmu."

Hazel mendengar sambungan sudah diputus. Dia menekan ponsel ke dagunya. Kalau dia bilang ke Tayyar, dia akan pergi ke rumah Gamai, sudah pasti dia takkan diizinkan, setidaknya Tayyar pasti akan ikut. Mungkin sebaiknya dia menghubungi mama lagi, bertanya apakah dia bisa membawa serta Tayyar.

Kening Hazel berkerut karena panggilannya tidak diangkat.

Tidak nyaman untuk mama bicara denganmu saat ini. Safiye dan papamu sudah sampai di rumah.

Hazel membaca pesan masuk dari mama tak lama setelahnya.

"Ma, apa aku boleh membawa Tayyar?" Hazel mengirim pesan suara.

Jangan dulu. Jangan terlalu ramai nanti menarik perhatian dan sampai ke telinga Safiye atau papamu. Nanti pasti ada saatnya kau, suamimu, dan anak-anakmu berkumpul dengan Mama. Mama berusaha yang terbaik, papamu juga mulai terlihat melunak. Tunggu sebentar lagi, pada akhirnya kita pasti bisa berkumpul bersama. Tidak perlu memberitahu siapa pun soal pertemuan kita.

Itu adalah pesan teks yang Hazel terima dari mama tak lama setelahnya.

Hazel menarik napas panjang. Dia akan bicara pada Tayyar, dia tidak mau gegabah dan nanti malah membuat suami dan keluarganya menjadi repot lagi. Dia tidak takut bertemu Safiye di rumah Gamai, Hazel lebih cemas memikirkan akan bertemu Harry Gamai di sana. Dia tidak mungkin pergi diam-diam ke sana. Lagi pula mama tidak perlu tahu kalau Tayyar tahu tentang janji mereka.

"Setiap kali aku memikirkan rumah, aku selalu memikirkan adegan seperti ini. Kau berbaring di atas karpet dengan anak-anak mengelilingimu."

Hazel meletakkan ponselnya, berguling miring, melihat Tayyar yang berjalan mendekatinya dengan setelan jas dan mantel panjangnya yang berkibar di setiap langkahnya. Terlalu mempesona.

"Papa pulang," seru Hazel mengulurkan tangan, mengapai kaki suaminya, memeluk erat.

"Aku rindu sekali padamu."

Seperti biasa setiap kali Tayyar menyusul Hazel ke kamar anak-anak para pengasuh itu akan segera keluar, memberi privasi pada tuan dan nyonya.

Tayyar memutar matanya. "Setiap hari ada saja caramu menyambut kepulanganku."

Meski cara bicaranya dingin, tetapi hati Tayyar terasa begitu hangat. Tayyar

tersenyum pada Hatan dan Hatin yang sudah mengenalinya, bersuara gembira melihatnya. Hatinya langsung meleleh, dia membuka mantel panjangnya. Menjatuhkan ke atas kepala Hazel.

"Menyingkir," katanya yang langsung bersujud menciumi perut Hatan dan Hatin.

"Lain kali bersihkan dirimu dulu baru bermain dengan mereka." Hazel merapikan mantel suaminya, meletakkan di atas sofa.

"Tidak tahu berapa banyak kuman yang kau bawa dari luar."

Tayyar tidak mengacuhkan istrinya, dia sedang berguling di lantai, terlihat menikmati sekali bermain dengan kedua putranya yang tak berhenti meninju dan menendang udara, membuat gelembung dengan ludah.

"Mama ingin bertemu denganku."

Tayyar langsung menoleh memperhatikan Hazel dengan kening berkerut. "Untuk apa?"

Hazel mengangkat alisnya. "Alasan apa yang dibutuhkan dalam pertemuan ibu dan anak?"

"Ya, tapi kenapa mendadak sekali?"

Tayyar teringat pada Safiye. "Kau bicara langsung dengan Tante Miranti?"

"Ya, tentu saja. Aku kan tidak terlalu bodoh," jawab Hazel, meraih Hatan yang mulai rewel dan mulai menyusuinya.

"Tapi, kondisi Tante Miranti masih belum fit. Di mana kalian berjanji?" Tayyar duduk di sebelah istrinya, menggendong Hatin.

"Di rumah," jawab Hazel santai.

"Apa?" teriak Tayyar melompat berdiri, hampir saja membuat Hatin terguling dari pangkuannya.

"Kau tidak boleh pergi sendiri, aku akan menemanimu."

"Tenanglah." Hazel menarik lengan Tayyar supaya duduk kembali.

"Karena itulah aku memberitahumu. Mama meminta agar aku datang sendiri, besok Safiye dan Harry Gamai akan pergi ke luar kota, mereka tidak ada di rumah." Hazel mengelus rahang Tayyar.

"Jam berapa kau bisa menemaniku, di antara jam makan siang sampai jam makan malam?"

"Bukankah Tante memintamu datang sendiri?"

"Mama tidak perlu tahu kau menemaniku. Kau bisa menunggu di mobil."

"Jadi aku sopirnya?"

"Kau suamiku," bisik Hazel memonyongkan bibirnya, maksudnya bergurau, tetapi Tayyar tak melewatkan kesempatan tersebut, langsung saja melumat bibir Hazel tanpa ampun.

"Besok aku pulang makan siang, dari rumah baru kita bertemu Tante Miranti."

Tayyar mengusap bibir Hazel yang bengkak, membersihkan lipstik yang belepotan.

"Aku mau mandi dulu." Dia mengedipkan mata.

"Mau memandikanku, gosok punggungku?"

Hazel menggeleng. "Tidak mau. Mandi sendiri. Gosok punggungmu pakai sikat."

Tayyar mengambil Hatan lalu memberikan Hatin pada Hazel untuk disusui. Dia meletakkan Hatan yang tertidur kembali ke boks bayi. Ditoelnya pipi Hatan yang semakin tembem.

"Aku mau sepuluh pasang anak kembar."

"Kawin sama kelinci saja," jawab Hazel.

Tayyar tertawa, Hazel tersenyum melihat suaminya yang berjalan keluar dari kamar.

Pernikahan mereka sempurna, Hazel bahagia, sangat bahagia. Dia dikelilingi orang-orang baik yang mencintainya. Rumah ini yang dulunya sedingin dan sesunyi kuburan

kini malah terasa seramai dan sebising pasar malam dan ajaibnya Tayyar justru sangat menikmatinya.

Tayyar duduk berendam dalam bathtub, menikmati pijatan air panas di ototnya yang kaku. Tadi sebelum pulang ke rumah, dari kantor dia singgah ke gym, sudah cukup lama tidak berolahraga membuatnya semua ototnya menjerit.

Dia membuka matanya, mendengar suara pintu yang didorong. Hazel muncul dari balik pintu, tersenyum padanya.

Holla. Seperti yang sudah Tayyar tebak, burungnya langsung mengepakkan sayap, siap terbang ke angkasa.

Tayyar tersenyum. Alangkah bodohnya dia dulu, membuang ribuan kesempatan untuk menyentuh Hazel hanya demi citra dan penampilan. Dia memimpikan Hazel setiap malamnya, melepaskan hasrat di dalam mimpi atau di kamar mandinya yang menjadi

saksi betapa keras suaranya mengaumkan nama Hazel.

Andai Hazel berpengalaman saat pertama mereka, pasti Hazel akan tahu betapa lapar dan rakusnya Tayyar akan Hazel, sekuat apa Tayyar menahan hasratnya sebelum itu.

Hazel duduk di pinggir *bathtub*, mengambil spon.

"Aku bantu gosokkan punggungmu." Tujuannya murni membantu suaminya.

Dia melihat Tayyar lebih lelah dari biasanya. "Apa ada masalah, kau terlihat lelah?"

Tayyar menggeleng, menahan tapak tangan Hazel yang sedang menggosok pundaknya. "Aku pergi ke gym."

Hazel mengangguk, dia tahu kegemaran Tayyar yang ini. "Kalau begitu jangan terlalu lama berendamnya. Makan malamnya sudah terhidang, setelahnya kau bisa tidur."

Tayyar tersenyum. "Aku mencintaimu."

Dia akan sabar menunggu sampai Hazel bilang cinta lagi padanya. Semua salahnya, dia yang merusak hubungan mereka. Jadi, dia dengan hati-hati akan memperbaikinya hingga menjadi sempurna lagi.

"Kemarilah." Ditariknya lengan Hazel yang langsung jatuh berguling ke dalam *bathtub*.

Hazel muncul mengap-mengap menyingkirkan rambut yang menempel ke wajahnya.

"Kau ini kenapa?" kesalnya menepuk lengan Tayyar yang mendekapnya erat.

"Kau milikku. Aku menginginkanmu."

Hazel tidak sempat protes, bibirnya sudah dicium Tayyar dan kemudian dia lupa segalanya, larut dalam permainan Tayyar yang usai beberapa jam kemudian.

Empat puluh lima

❤□ ❤□ ❤

"Setengah jam. Kau harus keluar dari rumah itu setelah setengah jam." Tayyar melihat jam tangannya.

"Waktunya dihitung dari sekarang."

Tayyar mendorong istrinya keluar dari mobil seperti sedang memainkan sebuah game, membuat sang asisten yang hari ini merangkap sebagai sopir, menggigit bibir menahan tawa. Mereka sengaja parkir agak jauh dari rumah Gamai agar tidak ada yang menyadari kehadiran mobil Tayyar Namazi yang sangat mencolok.

Hazel menggeleng letih, semakin hari Tayyar semakin random saja.

"Aku rindu Tayyar Namazi yang dingin," gumamnya keluar dari mobil, melirik pada jam di ponselnya.

"Jika dalam setengah jam kau tidak duduk di sebelahku ini, aku akan masuk dan menarikmu keluar dari rumah itu seperti yang dilakukan Salman khan dalam film kuch kuch yang itulah pokoknya."

Hazel terdiam sedetik sebelum tawanya meledak, begitu juga dengan Asisten Gun yang segera menutup bibirnya begitu melihat lirikan maut yang Tayyar lemparkan.

"Bagaimana kau bisa tidak malu bicara konyol seperti ini?" Hazel mencubit dagu suaminya.

"Waktumu tinggal dua puluh lima menit." Tayyar melihat jamnya lagi.

"Tayyar," tegur Hazel.

"Aku akan keluar begitu aku rasa cukup. Jangan mengaturku."

Dia berbalik bergegas melewati pagar rumah Gamai yang tak dijaga. Dia tahu Tayyar pasti akan menepati ucapannya, jadi sebaiknya dia tidak membuang waktu. Kening Hazel berkerut saat masuk ke dalam rumah.

Kenapa rasanya begitu kosong dan sunyi? Ke mana semua orang pergi?

Hazel masuk semakin dalam, sampai di depan tangga yang akan membawanya ke lantai atas, ke kamar mama dan papa. Hazel menaiki anak tangga satu per satu, menyusuri pegangan tangga dengan jarinya, berbagai adegan terlintas di benaknya.

Rumah yang terasa begitu asing ini baru setahun yang lalu dia tinggalkan. Tidak ada kerinduan dan rasa haru saat memasuki rumah ini. Dari awal ini memang bukan rumahnya, ini hanya tempat berteduh dari panas dan hujan.

"Ma." Hazel mengetuk pintu kamar mama yang tertutup.

"Aku masuk, ya. Ini Hazel, aku sudah sampai." Dia mendorong pintu perlahan.

Hazel melangkah masuk. Kamar itu luas, dan bersekat. Tempat tidur mama terletak di ujung dekat balkon. Hazel melihat kepala mama yang miring tergolek dan mata yang terpejam. Dia tersenyum.

"Kenapa rumah sunyi sekali, ke mana semua orang?" tanyanya berpikir mama akan terbangun begitu mendengarnya.

"Apa Mama sengaja menyuruh mereka pergi? Mama takut papa tahu aku datang?" Hazel memutar kepala ranjang hingga dia bisa melihat mama sepenuhnya.

"Ma?" pekik Hazel berlari, mendekati mama, memegang gagang pisau yang menancap di dada mama yang basah oleh darah.

Mata Hazel melihat semuanya, ada banyak tusukan bahkan pipi kiri mama juga. Mama terbaring di genangan darahnya sendiri.

"Ma!" teriak Hazel terlambat menyadari situasinya.

Dia menjerit kuat memegang wajahnya dengan tangan berlumuran darah mama. Bau darah membuat Hazel mual, dia terhuyung. Hazel jatuh terduduk, dalam posisi merangkak dia meraih ponsel yang tadi dijatuhkannya. Jarinya yang berlumur darah gemetar dan terasa licin.

"Mama." Hazel membeku mendengar jeritan Safiye.

"Miranti." Suara Harry Gamai membuatnya gemetar ketakutan.

Hazel berbalik melihat kedua orang itu berlari mendekati Miranti, memanggil-manggil tanpa henti. Lalu Harry Gamai mendekati Hazel, melayangkan tamparan keras ke wajah Hazel yang terpekik terhempas ke lantai.

"Apa yang kau lakukan?" teriaknya menjambak rambut Hazel, menyeretnya dan menariknya berdiri lalu mendorongnya ke

arah tubuh Miranti yang dipeluk Safiye yang terus meraung memanggil mamanya.

"Telepon polisi, ambulan." Isak Hazel merasa semuanya berputar dalam pandangannya.

"Mama masih hidup. Mama pasti baik-baik saja."

"Kau membunuh Mama. Kau menyakiti Mama."

Safiye bangkit, mencengkeram bahu Hazel mengguncang kuat. "Kenapa kau lakukan ini? Apa salah Mama padamu?"

"Bukan aku," lirih Hazel.

"Dia sudah seperti ini saat aku sampai."

"Tidak mungkin. Tidak mungkin. Mama baik-baik saja. Ini pasti ulahmu. Apa yang membuatmu tak puas hati dengan Mama? Mama sudah mati sekarang? Siapa lagi yang akan kau sakit setelah ini, papa atau aku?"

"Bajingan." Harry Gamai kembali menampar Hazel.

Hazel terpelanting ke belakang. Matanya membesar melihat sudut dinding yang tajam yang akan menjadi tempat pendaratan wajahnya. Lalu tiba-tiba saja Hazel ditarik dan dipeluk hingga wajahnya membentur dada Tayyar yang keras.

"Tayyar," bisiknya seperti sedang bermimpi.

"Aku di sini, semua akan baik-baik saja. Jangan takut," bujuk Tayyar mengusap darah yang mulai mengering di pipi Hazel.

"Aku akan menjagamu, tidak ada yang bisa menyakitimu."

Tayyar memutar, membawa Hazel bersamanya lalu menendang perut Harry Gamai yang akan kembali memukul Hazel.

"Tayyar, dia membunuh Mama," jerit Safiye menarik rambut Hazel sekuat tenaganya.

"Kau jahat. Kau binatang. Kau jalang."

Tayyar panik melihat Hazel kesakitan, dia mendorong Safiye, tetapi Hazel semakin kesakitan. Saat Asisten Gun ikut membantu, Safiye masih terus menjambak Hazel.

"Dia membunuh Mama. Dia sengaja melakukannya. Dia tidak mau aku bahagia, dia tahu Mama hanya menyayangiku."

Tayyar melepas Hazel, merenggut pinggang Safiye, melepas jari perempuan itu satu per satu dari rambut Hazel lalu membantingnya jatuh ke lantai, dada Tayyar terbakar melihat segumpal rambut Hazel yang terbawa jari Safiye.

"Saya sudah menghubungi kantor polisi. Mereka dalam perjalanan." Asisten Gun menahan Harry Gamai yang kembali akan menyerang Hazel.

"Anda tidak bisa menuduh Nyonya melakukan ini. Dia juga baru sampai, membuat luka sebanyak ini butuh waktu. Biar polisi yang menyelidikinya. Nyonya Hazel tidak mungkin bersalah."

Harry Gamai bukannya tenang malah mengamuk kesetanan, tidak punya pilihan akhirnya Asisten Gun memukul tengkuknya membuat pria itu tergolek tak sadarkan diri di lantai.

"Tayyar, Mama. Mamaku." Safiye bangkit, terhuyung ingin memeluk Tayyar yang menghindar.

"Sudah seperti ini kenapa kau masih membelanya? Berapa banyak lagi dari kami yang harus menjadi korbannya hingga kau baru percaya? Lihat aku, Tayyar. Lihat aku."

Safiye membentangkan tangannya. "Aku tidak mau semua ini, jika harus kekhilafan Mama."

Dia menunjuk Hazel yang sepertinya lupa pada sekitarnya, hanya fokus pada tubuh Miranti yang tak bergerak di atas kubangan darahnya.

"Wanita jalang ini, apa lagi yang akan dilakukannya untuk menyakitiku? Apa lagi yang akan dilakukannya untuk membuatmu

jauh dariku? Kenapa dia tidak melepaskanku sampai Mama pun jadi begini?" Safiye terisak, air matanya bercucuran.

"Lihat, Tayyar. Lihat ini darah Mama. Bagaimana bisa dia melakukan ini pada wanita yang sudah memunggutnya?"

Tayyar memperhatikan tubuh Tante Miranti, melihat beberapa luka sobek di tangan wanita itu yang pasti tidak tinggal diam saat diserang. Miranti Gamai pasti melihat dan tahu siapa yang menyerangnya, sayangnya wanita itu tidak bisa lagi mengatakan atau memberitahu Tayyar.

"Tayyar ..., Mama baik-baik saja." Hazel tidak mau percaya kalau mamanya sudah pergi dengan cara seperti ini.

"Tenanglah, tidak apa-apa aku pasti akan menemukan pelakunya." Tayyar membersihkan wajah Hazel yang belepotan.

"Dia pelakunya. Dia yang membunuh mama. Dia iri padaku, dia marah pada Mama yang mengabaikannya semenjak aku kembali.

Perempuan beracun ini terus saja menebar perselisihan. Dia melakukan berbagai hal agar tetap menjadi pemeran utama."

"Itu kau," desis Tayyar.

"Apa yang kau lakukan jangan melemparkan tuduhan pada istriku? Berhentilah bicara yang bukan-bukan. Mamamu dalam kondisi begini, tapi kau sibuk menjatuhkan orang lain, membuat tuduhan tak berdasar."

"Tak berdasar?!" jerit Safiye.

"Lihat tubuh siapa yang berbaring tak bernyawa di sini." Safiye rebah memeluk tubuh Miranti.

"Mama lihatlah orang-orang ini, dia masih tetap membela pembunuhmu. Tenang saja. Aku tidak akan membiarkannya lepas. Dia sudah membuatku menjadi perempuan cacat, dia membunuhmu, kali ini dia akan membusuk di penjara atau aku akan membunuhnya." Safiye tiba-tiba bangkit,

berlari menabrak Hazel dan mencekik leher Hazel sekuat tenaganya.

Tayyar langsung menarik Safiye, tak bisa menahan marah, punggung tangannya langsung melayang ke wajah Safiye.

Wanita itu menjerit, jatuh di sebelah Harry Gamai yang masih belum sadarkan diri.

Tayyar memeriksa leher Hazel, memastikan tidak ada bahaya, barulah dia melihat pada Safiye yang mencoba berdiri.

"Kau gila!" bentak Tayyar.

"Kau perempuan sakit jiwa."

"Aku mencintaimu, Tayyar. Aku mencintaimu lebih dari apa pun di dunia ini. Aku hanya menginginkanmu. Dari pertama bertemu, aku terus bermimpi tentang menjadi istrimu, melahirkan anak-anakmu. Aku akan membahagiakanmu, menjadikanmu pria paling bahagia di dunia ini."

"Kau tidak mencintaiku." Tayyar meremang, ngeri dengan kesimpulan yang ditarik otaknya.

"Kau hanya mencintai status sebagai Nyonya Namazi. Kau ingin menjadi yang terbaik karena kau pikir kau adalah yang paling sempurna." Tayyar merengkuh erat pinggang Hazel, memastikan istrinya itu aman.

"Aku tahu semua yang kau lakukan. Kali ini kau harus membayarnya."

"Apa? Apa yang sudah kulakukan? Apa yang kulakukan selain menerima nasib buruk? Apa yang sudah kulakukan hingga aku harus kehilangan orang-orang yang kucintai."

Suara sirine terdengar samar-samar. Mereka semua menoleh ke jendela. Lutut Hazel menekuk, semuanya menggelap di matanya.

"Hazel." Tayyar mendekap istrinya ke dada, mengguncang dan memanggil berulang kali.

"Lihat dia ketakutan. Dia tahu dia akan ditangkap." Mata Safiye membulat penuh semangat.

"Tinggalkan dia. Tinggalkan dia. Biarkan mereka menangkapnya." Dia berlari mengejar Tayyar yang bergegas membawa Hazel keluar dari sana.

"Aku. Hanya aku yang paling pantas untukmu. Aku tunanganmu yang asli. Aku yang paling mencintaimu." Dia menahan dan menarik Tayyar.

"Kau tidak pernah mencintaiku," geram Tayyar tidak berbalik untuk melihat Safiye yang ditarik Asisten Gun menjauhinya.

"Kau hanya menginginkan semua yang Hazel miliki. Kau hanya mencintai status sebagai istri CEO Namazi."

"Tidak! Tidak!" jerit Safiye.

"Yang aku cintai adalah kau. Aku mencintaimu, Tayyar."

Percuma saja Safiye berteriak karena Tayyar yang berlari membawa istrinya tidak mendengarnya lagi.

Empat puluh enam

❤□ ❤□ ❤

Hazel tak sanggup membuka matanya, belum dibuka saja rasa sakit di kepalanya sudah tak tertahankan, dia mengerang memegang kepala dan perutnya yang perih mual.

"Hazel sayang." Itu suara Tayyar yang sarat rasa khawatir.

"Buka matamu, lihat aku," pinta Tayyar meremas jemari Hazel.

"Aku takut akan muntah jika membuka mataku," lirih Hazel menutup mata dengan lengannya, menyembunyikan air matanya yang langsung mengalir begitu teringat apa yang sudah terjadi pada mama.

Tayyar menurunkan lengan Hazel, menunduk menghapus air mata istrinya.

"Tante Miranti sudah pergi, aku sudah mengurus semuanya, pemerikasaan sudah dilakukan. Dia meninggal karena serangan jantung, jauh sebelum kehabisan darah."

Hazel membuka matanya.

"Apa itu bisa disebut kabar baik?" Dia kemudian terisak.

"Dia tidak boleh diperlakukan sejahat itu. Dia sangat baik dan tulus. Siapa yang tega? Kenapa?" Hazel meremas jas suaminya.

"Bukan aku. Aku tidak mungkin tega menyakitinya, mencubitnya saja aku tak sampai hati."

Tayyar menarik Hazel duduk, mendekap kepala Hazel ke dadanya. "Kau tidur hampir dua hari, jadi kau melewatkan banyak hal."

"Dua hari," bisik Hazel tak percaya.

"Kau pingsan bukan hanya karena syok dan tertekan, tapi juga karena faktor

kehamilanmu." Tapak tangan Tayyar menggosok lembut perut Hazel.

"Hamil?!" Hazel mengangkat wajahnya, melihat Tayyar yang menunduk, tersenyum samar dengan mata yang berbinar-binar.

"Masuk delapan minggu. Aku rasa mereka tercipta di bulan madu kita."

"Mereka?!" ucap Hazel yang dari tadi seperti orang bego, hanya bisa mengulang apa yang Tayyar katakan.

Tayyar tertawa, memeluk Hazel erat, memutar-mutar badannya lalu mengecup pipi Hazel.

"Kata dokter yang ini juga kembar. Dia membuka laci lemari di samping tempat tidur, mengambil selembar kertas lalu menyerahkan pada Hazel.

"Lihat ada dua kantong." Dia menunjuk dua titik di kertas hasil tes kehamilan itu.

Hazel terpaku. "Tapi Hatan dan Hatin masih terlalu kecil."

"Tidak masalah. Aku akan menyediakan semuanya. Kau tidak akan kelelahan dan repot. Kau tetap akan punya *quality time* untuk dirimu sendiri ataupun bersamaku."

Tayyar menenangkan Hazel yang mulai merasa cemas layaknya kebanyakan ibu hamil yang masih punya anak bayi.

"Jangan mengkhawatirkan apa yang tidak penting. Suamimu sangat kaya, mertuamu punya harta yang tak habis dipakai tujuh turunan. Yang paling penting kau sehat dan bahagia, itu saja cukup."

Hazel merebahkan punggungnya ke bantal yang sudah Tayyar susun tinggi.

"Lalu bagaimana dengan mama?" bisiknya memejamkan mata saat rasa mual menyerangnya.

"Aku tidak pernah mual dan sakit saat hamil Hatan dan Hatin. Apa mungkin karena si kembar itu tahu untuk tidak menyusahkan mamanya yang sebatang kara dan menderita."

Tayyar meremas jemari Hazel. "Maafkan aku. Maafkan aku. Aku akan menebus semuanya di kehamilan ini. Aku benar-benar menyesal, aku sendiri benci diriku yang bodoh itu."

Hazel mengangkat alisnya. "Aku tidak sedang menyindirmu."

Lalu dia tersenyum lemah. "Aku tahu kau menyesal seumur hidup, itu juga sudah cukup untukku. Kau tidak perlu membuktikan apa pun."

Hazel memejamkan matanya. "Aku lelah, tapi aku tidak akan tidur kembali sampai aku mendengar semuanya, aku ingin tahu tentang mama."

"Aku mencintaimu, Hazel. Aku mencintaimu, sangat-sangat mencintaimu." Tayyar menempelkan tapak tangan Hazel yang dingin ke pipinya.

"Aku juga, Tayyar. Aku mencintaimu."

Tayyar mematung, hanya hening. Dia pikir dia sedang bermimpi atau salah dengar.

"Barusan kau bilang apa?" tanyanya pelan dan hati-hati."

Hazel membuka matanya. "Aku bilang aku mencintaimu. Aku selalu mencintaimu. Kau selalu dan tak pernah tergantikan."

Dia tersenyum, menyentuh sudut mata Tayyar yang basah dengan ujung jarinya. "Ini bukan pertama kalinya aku bilang cinta padamu. Ingat dulu hampir tiap hari aku bilang cinta padamu sampai kau bosan."

Tayyar memeluk dan menekan Hazel. "Aku tidak pernah bosan mendengar ucapan cinta darimu."

Diciuminya leher Hazel. "Aku tidak menyangka kau akan mengatakannya dengan cara sesantai ini. Aku pikir akan ada saatnya kau bilang cinta, di saat romantis atau hari kenangan kita. Bahkan aku sempat berpikir sampai mati tidak akan mendengarmu

mengatakan cinta padaku kecuali di atas kasur."

"Tidak mungkin aku tidak bilang. Lagi pula, hari ini hari ulang tahunmu."

Hazel tersenyum melihat Tayyar yang menatapnya tak percaya. "Kau lupa ini hari apa?"

Dikecupnya bibir Tayyar. "Suamiku, selamat ulang tahun. Ini hari yang sangat istimewa juga bagiku."

Tayyar tertawa pelan, menciumi seluruh wajah Hazel. "Terima kasih. Terima kasih."

Tayyar bahkan tidak ingat hari ini ulang tahunnya, dia tinggal di sisi Hazel siang dan malam. Cemas dan bahagia bercampur datang silih berganti mendapatkan kabar kehamilan Hazel.

"Aku janji, aku janji takkan pernah mengecewakanmu lagi."

"Aku percaya," kata Hazel.

Dia ingat bagaimana Tayyar tanpa ragu membelanya. Dia melihat bagaimana cara Tayyar melindunginya dari Safiye dan Harry Gamai. Dia ingat semua usaha Tayyar untuk membahagiakannya.

"Aku mencintaimu, cinta itu tidak pernah berubah meski Attar sempat ada di hatiku. Kau selalu yang paling penting di hidupku. Jadi tolong, perlakukan aku dengan baik."

Tayyar mengangguk. "Aku bersumpah, aku bersumpah tujuan hidupku hanya membahagiakan dan melindungimu. Aku akan meletakkan hidupku di tapak tanganmu."

Hazel tersenyum, balas memeluk Tayyar. Mereka dalam posisi seperti itu saat seruan gembira Nyonya Sofia terdengar.

"Hazel sayang, kau sudah bangun." Sang nyonya berlari, menarik Tayyar menjauh dan kini ganti dia memeluk Hazel.

"Maaf Ma, sudah membuatmu khawatir." Hazel tersenyum setelah sang mertua melepas pelukan.

"Tidak apa-apa. tidak apa-apa. Dokter bilang istirahat justru bagus untukmu. Fisik dan mentalmu terlalu lemah, jadinya menyerah sesaat. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, justru kami semua senang mendengar kabar kehamilanmu."

Nyonya Sofia menepuk-nepuk jarinya ke pipi Hazel yang pucat. "Si tua Namazi sampai membuat surat wasiat yang baru."

Alis Hazel berkerut mendengar gosip yang baru didengarnya. "Surat wasiat."

"Ya," sambut sang mertua.

"Kali ini Tayyar tidak dapat apa pun, satu sen pun tidak."

Hazel melihat pada Tayyar yang mengangkat bahu tanda tak peduli. Apa yang mau Tayyar pikirkan? Harta pribadinya hampir sama banyak dengan sang papa.

"Inti wasiatnya adalah semua hartanya, total keseluruhan akan dibagi rata antara kau dan semua cucunya yang lahir darimu."

Mata Hazel membesar. "Aku juga dapat?"

"Tentu saja. Itu hadiah karena kau membuat keluarga Namazi yang sulit berkembang kini menjadi berkembang biak dengan pesat."

Hazel tertawa kecil. "Aku ratu lebah, jadi aku dapat upetinya."

"Hazel, jangan marah, bukan itu yang Mama maksud." Wajah Nyonya Sofia terlihat malu.

"Tidak, Ma. Tidak. Aku tidak marah. Aku hanya bergurau. Aku justru senang sudah melahirkan para Namazi itu."

Dia melihat Tayyar. "Aku ingin membahagiakan Tayyar, aku mencintainya."

Nyonya Sofia menoleh melihat putranya yang berkaca-kaca, terharu mendengar kata-kata sang istri.

"Jangan terlalu murah hati padanya. Nanti dia menginjak-injakmu kembali. Semua laki-laki itu sama saja, mengejar kalau kita lari dan melepaskan jika kita menyerah."

"Mama!" hardik Tayyar.

"Tolong jangan memprovokasi Hazel. Kalau tidak hal baik yang bisa Mama katakan sebaiknya diam atau keluar."

"Aku hanya bercanda. Kenapa kau sensitif sekali?" Nyonya Sofia mendengus.

"Yang kau katakan itu yang paling sensitif." Tayyar menoleh melihat si papa muda masuk.

"Bawa istrimu keluar. Aku tidak tahan lagi," geramnya.

"Ada apa? Kenapa dia marah padamu?" Si papa muda dengan santai merangkul bahu istrinya, tersenyum pada Hazel.

"Bagaimana perasaanmu?" Dia memegang bahu Hazel.

"Rumah sakitnya jadi penuh sesak karena semua mau menjagamu."

"Aku baik-baik saja." Hazel tersenyum.

Dia mengulurkan tangan pada Tayyar. "Kemarilah, jangan marah-marah. Mama hanya bercanda, jangan masukkan ke hati."

Tayyar meraih dan menyambut istrinya. "Kau gampang sekali memaafkan salah orang lain, tapi begitu sulit memaafkanku."

Dia duduk di pinggir tempat tidur, menyelipkan rambut ke belakang telinga Hazel.

"Apa anak-anak baik-baik saja?" Hazel meraih dan mengecup jemari Tayyar.

"Mereka baik. Hanya saja karena kau masih belum boleh keluar, jadi aku sempat menyuruh pengasuh membawa mereka ke sini. Sementara kau lama di rumah sakit dan aku terus di sini, mereka tinggal di rumah papa. Papa bilang dia cemas memikirkan

cucunya tinggal di rumah hanya dengan pengasuh."

Hazel mengangguk.

"Syukurlah," desahnya.

"Itu cuma alasannya saja. Aku rasa setelah ini akan ada alasan lain yang dicarinya untuk membawa Hatan dan Hatin tinggal di rumahnya." Nyonya Sofia terlihat kesal.

"Aku tidak akan membiarkannya, dia harus membagi cucuku denganku."

Hazel meraih jemari Tayyar. "Lalu soal mama, kapan kau akan menjelaskan semuanya padaku? Aku sudah menunggu dari tadi. Jangan menutup-nutupinya. Tayyar, katakan padaku."

"Pembunuhnya sudah ditangkap. Residivis, seorang pecandu yang sudah keluar masuk penjara. Beri dia uang dan dia akan membunuh ibunya sendiri untukmu," ungkap Tayyar dengan napas menderu, ingat jumlah tusukan yang diterima Tante Miranti.

"Kenapa ... kenapa dia menyakiti mama? Apa salah mama padanya?" Hazel tersedak, air matanya menetes tak henti.

"Dia tidak kenal Tante Miranti. Dia kenal Safiye."

"Apa maksudmu?" Hazel mencengkeram pergelangan Tayyar dengan wajah yang semakin pucat.

"Jelaskan padaku?" hardiknya.

Empat puluh tujuh

❤□ ❤□ ❤

"Tenanglah. Ingat kau tengah hamil. Kendalikan emosimu."

Tayyar mencengkeram lengan Hazel. "Jika kau tidak bisa tenang dan mengendalikan emosimu, aku tidak akan mulai ceritanya."

Hazel memejamkan matanya, kembali menyandarkan punggung ke bantal.

"Kau pasti sudah memikirkannya, kau pasti hampir bisa menebak. Dari pertama kaulah korban Safiye." Tayyar mengusap kantong mata Hazel yang masih terlihat jelas meski sudah tidur dua hari.

"Kau yang paling tahu siapa Safiye."

"Apa dia bisa setega itu?" parau Hazel dengan bibir bergetar.

"Ya, dia bisa," desah Tayyar memberi kode pada orang tuanya agar meninggalkannya dan Hazel berdua saja.

Tanpa suara kedua suami istri keluar, meninggalkan Tayyar yang pasti tahu cara menghadapi dan menenangkan Hazel.

"Safiye melemparkan semua kesalahan padamu. Dia menjadikanmu pelakunya di hadapan para petugas. Masalahnya dari hasil pemeriksaan, Tante Miranti sudah meninggal satu jam sebelum kau menemukannya. Aku dan Asisten Gun serta rekaman CCTV jalanan memberimu alibi kalau saat itu kau tidak mungkin membunuh Tante Miranti, kau di dalam mobil bersama kami. Ada rekaman di dalam mobil juga. Apalagi sidik jarimu yang ada di pisau itu terlalu samar. Safiye bersikeras itu kau, dia terus membahas janjimu dan Tante Miranti serta kisah hidup kalian yang tertukar. Tentu saja petugas tidak

bodoh, mereka hanya mencatat keterangan semua orang lalu meminta mereka meninggalkan TKP supaya bisa bekerja maksimal."

Tayyar menyalurkan kehangatan dari telapak tangannya ke perut Hazel. Dia berhenti bercerita membiarkan Hazel mencerna semuanya baik-baik hingga akhirnya Hazel memintanya lanjut.

" Dari semua bukti yang ada, semua tuduhan padamu langsung gugur. Apalagi saat itu ditemukan ponsel Tante Miranti yang terhimpit oleh tubuhnya. Sebelum diserang Tante Miranti merekam pembicaraannya dan pembunuh itu."

"Benarkah?" Mata Hazel membesar, bangga pada kepintaran dan keberanian mama.

"Sebenarnya rekaman itu tidak terlalu jelas, ponsel itu rusak karena terendam darah. Beruntung rekaman itu berhasil diperbaiki memutar ucapan pembunuh itu yang

mengatakan pada Tante Miranti kalau putrinya Safiyelah yang menginginkan kematiannya, memberi uang jika bisa membunuh Tante Miranti seusai waktu yang dia berikan. Dan saat rekaman itu diputar di hadapan Safiye, dia tak bisa lagi mengelak. Apalagi dari penelusuran didapat kalau pembunuh itu adalah ayah angkatnya semasa dia tinggal di kampung kumuh. Bajingan itu sedang diburu, takkan bisa lolos."

"Safiye mengakui semuanya?" bisik Hazel.

"Dia meminta papa angkatnya membunuh ibu kandungnya?"

Tayyar menggeleng. "Dia tidak bisa lagi menuduhmu, tapi dia menolak mengakuinya. Dia hanya bilang dirinya dijebak, tidak ada yang percaya padanya. Kemarin setelah bicara dengan Harry Gamai, dia mencoba bunuh diri. Berhasil diselamatkan, tapi kondisinya cukup memprihatinkan, dia kehilangan banyak darah dan tidak ada darah

yang sesuai dengannya, satu-satunya hanya Tante Miranti yang juga tidak mungkin lagi menolongnya. Sedangkan Om Harry terkena serangan jantung, ikut dirawat di bagian penyakit dalam. Kemungkinan Safiye menceritakan semuanya malam itu hingga Om Harry terlalu tertekan menerima kenyataan."

"Di mana dia?" bisik Hazel.

"Di lantai tiga sayap timur. Sedangkan Safiye ada di lantai dua sayap barat, untuk menemuinya harus dapat izin dari kepolisian dulu, ruangannya dijaga dua puluh empat jam karena kini dia adalah terdakwa."

"Aku ingin bertemu, bicara dengannya."

Tayyar tidak tahu siapa di antara dua orang itu yang ingin Hazel temui.

"Untuk apa?" bisiknya.

"jangan tambah bebanmu. Biarkan polisi menyelidiki semuanya."

"Saat melihatku dia akan bicara padaku. Dia akan menceritakan detailnya," jawab Hazel yakin.

"Beritahu para polisi itu, akan lebih mudah mengungkap semuanya. Aku mau mereka yang menyebabkan kematian mama mendapatkan hukuman secepatnya. Aku tak mau mama mati penasaran."

Tayyar menghela napas.

"Tapi Hazel." Dia memberi sedikit tekanan di perut Hazel.

"Kondisimu sedang tidak baik. Aku tidak mau terjadi hal yang tidak diinginkan. Safiye itu gila, dia nekat dan kejam."

"Ada banyak cara untuk mencegahnya. Aku bisa menjaga diriku, tapi aku tidak akan baik-baik saja jika aku diam dan menunggu. Kali ini aku tidak akan membiarkan Safiye lepas. Dia menyakiti orang yang paling aku sayangi, aku tidak bisa memaafkan atau membiarkannya."

Ditariknya jas Tayyar. "Lakukan, aku harus bicara dengannya."

Perlahan kepala Tayyar mengangguk, dicubitnya batang hidungnya yang lurus tinggi. "Aku akan bicara dengan para polisi itu."

Hazel melepaskan cengkeramannya. "Pergilah."

"Apa harus sekarang?" Tayyar terlihat bingung.

"Apa Safiye sadar, bisa diajak bicara?" Hazel balas bertanya.

Tayyar kembali mengangguk. "Pagi ini dia terbangun dari koma. Kondisinya masih sangat lemah, tapi tetap saja kakinya diborgol di tempat tidur, mencegah jika dia berpikir untuk melarikan diri."

"Kalau begitu bisa dilakukan sekarang," putus Hazel.

Tayyar terlihat masih ragu-ragu.

"Tayyar, tolonglah." Isak Hazel menggunakan senjata terakhirnya yang paling ampuh.

Setiap dia mengeluarkan senjata ini Tayyar tak bisa menolaknya.

"Aku belum pernah melakukan apa pun untuk mama. Aku tidak sempat membalss jasanya. Aku ingin dia beristirahat dengan damai. Demi kedamaianku juga." Air mata yang mengalir asli dan tulus.

"Baiklah. Baiklah. Kau harus ingat, semua ada batasnya." Tayyar tergesa-gesa menghapus air mata Hazel yang selalu membuat hatinya berdarah.

"Aku akan menemui polisi. Kau tenang saja. Semua akan baik-baik saja." Hazel memeluk Tayyar sebentar lalu melepaskannya.

Tayyar berdiri.

"Jangan ke mana-mana." Dia melihat infus yang terpasang di punggung tangan Hazel.

"Aku akan segera kembali, jangan berbuat sesuka hatimu."

Hazel mengangguk. "Aku akan menunggu."

"Kalau kau macam-macam aku tidak akan membiarkanmu bertemu Safiye," ancam Tayyar sebelum meninggalkan Hazel sendiri.

Tayyar kembali setengah jam kemudian dengan dua orang pria asing yang memakai jaket kulit hitam. Tayyar menceritakan apa saja yang sudah dibicarakannya pada kedua orang itu adalah petugas kepolisian.

"Tubuhmu akan dipasangi alat perekam, semuanya akan langsung terhubung ke pusat. Semua bisa mendengar dan melihat pembicaraanmu dengan Safiye, tapi kau tidak boleh gegabah dan menyentuhnya," terang Tayyar panjang lebar.

Hazel mengangguk. "Aku mengerti."

"Kalau begitu mereka akan membantu memasangkan alat perekamnya," ucap Tayyar saat dua petugas lelaki itu keluar dan digantikan dua petugas wanita yang membawa alat perekam di dalam tas.

Hazel sebenarnya gugup, tetapi dia tidak akan mundur. Bertemu Safiye akan membuatnya *down* itu sudah pasti, tetapi dia tidak akan hancur dan dia akan memperlihatkan pada Safiye kalau perempuan itu bukanlah pemenangnya. Safiye telah kehilangan segalanya dan itu semua bukan karena tangan Hazel, Safiye sendiri yang menandatangani surat kematiannya.

"Tayyar, aku bisa berjalan." Hazel malas sekali saat dia dipaksa duduk di atas kursi roda dan didorong oleh Tayyar.

"Aku tahu kau bisa berjalan, tapi saat ini kondisimu masih lemah. Aku takut ini akan memakan waktu yang lama dan kau tak kuat lagi." Tayyar berlutut di depan Hazel.

"Kau juga menolak untuk makan." Digenggamnya tangan Hazel di hadapan para polisi yang mengelilingi mereka.

"Jangan membuatku takut, berjanjilah kau akan menjaga diri, aku tak bisa jika kau terluka."

"Aku janji. Aku tidak akan membuatmu risau. Aku terlalu mencintaimu, aku tak mau meninggalkanmu secepat ini. Lagi pula ada Hatan dan Hatin, serta mereka." Hazel meletakkan tangan di perutnya.

"Aku tidak akan bersikap bodoh dan membiarkan mereka dibesarkan ibu tiri."

Tayyar menjetik kening Hazel. "Bicaramu masih ngawur artinya kau sudah siap."

Dia berdiri kembali mendorong kursi roda Hazel. "Apa kau yakin akan masuk sendiri, aku rasa Safiye tidak akan keberatan jika aku ikut masuk?" ucapnya saat mereka berada di depan pintu ruang perawatan Safiye yang dijaga dua polisi.

"Aku masuk sendiri. Kau tunggu di luar. Aku akan memanggilmu jika aku merasa harus berhenti," tegas Hazel.

Tayyar membukakan pintu kamar, Hazel memutar roda dan kursi itu meluncur masuk, di belakang Hazel pintu kembali tertutup, mengurungnya dan Safiye berdua.

"Safiye," sapa Hazel saat makin dekat dan melihat Safiye yang menatapnya dengan semua kebencian yang dimilikinya.

"Hazel," balas Safiye tersenyum.

"Aku tahu kau akan datang, aku sudah menunggumu."

Hazel merasa sekujur tubuhnya meremang merasakan aura Safiye yang dingin mengerikan. Inilah sosok Safiye yang sebenarnya, tanpa topeng dan akting yang sempurna.

Empat puluh delapan

❤□ ❤□ ❤

"Aku tidak pernah membencimu, Safiye, tapi kenapa kau bisa merasakan kebencian sebesar ini padaku. Kau bahkan membunuh mama hanya untuk menyakitiku." Hazel tidak akan membuang waktu untuk basa-basi.

Keputusan yang paling benar adalah langsung menyerang Safiye sebelum perempuan itu siap dengan segala sandiwaranya.

Dia memutar roda kursi, mendekati ranjang.

Bibir Safiye yang kering di wajahnya yang pucat pasi tak berhenti menyunggingkan senyum. Tatapannya tak lepas dari setiap gerakan Hazel.

"Hazel, kau mengambil semua yang harusnya kumiliki."

"Bukan aku yang membuatmu diculik. Bukan aku yang membuatmu menjalani hidup yang pahit." Hazel menjawab berapi-api.

"Apa kau tahu kehidupan apa yang aku jalani di rumah orang tua asuhku?" Safiye tidak menunggu Hazel menjawab.

"Harusnya kau sudah melihat semua laporan yang didapat Namazi senior itu."

Hazel menggeleng. "Mereka tidak mengizinkan aku melihatnya, kata Tayyar terlalu menjijikkan. Dia tidak mau aku menjadi sakit setelah membacanya."

Itu pancingan untuk Safiye, apa pun yang menyakiti Hazel akan menjadi hiburan untuk Safiye.

"Tayyar selalu berlebihan. Aku tidak mungkin selemah itu."

"Itu karena kau tidak tahu." Safiye tertawa lalu memasang topeng gadis polos korban buli.

"Kisahku benar-benar menyedihkan."

Hazel menarik napas. "Safiye. Dari awal lagi kau tidak pernah memakai topeng saat di dekatku, apalagi ketika kita hanya berdua saja kau benar-benar kembali ke setelan pabrik."

Safiye tertawa. "Kau tahu, Hazel. Sebenarnya aku tidak terlalu membencimu, tapi saat melihat wajah memelas dan sorot mata putus asamu, kau jadi terlihat seperti anjing terbuang yang tengah kehujanan yang membuatku ingin terus menindasmu melupakan yang terjadi padaku dulu dan melampiaskan padamu."

"Bukankah seharusnya saat kau menjadi menyedihkan kau tidak ingin orang mengalami nasib sepertimu." Hazel melihat kaki Safiye yang terborgol.

"Andai kau bisa melupakan masa lalu dan fokus pada masa ini, kau mungkin tidak akan

berakhir seperti ini." Hazel memijat keningnya.

"Aku mencoba menebak kenapa kau melampiaskan kekecewaanmu padaku, tapi entah kenapa aku tidak percaya kau melakukannya karena apa yang aku duga."

Safiye mengangkat alisnya, memperhatikan pergelangan tangannya yang diperban tebal. "Coba katakan padaku apa kesimpulanmu itu."

Hazel mengangkat bahunya. "Kau iri padaku. Simpel saja."

Hazel menjentik rambut nakal yang menggelitik pelipisnya. "Dari awal kau tidak suka pada gadis manja sepertiku. Kau merasa dunia tidak adil. Kau pintar, tak kalah cantiknya, tapi kenapa kau tidak seberuntung aku. Dan saat tahu seharusnya semua keberuntunganku harusnya menjadi milikmu, kau mulai membenciku, ingin semua hal malang menyedihkan menimpaku, saat itu tidak terjadi kau menciptakannya untukku."

Safiye duduk, tersenyum mengejek. "Aku sudah tahu kau tidak pintar, tapi aku tidak tahu kau sebodoh ini."

Hazel benar-benar kaget. "Jadi, bukan itu yang terjadi."

Kemudian dia menatap Safiye curiga. "Atau sebenarnya kau hanya malu karena aku bisa menebak jalan pikiranmu?"

Safiye tertawa sambil bertepuk tangan. "Ya Tuhan, pantas saja Tayyar tak bisa melepasmu. Bukan karena dia mencintaimu, tapi karena kau bodoh dan dia tahu itu. Kau tidak bisa dilepaskan di dunia yang kejam ini sendirian."

Safiye merapikan rambutnya. "Biarlah kuceritakan saja semuanya padamu, kau datang ke sini pasti ingin mendengar semuanya dari bibirku padahal kondisimu sedang tidak sehat."

Dia melihat Hazel tajam. "Sayang sekali padahal sedikit lagi aku berhasil, kau harusnya tidak duduk nyaman di atas kursi

roda ini, tapi harusnya kau duduk dalam penjara."

Safiye mengangkat dagunya. "Apa kau iri padaku? Apa kau marah aku kembali dan mengambil posisimu?"

Hazel menggeleng. "Aku tidak marah. Aku juga tidak iri padamu."

Hazel menahan Safiye, memberi isyarat dengan tangannya. "Aku bersumpah aku tidak bohong. Aku tidak iri atau marah padamu. Awalnya aku sedih, kemudian aku membencimu, bukan karena kau mengambil semuanya dariku, tapi karena aku tahu kau tidak sebaik dan sesempurna yang orang pikirkan. Aku tidak ragu meninggalkan semuanya padamu karena aku pikir semua itu memang bukan milikku, aku hanya meminjamnya darimu. Saat kau kembali mau tak mau aku harus menyerah semuanya padamu."

"Ya, hatimu lapang dan besar." Safiye mencebik, sedikit terkesan dengan pikiran Hazel.

"Itu mungkin karena kau tinggal di rumah yang besar, mendapatkan apa yang kau mau, tinggal tunjuk dan semua akan terhidang di hadapanmu. Kau punya nama Gamai hingga tak ada orang yang berani menindasmu dan kau punya Tayyar Namazi yang tergila-gila padamu. Meski terkesan tidak peduli, tapi dia rela mati untukmu."

"Kau tahu?!" Hazel jelas heran mendengarnya.

"Tentu saja aku tahu," kata Safiye dengan alis menyatu.

"Satu-satunya orang yang tidak tahu betapa tergila-gilanya Tayyar padamu hanyalah dirimu sendiri."

Hazel meremas dadanya yang berdenyut, terasa sakit sekali. Sakit ini untuk Tayyar bukan untuknya. Sesakit apa yang Tayyar rasakan saat dia tahu di hati Hazel ada Attar?

"Kau pikir berapa lama aku mengamatimu, sudah berapa lama aku memperhatikan kalian sebelum aku muncul dan tampil sebagai Safiye si pekerja muda yang bertalenta?"

"Apa maksudmu?" Kali ini kening Hazel yang berkerut.

"Aku sudah tahu aku putri keluarga Gamai setahun sebelum aku masuk dan bekerja di tempat Tayyar," ungkap Safiye bangga.

"Aku tahu aku adalah perempuan yang harusnya menjadi tunangan Tayyar Namazi."

Safiye tertawa. "Kenapa kau sekaget itu?"

"Bagaimana? Kenapa kau tidak ...."

"Bagaimana aku tahu? Kenapa aku tidak mengakuinya sendiri?"

Safiye mengangkat alis, melipat tangan di dada. "Itu kan yang ingin kau katakan?"

Hazel diam saja, kali ini dia tidak tahu harus mengatakan apa. Dipikirnya tidak ada

lagi yang bisa Safiye lakukan yang akan membuatnya terkejut, tetapi ini ....

"Saat itu aku masih terlalu kecil. Aku dibawa ke kota yang jauh untuk dijual. Para penculik bodoh itu tidak tahu aku putri siapa. Jika mereka tahu, daripada menjualku mereka akan lebih untung meminta tebusan." Safiye masih jengkel kalau mengingat hal ini.

"Saat itu aku berhasil kabur. Aku terus berlari, hidup kelaparan di jalanan untuk beberapa saat sebelum ibu menemukan dan membawaku pulang, merawatku seperti anak sendiri karena dia tidak bisa melahirkan."

Safiye mengusap kasar bulir air mata yang jatuh di pipinya. "Ibu yang sangat baik, dia begitu pengertian. Setiap kali aku menyebut asalku dia selalu mengatakan itu hanya mimpi, dia terus mencuci otakku hingga aku percaya aku adalah putri kandungnya. Aku bekerja siang malam untuknya, memberi suaminya uang untuk berjudi dan main perempuan. Dia

menyayangiku, tapi aku tidak boleh membuatnya kesal, jika itu terjadi maka aku akan dihukum dengan cara-cara yang membuatku bertanya-tanya, apa ada ibu kandung sekejam ini?" Safiye menggertakkan gigi.

"Aku hidup menderita dengan wanita jahat itu sedangkan kau mendapatkan semua kasih sayang dari mama kandungku. Kau mengambil dan menikmati apa yang seharusnya menjadi hakku," teriak Safiye sekuat tenaganya.

"Lalu kenapa pada akhirnya kau tahu, kau adalah putri keluarga Gamai yang hilang?" Hazel tidak mau membuang waktunya mendengar caci maki Safiye. Sejujurnya dia muak berada di ruangan yang sama dengan Safiye lebih lama lagi.

"Itu karena kau," ucap Safiye.

"Pertama kali melihatmu, aku mulai mempertanyakan identitasku. Aku merasa ada yang sama di antara kita, aku seperti

tiruanmu. Bayanganmu tak bisa lepas dari pikiranku, kita serupa, tapi tak sama."

Dia tersenyum. "Ternyata bukan aku, tapi kaulah yang jadi tiruanku. Kau barang KW, aku yang ori."

"Kapan kita pertama kali bertemu, di kantor?"

Hanya itu yang bisa Hazel ingat. Namun, tadi Safiye bilang dia sudah tahu statusnya sebelum mulai bekerja untuk Tayyar.

"Tolol!" bentak Safiye.

"Kau tidak mendengar apa yang aku katakan tadi."

"Aku tahju, karena itulah aku bertanya padamu. Aku tidak punya kesan apa-apa, aku hanya ingat pertama kali melihatmu saat di kantor."

Hazel refleks menepis bantal yang Safiye lemparkan padanya.

"Kita tidak seakrab itu untuk main lempar bantal," tegurnya, meraih bantal yang

jatuh di lantai, meletakkan kembali ke atas kasur, dekat kaki Safiye yang diborgol.

Empat puluh sembilan

❤□ ❤□ ❤

Safiye setengah melamun. "Menurutmu jika aku punya hati selapang hatimu, apa kita bisa akrab, layaknya kakak adik, hidup rukun, aman, dan damai?"

Hazel mengangguk. "Aku yakin bisa. Aku tahu posisiku, aku tidak akan bersaing denganmu."

Safiye tersenyum.

"Pembohong," desisnya.

"Kau tidak mungkin memberikan Tayyar padaku. Selagi masih ada Tayyar di antara kita, kita tidak akan pernah akur dan saling menerima. Aku benci karena kau membuatku

kehilangan kesempatan untuk dekat dengan Tayyar. Aku bahkan tak ingat memori saat kecil bersama-sama dengannya."

"Aku mengalah padamu saat papa memintanya. Aku meninggalkan semuanya, rumah, dan juga Tayyar. Aku pergi tanpa ragu, padahal aku benci padamu."

Safiye terbahak. "Itu karena kau pikir Tayyar membencimu, karena kau buta dan bodoh. Kalau kau tahu perasaan Tayyar yang sebenarnya atau Tayyar tahu saat itu kau akan pergi, akankah dia atau kau mau melepaskan ikatan masing-masing?! Tidak. Tentu saja jawabannya tidak."

Safiye merapikan rambutnya menarik napas panjang. "Aku tahu sebesar dan sedalam apa cinta Tayyar padamu, aku tahu dari pertama kali aku melihat kalian bersama."

"Kapan? Kapan kau melihat kami?" Hazel mendesak, mulai hilang kesabaran.

"Ada pesta." Safiye juga muak menyimpan semua ini, dia hanya ingin bicara dan melepaskan semua yang disimpannya, yang selama ini membuat dadanya sesak.

"Kalau tidak salah saat itu ulang tahun temannya Tayyar. Kalian datang bersama, kau memakai gaun warna biru, paling menonjol di antara semua tamu. Aku di sana, sebagai pembawa minuman. Aku mendengar bisik-bisikan tentang kalian yang tak terpisahkan dari kecil, tentang kau yang selalu menempel pada Tayyar. Penasaran aku mengamatimu, aku melihat bukan kau sebenarnya yang menempel, tapi Tayyar yang terus menarikmu, membuatmu terus mengikutinya. Kau terlalu lugu untuk Tayyar Namazi sang CEO yang berkuasa, dia membuatmu percaya kaulah yang tergila-gila padanya sedangkan dia biasa saja. Tayyar terlalu pintar untuk otak idiotmu itu."

Berengsek.

Hazel panas mendengarnya. Dia ingin sekali mencekiknya, Tayyar yang sudah mempermainkannya sekian lama. Setelah ingat bagaimana Tayyar berjuang membawanya kembali, kemarahan Hazel langsung hilang, tetapi dia tidak lupa dan bertekad memberi Tayyar sedikit pelajaran.

"Kau ingat malam itu ada teman-teman Tayyar yang memaksamu minum, kau menolak dan mereka mengolok-olokmu. Saat itu Tayyar bangun dan memukul botol minuman ke kepala yang berulang tahun, yang paling rese. Lalu dengan santai Tayyar menarik tanganmu meninggalkan tempat itu."

Safiye meletakkan tangan di dada tanda takjub. "Sejak saat itu aku tidak bisa melepas banyangan Tayyar dari benakku."

Hazel saja nyaris lupa kalau Safiye tidak mengingatkannya. Dia tidak terlalu ingat malam itu sebab dia memang diam-diam mencoba minum di belakang Tayyar, tahu-

tahu dia sudah berada di atas tempat tidur Tayyar keesokan paginya.

"Aku mencari tahu tentang Tayyar, mengikuti semua beritanya. Namun, selalu saja ada kau di setiap foto itu. Itu memuakkan, kenapa harus kau, apa tidak bisa aku? Lalu aku mulai penasaran dengan kemiripan antara kita, aku mencari tahu tentangmu dan keluarga Gamai. Kau hanya anak angkat, putri kandung mereka hilang saat masih balita dan masih belum ditemukan. Aku melihat foto itu, sama persis dengan foto masa kecilku. Bahkan kalung itu, kalung yang dulu ibu jual untuk membayar utang judi ayah sama persis dengan yang dipakai putri Gamai sebelum hilang diculik." Safiye menekan dadanya saat napasnya mulai menderu.

"Aku tahu ... aku ingat semuanya. Aku adalah putri Gamai yang hilang, Aku pasti Safiye Gamai. Tidak mungkin semuanya sama, sampai ke namamu juga. Aku ingat namaku, aku hanya mau dipanggil Safiye hingga ibu tak bisa menggantinya. Aku pulang bertanya pada

ibu dan wanita jalang itu justru memukulku, bilang aku tak tahu terima kasih. Kalau bukan karenanya aku pasti sudah mati di jalanan. Jika benar aku anak orang kaya, harusnya aku menggantikan semua biaya yang sudah dikeluarkannya untukku. Dia lupa, dari umur tujuh tahun akulah pencari nafkah di rumah itu." Cuping hidung Safiye kembang kempis.

"Dia bilang dia ibuku, orang yang paling mencintaiku di dunia ini. Hanya karena dia menemaniku saat aku demam, apa dia pikir aku bakal percaya pada semua yang dikatakannya? Hanya karena dia memberiku obat saat kakiku terluka, apa dia pikir aku bisa mencintainya?" Safiye mengangkat bahu.

"Syukurlah aku tidak mencintainya, jadi aku tidak sedih saat tahu dia bukan orang tua kandungku."

"Ke mana dia?" Naluri Hazel memaksanya bertanya.

"Di mana ibu angkatmu sekarang?"

Dia tahu tentang ayah angkat Safiye, lalu di mana ibu angkat Safiye.

"Mati. Terkubur di dalam tanah yang gelap," umum Safiye dengan wajah penuh rasa gembira.

"Aku membunuhnya. Aku mengubur mimpinya menjadi ibu angkat dari Safiye Gamai. Aku tidak akan sudi harus berbakti padanya. Aku sudah mengikuti Miranti Gamai cukup lama, mendapatkan sampel darinya dan memastikan aku adalah putri kandungnya. Aku siap meninggalkan mimpi buruk itu, kenapa aku masih harus terikat dengannya. Aku siap memulai rencanaku untuk kembali ke rumah Gamai."

"Kau membunuh ibu angkat dan ibu kandungmu."

Hazel mengusap keringat dingin yang muncul di keningnya. "Ya Tuhan. Di mana hati nuranimu? Apa kau masih layak disebut manusia?"

"Aku tidak butuh hati nurani, mereka semua sudah melemparnya lalu dimakan oleh anjing."

Safiye mengubah posisinya, dia bergeser makin dekat pada Hazel, duduk bersila seakan mereka teman baik yang sedang berkumpul.

"Aku juga tidak mengotori tanganku. Ibu punya diabetes, dia harus suntik insulin setiap hari. Aku cukup mengganti cairan insulinnya dengan air putih, seperti isi dalam salah satu novel yang kubaca, ibu benar-benar meregang nyawa setelah menyuntikkan air ke tubuhnya. Aku mendapatkan asuransinya, meninggalkan kampung kumuh itu untuk memulai misiku."

"Kenapa harus melakukan hal segila itu? Kau tinggal datang membawa hasil tesnya, mama dan papa pasti akan menyambutmu dengan gembira. Mereka tidak pernah berhenti mencarimu."

Hazel mencondongkan tubuhnya. "Kenapa harus membunuh? Meski dia bukan ibu kandungmu, dia sudah membesarkanmu.

Dengan kekuasaan keluarga Gamai, mereka tidak akan berani muncul di hadapanmu jika kau tidak mau melihat orang tua angkatmu."

"Tidak. tidak semudah itu. Aku tidak mau datang dan mengemis. Aku tidak mau terlihat seperti gelandangan. Aku mengaturnya, aku bekerja pada Namazi, menarik perhatian Tayyar dengan cara menirumu. Semakin mirip aku denganmu, semakin Tayyar memperhatikanku. Aku mulai merancang insiden yang membuatnya berpikir tentang keluarga Gamai. Tayyar fokus padaku, dia terlihat ingin sekali memastikan apakah aku Safiye Gamai yang dulu hilang atau semuanya hanya sekadar kemiripan yang diberi Tuhan." Safiye memainkan rambut panjangnya, menyisir dengan jarinya.

"Aku membuat Tayyar sulit lepas, memastikan dia fokus padaku sampai akhirnya hasil tes keluar dan Tayyar datang padaku bersama orang tuaku, mengabarkan tentang hubungan kami yang sebenarnya. Aku pura-pura syok, menolak kenyataan dan tak

mau bertemu untuk beberapa saat. Aku pakai taktik jual mahal agar mereka tahu betapa berharganya aku. Kau terlalu manja dan murahan, aku harus mengubah persepsi mereka padamu, kau harus terlihat jahat, buruk, dan busuk. Aku tidak mau berbagi tempat denganmu. Terutama sekali aku menginginkan Tayyar."

Hazel mengembuskan napas kuat. "Kau mungkin bisa memilikinya jika kau tidak terlalu tamak. Dia tulus sayang padamu."

"Tulus?" Tawa Safiye meledak.

"Dia tidak tulus padaku. Setiap waktu yang dihabiskannya bersamaku membuatnya tersiksa karena pikirannya terus saja merindumu. Begitu bertemu, aku membuatmu menjadi menjijikkan di depan matanya, membuat Tayyar jengkel dan terus menyakitimu. Kau ingat malam ulang tahunnya?"

Senyum licik tercetak di wajahnya. "Sebenarnya malam itu aku dapat info dari

papa, kau akan datang merayakan ulang tahun Tayyar. Aku langsung menyusun rencana. Saat itu hujan, aku pura-pura mengantar dokumen penting. Aku basah kuyup dan Tayyar menawarkan untuk berganti pakaian. Aku menumpahkan anggur yang Tayyar siapkan. Tayyar terpaksa naik ke atas harus ganti pakaian. Lalu kau datang dan memakan umpanku."

Hazel tidak akan pernah melupakan hari itu.

"Setahun yang lalu, tepat hari ini, Tayyar berulang tahun." Mata dan bibir Safiye terbuka lebar.

"Aah ya, kau benar." Dipijat pelipisnya.

"Ini karena akhir-akhir ini ada banyak masalah, aku sampai lupa hari ulang tahun Tayyar. Aku lupa menyiapkan kado untuknya."

Dilihatnya Hazel. "Apa kau sudah menyiapkan kado untuknya?"

Safiye menggeleng. "Tentu saja tidak ada. kan kau terbaring di rumah sakit sama sepertiku."

Tapak tangan Hazel menggosok pelan perutnya yang masih rata, dengan gerakan khas yang biasa dilakukan para wanita hamil.

"Kadonya ada di sini," umumnya.

"Aku hamil lagi dan lagi-lagi kembar."

Mata Safiye menyala oleh amarah, wajahnya yang pucat berubah merah.

"Jalang murahan!" jeritnya.

"Kubunuh kau. Kubunh kau."

Safiye melompat menerjang Hazel yang refleks menghindar membuat kursi rodanya terguling membawanya jatuh ke lantai.

Lima puluh

❤□ ❤□ ❤

Tayyar duduk bersama para polisi itu di kamar sebelah, mendengarkan semua pembicaraan Hazel dan Safiye, terkadang Tayyar merasa marah, malu, dan terluka karena dia digunakan Safiye sebagai pion untuk menyakiti Hazel. Tayyar menahan diri meski keinginannya mencekik Safiye sudah sampai ke ubun-ubun.

Namun, begitu mendengar bagian terakhir. Tayyar langsung melompat berlari menuju kamar Safiye tanpa sempat dicegah oleh para polisi yang dibuat kocar kacir olehnya.

"Hazel." Begitu membuka pintu kamar Safiye, Tayyar langsung bergegas membantu Hazel yang tersungkur ke lantai.

"Apa, yang mana yang sakit? Katakan padaku?" Tayyar memeriksanya setiap bagian tubuh Hazel.

"Ayo, keluar kita lakukan pemeriksaan."

"Tayyar, tanganku sakit sekali. Aku nyaris mati."

Safiye yang tertelungkup di atas kasur, mengulurkan pergelangan tangannya yang diperban dan masih ada bercak darah. "Bantu aku. Aku kesusahan, kata dokter aku akan cacat."

"Sudah cukup, ayo keluar." Tayyar bersikap seakan Safiye tidak ada di sana.

Hazel menahan lengan Tayyar yang sudah melangkah menariknya menuju pintu.

"Tidak," tekannya.

"Ada banyak yang masih harus dibicarakan dengan Safiye. Kami belum selesai bicara."

Didorongnya Tayyar menjauh. "Tinggalkan saja aku dan Safiye. Tunggu di luar."

Safiye mendengus. "Siapa bilang aku ingin bicara berdua denganmu?"

"Tapi, masih banyak yang ingin kudengar," balas Hazel.

"Aku ingin tahu semuanya, terutama alasanmu sampai tega membunuh mama."

"Lupakan saja, Hazel. Tidak perlu memohon untuk mendengar semua omongan kosong dan tipu dayanya." Tayyar kembali menarik lengan Hazel.

"Sudah cukup," tekannya saat Hazel tetap diam tak bergerak.

"Tayyar." Safiye memanggil lembut.

"Apa kau membenciku?"

Tayyar diam saja tidak melihat padanya, tetapi Safiye selalu menjadi wanita yang keras kepala dan pantang menyerah.

"Aku selalu mencintaimu. Bukan karena aku ingin menjadi istri CEO seperti yang kau katakan. Aku kembali pada keluarga Gamai karena aku menginginkanmu. Kupikir dengan posisiku saat ini, aku bisa memilikimu."

Safiye kembali duduk. "Tidak ada satu pun yang aku dapatkan. Aku justru berakhir seperti ini."

Air mata Safiye menetes. "Maukah tetap tinggal, sepuluh menit atau lima menit saja? Bicara padaku, lihat aku."

"Kenapa kau membunuh Tante Miranti?"

Hazel menoleh pada Tayyar yang tiba-tiba mengajukan pertanyaan tersebut. Dia membalas remasan jemari Tayyar, senang karena akhirnya Tayyar tidak memaksanya keluar dan ikut terlibat dalam pembicaraan ini.

Safiye menjatuhkan punggung ke kasur, mengangkat pergelangan tangannya yang diperban.

"Aku sudah bertekad melakukannya saat dia memberi restu pada kalian di hari pernikahan itu, dia terlalu banyak bicara. Mengatakan hal yang tidak perlu. Lagi pula dia tidak pernah banyak membantuku. Dia tidak pernah membenci Hazel, menghujat, atau mengkritiknya. Baginya Hazel adalah putrinya, aku tidak bisa menjadi satu-satunya di hatinya. Terkadang tanpa sadar dia memuji Hazel, Hazel begini, Hazel begitu. Padahal dia tahu aku sedih dan terluka. Bahkan saat kecelakaan terjadi padaku, dia terus membujukku untuk melupakan tuduhan padamu. Dia berjanji akan menuruti semua mauku selama aku tidak lagi menyakitimu. Sepertinya dia mulai menebak kalau selama ini aku pura-pura lemah di depannya."

Wajah Safiye mengabur di mata Hazel yang tergenang air mata. Lidahnya bergerak memanggil mama.

"Hanya karena kebohongan tentang sopir yang menabrakku itu terbongkar, semakin lama dia semakin tidak peduli dengan air

mataku lagi. Bahkan dia mulai membujuk papa agar bicara padamu, berbaikan padamu sebab mereka sudah salah paham padamu selama ini. Aku harus mengancam untuk mati dulu, agar dia mau menelepon Tayyar meminta agar aku diizinkan kembali bekerja, saat aku dipecat dan memohon padanya agar melakukan sesuatu dia menolak dan bilang terserah padaku mau melakukan apa pun, dia tidak peduli lagi, dia sudah lelah."

Safiye mulai melepas balutan perban di lengannya. "Beraninya dia bicara padaku seperti itu. Hidupku sia-sia sekian tahun karena dia lalai menjagaku dan kini dia lebih menyayangi anak haram yang tak tahu asal usulnya dibandingkan aku anak kandungnya."

Safiye terus membuka gulungan perban di lengannya. "Apa salah jika aku menginginkan semuanya, mendapatkan apa yang sudah kulewatkan selama ini?!"

"Kau gila," desis Tayyar.

Safiye mengalihkan pandangannya pada Tayyar, berhenti sejenak membuka perban di pergelangan tangannya.

"Kalau aku tidak gila, bagaimana caranya aku bertahan menghadapi semua yang sudah kujalani selama ini? Kegilaanku yang paling parah ya untukmu, aku mencintaimu hingga rela merancang semua itu."

Air mata Safiye mengalir dari sudut matanya. "Apa kau tahu, Hazel? Sebenar mama menyuruhmu datang untuk mempertemukanmu dengan papa. Dia bilang padamu papa tidak tahu, dia juga merahasiakannya dari papa. Dia ingin memberi kejutan untuk kalian berdua. Dan dia menutupinya dariku, mengirimku ke luar rumah di hari janjian kalian. Dia punya rencana, tapi aku juga punya rencana."

Safiye tertawa, melambai-lambaikan perban panjang yang sepenuhnya terbuka, memperlihatkan pergelangan tangannya yang penuh jahitan yang belum kering sepenuhnya.

"Aku mengatur semua orang agar meninggalkannya, mama sendirian di rumah. Aku merusak kamera pengawas, aku membujuk papa untuk ikut denganku, pergi ke suatu tempat lalu kembali di jam kedatanganmu agar dia melihat kau berada di dekat tubuh istrinya yang bersimbah darah. Cukup sedikit provokasi, Harry Gamai langsung menuduhmu."

Alis Safiye terangkat. "Apa pukulannya sakit?"

"Apa harus?" gumam Hazel yang kembali di dudukan oleh Tayyar ke kursi roda.

"Apa harus kau membunuh sesuka hatimu? Apa kau tidak berpikir kalau setiap nyawa itu sangat berharga?"

"Harus dong," jawab Safiye bersemangat.

"Dia tidak berguna lagi. Terlalu lemah dan memanfaatkan kondisinya untuk membuat papa mendengarkannya. Aku meminta papa angkatku tersayang yang rela melakukan apa pun demi uang agar

menghabisi Miranti Gamai. Aku berjanji dia tidak akan tertangkap, membuka jalan untuknya, mempermudah pekerjaannya dan berjanji akan memberinya uang kapan pun dia mau untuk tutup mulut. Bagaimanapun dari dialah aku belajar banyak hal. Dia memberiku ilmu yang bermanfaat."

"Apa dia tahu kalau setelah ini dialah yang akan mati?"

Baik Safiye dan Hazel sama-sama kaget dan segera melihat Tayyar dengan mata besar mereka mendengar laki-laki tersebut mengucapkan kata-kata barusan.

"Itulah yang membuatku jatuh cinta padamu," kekeh Safiye.

"Kau tenang, pintar, dan juga punya fisik yang sempurna."

Hazel menghela napas. "Berapa banyak lagi orang yang harus dikorbankan untuk memenuhi ambisimu?"

Hazel tiba-tiba terisak. "Bagaimana perasaan mama saat tahu putri kandungnya sendiri yang ingin membunuhnya? Dia mencintaimu, tidak sehari pun dia lewatkan tanpa mengingatmu."

"Aku tidak tahu bagaimana perasaannya. Yang aku tahu hanya perasaan papa. Dia begitu hancur saat aku mengatakan semuanya, menceritakan bagaimana caranya aku mengatur kematian mama."

Safiye tersenyum kosong lagi. "Aku mengatakannya karena aku tahu dia takkan tega mengambil tindakan. Dia hanya menunggu mati sebelum akhirnya aku mewarisi semuanya. Dan untuk mama, aku pikir dia lebih berguna bagiku saat dia mati dibandingkan saat dia hidup," sela Safiye.

"Dia bisa menjadi senjata pamungkas bagiku untuk menghancurkanmu. Tapi ternyata, dia lebih memilih menghancurkanku. Aku rasa dia tidak mencintaiku sebesar cintanya padamu."

"Tayyar benar, kau gila!" teriak Hazel.

"Membusuklah kau dipenjara. Matilah kau terkurung dalam dinding dingin dan kotor itu."

"Tayyar ...." Safiye mengabaikan Hazel.

"Aku cinta padamu. Aku bermimpi menikah denganmu, melahirkan anak-anak untukmu. Tapi semuanya buyar, aku tahu mimpiku tidak akan pernah menjadi kenyataan. Aku ceroboh aku salah mengambil langkah. Harusnya aku langsung membunuh Hazel, menutup kesempatan untuk kalian bisa bersama."

Safiye tersenyum lebar, seperti joker. "Pastikan aku tidak bisa keluar hidup-hidup dari penjara karena begitu aku menghirup udara bebas, hal pertama yang akan kulakukan adalah membuat rencana untuk menghancurkan Hazel. Aku akan membunuhnya lalu anak-anak kalian, satu per satu."

Safiye terdiam saat tamparan kuat Tayyar mendarat di wajahnya, memecahkan bagian dalam pipinya dan menyobek sudut bibirnya hingga mengalirkan darah seketika.

"Tayyar!" pekik Safiye marah.

"Tidak. Kau tidak akan keluar hidup-hidup dari penjara. Jika itu terjadi aku akan membuatmu terlebih dahulu terkubur di dalam sel. Aku tidak akan melepaskan pantauanku darimu."

"Itu artinya kau takut, kau tahu aku akan melakukan apa yang aku katakan." Safiye tertawa.

"Jadi Tayyar, kau akan mengenangku sepanjang hidupmu. Selamanya kau akan terus mengingatku."

Safiye pura-pura menghapus air matanya. "Sungguh senang mendengarnya."

"Tidak. Aku tidak takut. Aku hanya ingin menyiksamu setiap hari, membuatmu membayar semua yang sudah kau lakukan.

Aku akan membuatmu benar-benar berpikir untuk mati, bukan lagi ancaman kosong seperti yang kau lakukan saat ini."

Tayyar berbalik menarik Hazel keluar, dia terus mendorong Hazel yang berteriak memaki Safiye yang justru tertawa bahagia melihat kemarahan Hazel yang tak sudi nama anak-anak mereka terucap di bibir Safiye.

Lima puluh satu

❤□ ❤□ ❤

"Apa semua ini cukup untuk menjeratnya dengan hukuman mati?" Tayyar bertanya pada para polisi yang sedang memutar kembali rekaman percakapan antara Hazel dan Safiye yang sarat pengakuan Safiye.

"Ini lebih dari cukup. Suaranya sinkron dengan gerakannya. Ditambah semua bukti dan saksi, wanita ini takkan bisa lolos dari hukuman mati."

Polisi yang di sana pangkatnya paling tinggi, berdiri menyalami Tayyar dan Hazel. "Terima kasih atas bantuan kalian."

Setelah membahas beberapa hal dengan para petugas yang berpuas hati karena kali ini mereka tidak membuang waktu, Tayyar dan Hazel keluar dari ruangan tersebut. Tentu saja

setelah keduanya berjanji akan menjadi saksi jika kasus Safiye disidangkan.

"Aku ingin melihat papa." Hazel meraih tangan Tayyar, mendongak melihat suaminya yang mendorong kursi rodanya.

"Hazel, kau baru saja bangun. Kau belum makan atau minum. Kau memaksa membuka infusmu."

Tayyar mendesah mengusap leher belakangnya. "Kalau kau tidak sayang dirimu itu urusanmu, tapi masalahnya aku paling sayang padamu. Aku tidak bisa kalau kau sakit, lebih baik aku saja yang merasakannya."

Hazel tersenyum. "Setelah mendengar apa yang Safiye katakan, aku merasa telah menjadi orang paling bodoh. Aku baru sadar aku egois dan terus-menerus menyusahkanmu."

"Tidak. Jangan bicara seperti itu."

Tayyar membungkuk memegang rahang Hazel, mengecup bibir istrinya di antara

orang yang lalu lalang di koridor rumah sakit tersebut. "Aku justru takut kau tidak membutuhkanku lagi. Aku takut kau tidak memanggil namaku, menatapku dengan matamu yang indah. Aku lebih suka kau bermanja-manja, bergelantungan seharian padaku daripada kau diam dan sibuk dengan hal lain."

Hazel meletakkan tangan di dadanya. "Ya Tuhan, Tayyar. Kenapa kau bisa menyimpannya selama ini? Kalau aku tahu aku pasti tidak akan kabur dan jatuh cinta pada pria lain."

Tayyar membekap bibir Hazel.

"Diam," geramnya.

"Apa masih belum cukup bukti cinta dan penyesalanku, sampai kapan kau akan terus menyiksa batinku?"

Hazel menarik tapak tangan Tayyar sekuat tenaganya, menarik napas panjang. "Katanya cinta, tapi beberapa kali aku

merasakan kau diam-diam coba melenyapkanku."

Tayyar tak bisa cakap, dia mengembuskan napas panjang. "Kau bisa bertemu Om Harry, karena kondisinya kita berdua bisa masuk hanya sepuluh menit saja."

Hazel mengangguk. "Tidak apa, itu sudah cukup."

Hazel dan Tayyar masuk ke dalam ruang rawat Harry Gamai. Mereka berdiri tanpa suara melihat dan mendengar detektor yang menampilkan gelombang tidak beraturan.

"Hazel."

Suara parau papa yang berbisik menyebut namanya membuat Hazel merinding. Hazel mendekat, meletakkan tangannya di atas punggung tangan papa yang dalam waktu setahun ini menjadi sangat keriput.

"Pa," bisik Hazel parau.

"Mamamu ..., Safiye mengatakan semuanya." Terbata-bata Harry Gamai bicara pada Hazel, disingkirkannya masker oksigen dari wajahnya.

"Maafkan Papa." Air matanya tak berhenti meluncur dari sudut matanya.

"Bukan salah Papa. Aku tidak marah." Hazel mengusap jempolnya di sudut mata papa, menghapus air mata agar tidak masuk ke telinga.

"Bagaimanapun, Papa adalah satu-satunya papa bagiku."

Harry Gamai terisak. "Apa dosaku dan Miranti? Kenapa kami harus mengalami semua ini? Kenapa?"

"Pa." Hazel kembali memasangnya masker, tetapi Harry menolaknya.

"Jangan banyak bicara lagi. Istirahatlah, nanti kalau kondisimu sudah bagus kita bisa bicara panjang lebar."

Harry Gamai menggeleng.

"Papa rindu mamamu," bisiknya.

"Karena kebodohanku, Miranti mati, dibunuh oleh gadis itu. Andai saja aku tahu, aku tidak akan pernah membawanya pulang, menganiaya dan mengusirmu."

"Tidak apa, Pa. Tidak apa. Aku sudah memaafkan. Aku justru salut dengan cintamu yang besar untuk Safiye. Kau ayah yang hebat." Hazel mengusap kening papa yang terasa sedingin es.

"Papa yang hebat, tapi bukan papa yang baik. Aku tak sanggup hidup menanggung penyesalan ini."

Kepala Harry Gamai menggeleng samar. "Aku membuat Miranti sedih. Aku memaksanya melepasmu."

Harry Gamai berusaha mengangkat tangannya menyentuh wajah Hazel yang langsung membungkuk agar sang papa tidak kepayahan.

"Kau layak bahagia. Setiap orang mendapatkan apa yang mereka tanam."

Punggung tangannya yang dingin mengelus pipi Hazel. "Putriku."

Dia melihat pada Tayyar yang dari tadi cuma diam saja, bibirnya yang pucat tersenyum.

"Kau memilih dengan tepat," ucapnya.

"Selama ini Om marah padamu karena tidak pernah memandang Safiye. Sekarang tidak lagi, aku senang karena kau memilih Hazel, tidak meninggalkannya demi Safiye."

Harry Gamai mengulurkan tangannya yang segera disambut Tayyar. "Maaf karena sudah mengusirmu, Hazel dan memisahkan kalian."

"Sudah berlalu tidak penting lagi. Yang terpenting saat ini kami bersama. Lagi pula jika kami tidak sempat berpisah mungkin sampai sekarang aku masih salah paham dan tidak mengerti perasaan Tayyar. Jangan

pikirkan yang sudah berlalu, Papa. Lihat masa depan, mama sudah pergi, tapi masih ada aku dan si kembar." Hazel tentu saja dengan mudah memaafkan papanya, tetapi Tayyar masih belum rela.

Rasa takut yang menghantuinya setelah ditinggal Hazel tidak akan pernah hilang dari benaknya seumur hidup, terkadang dia masih mengalami mimpi buruk.

Tuan Harry Gamai tersenyum dan mengangguk.

"Terima kasih, Hazel. Terima kasih." Diremasnya jari Hazel yang saling berkait dengan jemari Tayyar.

"Pantas mamamu tidak pernah percaya kau tega menyakiti Safiye. Papa melewatkan banyak hal. Papa tidak pernah ada untukmu."

Hazel menggeleng. "Papa mungkin tidak selalu ada untukku, tapi aku ingat papa selalu ada di saat yang tepat. Aku selalu bangga saat mengatakan pada semua orang, papaku adalah Harry Gamai."

"Terima kasih, Hazel. Terima kasih meski sejujurnya Papa tahu Papa tidak pantas mendapatkannya." Harry Gamai mendesah panjang.

"Tayyar, jaga Hazel. Bahagiakan dia, jangan pernah sakiti dia. Om titip, ya." Mata Harry Gamai terpejam.

Pintu diketuk seorang perawat mengintip ke dalam. "Waktunya habis, biarkan pasien istirahat."

Hazel dan Tayyar mengangguk. Hazel memasangkan kembali masker oksigen pada Harry Gamai, merapikan tangan dan selimut laki-laki itu.

"Istirahatlah, besok pagi aku akan kembali menemui Papa," bisik Hazel memberi janji.

Harry Gamai tersenyum, mengangguk samar tanda dia mendengar apa yang Hazel katakan. Sebelum Hazel menutup pintu dia mendengar sang papa memanggil "Miranti" dengan nada penuh kerinduan.

***

"Ke mana saja kalian?"

Nyonya Sofia terlihat jengkel setengah mati saat melihat Tayyar yang mendorong kursi roda Hazel masuk ke dalam ruangan Hazel.

"Aku sudah menunggu sekian lama, tapi kau tak kunjung membawa Hazel kembali."

Tayyar menggendong Hazel dari kursi roda mendudukkan istrinya di pinggir ranjang lalu menceritakan apa saja yang mereka lakukan dalam waktu beberapa jam ini.

"Terakhir aku membawa Hazel ke ruang periksa memastikan semuanya baik-baik saja karena dia ingin pulang sekarang juga. Dia rindu Hatan dan Hatin."

"Kau yakin ingin pulang, apa semuanya baik, bagaimana perasaanmu?" Sofia memegang tapak tangan menantunya.

"Aku baik-baik saja, Ma. Bersama Hatan dan Hatin aku pasti lebih cepat pulih. Rumah

sakit hanya membuat stres, tempat orang sekarat."

Hazel kekeh pada pendiriannya. Dia mau tempat tidur luas di mana Tayyar bisa ikut berbaring di sebelahnya dan memeluknya.

Sofia mengangguk. "Ya, sudah lakukan saja apa yang kau suka. Aku akan menghubungi orang rumah untuk menyambut kepulanganmu, menyiapkan semua yang dibutuhkan."

Dia berjalan keluar kamar saat Tayyar mulai membantu Hazel mengganti baju rumah sakit yang selalu berbau desinfektan.

***

"Ya Tuhan," seru Hazel berlari kecil mendekati si kembar yang menunggunya di pintu utama dalam gendongan pengasuh yang loyal.

"Mama belum bisa sayang-sayang. Mama mandi dulu, setelahnya kita main puas-puas," janjinya sambil melewati ketiga mertuanya,

berlari kecil naik ke kamar untuk membersihkan tubuhnya.

Dalam sepuluh menit kemudian, Hazel sudah menggendong kedua putranya di masing-masing lengan. Tertawa, menciumi, dan memutar-mutar mereka di bawah tatapan suami dan para mertuanya yang sedang membahas tentang Safiye dan semua pengakuannya.

Hazel mendengarnya, tahu bahwa dalam laporan penyelidikan mertuanya ada banyak hal yang tidak Safiye katakan padanya, penyelidikan mertuanya sangat detail dan rencananya semua itu akan diberikan pada polisi untuk tambahan bukti yang akan memberatkan Safiye.

Malam itu dalam tidurnya Hazel bermimpi tentang gadis kecil yang berlari memeluk kaki orang tuanya, tersenyum dan tertawa saat diangkat dan dicium, memotong kue ulang tahun berwarna ungu yang tinggi dan besar, menerima ucapan selamat dengan

bahagia. Lalu Tayyar muncul, si gadis kecil berlari meninggalkan semuanya masuk dalam pelukan Tayyar yang menunggu dengan tangan terbentang, menciumi, dan mendekap erat.

"Aku mencintaimu, Hazel."

Hazel membuka matanya, mendengar suara Tayyar dan ciuman yang Tayyar berikan di pundaknya.

Hazel tersenyum, balas memeluk Tayyar yang tertidur pulas, tetapi masih sempatnya bilang cinta dan mencium bahunya. Memeluk Tayyar sama dengan memeluk dunia karena Tayyar adalah dunianya. Hazel tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi, dia tidak akan pernah meninggalkan Tayyar atau semua yang sudah dimilikinya saat ini.

Sudah cukup apa yang dimilikinya saat ini. Dia tidak butuh apa pun, tidak akan mencari atau mengejar hal yang tak penting. Dunianya sudah sempurna. Impian sudah

terpenuhi. Sekarang dia punya keluarga. Dia dikelilingi orang-orang yang mencintainya.

Hazel tidak akan mengingkari nikmat yang diberikan padanya. Mulai sekarang dia hanya akan mensyukuri dan berterima kasih pada Tuhan yang telah membuat semuanya sempurna baginya.